TUGAS AKHIR – DK 184802

KONFIGURASI SPASIAL RUANG PUBLIK TUGU PAHLAWAN KOTA SURABAYA

Oleh
MUHAMMAD ARFIANSYAH HUSEIN
NRP. 08211740000095

Dosen Pembimbing
Ir. Putu Rudy Satiawan, M.Sc.

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan dan Kebumian
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2021

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

TUGAS AKHIR – DK 184802

KONFIGURASI SPASIAL RUANG PUBLIK TUGU PAHLAWAN KOTA SURABAYA

MUHAMMAD ARFIANSYAH HUSEIN
08211740000095

Dosen Pembimbing
Ir. Putu Rudy Satiawan, M.Sc.

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan dan Kebumian
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2021

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

FINAL PROJECT – DK 184802

THE SPATIAL CONFIGURATION OF THE HEROES MONUMENT PUBLIC SPACES IN SURABAYA CITY

MUHAMMAD ARFIANSYAH HUSEIN
08211740000095

Advisor
Ir. Putu Rudy Satiawan, M.Sc.

Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota
Fakultas Teknik Sipil, Perencanaan dan Kebumian
Institut Teknologi Sepuluh Nopember
Surabaya 2021

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

LEMBAR PENGESAHAN
KONFIGURASI SPASIAL RUANG PUBLIK TUGU PAHLAWAN KOTA SURABAYA

TUGAS AKHIR
Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu SyaratMemperoleh Gelar Sarjana Teknik
Pada
Jurusan Perencanaan Wilayah dan KotaFakultas Teknik Sipil dan PerencanaanInstitut Teknologi Sepuluh Nopember

Oleh :
Muhammad Arfiansyah Husein
NRP. 08211740000095
Disetujui oleh Pembimbing Tugas Akhir :

Ir. Putu Rudy Satiawan, M.Sc

NIP. 196106181989031001

KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
INSTITUT TEKNOLOGI SEPULUH NOPEMBER
FAKULTAS TEKNIK SIPIL, PERENCANAAN, DAN KEBUMIAN
DEPARTEMEN PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA

SURABAYA, JULI 2021

(Halaman ini sengaja dikosongkan)

KONFIGURASI SPASIAL RUANG PUBLIK TUGU PAHLAWAN KOTA SURABAYA

Nama Mahasiswa : Muhammad Arfiansyah Husein
NRP : 08211740000095
Jurusan : Perencanaan Wilayah dan Kota
Dosen Pembimbing : Ir. Putu Rudy Satiawan, M.Sc.

ABSTRAK

Tugu Pahlawan Kota Surabaya merupakan representasi dari sejarah yang terjadi di Kota Surabaya. Terdapat bangunan yang bersifat simbolik di dalam areal Tugu Pahlawan Kota Surabaya. Dari simbol tersebut dapat menimbulkan pemaknaan berbeda dari berbagai perspektif dan masih belum banyaknya literasi yang membahas Tugu Pahlawan. Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan konfigurasi spasial ruang publik Tugu Pahlawan Kota Surabaya dan dua sasaran yang dapat menentukan zona-zona secara fisik maupun non fisik.

Penelitian ini menggunakan metode content analysis dan analisis deskriptif kualitatif berdasarkan data survei menggunakan metode wawancara in-depth interview terhadap 8 responden. Responden berasal 3 stakeholder (pengelola, ahli, dan masyarakat). Lalu menginterpretasikan pendapat responden mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi konfigurasi spasial.

Dari penelitian ini didapatkan faktor-faktor yang mempengaruhi terbentuknya konfigurasi spasial, yaitu: organisasi keruangan, tata letak, sirkulasi, orientasi, penanda, persepsi, perilaku masyarakat, nilai ekonomi, pemanfaatan ruang, nilai ruang dan zonasi ruang. Temuan bentuk konfigurasi spasial yang berupa penggambaran peta mental yang dimaknai sebagai zonasi non fisik. Pembagian zonasi berupa ruang kontemplatif, ruang ceremonial, ruang sosial, dan ruang sarana pendukung. Temuan ini

berkontribusi untuk mengkonseptualisasikan dan memahami hubungan struktur spasial pada konteks kawasan lingkungan. Konfigurasi spasial digunakan untuk menjadi pedoman untuk pengembangan lingkungan yang terstruktur.
Kata Kunci: Ruang Publik, Pemaknaan, *Content Analysis*, Konfigurasi Spasial

THE SPATIAL CONFIGURATION OF THE HEROES MONUMENT PUBLIC SPACES IN SURABAYA CITY

Student Name : Muhammad Arfiansyah Husein
Reg. Number : 08211740000095
Departement : Perencanaan Wilayah dan Kota
Advisor : Ir. Putu Rudy Satiawan, M.Sc.

ABSTRACT

The Surabaya City Heroes Monument is a representation of the history that occurred in the city of Surabaya. There is a symbolic building in the area of the Surabaya City Heroes Monument. This symbol may lead to different meanings from various perspectives and there are still not much literacy about Heroes Monument. This study aims to formulate the spatial configuration of the public space of the Surabaya City Heroes Monument and to formulate two targets that can determine the physical and non-physical zones.

This research used content analysis method and qualitative descriptive analysis based on survey data using in-depth interview method to 8 respondents. Respondents came from 3 stakeholders (manager, experts, and the community), then respondents' opinions were interpreted about the factors that affect spatial configuration.

From this study, the researcher found the factors that influence the formation of spatial configuration, namely: spatial organization, layout, circulation, orientation, markers, perceptions, community behavior, economic value, space utilization, spatial nature, and spatial zoning. The findings in the form of a spatial configuration in the form of a mental map depiction which is interpreted as non-physical zoning. The zoning division is in the form of contemplative space, ceremonial space, social space, and space for supporting facilities. These findings contribute to conceptualizing and understanding the relationship of spatial structures in the

context of environmental areas. The spatial configuration is used as a guideline for the development of a structured environment.
Keywords: Public Space, Meaning, Content Analysis, Spatial Configuration

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan Penelitian Tugas Akhir yang berjudul *"Konfigurasi Spasial Ruang Publik Tugu Pahlawan Kota Surabaya"* dengan baik dan tepat waktu.

Selama proses pengerjaan Tugas Akhir ini penulis banyak mendapatkan bantuan dari pihak-pihak lain sehingga Tugas Akhir ini dapat terselesaikan dengan optimal. Pada kesempatan ini penulis menyampaikan terimakasih kepada :

1. Allah SWT atas segala petunjuk dan rahmatNya sehingga dapat diberikan kesehatan serta kekuatan pada diri saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
2. Kedua Orang tua, Riza Husein Aziz S.P yang telah memberikan saya beasiswa dari masuk hingga lulus dr Maulida Juniar yang telah memberikan dukungan lahir batin sepanjang perkuliahan serta mendoakan kelancaran studi saya, yang terakhir adik saya Shafira Rahmaniar yang memotivasi dan selalu meingatkan saya.
3. Om Dr. MT Sabirin, MBA, om Dr. Eng, Ir Ahmad Rusdiansyah M.Eng, tante Dr. Ramadhani Yanidar M.T yang telah membimbing dan memberikan dukungan moral untuk segera menyelesaikan tugas akhir ini.
4. Bapak Ir. Putu Rudy Satiawan, M.Sc. selaku dosen pembimbing yang selalu memberikan banyak masukan, dukungan, ilmu dan motivasi agar dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan baik.
5. Seluruh Bapak dan Ibu Dosen PWK ITS yang telah memberikan banyak pemahaman dan ilmu terkait perencanaan wilayah dan kota yang berhubungan dengan topik Tugas Akhir ini.

6. Seluruh narasumber dari penelitian ini: Bapak Agus, Pak Heru, Pak Sugeng Gunadi, Pak Benny, Om Pras, Mas Biyan, Mbak Aulia, dan Mas Tata yang telah meluangkan waktu dan memberikan data untuk memenuhi kebutuhan TA saya.
7. Salma Mumtaz Almuntaha yang telah menemani, membantu dan memotivasi saya dari awal penulisan proposal hingga menyelesaikan tugas akhir.
8. Teman-teman PARA PENCARI SURGA yang telah menjadi teman cangkruk sekaligus diskusi kehidupan di Warung Kopi Bajul, Tiks dan MR.J House.
9. Teman bimbingan saya Putri Leira yang menjadi teman diskusi, teman berkeluh kesan dan selalu mengingatkan saya untuk menyelesaikan tugas akhir ini.
10. Seluruh teman-teman PWK ITS angkatan 2017, Atlas.
11. *Last but not least, I wanna thank me, for believing in me, for doing all this hard work, for having no days off, for never quitting, for justbeing me at all times.*

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pengembangan wilayah perencanaan. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tugas akhir ini masih jauh dari kata sempurna, oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran serta masukan yang bersifat membangun guna memperbaiki penelitian kedepannya.

Surabaya, 4 Juli 2021

Penulis

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN ..... **Error! Bookmark not defined.**
ABSTRAK i
ABSTRACT iii
KATA PENGANTAR v
DAFTAR ISI vii
DAFTAR TABEL xi
DAFTAR GAMBAR xii
BAB I PENDAHULUAN 1
1.1 Latar Belakang 1
1.2 Rumusan Masalah 4
1.3 Tujuan 5
1.4 Ruang Lingkup Penelitian 5
1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah 5
1.4.2 Ruang Lingkup Substansi 5
1.4.3 Ruang Lingkup Pembahasan 6
1.4.4 Ruang Lingkup Waktu 6
1.5 Manfaat Penelitian 6
1.5.1 Manfaat Teoritis 6
1.5.2 Manfaat Praktis 6
1.6 Sistematika Penulisan 7
1.7 Kerangka Berpikir 9
BAB II TINJAUAN PUSTAKA 11

2.1 Mengenal Konsep Ruang Publik 11
2.1.1 Perkembangan Ruang Publik 11
2.1.2 Ciri – Ciri Ruang Publik.....12
2.1.3 Fungsi dan Peran Ruang Publik 13
2.2 Faktor – Faktor Pembentuk Ruang 15
2.2.1 Unsur Pembentuk Ruang dari Perspektif Arsitektur 15
2.2.2 Aspek Fisik dan Non Fisik pada Ruang 17
2.3 Konfigurasi Spasial.....18
2.3.1 Konfigurasi.....19
2.3.2 Karakteristik Lanskap.....23
2.3.3 Elemen Pola Spasial 24
2.4 Penelitian Sebelumnya.....26
2.5 Sintesa Pustaka 27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....29
3.1 Pendekatan Penelitian.....29
3.2 Jenis Penelitian 29
3.3 Variabel Penelitian.....30
3.4 Sampel 34
3.5 Metode Pengumpulan Data.....35
3.5.1 Metode Pengumpulan Data Primer 35
3.5.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder 36
3.6 Metode dan Teknik Analisa.....37
3.7 Tahapan Penelitian.....39
3.8 Kerangka Penelitian.....42
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN 43

4.1 Gambaran Umum Tugu Pahlawan.....43
4.1.1 Batas Wilayah Penelitian.....43
4.1.2 Kondisi Fisik Tugu Pahlawan 44
4.2 Analisis Faktor yang Mempengaruhi Konfigurasi Spasial Ruang Publik Tugu Pahlawan Kota Surabaya 58
4.2.1 Coding Terhadap Stakeholder 58
4.2.2 Coding Terhadap Variabel 59
4.2.3 Analisis Identifikasi Faktor yang Mempengaruhi Konfigurasi Spasial 59
4.2.4 Frekuensi Unit Analisis Per Responden 164
4.2.5 Kesimpulan Faktor Yang Berpengaruh Konfigurasi Spasial 166
4.3 Perumusan Konfigurasi Spasial Ruang Publik Tugu Pahlawan Kota Surabaya yang Terbentuk Berdasarkan Kajian Faktor.....182
4.3.1 Zonasi Pemanfaatan Ruang Berdasarkan Fungsi Ruang.182
4.3.2 Zonasi Penguasaan Ruang.....186
4.3.3 Zonasi Spritual Ruang 189
4.3.4 Zonasi Persepsional Ruang 192
4.3.5 Orientasi Spasial.....195
4.3.6 Keterpusatan Ruang 198
BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI 200
5.1 Kesimpulan.....200
5.2 Rekomendasi 200
DAFTAR PUSTAKA 202
LAMPIRAN.....205
Lampiran 1 Desain Survei Penelitian 205

Lampiran 2 Form Wawancara *In-Depth Interview* 207
Lampiran 3 Transkrip Wawancara Penelitian 212
LEMBAR ASISTENSI TUGAS AKHIR 326
BIOGRAFI PENULIS 328

DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Ringkasan Pustaka 22
Tabel 2. 2 Ringkasan Karakteristik Lanskap 23
Tabel 2. 3 Elemen Pola Spasial I 25
Tabel 2. 4 Elemen Pola Spasial 2..... 25
Tabel 2. 5 Penelitian Terkait 26
Tabel 2. 6 Sintesa Pustaka..... 27
Tabel 3. 1 Variabel Penelitian..... 31
Tabel 3. 2 Data Sekunder yang Dibutuhkan 36
Tabel 3. 3 Metode Pengumpulan Data..... 37
Tabel 3. 4 Metode Analisa 39
Tabel 4. 1 Kode Responden Penelitian 58
Tabel 4. 2 Kode Variabel Penelitian 59
Tabel 4. 3 Analisis Deskriptif Masing-Masing Variabel Penelitian 61
Tabel 4. 4 Frekuensi Unit Analisis Per Responden..... 164

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir Pendahuluan 10
Gambar 2. 1 Alur Hasil Proses Kognitif 20
Gambar 3. 1 Proses *Content Analysis* 38
Gambar 3. 2 Kerangka Penelitian 42
Gambar 4. 1 Peta Tugu Pahlawan Kota Surabaya 43
Gambar 4. 2 Monumen Tugu Pahlawan 47
Gambar 4. 3 Museum 10 November 49
Gambar 4. 4 Wajah Kantor Pengelola..... 50
Gambar 4. 5 Plaza Tugu Pahlawan 51
Gambar 4. 6 Lapangan 52
Gambar 4. 7 Obyek Sejarah dan Obyek Seni..... 53
Gambar 4. 8 Areal Parkir 54
Gambar 4. 9 Pintu Gerbang Luar 55
Gambar 4. 10 Pintu Gerbang..... 56
Gambar 4. 11 Peta Elemen Utama 167
Gambar 4. 12 Peta Pemaknaan Tata Letak 170
Gambar 4. 13 Peta Pola Sirkulasi Menurut Fungsinya 173
Gambar 4. 14 Peta Pemaknaan Penanda 176
Gambar 4. 15 Atap Museum 180
Gambar 4. 16 Peta Zonasi Pemanfaatan Ruang Berdasarkan Fungsi Ruang 185
Gambar 4. 17 Peta Zonasi Penguasaan Ruang..... 188
Gambar 4. 18 Peta Zonasi Spritual Ruang..... 191
Gambar 4. 19 Peta Zonasi Persepsional Ruang 194
Gambar 4. 20 Peta Orientasi Spasial..... 197
Gambar 4. 21 Peta Keterpusatan Ruang 199

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kota telah menjadi masalah yang akrab sekaligus menarik bagi para perencana kota. Kota didefinisikan sebagai sistem yang kompleks dimana banyak faktor berinteraksi satu sama lain (Silva, 2016 ; Günaydin, 2020). Pembangunan sebuah kota tidak akan jauh dari kebutuhan warga kota akan sarana ruang (Liem, 2018). Terdapat banyak perbedaan pendapat terhadap konsep ruang, Habermas menyatakan bahwa ruang publik adalah dianggap sebagai ruang di mana warga negara memiliki akses dan menikmati hak penggunaan secara gratis (Habermas dalam Tucunan, 2019).

Ruang publik disebut sebagai elemen utama kota juga memiliki permasalahan berupa keterbatasan ruang. Apalagi ruang publik merupakan ruang yang dapat diakses oleh siapa saja dengan berbagai aktivitas yang sangat beragam (Hantono, 2018) Banyak ruang publik yang berubah fungsi untuk dapat menampung berbagai aktivitas yang dibutuhkan, sebagai upaya “solusi” terhadap permasalahan keterbatasan ruang publik kota (Salomon-Ayeh, King, & Decardi-Nelson, 2011). Salah satunya privatisasi ruang publik sering terjadi di kota – kota besar di Indonesia dan kerapkali menimbulkan permasalahan sosial yang sangat kompleks. Meskipun privatisasi ruang publik berbasis pada faktor ekonomi, namun permasalahan yang ditimbulkan lebih banyak berdimensi sosial seperti konflik pemanfaatan ruang. Ruang publik atau ruang terbuka yang dapat diakses oleh masyarakat tanpa mengeluarkan biaya (Purwanto, 2014).

Kawasan Tugu Pahlawan sendiri memiliki fungsi sebagai Kawasan wisata sejarah yang mana tertuang dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Surabaya (RTRW) tahun 2014. Tugu Pahlawan dibangun dengan tujuan mengenang peristiwa yang pernah terjadi di Kawasan tersebut. Peristiwa yang dikenang tersebut adalah pertempuran mempertahankan legalitas tanah Surabaya dari sekutu, pertempuran tersebut telah menghancurkan Gedung marka PTKR (Polisi Tentara Keamanan Rakyat) yang sebelumnya adalah markas Kompeitei Jepang, dan dimasa pendudukan Belanda merupakan Gedung Pengadilan yang bernama Raad van Justice (Muftianti, 2013).

Areal Tugu Pahlawan salah satu tempat yang memiliki nilai historis di Surabaya. Sehingga ada semacam ikatan yang kuat antara tempat tersebut dengan masyarakat. Selain itu saat ini belum diketahui apakah yang menjadi persoalan utama yang menyebabkan Kawasan Tugu Pahlawan Kota Surabaya ini tidak berfungsi seperti ruang publik kota, sehingga spirit dasar pengembangan Tugu Pahlawan ini kurang relevan dengan kebutuhan masyarakat (BAPPEKO, 2011). Tugu Pahlawan sendiri termasuk tipe ruang publik *memorial* (Carr, 1992). Konsepsi *memorial public spaces* tentunya memiliki karakteristik yang berbeda dibandingkan ruang publik lain. Sehingga akan sangat menarik untuk dijadikan objek penelitian.

Makna simbolis yang terdapat pada sebuah ruang memang menjadi faktor penentu timbulnya kekuatan sebuah tempat (*sense of place)*. Terlebih lagi adanya peristiwa bersejarah yang amat lekat pada kehidupan Kota Surabaya. Pengembangan area ruang publik Tugu Pahlawan bertujuan untuk menghormati kemonumentalannya. Pengembangan Tugu Pahlawan disertai dengan pembangunan museum 10 November dengan tujuan memberikan edukasi kepada

masyarakat. Tidak hanya itu, Ruang publik Tugu Pahlawan memiliki konsep berupa keheningan atau dengan kata lain mengajak pengunjung untuk mengingat dan refleksi diri akan sejarah Kota Surabaya. (BAPPEKO, 2011)

Sebuah tempat yang memiliki keunikan dan keberbedaan akan memberikan *sense of place*. *Sense of place* adalah sebuah konsekuensi dari hubungan timbal balik antara manusia dengan suatu tempat yang dalam hal ini adalah ruang publik Tugu Pahlawan. Dari sini terlihat sebuah kecenderungan manusia untuk lebih menyukai suatu tempat tertentu dimana mereka merasa nyaman dan aman (Aulia, 2016). Keberbedaan ini pada akhirnya akan memberikan identitas pada suatu tempat. Menurut Joergensen (2001) *sense of place* memiliki hubungan yang kuat dengan beberapa variabel seperti komunitas, rasa memiliki, karakter tempat, kekeluargaan, dan rasa kualitas hidup. Sehingga hubungan ini dapat digunakan untuk melihat ketertarikan pengunjung pada ruang publik Tugu Pahlawan Kota Surabaya. Dengan adanya karya patung landmark diwujudkan secara kongkret (*visualized)* melalui monumen Tugu Pahlawan adalah sebuah upaya rekayasa simbolis agar dapat tercipta dialog atau komunikasi dengan khalayak luas atau publik. Monumen Tugu Pahlawan merupakan salah satu bangunan cagar budaya. Kedudukan landmark tersebut sangatlah masif dan merupakan praktik legitimasi kekuasaan yang tidak bisa dilepaskan dari keberadaan patung ruang publik tersebut (Himawan, 2018).

Menurunnya vitalitas dalam ruang publik selain dipengaruhi oleh sudut pandang pengguna atau masyarakat juga dipengaruhi oleh perlakuan terhadap ruang publik tersebut. Tugu Pahlawan sejak awalnya memiliki konsep sebagai “museum dalam ruang luar”. Konsep ini membawa konsekuensi bahwa apa yang ada didalam ruang tersebut memiliki alur dan rangkaian cerita. Begitupun sarana

maupun vegetasi yang ada didalamnya harus dilindungi dan dirawat agar terhindar dari gangguan vandalisme (BAPPEKO, 2011). Hal ini yang menyebabkan adanya persepsi yang seharusnya ruang publik menjadi ruang privat. Adanya ide awal tersebut menyebabkan munculnya tindakan-tindakan untuk membatasi akses. Baik akses secara visual maupun memanfaatkan suasana. Hal tersebut menimbulkan segregasi antara konsep perancangan dengan persepsi pengguna.

Konstruksi tiga dimensi menunjukkan bentuk ruang dan kenampakan elemen spasial menentukan hubungan antara desain dan persepsi (Liu, 2020). Pada dasarnya secara teoritis disebutkan bahwa persepsi manusia dalam kaitannya dengan tanda, simbol, dan spasial dimaksudkan untuk melihat komunikasi yang terjadi antara bangunan dengan manusia yang melihatnya (Harisah, 2008). Konfigurasi spasial dapat digunakan untuk mengkoneksikan nilai dan konsepsi ruang terhadap peradaban masa kini dan dilakukan dengan cara memetakan (Perkasa, 2020). Oleh karena itu Tugu Pahlawan Kota Surabaya diperlukan konfigurasi spasial yang terkorelasi antara konsep perancangan yang bersifat simbolik dengan pola pikir pengguna (Paramitha, 2020).

1.2 Rumusan Masalah

Kota Surabaya yang dikenal sebagai Kota Pahlawan. Citra ini dimunculkan akibat perjuangan heroik *arek arek* Suroboyo yang dikala itu mengusir penjajahan dari Kota Surabaya. Tugu Pahlawan Kota Surabaya merupakan representasi dari sejarah yang terjadi di Kota Surabaya. Terdapat bangunan yang bersifat simbolik di dalam areal Tugu Pahlawan Kota Surabaya. Dari simbol tersebut dapat menimbulkan pemaknaan berbeda dari berbagai perspektif.

Salah simbol utama yang ditampilkan berupa monumen. Monumen Tugu Pahlawan merupakan salah satu bangunan cagar budaya yang harus dijaga kelestariannya. Begitu pula lingkungan sekitar cagar budaya. Dibutuhkan penentuan batas-batas keruangan situs cagar budaya agar sesuai dengan kebutuhan dan penggunaannya. Oleh karena itu diperlukan kajian tentang *"Bagaimana konfigurasi spasial pada ruang publik Tugu Pahlawan Kota Surabaya?"*

1.3 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah merumuskan konfigurasi spasial ruang publik Tugu Pahlawan Kota Surabaya. Adapun sasaran penelitian yang ingin dicapai tujuannya adalah sebagai berikut:

1. Mengkaji faktor faktor yang mempengaruhi bentukan konfigurasi spasial.
2. Merumuskan konfigurasi spasial Tugu Pahlawan Kota Surabaya.

1.4 Ruang Lingkup Penelitian

1.4.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah yaitu pada Tugu Pahlawan Kota Surabaya. Fokus penelitian ini pada Tugu Pahlawan dikarenakan tidak ada pengaruh terhadap kawasan sekitar.

1.4.2 Ruang Lingkup Substansi

Agar tujuan dan sasaran penelitian dapat tercapai dan terarah, maka digunakan beberapa ilmu dan teori yang diterapkan dalam penelitian ini. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori mengenai ruang publik, teori konfigurasi spasial dengan perspektif arsitektur dan tata ruang.

1.4.3 Ruang Lingkup Pembahasan

Batasan pembahasan dalam penelitian ini mengenai fenomena didalam kawasan ruang publik Tugu Pahlawan Kota Surabaya yang mendasari bentukan konfigurasi spasial. Dikarenakan terdapat beberapa ruang yang memiliki makna dan nilai berbeda beda. Dengan itu didalam penelitian ini berbasis pada desain rancangan Tugu Pahlawan dan pendapat dari stakeholders. Serta perlu diketahui sudut pandang narasumber dominan dalam merekonstruksi hasil penelitian.

1.4.4 Ruang Lingkup Waktu

Pada penelitian ini menggunakan konteks fungsi waktu dari kondisi ruang Tugu Pahlawan dari sejak transformasi rancangan pada tahun 1991 hingga saat ini.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari hasil penelitian ini yaitu dapat memberikan ilmu pengetahuan berupa faktor-faktor yang mempengaruhi konfigurasi spasial dan fakta empiris di lapangan mengenai konfigurasi spasial dari ruang publik Tugu Pahlawan Kota Surabaya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini adalah berupa rekomendasi atau saran yang dapat dijadikan masukan bagi pengelola maupun pemerintah yang bertanggung jawab dalam proses perencanaan maupun pengembangan. Bahwa perlunya edukasi kepada pengguna ruang publik. Agar terarahnya persepsi publik terhadap ruang publik Tugu Pahlawan Kota Surabaya. Penelitian ini juga menghasilkan konfigurasi spasial yang dapat digunakan untuk

menjadi pedoman penggunaan ruang publik Tugu Pahlawan Kota Surabaya.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam penelitian ini terdiri dari 5 bab, yaitu :

BAB 1 Pendahuluan

Pada bab ini berisi mengenai latar belakang, rumusan masalah, tujuan, dan sasaran yang ingin dicapai, ruang lingkup wilayah dan substansi, manfaat secara teoritis dan praktis, sistematika penulisan, serta kerangka berpikir.

BAB 2 Kajian Pustaka

Pada bab ini berisi mengenal kajian pustaka terkait dengan berbagai teori yang digunakan dan dijadikan pedoman untuk melakukan proses analisis, sehingga nantinya tujuan dari penelitian ini dapat tercapai dengan baik.

BAB 3 Metode Penelitian

Pada bab ini berisi mengenai metode pendekatan yang digunakan dalam melakukan penelitian, meliputi variabel, teknik mencari data, dan teknik analisis data yang digunakan. Kemudian disusun dalam bentuk kerangka berpikir untuk memudahkan melakukan analisis.

BAB 4 Hasil dan Pembahasan

Pada bab ini mengenai hasil analisa yang merupakan penjelasan terkait evaluasi kesesuaian penggunaan fungsi ruang publik terhadap perkembangan kebutuhan ruang publik di kawasan Tugu Pahlawan Surabaya.

BAB 5 Kesimpulan dan Saran

Pada bab ini berisikan kesimpulan sebagai hasil dari proses analisa yang telah dilakukan. Pada bab ini juga berisikan tentang saran dan rekomendasi untuk bahan pertimbangan kedepannya.

1.7 Kerangka Berpikir

Latar Belakang

Kota telah menjadi masalah yang akrab sekaligus menarik bagi para perencana kota. Kota didefinisikan sebagai sistem yang kompleks dimana banyak faktor berinteraksi satu sama lain

⇩

Areal Tugu Pahlawan salah satu tempat yang memiliki nilai historis di Surabaya. Sehingga ada semacam ikatan yang kuat antara tempat tersebut dengan masyarakat. Tugu Pahlawan dibangun dengan tujuan mengenang peristiwa yang pernah terjadi.

⇩

Konfigurasi spasial dapat digunakan untuk mengkoneksikan nilai dan konsepsi ruang terhadap peradaban masa kini dan dilakukan dengan cara memetakan

⇩

Oleh karena itu Tugu Pahlawan Kota Surabaya diperlukan konfigurasi spasial yang terkorelasi antara konsep perancangan yang bersifat simbolik dengan pola pikir pengguna

⇩

Tujuan

Merumuskan konfigurasi spasial ruang publik Tugu Pahlawan Kota Surabaya

⇩

Sasaran

Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi bentukan konfigurasi spasial

⇩

Merumuskan konfigurasi spasial Tugu Pahlawan Kota Surabaya

Gambar 1. 1 Kerangka Berfikir Pendahuluan

Sumber: Hasil Analisa Penulis, 2021

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Mengenal Konsep Ruang Publik

2.1.1 Perkembangan Ruang Publik

Ruang publik sendiri menurut *Urban Land Institute* yaitu suatu ruang yang berorientasi untuk manusia (*people oriented spaces)* (Washington D.C, 1987). Setelah itu muncul lah seorang filsuf Jerman **Jurgen Haberman** yang dianggap sebagai pencetus gagasan ruang publik yang dikemukakan melalui bukunya ”*The Structural Transformation of the Public Sphere : an Inquiry into a Category of Bourgeois Society”* , diterbitkan pada tahun 1989. Menurut Habermas bahwa ruang publik merupakan media untuk mengomunikasi informasi dan juga pandangan. Ruang publik adalah tempat atau ruang yang yang terbentuk karena adanya kebutuhan akan tempat untuk bertemu atau berkomunikasi. Pada dasarnya, ruang publik ini merupakan suatu wadah yang dapat menampung aktivitas sosial tertentu dari manusia, baik secara individu maupun berkelompok. Dalam hal ini ruang publik merupakan bagian dari sistem sosial masyarakat yang keberadaannya tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial. (Hakim, 2003 dan Purwanto, 2008).

Pada awal tahun 2000, saat ekonomi mulai bangkit dengan diikuti pembangunan mal dengan konsep yang menarik. Terlihat perkembangan ketertarikan konsumen akan tempat berkunjung yang lebih mengemuka, lengkap dengan fasilitas *tongkrong*. Lalu perkembangan ini pun mengalami pergeseran dengan mengembalikan konsep lama dengan menerapkan banyak *open space* sebagai atraksi utama. Desain pertokoan dengan konsep *open space* sebagai atraksi utama memang sebuah alternatif positif di tengah

maraknya mal dengan bentuk masif padat. Namun tetap kita berharap agar aktivitas di dalamnya harus dapat mengajarkan juga kepada para penggunanya untuk tidak melupakan interaksi sosial (Majalah Indonesia Design '*Shopping Centre'* Vol 3 No. 12, 2006).

2.1.2 Ciri – Ciri Ruang Publik

Menurut Purwanto (2008), ada beberapa aspek yang harus dipahami untuk menjelaskan ruang publik, sebagai berikut :

1. Sebagai sarana interaksi antar komunitas untuk berbagai tujuan, baik individu maupun kelompok. Selain itu ruang publik juga berfungsi untuk memberikan nilai tambah bagi lingkungan, misalnya : segi estetika kota, pengendalian, pencemaran udara, pengendalian iklim, serta memberikan "*image*" dari suatu kota.
2. Sebagai aksesibilitas tanpa terkecuali (*accessible for all)* dimaksudkan bahwa ruang publik seharusnya dapat dimanfaatkan oleh seluruh warga kota yang membutuhkan fasilitas tersebut.
3. Sebagai *universalitas* dimaksudkan bahwa penyediaan ruang publik seharusnya mempertimbangkan berbagai kelas dan status sosial masyarakat tersebut. Dengan terciptanya hal tersebut dapat mencerminkan adanya pemenuhan kebutuhan seluruh lapisan masyarakat. Baik yang berasal dari kelas atas maupun bawah, dari yang normal sampai *difabel*, dan dari anak anak sampai orang dewasa pun dapat mengakses ruang publik.
4. Ruang publik disebut bermakna bila bersifat kepublikan atau *publicness*. Jika tidak ada kepublikan maka tidak ada yang memanfaatkan ruang publik tersebut. Kepublikan sendiri mensyaratkan adanya kolektivitas tertentu.

Lebih jauh dari itu, Ruang publik merupakan tempat yang memiliki kekuatan relasi sosial masyarakat yang memiliki karakter yang berbeda beda. Walaupun ruang ini dapat diakses secara bebas,

namun harus tetapi mengikuti norma yang ada disana dan tidak merugikan orang lain.

2.1.3 Fungsi dan Peran Ruang Publik

Ruang publik selain sebagai ruang bertemu, berinteraksi, serta wadah berkegiatan sosial lainnya, ruang publik juga memiliki fungsi lainnya yang sering di abaikan. Meskipun fungsi tersebut memiliki manfaat dan dapat memberi keuntungan yang dapat memajukan kualitas hidup masyarakat dan komunitas yang tinggal di sekitar ruang publik tersebut.

Kemudian terdapat teori mengenai kependudukan (*citizenship*) yang banyak berkembang dalam mendefinisikan dan memahami peran sebuah ruang publik. Dalam buku yang ditulis oleh Graham Murdock (1999) yang berjudul *Rights and Representations; public discourse and cultural citizenship, in J. Gisprud (ed) Television and Common Knowledge* (London, Toutledge, hal 11-12), mengemukakan sebuah teori dan mengidentifikasi apa yang ia lihat sebagai empat hak yang timbul dari kehadiran sebuah ruang publik, yaitu :

1. Hak mendapatkan informasi; menciptakan kemampuan untuk mengakses informasi seluas-luasnya mengenai aktivitas akan meluaskan pilihan dalam berkegiatan, mendapatkan motivasi, dan strategi dalam hidup kita. Selain itu juga dapat mendapatkan akses yang mudah ke berbagai institusi, serta orang-orang yang berhubungan langsung dengan kondisi ekonomi, sosial, dan politik yang mempengaruhi lingkungan kita.
2. Hak mendapatkan pengalaman; menyediakan akses untuk menyampaikan representasi individual maupun pengalaman sosial, mendengar dan berbagi cerita dapat memotivasi *sense of belonging* dan mampu menghubungkan apa yang disebut dengan '*reciprocities of full citizenship'*

3. Hak mendapatkan pengetahuan; kita membutuhkan lebih banyak informasi, kita membutuhkan kemampuan untuk dapat mengenali latar belakang sesuatu, memahami dan mengartikan informasi dan pengalaman ke dalam pengetahuan yang menghubungkan waktu sekarang dengan masa lampau serta ikut membangun strategi untuk masa depan. Ruang publik harus menjamin akses menuju 'kunci perdebatan argumen'.
4. Hak untuk berpartisipasi; mencakup kemampuan berbicara tentang hidup dan aspirasi dan didengar oleh orang lain. Aman dalam memperlihatkan perbedaan-perbedaan yang kita miliki. Mengekspresikan ketidaksetujuan dalam suatu hal dan direpresentasikan dalam masyarakat.

Menurut Carr (1992) ruang terbuka publik merupakan tempat yang memiliki fungsi sebagai ruang kegiatan rutin yang menyediakan sarana dan prasarana yang dapat menunjang kegiatan berkomunikasi, bermain, dan bersantai. Kebutuhan yang sangat diperlukan manusia untuk membantu dalam mendapatkan kepuasan, perlindungan, dan kehidupan sosial yang tertata baik. Ruang publik bagi penggunanya harus memiliki 3 nilai, yaitu :

1. Responsif; ruang publik harus didesain dan diatur untuk melayani kebutuhan pengguna. Kebutuhan masyarakat yang utama adalah mencari kepuasan di ruang publik yang berkaitan dengan kenyamanan, relaksasi, dan kegiatan aktif/pasif.
2. Demokratis; ruang publik melindungi hak-hak kelompok pengguna juga dapat menerima semua kelompok, menyediakan kebebasan terhadap aksi dan juga tuntutan serta pemikiran.
3. Penuh makna; ruang publik memberikan orang-orang untuk membuat hubungan yang kuat antara tempat, kehidupan peorangan, dan kelompok yang lebih besar, serta berusaha untuk menghubungkan antara fisik dengan konteks sosial dan budaya.

2.2 Faktor – Faktor Pembentuk Ruang

2.2.1 Unsur Pembentuk Ruang dari Perspektif Arsitektur

Menurut Immanuel Kant mendefisinikan ruang bukanlah suatu objektif atau nyata yang merupakan sesuatu yang subjektif sebagai hasil pikiran dan perasaan manusia. Ruang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia baik secara psikologis emosional (persepsi), maupun dimensional. Manusia berada dalam ruang, bergerak serta menghayati, berpikir, dan juga menciptakan ruang untuk menyatakan bentuk dunianya, Di dalam buku "struktur Esensi Arsitektur" karya Forrest Wilson hal 15, Edward T. Hall menuliskan hubungan antara manusia dengan ruang. Ia mengatakan : "Salah satu perasaan kita yang penting mengenai ruang adalah perasaan teritorial. Perasaan ini memenuhi kebutuhan dasar akan identitas diri, kenyamanan dan rasa aman pada pribadi manusia".

Secara umum, ruang dibentuk oleh tiga elemen pembentuk ruang yaitu:

a. Bidang alas/lantai

   Oleh karena lantai merupakan pendukung kegiatan kita dalam suatu bangunan. Lantai juga merupakan unsur yang penting didalam sebuah ruang, bentuk, warna, pola dan teksturnya akan menentukan sejauh mana bidang tersebut akan menentukan batas-batas ruang dan berfungsi sebagai dasar dimana secara visual unsur-unsur lain di dalam ruang dapat dilihat.

b. Bidang dinding/pembatas

   Sebagai unsur perancangan bidang dinding dapat menyatu dengan bidang lantai atau dibuat sebagai bidang yang terpisah. Bidang tersebut bisa sebagai latar belakang yang netral untuk unsur-unsur lain di dalam ruang atau sebagai unsur visual yang aktif didalamnya.

c. Bidang langit-langit/atap

Sebagai unsur pelindung utama dari suatu bangunan dan berfungsi untuk melindungi bagian dalam dan pengaruh iklim.

Selain ketiga unsur tersebut, terdapat beberapa faktor lain yang turut mempengaruhi terbentuknya suatu ruang. Faktor-faktor tersebut adalah dimensi, wujud, konfigurasi, permukaan, sisi bidang, dan bukaan-bukaan.

Menurut Shirvani dalam Rahmiati (2017) terdapat elemen pembentuk ruang kota, antara lain:

a. Tata Guna Lahan (*Land Use)*

Digunakan sebagai pengaturan penggunaan lahan untuk menentukan pilihan alokasi fungsi ruang tertentu, sehingga secara umum dapat memberikan gambaran keseluruhan.

b. Bentuk dan Massa Bangunan

Digunakan untuk melihat ketinggian atau besarnya bangunan, penampilan maupun konfigurasi dari massa bangunannya.

c. Sirkulasi dan Parkir

Penataan sirkulasi diperlukan karena salah satu pembentuk struktur lingkungan perkotaan yang dapat mengontrol aktivitas kawasan.

d. Ruang Terbuka (*Open Space*)

Ruang terbuka merupakan elemen yang sangat esensial dalam perancangan kota demi tercapainya kenyamanan bagi pengguna ruang. Desain ruang terbuka harus dipertimbangkan secara integral terhadap bagian dari perancangan.

e. Jalur Pedestrian (*Pedestrian Ways*)

Jalur pedestrian merupakan elemen penting dalam perancangan kota, karena tidak lagi hanya berorientasi pada keindahan semata, akan tetapi juga masalah kenyamanan dengan didukung oleh kegiatan pedagang kaki lima yang dapat memperkuat kehidupan ruang kota tersebut.

f. Penanda (*Signages*)

Penanda dapat berupa suatu tulisan, gambar, lambang ataupun bendera yang memiliki fungsi sebagai penunjuk, pemberi keterangan, pengenal, dan pengaturan (Chiara & Koppelman, 1997)

g. Kegiatan Pendukung (*Activity Support*)

Pendukung kegiatan adalah semua fungsi bangunan dan kegiatan yang mendukung ruang publik di suatu kawasan kota.

h. Konservasi (*Conservation*)

Digunakan sebagai strategi untuk menangani secara preventif terhadap kehancuran bangunan kuno, memperbaikinya agar dapat bertahan lebih lama dengan mengganti beberapa elemen yang sudah rusak dengan elemen baru seperti aslinya.

2.2.2 Aspek Fisik dan Non Fisik pada Ruang

Brentano dalam (Holl, 1991:42) membagi persepsi manusia menjadi dua yaitu : *outer perception* dan *inner perception*, fenomena fisik menggunakan *outer perception* manusia pada saat fenomena non fisik (mental) melibatkan *inner perception* manusia. Secara empiris mungkin manusia dipuaskan oleh sebuah struktur seperti entitas spasial fisik yang asli tetapi secara intelektual dan spiritual

manusia membutuhkan pemahaman motivasi yang berada dibelakangnya. Dualitas intensi dan fenomena ini seperti saling mempengaruhi antara obyektivitas dan subyektifitas atau secara sederhana antara pikiran dan perasaan. Tantangan arsitektur adalah menstimulasi kedua *inner* dan *outer* perception-nya untuk mempertinggi pengalaman fenomenal pada saat pengekspresian pemaknaan secara serempak dan membangun dualitas ini dalam tanggapan terhadap ciri-ciri situs dan lingkungan.

Contohnya pada Redstone, Louis G et al *Public Art, New Direction.* (1981) dalam Himawan (2018) secara khusus menuliskan bahwa sebuah bangunan (monument) erat hubungannya dengan *landmark* karena ditunjang oleh sejumlah elemen yang mampu memberi ciri khas melalui seni bangun arsitekturalnya. Secara kongkret bangunan monumen pada lokasi tertentu memberikan ciri visual sudut kota tertentu, sehingga memberikan orientasi arah bagian suatu kota. Monumen biasanya mengusung kepentingan ganda diluar fungsi fisiknya, yakni dalam fungsi sosialnya sebagai sarana cermin masyarakat yang merefleksikan nilai sosial budaya, serta sebagai sarana pewarisan (transform) nilai dari kelompok dan generasi satu ke generasi pada kelompok lainnya. Monumen dapat diartikan pula sebagai ekspresi jati diri suatu kota, dalam penciptaan rasa harga diri dan identitas, sebagai pengejawantahan dari kesinambungan masa lampau, masa kini, dan masa mendatang (Sidharta, 1986).

2.3 Konfigurasi Spasial

Konfigurasi ruang merupakan sebuah pola hubungan ruang didalam sebuah sistem lingkungan terbangun. Menurut Hilier (2007) kegiatan didalam ruang mempunyai 2 (dua) buah kaitan yaitu susunan manusia didalam ruang dan manusia dengan manusia di dalam ruang itu sendiri. Setiap hubungan mempunyai bentuk

interpretasi perilaku dalam menanggapi bentuk maupun fungsi dari ruang. Dalam sebuah ruang sebuah hubungan ruang tidak dapat hanya dilihat sekali saja namun membutuhkan pergerakan yang harus diamati dari satu titik ke titik lainnya didalam sebuah sistem keseluruhan ruang sehingga diperoleh pola interpretasi pola ruang di dalam ruang.

Holahan (1982), menyebutkan bahwa konfigurasi spasial sebagai komponen dasar dalam manusia beradaptasi dengan lingkungan kotanya. Disamping itu konfigurasi spasial dipandang sebagai persyaratan baik untuk kelangsungan hidup manusia maupun untuk perilaku spasial setiap harinya. Lang (1987) menyatakan bahwa perilaku seseorang yang berkenaan dengan ruang dan tempat tidak dapat dipahami tanpa memahami gambaran konfigurasi spasial yang diperoleh dan digunakannya. Daya cipta akibat proses penghayatan, pengamatan, dan pengenalan lingkungan kota terbentuk atas unsur-unsur yang diperoleh (Purwanto, 2013). Dalam hal ini perilaku manusia (*spatial behaviour)* berhubungan erat dengan pemaknaan terhadap ruang (*spatial cognitive)*. Dikarenakan budaya dapat mempengaruhi pemikiran dan perilaku spasial dalam berbagai cara. Dengan mengkodekan hubungan spasial dengan cara orang berfikir tentang ruang merupakan hasil dari penelitian konfigurasi spasial. Pada penelitian sebelumnya, ditemukan perbedaan yang dihasilkan. Dalam kognisi spasial mungkin bukan karena bahasa itu sendiri, namun karena mencerminkan perbedaan budaya secara lebih umum (Marina Vasily dalam *Encyclopedia of Social Measurement, 2005)*.

2.3.1 Konfigurasi

Menurut Laurens (2004) dan Purwanto (2012). Konfigurasi adalah cara yang digunakan manusia untuk menjelaskan bagaimana manusia memahami, menyusun, mempelajari lingkungan, dan

menggunakan peta-peta mental untuk mengasosiakannya. Berdasarkan definisi tersebut, yang ada pada individu manusia sebenarnya satu sistem kognisi. Sistem tersebut merupakan hasil proses kognitif yang terdiri dari kegiatan-kegiatan:

a. Persepsi
b. Imajinasi
c. Berpikir (*thinking)*
d. Bernalar (*reasoning)*, dan
e. Pengambilan keputusan.

Sistem konfigurasi pada individu tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor luar (*eksternal)* dan dalam (*internal)* yaitu:

a. Lingkungan fisik
b. Lingkungan sosial
c. Struktur faal pada individu
d. Kebutuhan dan keinginan, dan
e. Pengalaman lampau

Gambar 2. 1 Alur Hasil Proses Kognitif

Sumber: Purwanto, (2001)

Damayanti Asikin (2016) dalam penelitiannya "Konservasi Spasial dan Psikologi" menyebutkan terdapat tiga hal yang harus diperhatikan dalam mengetahui konfigurasi spasial, yaitu: organisasi keruangan, penggunaan lahan, dan sirkulasi. Organisasi keruangan diamati berdasarkan elemen pencipta/pembentuk ruang, berupa: bidang dasar, bidang vertikal, dan bidang atap sehingga membentuk sistem ruang dalam skala mezzo dan mikro. Bidang dasar meliputi

tata letak massa bangunan dan ruang terbuka. Serta jalan-jalan lingkungan. Bidang vertikal meliputi dinding pembentuk ruang, yang bisa berupa tebing sungai, jalan diluar kawasan, bangunan, dan lain-lain.

Penggunaan lahan dapat menjelaskan kegunaan lahan yang ada dalam sebuah kompleks/situs. Misalnya guna permukiman, fasilitas umum, ruang terbuka, serta perdagangan dan jasa. Biasanya penggunaan lahan digunakan untuk menggambarkan ruang secara mezo karena sifatnya yang lebih umum, sehingga tidak cocok untuk menggambarkan ruang skala mikro. Selain penggunaan lahan, hal yang harus diperhatikan lainnya adalah sirkulasi yang digunakan untuk menggambarkan ruang-ruang untuk bermobilisasi. Ruang tersebut berfungsi menghubungkan ruang-ruang lainnya (jalur penghubung), misalnya jalan, jalur pejalan kaki, dan sebagainya.

Struktur spasial terdiri dari komposisi ruang, pemanfaatan ruang, dan pengaturan ruang. Habraken (1988) mengklasifikasi keragaman wujud dan kesamaan wujud menawarkan tiga cara dalam mengelompokkan wujud arsitektur, yaitu :

a. Sistem spasial (*spatial sistem)*: sistem spasial yaitu berkaitan dengan denah yang meliputi denah, susunan ruang, orientasi, dan hirarki ruang.
b. Sistem fisik (*physical sistem)*: sistem fisik yaitu yang berkaitan dengan penggunaan material-material elemen-elemen konstruksi penyusunan bangunan seperti atap, dinding, lantai termasuk kolom yang digunakan dalam mewujudkan suatu fisik bangunan.
c. Sistem model/tampilan (*stylitic sistem)* : sistem model adalah yang berkaitan dengan tampak depan/fasad yaitu meliputi pintu dan jendela termasuk ventilasi serta ragam hias.

Habraken (1988), dari ketiga tersebut sistem spasial merupakan yang paling mendasar dan paling stabil karena terbentuk sesuai dengan tingkah laku manusia (*spatial behavior*). Sistem spasial dijadikan dasar dalam menentukan tipologi ruang tersebut. Nuswatoro (2004) mengungkapkan sistem spasial dapat digambarkan sebagai keterkaitan antara *man, space, dan time.* Artinya manusia selalu dihubungkan dengan ruang dan waktu sehingga dalam penggunaannya dapat dikategorikan dalam dua kategori yaitu struktur spasial dan nilai ruang. Struktur spasial berkaitan dengan fisik ruang yaitu organisasi ruang, akses/sirkulasi ruang, teritori fisik ruang (dinding, lantai, plafon). Nilai spasial berhubungan dengan makna spasial berkaitan pemanfaatan ruang, dimensi ekonomi, dan hubungan antar penghuni (sosial).

Tabel 2. 1 Ringkasan Pustaka

	Elemen	Penjelasan
Konfigurasi Spasial	Organisasi Keruangan	Elemen pencipta /pembentuk ruang berupa Bidang dasar, vertikal, atap. Termasuk letak massa bangunan dan ruang terbuka
	Penggunaan Lahan	Tata guna lahan
	Sirkulasi	Ruang penghubung untuk mobilisasi
Struktur Spasial	Sistem Spasial	Denah, susunan ruang, orientasi, dan hierarki ruang
	Pemanfaatan ruang	Fungsi ruang dan pelaku yang

		memanfaatkan ruang
	Pengaturan ruang	Arah hadap bangunan/orientasi

Sumber: Asikin (2016)

2.3.2 Karakteristik Lanskap

Menurut Page (1998), untuk mengetahui sebuah kawasan perlu memahami karakteristik lanskap yang terdiri atas elemen *tangible* dan *intangible* yang berasal dari periode lampau. Kedua elemen ini dapat memberikan gambaran historis dan berguna juga untuk memahami ideologi kebudayaan yang mendasarinya. Karakteristik lanskap mencakup penggambaran lanskap skala makro hingga mikro. Karakteristik ditetapkan berdasarkan pengelompokan fitur.

Tabel 2. 2 Ringkasan Karakteristik Lanskap

No	Karakteristik	Penjelasan
1	Sistem dan fitur alami	Aspek alami yang mempengaruhi pengembangan dan hasil pengembangan bentukan lanskap
2	Organisasi spasial	Susunan elemen pembentuk ruang yaitu tanah, dinding (bidang vertical), dan bidang atap.
3	*Land use*	Penyesuaian organisasi dan bentuk lanskap terhadap *land use*
4	*Cluster*	Lokasi bangunan dan struktur pada lanskap
5	Sirkulasi	Ruang, fitur, dan material yang merupakan jalur penghubung.
6	Topografi	Gambaran tiga dimensi permukaan lanskap.

7	Bangunan dan Struktur	Bangunan tiga dimensi seperti rumah, jembatan dll
8	Fitur kecil	Bangunan kecil/properti hias yang bernilai estetika dan fungsi
9	Situs arkaelogi	Kawasan yang menyimpan bukti fisik warisan
10	Fitur bangunan air	Bangunan utilitas air
11	*Views* dan *vista*	Fitur alami maupun terbangun yang memiliki pemandangan
12	Vegetasi	Flora endemik
13	Tradisi budaya	Kebiasaan masyarakat yang berpengaruh terhadap *land use*, pola pembagian, bentuk bangunan, dan penggunaan material.

Sumber: Page (1998)

2.3.3 Elemen Pola Spasial

Pradyana (2018) dalam penelitiannya tentang pola permukiman tradisional mengidentifikasi pola ruangnya menggunakan ciri-ciri pola spasial seperti organisasi ruang, sirkulasi, pola persebaran, zonasi antar ruang, sistem pencapaian, orientasi, dan ruang solid-void. Organisasi ruang digunakan untuk mengidentifikasi bentuk kumpulan bangunan seperti berbentuk grid, linear, maupun radial. Sirkulasi digunakan untuk menggambarkan jenis jaringan jalur penghubung. Ramadhana (2014) mengungkapkan bahwa yang sakral (kudus) adalah sesuatu yang terlindung dari pelanggaran, pengacauan, dan pencemaran. Yang sakral adalah sesuatu yang dihormati, dimuliakan, dan tidak dapat dinodai. Sedangkan profan adalah sesuatu yang biasa, umum, tidak dikuduskan, dan bersifat

sementara. Sementara ciri pola spasial lainnya seperti pada tabel dibawah ini.

Tabel 2. 3 Elemen Pola Spasial I

No	Elemen Pola Spasial	Penjelasan
1	Organisasi ruang	Bentuk kumpulan bangunan, seperti bentuk grid, linear ataupun radial
2	Sirkulasi dan hubungan antar ruang	Menjelaskan jenis jaringan jalan penghubung, dan hubungan antar ruang (misal: bersebelahan, dll)
3	Pola persebaran	Terpusat maupun terpencar
4	Zonasi Ruang	Nilai ruang berdasarkan sifat sakral atau profan
5	Sistem pencapaian	Langsung dapat mengakses suatu tempat, ataupun tidak langsung (melalui transisi dari jalan)
6	Orientasi	Arah hadap bangunan maupun fitur lainnya.
7	Ruang solid-void	Ruang terbangun maupun ruang tidak terbangun.

Sumber: Pradyana (2018)

Sementara Mu'awanah (2013) mengidentifikasi pola spasial berdasarkan tata letak, pola sirkulasi, arah hadap, dan tingkatan.

Tabel 2. 4 Elemen Pola Spasial 2

No	Elemen Pola Spasial	Penjelasan
1	Tata letak	Secara makro membahas tata guna lahan (*land use)*

2	Pola Sirkulasi	Membahas jenis pola sirkulasi (linear, radial, dll) serta klasifikasi jalan primer dan sekunder. Dan juga membagi zona sirkulasi menjadi jalur sirkulasi publik dan privat
3	Arah Hadap	Orientasi bangunan
4	Tingkatan	Membagi area dengan zonasi secara hierarkis dari zona publik hingga privat, baik lingkup makro maupun mikro.

Sumber: Mu'awanah (2013)

2.4 Penelitian Sebelumnya

Sebelum dilakukan penelitian ini terdapat beberapa penelitian terkait konfigurasi spasial di Indonesia, dengan hasil penelitian sebagai berikut:

Tabel 2. 5 Penelitian Terkait

No	Penelitian Terkait	Hasil
1	Memahami Citra Kota Berdasarkan Kognisi Spasial Pengamat, Studi Kasus: Pusat Kota Semarang	Hasil dari penelitian ini adalah pemahaman citra kota pada dasarnya merupakan hubungan timbal balik manusia dengan lingkungan perkotaan yang terjadi melalui proses dua arah yang konstruktif. Dikarenakan faktor imagibilitas dan legibilitas merupakan faktor penting dalam pemahaman citra kota. Dan seberapa besar dapat dipahami, dibayangkan, dan dikenali.
2	Pengaruh Konfigurasi	Hasil dari penelitian ini adalah

	dan Visibilitas Ruang pada Akesesibilitas, Studi Kasus pada Kawasan XT Square Yogyakarta	konfigurasi pola kawasan XT Square mempunyai nilai kejelasan ruang yang rendah. Dikarenakan banyak ruang dengan integrasi dan konektivitas yang rendah.

Sumber: Penulis, 2021

2.5 Sintesa Pustaka

Dalam penelitian ini ditentukan beberapa variabel penelitian yang nantinya akan digunakan dalam proses analisis sehingga mendapatkan output penelitian yang diharapkan. Untuk menjawab sasaran pertama, yakni mengkaji faktor-faktor yang membentuk konfigurasi spasial pada ruang publik Tugu Pahlawan, didapatkan

Tabel 2. 6 Sintesa Pustaka

Sasaran	Indikator	Variabel	Sumber
Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi bentukan konfigurasi spasial pada ruang publik Tugu Pahlawan	Fisik	• Organisasi keruangan • Tata letak • Sirkulasi • Penanda (*signages)* • Orientasi	Page (1998), Pradyana (2018), Mu'awanah (2013, Rahmiati (2017)
	Non Fisik	• Persepsi • Perilaku Masyarakat • Nilai ekonomi • Pemanfaatan	Himawan (2018), Habraken (1988), Mu'awanah (2013)

		ruang • Nilai ruang • Zonasi ruang	

Sumber: Penulis, 2021

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adala pendekatan rasionalistik. Pendekatan rasionalistik adalah pendekatan yang menjabarkan hasil kajian pustaka atau pola pikir dari peneliti mengenai suatu masalah atau topik (Syahban, 2012). Pendekatan rasionalistik ini menggunakan rasionalisme dalam melakukan penyusunan kerangka konseptualisasi teoritik dalam memberikan pemaknaan hasil penelitian (Muhadjir, 2007). Dalam penelitian rasionalistik seluruh pemikiran didasari ilmu yang dipahami oleh peneliti, serta data yang digunakan untuk analisis adalah data yang dihasilkan dari observasi, wawancara, serta sumber-sumber pendukung lainnya. Pada intinya dalam pendekatan ini dapat dijelaskan segala sesuatu yang dapat dilihat maupun dirasakan oleh indera manusia dan perlu diujikan melalui konsep intelektual atau dapat disebut sebuah teori.

Dalam penelitian ini terlebih dahulu merumuskan konsep teoritik sebagai konsep teoritik sebagai dasar penelitian yang berkaitan dengan variabel yang mempengaruhi konfigurasi spasial dengan metode analisis sintesa. Kemudian variabel tersebut diujikan kepada responden dan didapatkan faktor yang mempengaruhi konfigurasi spasial.

3.2 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah metode penelitian yang

memanfaatkan data kualitatif dan dijabarkan secara deskriptif. Metode pendekatan ini lebih berfokus pada pemaknaan, proses, pengalaman, dan bahasa. Metode kualitatif dipengaruhi oleh paradigma naturalistik-interpretatif. Gaya penelitian kualitatif berusaha merekonstruksi realita dan memahami maknanya. Sehingga, penelitian kualitatif biasanya sangat memperhatikan proses, peristiwa, dan otentitas. Temuan dari penelitian dalam bentuk konsep, prinsip, teori yang dibangun dan dikembangkan dari lapangan bukan dari teori yang telah ada. Prosesnya berupa induktif yaitu dari data yang terpisah namun saling berkaitan.

3.3 Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan objek yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti yang nantinya dipelajari dan ditarik kesimpulannya antara teori dan fakta empiris yang ditemukan di lapangan (Jauhari, 2015). Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

Tabel 3. 1 Variabel Penelitian

No	Sasaran	Indikator	Variabel	Definisi Operasional
1	Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi bentukan konfigurasi spasial pada ruang publik Tugu Pahlawan	Fisik	Organisasi keruangan	Elemen pencipta /pembentuk ruang berupa Bidang dasar, vertikal, atap. Termasuk letak massa bangunan dan ruang terbuka
			Tata letak	Pengaturan ruang yang menggambarkan susunan/tata letak fitur
			Sirkulasi	Ruang, fitur, dan material yang merupakan jalur penghubung, digunakan untuk mobilisasi
			Orientasi	Arah hadap bangunan berdasarkan view-view

				unggulan pada lokasi, dan pengolahan fasad berdasarkan tanggapan dari lingkungan sekitar yang telah terbentuk.
			Penanda (*Signages)*	Tulisan, gambar, lambang, ataupun bendera yang memiliki fungsi sebagai penunjuk, pemberi keterangan, pengenal, dan pengaturan.
		Non Fisik	Persepsi	Pemaknaan terhadap ruang
			Perilaku Masyarakat	Perlakuan masyarakat terhadap ruang
			Nilai Ekonomi	Faktor yang mempengaruhi ruang
			Pemanfaatan ruang	Fungsi ruang dan pelaku yang memanfaatkan

				ruang
			Nilai ruang	Nilai ruang berdasarkan fungsi fungsi ruang sakral atau profan
			Zonasi Ruang	Membagi area dengan zonasi secara hierarkis dari zona publik hingga privat,
2	Merumuskan konfigurasi spasial ruang publik Tugu Pahlawan Kota Surabaya	Sesuai dengan sasaran 1	Sesuai dengan output sasaran 1	Sesuai dengan sasaran 1

Sumber Hasil Analisis, 2021

3.4 Sampel

Penelitian ini mengambil sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik ini digunakan untuk menentukan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan agar disesuaikan dengan tujuan penelitian ini. Untuk sampel yang diambil adalah *stakeholder* yang memiliki hubungan dengan penelitian ini, yang selanjutnya akan dilakukan *in-depth interview* (IDI). Narasumber yang dilibatkan dalam IDI diambil dari tiga kategori *stakeholder* yakni pengunjung, pengelola, perancang Tugu Pahlawan dan ahli (*expert).* Pemilihan stakeholder berdasarkan prinsip "*triple helix"* yang mana pengunjung merepresentasikan pengguna (masyarakat), pengelola dan perancang merepresentasikan penentu kebijakan/ arahan (pemerintah), dan ahli merepresentasikan pengamat (swasta) oleh karena itu setiap stakeholder memiliki peran masing-masing dalam memaknai ruang dan perlakuan terhadap ruang. Berikut penjelasan dan kriteria masing-masing *stakeholder*:

a. Pengunjung

   Pengunjung dibutuhkan sebagai responden dikarenakan pengunjung dianggap sebagai subjek dalam penelitian ini.

   - Perempuan atau laki-laki
   - Pernah berkunjung ke ruang publik tugu pahlawan
   - Memahami kondisi eksisting ruang publik tugu pahlawan

b. Pengelola

   Pengelola dibutuhkan sebagai responden dikarenakan pengelola memahami konsep dan kondisi dari ruang

publik Tugu Pahlawan ini. Serta memiliki dokumen atau berkas sejarah terkait ruang publik Tugu Pahlawan.

- Laki-laki atau perempuan
- Bekerja minimal 5-10 tahun di Tugu Pahlawan

c. Perancang Tugu Pahlawan

Perancang dibutuhkan sebagai responden dikarenanakan memiliki pengetahuan secara detail dan mendalam terkait desain dan kondisi eksisting ruang publik Tugu Pahlawan.

- Perempuan atau laki-laki
- Menjadi bagian tim perancang Tugu Pahlawan

d. Ahli (*expert)*

Ahli (*expert)* dibutuhkan sebagai responden dikarenakan mengetahui kondisi ideal bagaimana perlakuan yang seharusnya kepada ruang publik Tugu Pahlawan.

- Perempuan atau laki-laki
- Memahami fenomena ruang publik
- Sering mengamati ruang publik
- Pengalaman minimal 5 tahun sebagai profesional di bidang arsitektur lanskap/PWK/antropologi

3.5 Metode Pengumpulan Data

3.5.1 Metode Pengumpulan Data Primer

Metode pengumpulan data primer ini bertujuan umtuk mendapatkan data faktual / realita yang terjadi di lapangan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah ebservasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Merupakan metode pengamatan langsung yang dilakukan pada wilayah studi. Observasi pada penelitian ini dilakukan pada tahap sebelum penelitian dan pada saat penelitian berlangsung. Pada tahap sebelum penelitian dilakukan untuk melakukan justifikasi terkait penelitian ini.

b. Wawancara (*in-depth interview/* IDI)

Merupakan wawancara secara tatap muka dengan tujuan mengeksplorasi topik secara rinci. Wawancara ini dilakukan terhadap informan kunci (*key informant)* dan subjek penelitian pada umumnya. Informan kunci mampu memberikan data/fakta yang berharga karena pengetahuannya yang luas dan mendalam serta kapabilitasnnya dalam bidang penelitian ini.

c. Dokumentasi

Berupa gambar/cuplikan yang dapat dijadikan sebagai data pendukung untuk menguatkan argumen yang dipaparkan.

3.5.2 Metode Pengumpulan Data Sekunder

Metode pengumpulan data sekunder dalam penelitian ini menggunakan dokumen atau literatur yang telah ada, baik bersumber dari buku, artikel, serta instansi terkait yang dijadikan bahan rujukan penelitian. Berikut merupakan tabel data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian:

Tabel 3. 2 Data Sekunder yang Dibutuhkan

No	Data yang dibutuhkan	Dokumen	Instansi
1	- Siteplan Tugu Pahlawan - Sejarah Tugu Pahlawan - Konsep Tugu	- Peta siteplan Tugu Pahlawan - Tugu Pahlawan	Pengelola Tugu Pahlawan

	Pahlawan		

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Tabel 3. 3 Metode Pengumpulan Data

No	Sasaran	Variabel	Pengumpulan Data
1	Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi bentukan konfigurasi spasial pada ruang publik Tugu Pahlawan	Variabel dan definisi operasional dapat dilihat pada tabel 3.1	Data Primer a. Observasi b. Wawancara (*in-depth interview*) c. Dokumentasi Data Sekunder a. Studi literatur dokumen dari pengelola Tugu Pahlawan
2	Merumuskan konfigurasi spasial ruang publik Tugu Pahlawan Kota Surabaya	Variabel dan definisi operasional dapat dilihat pada tabel 3.1	Data Primer a. Observasi b. Wawancara (*in-depth interview*)

Sumber: Hasil Analisis, 2021

3.6 Metode dan Teknik Analisa

Metode dan teknik analisa dalam penelitian ini mengacu pada beberapa sasaran yang sudah ada. Berikut penjelasan metode dan teknik analis tiap sasaran.

Sasaran I: Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi bentukan konfigurasi spasial pada ruang publik Tugu Pahlawan

Untuk mendapatkan data yang diperlukan sebagai bahan kajian faktor-faktor yang membentuk konfigurasi spasial pada ruang publik Tugu Pahlawan, dilakukan wawancara (*in-depth interview)* kepada narasumber yang memenuhi kriteria. Setelah itu dilakukan analisa menggunakan teknik *Content Analysis. Content Analysis* adalah analisis yang melibatkan kode-kode dari hasil wawancara dengan subjek di lapangan (berupa sebuah teks perekaman data *Content Analysis* mulanya dilakukan dengan memberi kode pada transkrip hasil wawancara tersebut. Kode-kode ini adalah kategori-kategori yang dikembangkan dari permasalahan penelitian, hipotesis, konsep-konsep kunci, atau tema tema penting. Kode-kode ini kemudian berfungsi sebagai alat pengorganisasian data (klasifikasi).

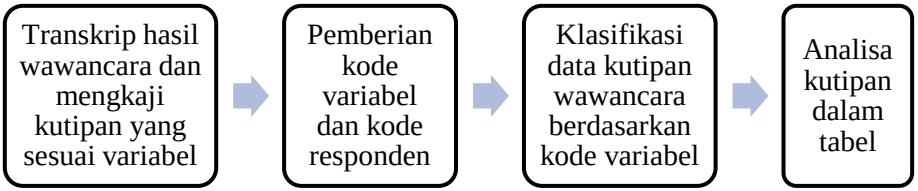

Gambar 3. 1 Proses *Content Analysis*
Sumber: Hasil Analisa, 2021

Pemberian kode diberikan kepada variabel dan responden untuk memudahkan klasifikasi data. Lalu analisis selanjutnya menggunakan tabel frekuensi unit analisis per responden. Tabel tersebut digunakan untuk menginterpretasi kutipan dari responden yang masih berupa teks menjadi konteks (penyamaan latar belakang teks dengan definisi operasional). Lalu dari interpretasi tersebut dapat disintesa menjadi kesimpulan apakah mempengaruhi bentukan konfigurasi spasial. Lalu dibuat tabel perhitungan kutipan dan

pengaruh di setiap variabelnya. Setelah itu deskripsi kesimpulan setiap variabel yang mempengaruhi.

Sasaran II: Merumuskan konfigurasi spasial ruang publik Tugu Pahlawan Kota Surabaya

Dalam merumuskan konfigurasi spasial ruang publik Tugu Pahlawan Kota Surabaya menggunakan analisis deskriptif kualitatif.. Analisa ini digunakan setelah mendapatkan input dari hasil analisis CA pada sasaran 1 yang berupa fenomena untuk menafsirkan pendapat dari responden serta faktor-faktor yang sudah disimpulkan pengaruhnya dan dikorelasikan dengan data sekunder hingga ditemukan konfigurasi spasial ruang publik Tugu Pahlawan. Dalam proses pembuatan peta mental peneliti meminta narasumber untuk menggambarkan zona-zona yang dimaknai sebagai ruang-ruang tertentu. Lalu dilakukan analisa deskriptif terkait pengaruh dan dasar terbentuknya peta mental tersebut. Produksi peta mental berdasarkan sintesa dari responden yang memunculkan konstruksi spasial dari pemaknaan dan perilaku terhadap ruang. Hasil rumusan ini berupa peta konseptualisasi zonasi spasial dan deskripsi zona.

Tabel 3. 4 Metode Analisa

No	Sasaran	Teknik Analisa
1	Mengkaji faktor-faktor yang membentuk konfigurasi spasial pada ruang publik Tugu Pahlawan	*Content Analysis*
2	Merumuskan konfigurasi spasial ruang publik Tugu Pahlawan Kota Surabaya	Deskriptif Kualitatif

Sumber: Hasil Analisa, 2021

3.7 Tahapan Penelitian

Tahapan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. **Tahap persiapan**

Tahap awal dari penyusunan penelitian ini adalah persiapan yang terdiri dari beberapa kegiatan, diantaranya:

a. Penentuan topik, lokasi, judul penelitian, dan rumusan masalah yang kemudian dikerucutkan dengan Batasan penelitian dan lokus.
b. Penyusunan jadwal rencana kerja, meliputi proses penelitian dari tahap awal hingga akhir, sehingga penelitian ini bisa terjadwal dan terstruktur.
c. Persiapan pengumpulan data dengan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi literatur. Persiapan dilakukan untuk membuat desain survei, penentuan narasumber, peta yang dibutuhkan, dan daftar pertanyaan wawancara, serta mencari literatur yang berhubungan dengan penelitian ini.

2. **Tahap survei**

Pada tahap survei, dilakukan survei primer dan sekunder untuk mendapatkan data yang dibutuhkan, seperti mengetahui kondisi lapangan. Survei dilakukan dengan menggunakan beberapa teknik, diantaranya: survei sekunder terhadap dokumen-dokumen yang mendukung penelitian, observasi lapangan, wawancara dengan stakeholder yang sudah ditentukan kriterianya pada subbab sebelumnya, serta studi literatur yang mendukung penelitian ini.

3. **Tahap pengolahan dan analisis data**

Setelah didapatkan data dari survei primer dan sekunder, selanjutnya dilakukan analisis data. Teknik analisis data yang digunakan yaitu *content analyisis* dan analisis deskriptif

kualitatif. Serta pada tahap ini menyajikan data yang dihasilkan dari analisis.

4. Tahap Perumusan

Setelah data yang dibutuhkan sudah didapatkan, data dari hasil analisis merupakan langkah untuk merumuskan konfigurasi spasial dari penelitian ini. Analisis yang berdasarkan pada teori yang didapatkan melalui studi literatur sesuai dengan topik penelitian. Sehingga diperoleh rumusan yang digunakan dalam penelitian ini. Rumusan ini berupa peta persepsi dan mindmap.

5. Tahap penarikan kesimpulan

Tahap ini merupakan tahap yang menentukan jawaban dari masalah yang diangkat dalam penelitian. Hasil dari kesimpulan dapat dibuat rekomendasi bagi perumusan konfigurasi spasial ruang publik Tugu Pahlawan.

3.8 Kerangka Penelitian

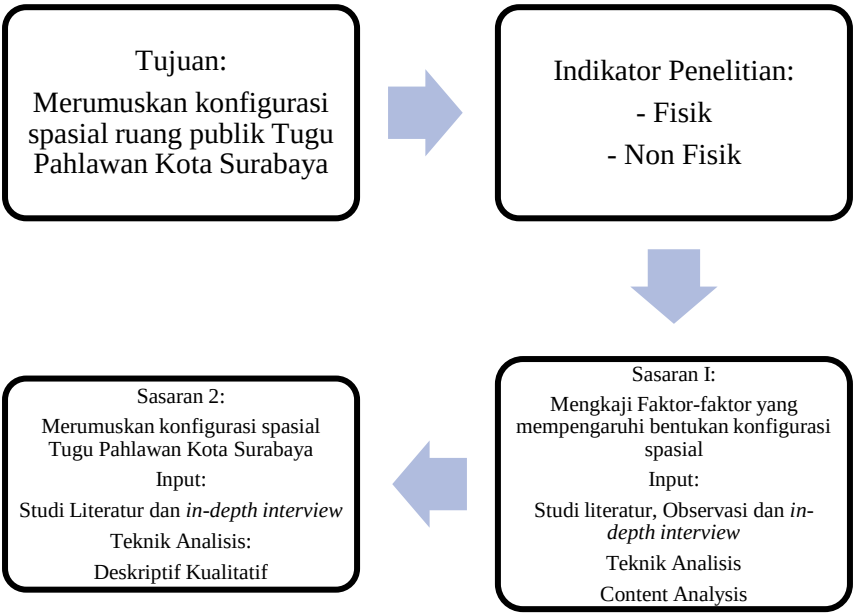

Gambar 3. 2 Kerangka Penelitian
Sumber: Hasil Analisis, 2021

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Tugu Pahlawan

4.1.1 Batas Wilayah Penelitian

Ruang lingkup wilayah dalam penelitian ini adalah Tugu Pahlawan Kota Surabaya. Adapun batas wilayah penelitian ini sebagai berikut:

Sebelah Utara	: KPW Bank Indonesia
Sebelah Selatan	: Jalan Tembaan
Sebelah Timur	: Jalan Pahlawan
Sebelah Barat	: Jalan Bubutan

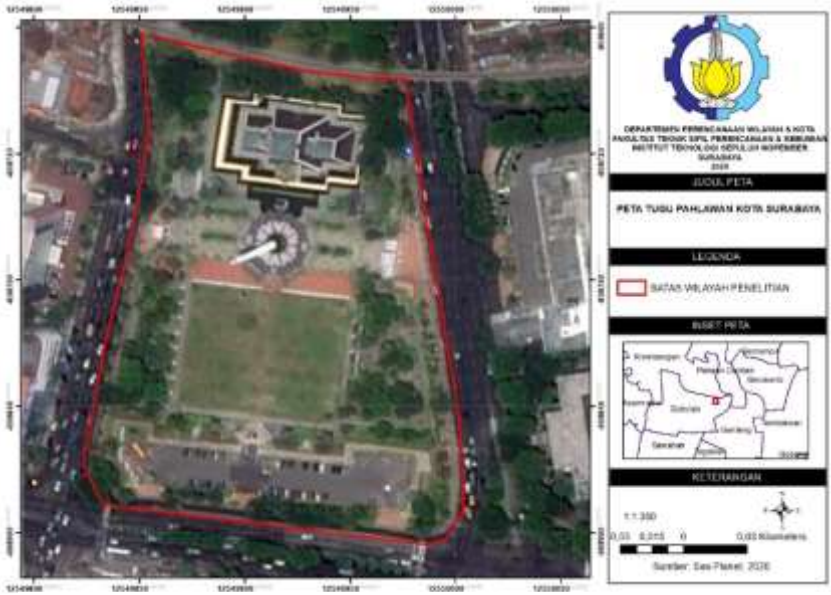

Gambar 4. 1 Peta Tugu Pahlawan Kota Surabaya

Sumber: Hasil Analisa, 2021

Tugu Pahlawan adalah kompleks ruang publik yang terletak dipusat kota Surabaya. Tugu Pahlawan berdiri di lahan seluas 1,3 hektar. Area Tugu Pahlawan Surabaya yang berlokasi di Jalan Pahlawan merupakan bekas Gedung *Van Justice* yang merupakan gedung pengadilan pada masa pemerintahan colonial. Jalan Pahlawan (dulu bernama jalan Pasar Besar) dan sekitarnya dulu, merupakan pusat bisnis di Surabaya dan juga kawasan pemerintahan yang ramai. Seiring dengan perkembangan kota, pusat perdagangan merambah ke daerah lain seperti di Jalan Basuki Rahmat dan Jalan Darmo. Adanya pusat keramaian yang tumbuh di bagian kota lainnya menyebabkan adanya imej kawasan sekitar Tugu Pahlawan menjadi "kawasan kota lama" yang juga diikuti dengan menurunnya kualitas fisik lingkungan (BAPPEKO, 2011).

Didalam Tugu Pahlawan sendiri terdapat berbagai macam kegiatan yang dapat dilakukan, seperti : menikmati Monumen Tugu Pahlawan, berfoto didepan patung Ir. Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta. Berwisata sejarah didalam Museum 10 Nopember, dan duduk-duduk sambil melihat bangunan-bangunan yang mengingatkan perjuangan masyarakat Kota Surabaya. Pengunjung Tugu Pahlawan sendiri biasanya pada hari biasa sejumlah 500-600 pengunjung per hari, sedangkan pada masa liburan mencapai 900-1000 pengunjung per hari pada tahun 2019 (Sumber: Surya.co.id). Sementara itu pada tahun 2020 ini, UPTD Tugu Pahlawan menutup akses untuk aktivitas kunjungan ke Tugu Pahlawan dikarenakan adanya pandemi covid-19, sehingga belum ada kegiatan yang dilakukan di Tugu Pahlawan.

4.1.2 Kondisi Fisik Tugu Pahlawan

Areal Tugu Pahlawan adalah gabungan dari areal ruang terbuka dan ruang tertutup. Areal Tugu Pahlawan memiliki konsep yang berbeda dari ruang publik lain yang ada di Surabaya. Konsep

Tugu Pahlawan secara sekuens itu bisa dinikmati sambil berjalan kaki. Sejak awal areal Tugu Pahlawan memiliki konsep sebagai "museum dalam ruang luar". Konsep ini membawa konsekuensi bahwa apa saja yang terdapat di dalam areal Tugu Pahlawan memiliki alur dan rangkaian cerita. Begitupun makna dibalik setiap elemen yang ada didalamnya, seluruhnya memiliki keterhubungan. Tetapi tetap inti dari areal ini adalah Monumennya, lainnya hanya menjadi pelengkap/pendukung nya saja. Maka dari itu areal Tugu Pahlawan dijadikan tempat yang disebut sebagai vokal poin tingkat I sejarah Kota Surabaya.

Berdasarkan hasil observasi lapangan dan wawancara, Tugu Pahlawan diitari dengan bangunan-bangunan yang mencitrakan seperti konsep alun-alun jawa. Secara historis memang Tugu Pahlawan memiliki hubungan dengan kawasan sekitar dan jika dilihat secara makro (struktur kota) Tugu Pahlawan menjadi titik perpotongan as yang menghubungan Surabaya Utara. Tetapi pada kondisi eksisting saat ini Tugu Pahlawan memang dirancang memiliki inklusifitas ruang. Meskipun Tugu Pahlawan didefinisikan sebagai ruang publik, tetapi ada hierarki yang secara non fisik dimaknai didalam Tugu Pahlawan. Oleh sebab itu, Tugu Pahlawan memiliki ruang-ruang yang dimaknai secara fisik dan dipilih untuk digunakan pada fungsi ruang tertentu. Maka dari itu ulasan itu akan dibahas pada bab konfigurasi.

4.1.2.1 Monumen Tugu Pahlawan

Monumen Tugu Pahlawan di Kota Surabaya bertujuan untuk mengabadikan semangat kepahlawamanan rakyat Surabaya dalam melawan tentara sekutu yang hendak berkuasa kembali di Surabaya. Hal tersebut diperkuat dengan penetapan Pemerintah tahun 1946 No. 9/Um, yaitu surat penetapan Pemerintah Republik Indonesia tentang pertempuran 10 Nopember 1945 di Surabaya sebagai Hari Pahlawan yang merupakan hari besar resmi. Setelah itu untuk mengabadikan

predikat Kota Surabaya sebagai Kota Pahlawan yang hanya ada satu di Indonesia.

Monumen Tugu Pahlawan memiliki bentuk seperti paku terbalik dengan tinggi 40,50 meter. Tubuh monumen berbentuk lengkungan-lengkungan (*Canalures*) sebanyak 10 lengkungan. Tinggi, ruas, dan *Canalures* mengandung makna tanggal 10 bulan 11 tahun 1945. Suatu tanggal yang bersejarah, tidak saja bagi penduduk Kota Surabaya tetapi juga bagi seluruh bangsa Indonesia. Pada bagian puncak tugu dilengkapi dengan lampu berwarna merah dan penangkal petir. Bagian bawah tugu dihiasi oleh ukiran uang bergambar trisula, cakra, stambha, dan padma. Pada bagian atas juga dihiasi oleh ukiran yang indah, sehingga tampak lebih artistik. Berikut dokumentasi Monumen Tugu Pahlawan:

Gambar 4. 2 Monumen Tugu Pahlawan

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021

Monumen Tugu Pahlawan dibangun dengan tujuan untuk menghargai peristiwa pertempuran yang pernah terjadi di Kota Surabaya dan menjadi lambang kemerdekaan bangsa atas kemenangan perang kemerdekaan pada tahun 1945. Dengan dibangun monumen tersebut artinya memberikan apresiasi pada para pendahulu bangsa kita. Monumen tersebut memiliki nilai yang ditanamkan kepada pengunjung yang melihatnya. Nilai untuk membangun semangat nasionalisme dan semangat patriotisme masyarakat. Monumen Tugu Pahlawan secara eksternal digunakan sebagai *landmark*/ikon Kota Surabaya. Tugu tersebut juga ditetapkan menjadi bangunan cagar budaya.

4.1.2.2 Museum 10 Nopember

Museum 10 Nopember dibangun dengan tujuan untuk menyimpan benda-benda sejarah yang digunakan dalam perjuangan mempertahankan kemerdekaan khususnya dalam pertempuran-pertempuran di sekitar tanggal 10 Nopember 1945 dan peristiwa-peristiwa yang berkaita dengan hari 10 Nopember tersebut, dan

menampung rekaman peristiwa sejarah perjuangan para pahlawan, antara lain berupa diorama, perpustakaan, dan auditorium. Bangunan museum dibangun dibawah tanah dikarenakan tidak boleh menyangi kemegahan Tugu Pahlawan, bahkan harus menunjang monumentalitas Tugu Pahlawan dan kawasan tersebut.

Secara simbolik, penempatan Museum pada lantai yang ditenggelamkan, sehingga berada pada sebuah dasar plaza yang tenggelam (sunken-plaza). Museum tersebut mempunyai arti simbolis yang lebih kuat, mengingat pada masa perjuangan mempertahankan kemerdekaan itu sudah lewat. Walaupun demikian tidak berarti bahwa perjuangan itu sudah tenggelam karena puncak. Agar setting museum menjadi lebih dramatis di sekeliling sunken-plaza itu dibuat kolam yang airnya selalu mengalir demikian. Dengan aliran air terjun yang selalu bergerak ke bawah itu maka puncak museum tersebut akan terlihat seolah-olah bergerak ke atas, kelihatan seperti tumbuh secara terus menerus. Hal ini memperkuat suasana yang melambangkan semangat juang, yang tetap tumbuh di dada setiap pemuda pejuang bangsa. Peran air terjun tersebut secara visual, berfungsi memberi kesan gerak ke atas bagi puncak gedung museum tersebut.

Posisi bangunan museum menurut rancangan asli, berada di level tanah. Dalam rancangan oleh tim perancang museum sengaja "*ditenggelam*kan", pada kedalaman lantai dasar 7,00 meter dari level ± 0,00 meter permukaan teras Plaza Tugu Pahlawan. Atap museum dibangun seperti atap pyramid yang masih menonjol 10,00 meter dari permukaan teras plaza. Walaupun masih menonjol dari halaman lapangan, tetapi karena bentuknya yang piramid tersebut, gedung museum itu tidak lagi mendominasi ruang lapangan Taman Tugu Pahlawan, sehingga Tugu Pahlawan tetap menjadi elemen yang paling dominan di lapangan.

Gambar 4. 3 Museum 10 November

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021

4.1.2.3 Galeri Cinderamata

Di suduh arah jalan ke luar dari museum ini terdapat kiosk cinderamata yang menjual berbagai barang kerajinan yang bertemakan perjuangan 10 Nopember 1945 serta hasil-hasil kerajinan lokal Jawa Timur lainnya. Benda-benda cinderamata ini merupakan hasil kerajinan rakyar dari berbagai daerah di Jawa Timur yang bersifat "*handmade*".

4.1.2.4 Kantor Pengelola dan Galeri Informasi Wisata

Kantor pengelola dalah fasilitas penting yang tidak dapat dilepaskan dari penyelenggaraan kegiatan Museum secara khusus dan segala kegiatan di dalam areal Taman Tugu Pahlawan. Bagian utama dari pengelolaan adalah penyiapan dan pemberian informasi kepariwisataan. Secara arsitektural, kantor pengelola ini menempati

bangunan depan yang langsung berhadapan dengan tempat parkir kendaraan. Kantor ini juga sebagai “dinding selatan”, yang juga merupakan bagian dari “tembok penyengker” tersebut.

Wajah kantor ini menghadap ke tempat parkir, yang didekorasi dengan ornamen berupa relief-relief sejarah perkembangan Kota Surabaya. Untuk mempertegas fragmen-fragmen sejarah tersebut, setiap relief menempati satu bidang dinding yang dibatasi oleh pilar-pilar bulat di kiri dan kanannya. Bagian belakang kantor berupa taman bertrap yang menghadap ke lapangan upacara di dalam Taman Tugu Pahlawan.

Gambar 4. 4 Wajah Kantor Pengelola
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021

4.1.2.5 Plaza Tugu Pahlawan

Keberadaan monumen Tugu Pahlawan dipertahankan sebagaimana adanya. Namun untuk meningkatkan arti simbolik serta lebih mendekatkan Tugu Pahlawan tersebut dengan masyarakat. Disekitar Tugu Pahlawan dibuat plaza yang lebih luas dan lebih representatif daripada sekedar teras seperti yang ada sebelumnya. Disamping itu, untuk memberi sentuhan dramatik pada tananan (setting) yang terdiri dari Tugu Pahlawan dengan kolam dangkal di sekelilingnya, kolam air terjun dan gedung museum tersebut, maka di tengah kolam, di sebelah utara kolam dangkal itu, dan pada sumbu utara-selatan lapangan tersebut ditempatkan gugus patung pahlawan tak dikenal, yang berdiri di atas sebuah landasan "pulau" kecil.

Gambar 4. 5 Plaza Tugu Pahlawan

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021

4.1.2.6 Lapangan Upacara

Lapangan upacara ini berfungsi sebagai manifestasi kelangsungan semangat juang. Dengan itu, pada setiap tanggal 10 Nopember dilakukan upacara peringatan Hari Pahlawan di Lapangan Taman Tugu Pahlawan. Upacara peringatan Hari Pahlawan 10 Nopember merupakan peristiwa upacara yang paling monumental, khususnya bagi Kota Surabaya, karena Kota Surabaya adalah salah

satu kota yang memberi satu hari Nasional bagi Bangsa Indonesia dalam mempertahankan kemerdekaan dan satu-satunya kota yang berpredikat sebagai Kota Pahlawan. Selain digunakan untuk upacara, lapangan tersebut digunakan untuk kegiatan festival drumband, festival tari tradisional daerah dari masing-masing kecamatan, pameran, dan pernah juga digunakan untuk acara talkshow.

Gambar 4. 6 Lapangan

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021

4.1.2.7 Obyek Sejarah dan Obyek Seni

Obyek sejarah dan obyek seni berupa patung-patung tokoh dan relief-relief peristiwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan sekitar tanggal 10 Nopember 1945. Ada tujuh tokoh perjuang, yaitu: Doel Arnowo, Gubernur Soerjo, Bung Tomo, Mayjen Soengkono, Residen Soedirman, H.R Muhammad, termasuk satu cadangan untuk Roeslan Abdulgani. Sedang relief-relief peristiwa perjuangan mempertahankan kemerdekaan antara lain, peristiwa penyobekan bendera di Hotel Orange, pertempuran tiga hari, pendaratan sekutu, pertempuran Pundak di sekitar *via-duct*. Selain itu, di Gerbang Dalam Selatan, dengan latar belakang *colonnade* lengkung,

ditempatkan patung proklamator Soekarno-Hatta. Adanya patung ke 7 tokoh tersebut untuk memperingati para tokoh-tokoh perjuang kemerdekaan. Patung tersebut ditempatkan didepan relief. Relief berisikan cerita tentang masing-masing tokoh perjuangan kemerdekaan. Keberadaan relief dan patung mendukung sebagai sarana edukasi bagi masyarakat/pengunjung. Penggunaan relief untuk menceritakan sejarah perjuangan tersebut, dikarenakan ketika pengunjung melihat relief dapat berdiskusi sambil berjalan di jalan setapaknya. Dan juga akan lebih mendalam didalam pemahaman terkait cerita tentang masing-masing tokoh perjuangan tersebut.

Gambar 4. 7 Obyek Sejarah dan Obyek Seni

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021

4.1.2.8 Fasilitas Tempat Parkir

Tempat parkir menjadi salah satu fasilitas penunjang yang sangat penting untuk memenuhi kebutuhan ruang di areal tersebut. Halaman/tempat parkir kendaraan disediakan untuk kendaraan roda empat dan kendaraan roda dua. Berdasarkan arah kedatangan pengunjung ke lapangan Taman Tugu Pahlawan, tempat parkir ditempatkan di bagian selatan lapangan. Pada hari upacara resmi kenegaraan, tempar parkir tersebut disediakan bagi peserta upacara, sedang pada hari-hari biasa disediakan bagi umum.

Gambar 4. 8 Areal Parkir

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021

4.1.2.9 Pintu Gerbang Luar Utama

Pintu masuk utama terletak di bagian tengah sisi selatan. Pintu masuk ini berada di tepi Jalan Tembaan dan terletak pada as-utama yang menghubungkan patung proklamasi, gedung Museum, Monumen Tugu Pahlawan, mimbar inspektur upacara, tiang bendera, dan as lapangan upacara. Pintu masuk secara desain berbentuk "Gerbang Bentar". Gerbang Bentar mengambil bentuk Candi Bentar dari jaman Kerajaan Brawijaya, yang juga digunakan sebagai simbol Kodam V Brawijaya. Para veteran angkatan 45 yang merupakan "embrio" Kodam V Brawijaya memiliki jasa yang sangat luar biasa dalam mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Oleh karena itu,

patut mendapatkan penghargaan dengan menempatkan simbol tersebut pada Pintu Masuk Utama bagi pejalan kaki.

Gambar 4. 9 Pintu Gerbang Luar
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021

4.1.2.10 Tiga Pintu Gerbang

Tiga pintu gerbang terdiri dari: Gerbang dalam, gerbang barat, dan gerbang timur. Gerbang dalam yang berbentuk celah dinding dengan latar belakang Kolonade (*colonnade*), terletak di tengah diantara kedua "Bangunan Dinding Pembatas Selatan" (kiri dan kanan). Didalam bangunan dinding selatan ini terdapat kantor pengelola, galeri informasi pariwisata, dan ruang genset.

Gerbang Barat yang berbentuk "Regol Agung" , terletak di sebelah barat lapangan, pada as kedua dengan arah timur-barat, tegak lurus as-utama, yang ditarik melalui Tugu Pahlawan. Gerbang Timur yang berbentuk "Regol Agung Kembar Tiga", terletak di sebelah timur lapangan, berfungsi sebagai gerbang penghubung antara Taman Tugu Pahlawan dan Kantor Gubernur.

Bentuk gerbang barat dan timur tersebut dibuat tidak hanya memunculkan nilai visual, tetapi desain tersebut memberikan simbol yang bermakna. Bentuk “Regol” biasa digunakan sebagai identitas sebuah pintu masuk kedalam suatu pelataran/halaman/kawasan/ tanah atau juga berarti pintu masuk “gate” batas sebuah wilayah. Regol juga kadang berfungsi sebagai batas pembagi wilayah peruntuk fungsi “ruang” kegiatan. Yang terakhir regol juga berfungsi sekaligus sebagai pintu masuk suatu pagar rumah/bangunan.

Bangunan dalam bentuk regol dikenal di Indonesia dari zaman kerajaan, juga dikenal sebagai batas pembagi antar fungsi bangunan dan ruang peruntukan (zona). Dalam masyarakat Jawa dan Bali penggunaan bangunan regol sebagai batas wilayah privat dan kadang menjadi suatu tempat “suci/agung” .

Gambar 4. 10 Pintu Gerbang

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2021

4.1.2.11 Pagar Depan

Pagar depan yang terletak di sisi selatan lapangan, berfungsi sebagai batas lingkungan lapangan Taman Tugu Pahlawan dan sebagai akses sirkulasi pengunjung.

4.1.2.12 Benda Pamer Museum Terbuka

Benda-benda pamer di museum terbuka berupa alat-alat perang besar yang digunakan pada waktu perang memperjuangkan kemerdekaan tanggal 10 Nopember 1945, ditempatkan di sekitar gedung museum. Benda pamer tersebut antara lain : mobil Bung Tomo, meriam, mortir dan panser. Benda pamer tersebut berfungsi sebagai obyek rekreasi yang sangat menarik, dan menjadi tempat pengunjung mengambil foto kenangan.

4.1.2.13 Pagar Tanaman Bertrap

Pagar tanaman bertrap terletak di sisi barat dan sisi timur lapangan. Pagar tanaman bertrap berfungsi sebagai penangkis kebisingan suara kendaraan dari jalan-jalan di sekelilingnya selain berfungsi sebagai pembentuk lanskap kota.

4.1.2.14 Kolonade

Kolonade (Colonnade) adalah sederatan kolom-kolom bebas dengan atau tanpa atap bergaya kolonial yang ditempatkan pada as utama. Kolonade sebagai latar belakang patung proklamator. Kolonade tersebut berfungsi sebagai bagian dari gerbang dalam dan "aling" (tirai pandang) dari luar ke ruang Lapangan Taman Tugu Pahlawan. Bentuk kolonade yang digunakan sebagai latar belakang Gerbang Dalam itu dimaksud untuk mengingatkan kita pada gedung *Raad Van Justitie* atau Gedung *Kempe Tai*, bahwa kita pernah dijajah, baik oleh Pemerintah Kolonial Belanda maupun Pemerintah Jepang. Kolonade juga berfungsi sebagai simbol kebabasan, bahwa untuk memasuki alam Indonesia Merdeka, bangsa Indonesia harus melalui perjuangan.

4.1.2.15 Prasasti

Prasasti yang berfungsi sebagai peringatan peristiwa bersejarah perjuangan pertempuran Surabaya. Prasasti ditempatkan di halaman barat dekat gerbang barat. Prasasti ini terbuat dari "Batu Gunung" (granit) utuh. Untuk mendapatkan kesan alami prasati dipahatkan langsung pada sebuah batu granit.

4.2 Analisis Faktor yang Mempengaruhi Konfigurasi Spasial Ruang Publik Tugu Pahlawan Kota Surabaya

4.2.1 Coding Terhadap Stakeholder

Dalam proses analisis identifikasi faktor yang mempengaruhi konfigurasi spasial ruang publik Tugu Pahlawan Kota Surabaya ini dibutuhkan stakeholder. Stakeholder dalam penelitian ini berasal dari pengelola, ahli, dan pengunjung Tugu Pahlawan. Stakeholder tersebut didapatkan melalui teknik *purposive sampling* dengan beberapa kriteria yang disebutkan sebelumnya. Berikut merupakan kode masing-masing responden pada tabel dibawah ini:

Tabel 4. 1 Kode Responden Penelitian

Stakeholder Kode	Kode	Nama Responden
Pengelola	R1	Pak Agus
Ahli	R2	Pak Heru
Ahli	R3	Pak Sugeng Gunadi
Ahli	R4	Pak Benny
Pengunjung	R5	Pak Pras
Pengunjung	R6	Pak Biyan
Pengunjung	R7	Bu Aulia
Pengunjung	R8	Pak Tata

Sumber : Hasil Analisis, 2021

4.2.2 Coding Terhadap Variabel

Variabel yang digunakan dalam peneltiian ini berasal dari sintesa teori pada bab sebelumnya. Variabel yang digunakan dari indikator-indikator yang disusun. Adapun variabel yang digunakan penelitian ini, pada tabel berikut:

Tabel 4. 2 Kode Variabel Penelitian

Kode	Indikator/Variabel	
A	Elemen Fisik	
	A1	Organisasi Keruangan
	A2	Tata Letak
	A3	Sirkulasi
	A4	Orientasi (arah hadap)
	A5	Penanda
B	Elemen Non Fisik	
	B1	Persepsi
	B2	Perilaku Masyarakat
	B3	Nilai Ekonomi
	B4	Pemanfaatan Ruang
	B5	Nilai ruang
	B6	Zonasi Ruang

Sumber : Hasil Analisis, 2021

4.2.3 Analisis Identifikasi Faktor yang Mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Kumulasi jumlah variabel amatan dalam penelitian menjadi salah satu hal terpenting dalam proses *content analysis*. Hal ini

disebabkan oleh masing-masing variabel amatan akan dijelaskan secara rinci pada tahap ini baik ditinjau dari indikasi variabel yang berpengaruh oleh narasumber hingga alasan serta hasil validasi per variabel amatan penelitian. Kumulasi jumlah amatan dalam penelitian sebagai berikut:

Tabel 4. 3 Analisis Deskriptif Masing-Masing Variabel Penelitian

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
A1	Organisasi Keruangan	R1	monumen Tugu Pahlawan itu dalam pengembangannya ada museum 10 november, lalu di ruang Tugu Pahlawan itu ada ruang terbuka dan ruang tertutup. Kalau ruang terbukanya adalah fasilitas umum di lingkungan taman, istilahnya monumen park. Untuk lebih detailnya bisa dilihat di masterplan. (R1:A1.1)	Elemen ruang yang terdiri dari ruang terbuka dan tertutup. Museum sebagai ruang tertutup dan taman sebagai ruang terbuka	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			dimulai dari area parkir, ada toiletnya juga, lalu ada akses jalan ke dalamnya bukan hanya taman saja tp ada akses nya, terus ada terkait sama	Terdapat elemen relief dan patung yang menjadi identitas ruang dengan nilai sejarah. Ada pula elemen tembok sebagai pembatas komplek	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			koleksi patung, ada relief di tembok itu ya, terus disini juga ada setiap dinding ada dinding pembatas komplek ya kita ada dinding pembatas komplek. (R1:A1.2)	yang menciptakan kesan ruang tertutup.	
		R2	Iya tugu itu, terus kemudian museum. Dikonsep itu sumbunya utara selatan seperti konsep jawa itu, tugunya dibagian tengah, museumnya ditaruh bagian utara setelah kontemplasi. Sudah gitu aja. Untuk pola-pola seperti rumah tradisional jawa itu tidak sampai kesana (R2:A1.3)	Terdapat 2 elemen utama, tugu dan museum. Tugu merupakan elemen yang perlu divisualisasikan sebagai penanda dalam skala lingkungan atau kota. Sementara museum merupakan elemen yang tidak perlu divisualisasikan karena ditujukan untuk kepentingan kontemplasi. Kedua elemen itu diposisikan dalam sumbu Utara – Selatan karena	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
				mengadopsi susunan elemen ruang dalam konsep Jawa, yang lebih cenderung menempatkan elemen ruang dalam konsepsi sumbu Utara – Selatan, dimana Utara representasi pusat spiritual (sakral) dan Selatan representasi pusat aktivitas sosial (profan).	
			Bangunan-bangunan sekitarnya tidak boleh lebih tinggi dari ruang bayangan Tugu Pahlawan, supaya enclosure nya itu kuat, dikarenakan Tugu Pahlawan adalah Landmark. Museum dibangun dibawah tanah agar	Bangunan Tugu Pahlawan sebagai landmark harus dominan dibandingkan bangunan lain yang ada di areal, agar tugu dapat tidak tersaingi dan menjadi pusat perhatian. Sehingga menciptakan kesan Monumen	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			tidak saingan dengan tugunya, dan tugu harus kelihatan dominan. (R2:A1.4)	sebagai elemen inti dari areal Tugu Pahlawan.	
		R3	disudut selatan ada pohon keben, Pohon yang melambangkan kelanggenggan. Jadi pohon keben berada di Barat dan Timur Sisi Selatan jadi itu punya makna seperti itulah, pohon yang mengingatkan punya nilai sejarah yang dari zaman dulu sampai kapanpun gitu ya. (R3:A1.5)	Adanya elemen pendukung seperti pohon keben sebagai lambang nilai sejarah.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			Kemudian kalau di sebelah utara itu dibatasi oleh viaduct lalu di sebelah barat dan timur oleh tembok. (R3:A1.6)	Elemen pembatas secara fisik pada Areal Tugu Pahlawan berupa Viaduct (utara) dan tembok (barat&timur)	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			Kemudian itu di bagian taman	Alat perang dalam areal Tugu	Faktor yang

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			yang di bagian selatan ya lalu taman yang di bagian utara itu dilengkapi juga dengan alat-alat perang jadi alat-alat perang yang tersimpan itu misalnya canon atau mortir. Ada tank, ada jeep, jadi itu alat-alat perang yang masih bisa ditempatkan di sana. (R3:A1.7)	Pahlawan menjadi simbol peristiwa perjuangan dan menjadi elemen pendukung yang dapat menciptakan kesan pada ruang Tugu Pahlawan.	mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			dibagian atas kolam didekat Tugu Pahlawan itu ada semacam. tujuannya adalah untuk menyimpan rangka manusia yang ditemukan pada waktu menggali museum itu (sebuah ruang kecil). Kerangka tersebut diduga sebagai rangka-rangka para pejuang	Terdapat makam pahlawan tak dikenal didekat areal museum yang menjadi simbol perjuangan dan peletakannya berdekatan dengan monumen karena menjadi titik inti kontemplatif areal Tugu Pahlawan.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			yang gugur, lalu kemudian ditanam disitu oleh orang Jepang. Yang menguburkan itu orang-orang Jepang, (R3:A1.8)		
		R4	Lapangan, museum, dan Tugu Pahlawan itu sendiri (R4:A1.9)	Terdapat 3 elemen utama yang menurut ahli yang mempengaruhi fungsi ruang dari areal Tugu Pahlawan, sehingga ahli menganggap Tugu Pahlawan tidak lagi menjadi taman/ruang terbuka publik.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
		R5	Relief itu adalah bentuk 3 dimensi dari sebuah penggambaran visual peristiwa, apakah itu sejarah, apakah itu dokumentasi. Kalau dia ditaruh di tempat yang bersejarah, Kalau relief sejarah	Keberadaan relief di areal Tugu Pahlawan mendukung fungsi ruang sebagai media kontemplasi akan sejarah.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			memang sudah sewajarnya ada disitu. (R5:A1.10)		
			jadi orang melihat itu yang pertama batas, dari luar ya, kemudian masuk. Batas dalam arti pagar ya, pagar kemudian tempat parkir, bangunan bangunan penunjangnya (pos satpam) itu menurut saya bagian yang paling menonjol didepan. Bagian dalamnya ya tribun, kemudian ada pedestrian, itu yang saya amati. (R5:A1.11)	Elemen pagar, tempat parkir dan pos satpam merupakan elemen yang menonjol di areal depan sebagai pembatas antara areal dengan pedestrian.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			menurut saya pagar ini menghambat visual, fisik, dan secara esensi ruang terbuka juga tidak dapat. (R5:A1.12)	Keberadaan pagar yang tertutup dianggap menghambat visual, fisik dan esensi ruang terbuka. Sehingga membentuk kesan ruang menjadi privat.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
		R6	Pokoknya yang pasti apa daya tarik utamanya itu ya tugunya itu sendiri yang ditengah. Terus mungkin untuk mencapai tugu itu, kita harus melewati taman dulu, mungkin melewati museumnya juga (R6:A1.13)	Responden menangkap bahwa Tugu pahlawan menjadi elemen inti dari areal Tugu Pahlawan.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
		R7	Ada tugunya ditengah, lalu di pinggir-pinggirnya hanya pelengkapnya, seperti itu yang saya lihat, tugu menjadi sentral pusat perhatiannya (R7: A1.14)	Tugu pahlawan menjadi elemen sentral areal ini dan elemen lainnya menjadi pelengkap keberadaan Tugu Pahlawan	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
		R8	sentral banget sih tugunya itu terhadap kawasan, bahkan sebenarnya terhadap kota perannya sentral banget. diibaratkan seperti monas,	Tugu memiliki peran yang sentral baik didalam areal maupun kawasan Tugu nya menjadi elemen pembentuk ruang secara kawasan sebagai	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			plazanya Kota Surabaya. Menjadi sesuatu yang ikonik, menjadi pusat orientasi dari kawasan. (R8:A1.15)	landmark/tetenger.	
A2	Tata Letak	R1	Iya ada, tetapi memiliki filosofinya sendiri sendiri (R1:A2.1)	Setiap elemen ruang yang ada di Tugu Pahlawan memiliki hubungan secara makna dan saling berkaitan yang menciptakan pesan tentang sejarah yang yang pernah terjadi.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			Dikarenakan untuk mempermudah sinergitas konten terkait sama Tugu Pahlawan itu ada keterkaitan dengan peristiwa pertempuran, tidak harus jauh jauh, tidak harus terpisah dari lokasi,	Peletakan museum didalam areal tugu pahlawan agar mempermudah dan mensinergiskan konsep museum dalam ruang luar. Tidak hanya itu, peletakan museum dibawah tanah juga	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			justru idealnya harus berdekatan. Maka dari itu, meskipun letaknya berdekatan kita tidak harus mematikan dari sosok Tugu Pahlawan itu sendiri, makanya bangun museum itu letaknya tidak diatas tanah, karena agar tidak menghalang-halangi sudut pandang dari monumennya, makanya dibangun dikedalaman 7 meter dibawah permukaan tanah, itupun dengan bentuk yang minimalis, dengan bentuk kerucut/piramid seperti itu. (R1:A2.2)	tidak tanpa alasan, perancang ingin bangunan museum tidak menyangi keberadaan dari Monumen.	
		R2	Jadi secara sekuens itu Tugu Pahlawan itu bisa diamati	Pengaturan peletakan elemen secara sekuens dibuat agar	Faktor yang mempengaruhi

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			sambil berjalan kaki. Dulu seperti itu konsep ruangnya. (R2:A2.3)	pengunjung dapat menikmati areal sambil berjalan kaki	Konfigurasi Spasial
		R3	Museum itu sendiri ditempatkan di situ jadi tempat pertempuran yang paling sengit itu di situlah tempatnya museum jadi juga di situ dulunya ada gedung "lan raad van yustisi" gedung pengadilan yang sudah di hancurkan oleh rakyat Surabaya. Jadi bekas gedung pengadilan tersebut jadi disitulah kita tempatkan museum. Museum itu juga memberi tanda sebagai tempat yang paling seru di dalam pertempuran itu. (R3:A2.4)	Pembangunan museum di lokasi itu untuk memberi tanda sebagai tempat pertempuran yang paling seru. Maka dari itu pusat penyimpanan benda bersejarah dan cerita peristiwa berada disitu.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			patung yang ada	Peletakan elemen patung di	Faktor yang

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			menggambarkan tokoh-tokoh yang terlibat langsung pada waktu itu jadi ada 7 tokoh, (R3:A2.5)	areal untuk menggambarkan tokoh penting yang terlibat peristiwa perjuangan kemerdekaan.	mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			Museum ditempatkan 7 meter dibawah tanah, lalu pondasi museum itu setebal 2 meter. agar kemegahan tugu itu tidak dikurangi, maka museum itu ditenggelamkan sedalam 9 meter. Dengan ditenggelamkan itu, malah makin mendukung kemegahan/keberadaan Tugu Pahlawan. (R3:A2.6)	Museum dibangun dibawah tanah agar Tugu Pahlawan terlihat lebih dominan.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			Hubungannya ya masing-masing ditempatkan sesuai dengan peristiwa sejarah sendiri. Hubungan itukan	Setiap elemen ruang di dalam Tugu Pahlawan memiliki hubungan secara non fisik atau makna disetiap elemennya.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			masalah lokasi, sudah jelas itu tempat-tempatnya, bendanya, bentuknya, peristiwanya, sudah sesuai dengan cerita sejarah perjuangannya. (R3:A2.7)	Dan peletakan setiap elemennya memiliki alur yang jelas.	
			masing-masing ditempatkan sesuai dengan peristiwa sejarah sendiri. Hubungan itukan masalah lokasi, sudah jelas itu tempat-tempatnya, bendanya, bentuknya, peristiwanya, sudah sesuai dengan cerita sejarah perjuangannya. (R3:A2.8)	Tata letak setiap elemen dibangun sesuai dengan peristiwa sejarah sendiri-sendiri.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
		R4	Di 2 dimensi kan ada grid, linear, aku bingung di Tugu Pahlawan bacanya grid/linear. Aku bingung bacanya 3	Responden menganggap secara visual tidak dapat terlihat pola/susunan elemen, tetapi secara non fisik	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			dimensi apakah dia membentuk sebuah places, urban poach nya dimana, atau didalam kapling itu poachnya dimana, atau didalam kapling itu poachnya dimana, perjalananya, klimaksnya dimana kita akan diberi, kontrasnya dimana, pembentukan itunya yang kaidah/kriteria desainnya secara 2 dimensi dan 3 dimensi diikutin enggak. (R4:A2.9)	memiliki hubungan di setiap elemen yang ada untuk membentuk kesan ruang.	
		R5	menurut saya pagar ini menghambat visual, fisik, dan secara esensi ruang terbuka juga tidak dapat. (R5:A2.10)	Keberadaan pagar yang tertutup dianggap menghambat visual, fisik dan esensi ruang terbuka.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			Kalau secara detail saya tidak megamati, apakah ada sign-	Responden tidak mengamati pengaturan ruang apakah	Faktor yang mempengaruhi

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			sign seperti tadi, tidak mengerti. (R5:A2.11)	membentuk susunan seperti apa	Konfigurasi Spasial
		R6	Ada 4 pagar, disamping itu 3 dan yang di pagar parkir itu. (R6:A2.12)	Peletakan pagar utama di didepan agar akses memasuki areal Tugu Pahlawa melalui pintu utama saja.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			Ya memang identitas Tugu pahlawan di tengah biar karakternya menonjol. Yang lain melengkapi, itu jadi kayak orang berada disana tidak terlalu bosen nggak ketemu lihat tugu doang. (R6:A2.13)	Peletakan tugu ditengah areal agar pengunjung dapat memahami bahwa Tugu menjadi elemen yang dominan dan dilengkapi oleh elemen lainnya.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
		R7	Ada tugunya ditengah, agar bisa dilihat dari sisi manapun, ketika masyarakat yang ada di dalam itu sedang duduk di taman sebelah mana sebelah	Peletakan tugu di tengah agar dapat dilihat dari berbagai arah pandang.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			mana. (R7:A2.14)		
		R8	Membentuk suatu dunia sendiri di dalamnya area itu, membentuk dunia sendiri. Istilahnya kita masuk ke dalam bangunan yang tertutup (R8:A2.15)	Susunan elemen ruang yang berada di Areal Tugu Pahlawan dimaknai responden membentuk kesan ruang tertutup seperti plasa keraton jawa.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			Ada hierarki yang tidak tergambarkan oleh aturan, maksudnya tidak ada aturan tertulis tapi kita ngerasa, kebayang kan ya mas. (R8:A2.16)	Pengaturan elemen membuat pengunjung merasakan sesuatu walaupun tidak tertulis	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			apalagi setelah masuk kita benar-benar tidak ada akses ke dunia luar, seperti terputus gitu secara fisik. Itukan daerah rame ya mas, kendaraan, kalau	Pengaturan elemen menciptakan kesan ruang berupa suasana sakral yang bisa dirasakan oleh pengunjung. Responden	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			di area parkir trotoar masih ngerasa di area tengah kota, di area komersil, ketika kita masuk, kita mendengar suara berisik itu tidak bisa hilang, tetapi suara itu seperti putus, isinya rumput hijau, ada tugu. Orang itu kalau secara psikologis kata melihat tugu seperti itu, bawaannya "wah ini sesuatu yang penting". Karena memang sejarah kita itu menggambarkan, sesuatu yang penting digambarkan dengan sesuatu yang menonjol. (R8:A2.17)	merasa adanya perbedaan suasana ketika sebelum masuk dan sesudah masuk di Areal Tugu Pahlawan melalui tata letak setiap elemen yang ada.	
			Kalau saya sih iya, sangat berkaitan, selaraslah saling mendukung satu sama lain	Keberadaan susunan elemen yang ada memperkuat citra Tugu Pahlawan	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			seperti itu akhirnya membentuk image Tugu Pahlawan yang kita rasakan saat ini. (R8:A2.18)		Spasial
A3	Sirkulasi	R1	Untuk mengatur flownya, terdapat penanda rute dengan arah yang kita atur, flownya dari kiri dan membentuk pola U. (R1:A3.1)	Penggunaan fitur penanda sebagai pengarah mobilisasi pengunjung untuk mengatur flow. Sehingga menciptakan rute wisata yang membentuk pola seperti huruf U.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			Kalau pola sirkulasinya kita hanya memutar dek, jadi polanya memutar dan oneway(R1:A3.2)	Arah sirkulasi dengan satu jalur (*oneway*)	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
		R2	Bebas, karena itu ruang publik(R2:A3.3)	Sirkulasi di Tugu Pahlawan meiliki pola bebas karena Tugu Pahlawan dimaknai sebagai ruang publik yang	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
				dapat dinikmati seluruhnya oleh masyarakat.	
		R3	Kemudian ada tiga gerbang, gerbang yang terbuka ke arah timur gedung gubernur, ada gerbang yang terbuka ke arah barat adalah pertokoan, kemudian gerbang utamanya yang menghadap ke selatan. Jadi gerbang utama memang ke selatan (R3:A3.4)	Material yang digunakan sebagai akses sirkulasi berupa tiga gerbang. Gerbang yang menjadi akses utama memasuki areal menggunakan Gerbang Selatan.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			Masuk melalui gerbang utama. Kemudian arahnya ke kiri ke kanan, ke timur dan ke barat tuh jalannya, jadi karena belakangnya ada lapangan, jalannya mengelilingi lapangan upacara ke timur dan	Alur masuk sirkulasi ditandai oleh gerbang utama kemudian setelah masuk dipecah menggunakan petunjuk arah dan pengunjung tinggal mengikuti jalan yang telah disediakan.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			ke barat itu sirkulasinya. Kemudian di sisi Timur lapangan dan Jalan Setapak yang memisahkan antara lapangan dan taman sampai ke plaza (tempat masuk gerbang timur dan barat). Itu ada plaza, disitu menyatukan jalan setapak dari kiri kanan lapangan upacara lalu ketemu di Tugu Pahlawan. Kalau untuk masuk ke museum itu masuknya di sebelah barat lalu pintu keluarnya di sebelah timur. (R3:A3.5)		
		R4	seharusnya kalau berjalan itu dituntun oleh alur. Oleh alur itu bisa dibentuk dari warna yang kita ijak, terus mengarah	Fitur warna dapat mengarahkankan manusia untuk membentuk pola sirkulasi, tetapi di Areal Tugu	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			kemana, istilahnya itu trotoar nyambung terus. (R4:A3.6)	Pahlawan belum menggunakan fitur warna sebagai petunjuk arah sirkulasi.	
		R5	karena dia "one gate system" jadi ya yauda. Masuk sini (pintu masuk), keluar sini (pintu keluar eksisting). Andai kata pintu sebelah barat dan timur dibuka, sirkulasinya lebih enak lagi. Orang dari sini (barat) jalan, orang dari sini (timur) jadi lebih dinamis gitu, karena ini ditutup (barat), ini ditutup (timur) dibuka sini saja (selatan) sirkulasinya ya itu itu saja. (R5:A3.7)	Akses masuk hanya menggunakan satu pintu, jadi pola sirkulasi manusia hanya satu pola sehingga ketika kita ingin memasuki areal hanya dapat diakses melalui gerbang utama.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
		R6	Orang-orang teratur untuk menikmati areal Tugu Pahlawan, untuk lebih jelas	Dengan pola sirkulasi yang teratur pengunjung lebih menikmati areal	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			juga. (R6:A3.8)		Spasial
		R7	Memutar kayaknya, soalnya kalau jalan itu cenderung langsung menyamping. Kalau masuk itu masuk melewati patung nanti ada pilihan kan bisa ke kanan atau ke kiri.. Jadi cenderung yang mengitari area Tugu Pahlawannya. Terus nanti berakhirnya di gerbangnya lagi. (R7:A3.9)	Pola sirkulasi yang memutar agar pengunjung dapat melihat dan menikmati seluruh elemen yang ada di Areal Tugu Pahlawan	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
		R8	Terlalu teratur, sirkulasi manusia itu idealnya tidak teratur seperti itu, kalau ini terlalu terpola, ya mungkin emang dimaksudkan seperti itu. Memang ada sesuatu yang dibikin memiliki tujuan. Untuk sebuah taman terlalu teratur,	Pola sirkulasi dibuat teratur memang bertujuan agar pengunjung memahami makna dari setiap elemen yang ada di Tugu Pahlawan.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			sebaiknya bisa dari mana saja kalau manusia. (R8:A3.10)		
			Dengan one gate system, dulu ada beberapa pintu, maksudnya sebagai sebuah alun-alun itu semestinya bisa di akses dari manapun bagi para pedestrian. Tapi dia kan membentuk ada gerbang depan, gerbang samping, pada akhirnya yang dibuka hanya gerbang depan. Jadi kita tuh kayak ada prosesi masuk situ. (R8:A3.11)	Penggunaan satu gerbang utama dari beberapa gerbang menciptakan makna adanya proses untuk masuk kedalam areal.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
A4	Orientasi	R1	Memiliki tempat yang strategisnya menghadap ke selatan. (R1:A4.1)	Arah hadap areal mengarah ke selatan dilihat dari faktor efekvitas arealnya	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			Menurut saya juga hanya dilihat dari efektivitasnya.		

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			(R1:A4.2)		
		R2	hanya arah utara selatan saja. (R2:A4.3)	Arah hadap areal mengarah ke selatan, dikarenakan arah hadap areal bangunan monumental dalam budaya jawa yang mengarah ke selatan.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			Kalau itu sebuah bangunan monumental jawa/keraton jawa, itu rumusnya mesti utara selatan (R2:A4.4)		
			Tugu Pahlawan itu menghadap ke empat arah, menuju kemana-mana, Supaya dapat diamati dari mana-mana, bentuknya kan netral. (R2:A4.5)	Arah hadap tugu yang netral. Sehingga dapat dinikmati dari berbagai sisi.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
		R3	Jadi gerbang utama menghadap ke selatan, kita melihat karena pertempuran itu yang paling seru katanya yang paling berat itu menurut cerita lokasi pertempuran yang	Gerbang utama yang menghadap ke selatan dipengaruhi oleh peristiwa sejarah yang berlangsung	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			terbesar kan di utara (R3:A4.6)		
			Bukan hal-hal penting nya tetapi kondisi atau situasi nya itu begitu meminta seperti itu. Jadi kalau katakan kalau dilihat buat yang paling barat itu barangkali gerbang yang paling tidak penting, yang ke timur penting karena menghadap ke kantor gubernur, tetapi kalau dilihat dari peristiwa, kalau mau dikasih apa tingkatan penting itu yang paling penting ya selatan. (R3:A4.7)	Tingkat kepentingan gerbang sesuai dengan arah hadap bangunan gerbang	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
		R4	kalau saya jangan-jangan itu saya tidak mengikuti analisis entrancenya, jangan-jangan sekedar hanya mengarah ke	Alasan arah hadap areal karena mengarah ke jalan arteri	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			akses menuju jalan tol (arteri itu saja), tidak jelas. (R4:A4.8)		
		R5	dari potensi lokasinya, ya memang paling pas ya disitu, kedua dari sisi fisiologinya, memang alun-alun itu bagusnya menghadap ke selatan, jadi ini serba pas gitu. (R5:A4.9)	Areal menghadap ke arah selatan dipengaruhi oleh lingkungan fisik sekitar Tugu Pahlawan.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
		R6	Menghadap ke selatan ya itu ya, arah hadapnya kalau dari saya sih tidak ada masalah. (R6:A4.10)	Arah hadap areal menghadap ke selatan	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
		R7	Saya kurang ingat arahnya. (R7:A4.11)	Pengunjung tidak ingat arah hadap areal	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
		R8	Kalau soal itu saya kurang paham, saya tidak melihat ada	Secara makro areal ini tidak memiliki orientasi bangunan	Faktor yang mempengaruhi

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			sesuatu yang secara hierarki, kaya membaca secara kota juga saya enggak nangkep. (R8:A4.12)		Konfigurasi Spasial
			Kalau Tugu Pahlawan saya tidak melihat mengarah ke arah manapun, kalau mau diputer kemanapun juga tidak apa-apa. Saya sih menganggap karena ada lahan disitu, titik nol surabaya ada disitu, ya kita bangun sebuah plasa/taman disitu. (R8:A4.13)	Arah hadap bangunan tugu netral agar dapat dilihat dari berbagai sisi	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
A5	Penanda	R1	Secara teknis ada filosofinya, jadi Tugu Pahlawan itu jika ditampilkan hanya tugunya saja secara estetika itu tidak ada keindahan disitu, akan menjadi kelihatan menjadi	Keberadaan pagar dibuat untuk memberikan simbol/ penanda batas secara fisik kesakralan Areal Tugu Pahlawan.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			lebih sakral dan elegan, Filosofi pagar pagar ini semacam sebuah framing, tidak bisa kita bayangkan kalau Tugu Pahlawan itu tidak ada framingnya, artinya tidak lepas dari apa yang dimaksud agar sakralitas tetap terjaga. (R1:A5.1)		
			Mulai dari pintu masuk sudah terdapat signage directory, ada arah masuk, ada signage flooring untuk penunjuk arah kemana kita harus masuk, untuk mengatur flownya, rute dengan arah yang kita atur. (R1:A5.2)	Terdapat *signage direcotry* untuk memberikan petunjuk arah dan mengatur pergerakan manusia.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
		R2	Signage itu ya tugunya itu. Tugunya tidak boleh disaingi	Tugu sebagai penanda elemen inti areal	Faktor yang mempengaruhi

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			lagi (R2:A5.3)		Konfigurasi Spasial
			Oh itu ditunjukkan di peta besar aja. (R2:A5.4)	Petunjuk informasi areal menggunakan peta yang ditampilkan di depan areal.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			Bahasa verbalnya dibuat pager itu biar orang tidak masuk, dibuat pagar masif biar pandangan dari luar tidak kelihatan dari dalam, dari dalam tidak keluar dari luar, gitu aja sudah yang dimaknai. (R2:A5.5)	Pagar sebagai penanda untuk membentuk ruang luar yang berkesan	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
		R3	Desain itu sendiri sudah memberi tanda dimana tempat masuk keluar, dimana ada wc, semuanya sudah terlihat jelas tidak perlu ditunjukkan. Ya	Komponen yang ada didalam areal merupakan penanda dan sudah terlihat jelas bentuk bangunannya	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			tandanya itu ya elemen-elemen itu sendiri menjadi tanda, seperti : relief, patung itu sudah mewujud sendiri, sudah menampakan diri. (R3:A5.6)		
			Kemudian di samping gerbang Selatan itu ada gerbang Selatan terluar lain, itu yang menjadi batas lahan. Tapi gerbang itu sifatnya simbolik, tidak dilalui tetapi sifatnya sculpture, sama dengan patung. (R3:A5.7)	Gerbang selatan terluar bersifat *sculpture*. Yang berarti memberikan petunjuk sebuah perjalanan sejarah dari suatu wilayah	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
		R4	itu tidak dilakukan kalau tidak terpaksa, dalam seni bangunan/arsitektur itu jangan dipake. Jadi buatlah sebuah sekuens atas dari skenario/konsep desain. Jadi	Desain itu sendiri sudah menjadi penanda konsep areal. Dan menurut ahli tidak diperlukan penanda kalau tidak terpaksa	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			orang mengalir tidak liar untuk bisa membaca serial/time series perjuangan, kalau tidak terpaksa jangan dipakai. (R4:A5.8)		
		R5	tidak terlalu harus, dalam sebuah teori lanskap itu, orang akan ditarik oleh sesuatu hal yang menarik saja, dari sini (pintu masuk) pandangannya ditangkap oleh kesini (Tugu) dia akan kesini, dan begitupun selanjutnya (ilmu sekuens). Sekuens itu didapatkan dari signing-signing tadi yang tidak harus berbentuk tulisan. Jadi misal dia dari titik sini, pasti pandangannya ke arah sini, setelah disini pandangannya	Penanda bisa berupa sesuatu hal yang menarik yang bisa membentuk alur pandangan. Elemen elemen yang ada sudah menjadi penanda yang akan ditangkap oleh pengunjung.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			akan berputar. (R5:A5.9)		
			cuman kan ada sebuah vocal point, ada yang namanya second point. Kalau vocal point pada saat eye catching harus telihat (entah dari warnanya, entah dari besarnya, dari bentuknya). Begitu dia bisa melihat itu, dia akan melihat sekitarnya. (R5:A5.10)	Elemen penanda berupa *vocal point* (Tugu)dan *second point* (Museum)	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
		R6	Tidak terlalu ingat si, cuman arah ke museum sama arah ke toilet. Sama di dalam museumnya sih arah alur untuk menikmati museumnya lewat mana saja. (R6:A5.11)	Penanda tidak tampak secara signifikan di Areal Tugu Pahlawan untuk memberikan informasi yang jelas kepada pengunjung.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
		R7	Cukup efektif dan cukup lengkap, karena ada denahnya juga, jadi apa yang masuk	Penanda di Areal Tugu Pahlawan memberikan arah yang jelas untuk pengunjung	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			kedalam itu juga tahu kalau mau ke mana itu arahnya gimana. (R7:A5.12)	menikmati Areal Tugu Pahlawan.	Spasial
		R8	Semua setelah masuk di pagar (lalu menggambarkan area sakral-profan) ini tuh sama kayak di jogja tuh monumen jogja kembali (monjali). Seperti kita masuk ke taman makam pahlawan, kan yang kita tangkap kan sama suasananya, mengenang pahlawan, mengenang sejarah. (R8:A5.13)	Pagar sebagai penanda untuk membentuk ruang luar yang berkesan. Dengan keberadaan pagar pengunjung akan merasakan suasana yang berbeda ketika sebelum memasuki areal dengan sesudah memasuki areal.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			Tapi kalau dari ornamen-ornamen yang ada, misalnya kayak patung Soekarno-Hatta, ada kayak pager runtuh, ya itu menurut mendukung konsep	Elemen ruang yang ada sudah menjadi penanda/ penunjuk keberadaan peristiwa sejarah yang terjadi.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			taman itu, mengenang pahlawan. (R8:A5.14)		
B1	Persepsi	R1	Nilai semangat nasionalisme, semangat patriotisme yang dibawa, Ketika orang yang masuk kedalam sini, orang eksternal ya, masyarakat publik masuk sini setelah keluar dari sini, outputnya bisa mendapat nilai nilai itu, dan goal nya harus diaplikasikan di kehidupan sehari-hari. (R1:B1.1)	Areal Tugu Pahlawan memuat nilai-nilai yang ditanamkan kepada masyarakat dan diharapkan masyarakat dapat memahami dan melaksanakan nilai tersebut	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			Monumen Tugu Pahlawan itu memang dibangun, dengan tujuan untuk menghargai peristiwa pertempuran yang pernah terjadi di kota Surabaya. Artinya apresiasi	Makna dari keberadaan Tugu Pahlawan untuk menghargai peristiwa pertempuran yang pernah terjadi di Kota Surabaya.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			pada pendahulu bangsa kita. Terus dengan membuat monumen yang dilengkapi dengan filosofi monumen tugu pahlawan itu sendiri. Yang bangunan monument itu sendiri dengan filosofi paku yang terbalik itu menggambarkan ketajaman paku yang terbalik melambangkan ketajaman para pejuang pada waktu itu. (R1:B1.2)		
			Iya, memang tujuan museum untuk melengkapi keberadaan Tugu Pahlawan, orang ketika datang kesini hanya melihat Tugu Pahlawan, orang akan sempit memaknai cerita	Makna keberadaan museum untuk memperjelas kejadian/peristiwa sejarah yang terjadi	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			sejarahnya, tetapi Ketika ada museumnya, orang bisa mengenal lebih jauh tentang storynya. (R1:B1.3)		
			Patung itu memang sebagai konten yang ada keterkaitan dengan peristiwa sejarah itu sendiri, maka tokoh tokoh itu kita tampilkan/profilnya kita tampilkan melalui patung, sangat bermanfaat sekali untuk menggambarkan sosok siapa yang terlibat dalam peristiwa pertempuran di Kota Surabaya. (R1:B1.4)	Makna keberadaan patung untuk menggambarkan siapa saja yang terlibat dalam peristiwa pertempuran di Kota Surabaya.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			karena tidak sama dengan ruang terbuka lainnya di Kota Surabaya, makanya disini memiliki pembatas tembok di	Makna keberadaan tembok untuk membatasi antara ruang sakral dan ruang profan. Dan juga menjaga kesarakalan yang	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			setiap sisinya, dengan tujuan agar sakralitas di situs kompleks Tugu Pahlawan ini bener bener terjaga. Didalam sini kami memiliki tujuan edukasi, karena proses edukasi tidak hanya dilakukan di indoor (museum) saja tetapi dioutdoor pun kita lakukan edukasi. Kalo kata pak sugeng gunadi arsitek yang membuat konsep ini, secara teknis tembok untuk peredam suara dari kebisingan lalu lintas yang ada disekitar situs. Makanya saya sampaikan beda, konsep taman yang lain yang ada di Kota Surabaya, dengan taman yang ada disini. (R1:B1.5)	ada didalam areal.	

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
		R2	Relief untuk menggambar konsep - konsep kekunoan begitu ya jaman perjuangan. (R2:B1.6)	Makna dari keberadaan relief untuk lebih menjelaskan detail gambaran sejarah perjuangan.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			Tugu Pahlawan itu termasuk monumental. Monumental itu bisa karena dia itu pusat pemerintahan, dia itu landmark bersejarah, pusat orientasi, macem-macem. Tugu Pahlawan itu Landmark nya Surabaya nomer 1. Landmark hierarkinya surabaya itu ya Tugu Pahlawan itu. landmark nya itu ya ruang tugu nya itu plus ruang luarnya itu. (R2:B1.7)	Makna keberadaan Areal Tugu Pahlawan sebagai landmark bersejarah yang secara hierarki menjadi nomor 1.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			Pagar itukan dengan kata lain orang tidak boleh masuk	Makna keberadaan pagar sebagai upaya membatasi	Faktor yang mempengaruhi

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			sembarang tempat kan gitu, kecuali di pintu-pintu yang disediakan. Tapi dulu dibuat konsepnya kontemplatif. Makanya ditutup sampai pandangan mata. (R2:B1.8)	akses secara fisik.	Konfigurasi Spasial
			komplek tugu pahlawan dengan tugu itu adalah tempat yang disebut sebagai vocal point tingkat 1 sejarah surabaya. Daerah surabaya itu dilihat dari sejarah perjuangan 45. Sebagai vocal point, disitu diingatkan ada kejadian-kejadian apa, kemudian dimanifestasikan dalam 1) apa benda benda yang pernah ada/pernah ditinggalkan/pernah dipakai,	Areal Tugu Pahlawan memang dikonsep menjadi areal yang memiliki nilai sejarah tingkat I di Kota Surabaya.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			disimpan di museum, 2) bagaimana peristiwa itu terjadi, digambar dalam relief, 3) bagaimana supaya suasananya alamnya dikasih tanaman-tanaman hidup, 4) bagaimana supaya kesan ini berlokasi di jawa timur, konsepnya dibuat tradisional. Padahal itukan bangunannya lebih mendekati tradisional. (R2:B1.9)		
			Ruang publik yang sifatnya sejarahan aja tidak ada fungsi lain. (R2:B1.10)	Tugu Pahlawan sebagai ruang publik yang bersifat sejarah.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
		R3	intinya seperti itu karena tidak sekedar tembok saja, tapi tembok itu harus di diberi	Makna tembok juga sebagai media menceritakan sejarah	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			makna yang tinggi tidak hanya menghalang visual maupun kebisingan, tetapi juga digunakan untuk menceritakan sejarah. (R3:B1.11)		Spasial
			relief itu dibangun di sepanjang bagian dalam dari tembok penyengger, itu juga mempunyai arti mengapa relief, karena maksudnya adalah ditujukan untuk para pelajar, jadi mungkin pelajar sejak SD SMP bahkan SMA ya tapi intinya adalah untuk memberikan sarana bagi para pelajar untuk membaca atau bisa memahami cerita perjuangan bangsa itu kalau membaca buku misalnya itu	Makna keberadaan relief untuk memberikan edukasi agar lebih memudahkan pengunjung memahami peristiwa yang pernah terjadi	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			barangkali agak sulit tapi membayangkan, tapi dengan relief itu bisa lebih mudah jadi lebih mudah untuk bisa mengerti/ memahami. (R3:B1.12)		
			orang bisa masuk sana kalau cara akses masuk secara fisik itukan ada gerbang. Tapi kemudian kalau visual tugu kan menjulang tinggi, benda utamanya itu kan tidak terhalang jadi malah akan kelihatan lebih megah daripada misalnya ya coba, dulu bayangkan ketika tidak ada tembok penyengker. Lapangan itu terbuka, telanjang. Jadi saya memberi	Makna dari keberadaan tembok penyengker sebagai pembentuk kesan ruang agar menjadi terhomat/suci.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			memberi istilahnya telanjang, telanjang itu ya tidak sopan tidak terhormat. Jadi tugu itu menjadi tidak terhormat tapi dengan adanya itu menjadi terhormat, menjadi suci. (R3:B1.13)		
		R4	museum, sebuah sarana untuk menceritakan kejadian apa saja yang ada di sekitar Tugu Pahlawan pada saat revolusi fisik dan kondisi surabaya secara keseluruhan, perobekan bendera merah biru oranye, pertempuran 10 nopember dan sebagainya. Itu generasi muda dapat melihat dan belajar disitu. (R4:B1.14)	Makna keberadaan museum sebagai sarana untuk menceritakan peristiwa sejarah di Kota Surabaya	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			Kalau Tugu Pahlawan sebagai	Makna keberadaan Tugu	Faktor yang

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			simbol/lambang bahwa disitu pernah terjadi peristiwa "perjuangan" dan Tugu Pahlawan itu disimbolkan sebagai Kota Pahlawan Kota Surabaya. (R4:B1.15)	Pahlawan sebagai simbol kepahlawanan	mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			Kalau lapangan upacara biasanya secara rutin ritual upacara di halaman Tugu Pahlawan "merasa terganggu dengan kebisingan lalu lintas yang ada makanya dibentengi/dipageri" dulu itu kalau ada event upacara, jalan bubutan dan jalan pahlawan itu ditutup temporer, sebenernya kan cukup itu ditutup, tetapi entah kenapa merasa perlu dengan biaya gede sampai	Pagar dimaknai telah mendegradasi fungsi ruang Tugu Pahlawan	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			kemudian menutup Tugu Pahlawan “ruang luar” yang baik mengikat kawasan. (R4:B1.16)		
			Saya kira, lebih banyak masyarakat menggangap ruang private, punya nya pemerintah, bukan milik masyarakat lagi, meskipun pemerintah yang mengelola dan memelihara, tidak lagi rasa memiliki, Ketika sudah dipagar seperti itu, Indonesia sudah tidak merdeka lagi, karena dibelenggu oleh sebuah pagar. Dan tugu pahlawan sebagai ikon, secara skala manusia, ketinggiannya terkurangi karena padat. Arsitek	Keberadaan pagar dianggap oleh responden sebagai upaya privatisasi ruang publik.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			ngomong menjadi konten, karena tereliminir dengan pagar. (R4:B1.17)		
			Kalau menggambarkan itukan, tergantung dari skenario/konsep desain yang dibuat ya mas, itu bagaimana membawa audiens secara runut bisa mengerti alur perjuangan itu tanpa ada pemandu, sekarang saya tanya, kalau saya masuk kesitu tanpa pemandu, bisakah saya mengerti perjuangan? Nah itu yang saya maksud. Karena asalnya kan dominannya Tugu Pahlawannya, dan disitu ada museum sepuluh nopember, sementara peristiwa sepuluh	Pola pikir masyarakat masih belum memahami pesan yang ingin disampaikan oleh perancang	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			nopember itu bukan disitu gitulo, bukan disitu saja. Kota itu kan terkait dengan pola pikir ya mas ya, peristiwa, tempat, dan waktu. Harusnya dicermati dulu, tempat itu apa. (R4:B1.18)		
		R5	Dalam konteks ruang luar pagar itu hanya sebagai batasan visual bukan berupa batasan fisik, karena setiap ruang luar itu dalam konotasi saya, adalah hak publik. tetapi saya beberapa kali lihat, setiap ruang luar yang bersifat publik itu banyak dikunjungi orang luar, tidak dibatasi oleh sebuah pagar yang tertutup. (R5:B1.19)	Makna keberadaan pagar dapat mengurangi hak publik dalam menikmati ruang Tugu Pahlawan	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
		R6	Karena memang pertama sudah ikonik surabaya identik dengan Tugu Pahlawan, ya memang sejarahnya juga mendukung dan mungkin tujuannya dibangun Tugu Pahlawan untuk mengingat perjuangan itu. Jadi memang nilai sejarahnya cukup kental di Tugu Pahlawan itu. (R6:B1.20)	Responden memaknai Tugu Pahlawan sebagai areal yang memiliki nilai sejarah bagi Kota Surabaya	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
		R7	Karena sangat berhubungan dengan peristiwa kemerdekaan jadi kayaknya kalau ada tokoh proklamasi juga disitu untuk menandakan proklamasi, masyarakat akan menjadi lebih ingat tentang peristiwa yang berhubungan dengan hari	Makna keberadaan patung soekarno-hatta sebagai penanda tokoh proklamasi.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			pahlawan itu juga. (R7:B1.21)		
			Karena frekuensi pengunjung juga harus dibatasi, karena kalau terlalu penuh jadinya yang didalam itu tidak maksimal. (R7:B1.22)	Pagar juga dapat menjadi upaya membatasi frekuensi pengunjung, karena untuk menjaga konsep kontemplasi	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			Ini sih jadi rame ada orang yang ke sana misalnya mencari ketenangan karena rame itu jadi bingung mau beraktivitas gimana kayak gitu. Dan misalnya orang mau berfoto didepan tugu terus ada anak kecil lagi prosotan kan susah. (R7:B1.23)	Jumlah pengunjung yang berlebihan dimaknai oleh responden menyebabkan segregasi fungsi ruang	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
		R8	Tugu Pahlawan bener-bener berpagar, pagar itu fungsinya bener-bener menutup ruang. Jadi ketika kita masuk di Tugu	Makna keberadaan pagar untuk mengenclose ruang agar tidak terpengaruh dengan area luar kawasan	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			Pahlawan itu bener-bener kita fokusnya di tugunya itu, kita tidak terpengaruh dengan kehadiran hiruk-pikuk diluar kawasan/diluar area. Fungsinya sebagar tengeran/ikon. (R8:B1.24)		
			Kalau saya melihat di Surabaya, saya menganggap Tugu Pahlawan itu mungkin bisa seperti alun-alun, tapi kenyataannya itu tidak terjadi, tidak terlalu terjadi. Jadi kesannya tuh, kalau saya kesana tuh agak beda. Kalau saya ke taman bungkul itu bisa fun, bisa main terserah mau ngapain. Kalau di Tugu Pahlawan kan engga, dia	Areal Tugu Pahlawan dimaknai membatasi akses baik fisik maupun rentang waktu berkunjung untuk menjaga kesan ruang yang dibentuk	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			tertutupi, seolah-olah ada hierarki, dan dia dibatasi sih waktunya, dia tidak buka 24 jam. (R8:B1.25)		
			Jadi saya melihat jadi kayak keraton-keraton, plasa-plasa keraton, ada proses khidmat kita kalau mau masuk, tidak bisa sembarang, ada unggah-ungguhnya gitu. Seperti itulah, yang saya tangkap dan saya bayangkan. (R8:B1.26)	Pengunjung memaknai timbulnya kesan ruang sakral yang menjadi pembeda antara Areal Tugu Pahlawan dengan taman - taman lainnya yang ada di Kota Surabaya. Kesan itu muncul dikarenakan susunan elemen dan desain yang ada.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			Saya menganggap Tugu Pahlawan itu seperti yang plaza di dalam Kraton bukan sebagai alun-alun yang didepan itu yang terjadi.	Pengunjung memaknai dengan desain konsep ruang yang ada, Areal Tugu Pahlawan seperti plaza di dalam keraton.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			(R8:B1.27)		
			ketika kita diluar, walaupun kita sudah sampai di Tugu Pahlawannya, tempat parkir kita masih bisa santai haha hihi, lalu ketika mulai masuk ke dalam (gate/gerbang) yang ada gerbang runtuh dan patung Soekarno-Hatta, seperti kita sedang merasakan suasana berbeda gitu. Setelah itu dihamparkan dengan halaman rumput yang luas, kesannya kita itu seperti ingin bermain (wah lapangan hijau) tapi kita tidak bisa melakukan itu. Kita kayak harus lebih sopan, sudah masuk museum kayak udah bener-bener khidmat. Ada	Pengunjung merasakan adanya proses hierarki yang terjadi ketika memasuki areal Tugu Pahlawan. Hierarki yang dimaksud berupa areal profan (tempat parkir) dan areal sakral ketika sudah memasuki pintu gerbang masuk areal.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			hierarki yang tidak tergambarkan oleh aturan, maksudnya tidak ada aturan tertulis tapi kita ngerasa, kebayang kan ya mas. Saya nganggapnya kurang lebih sama, walaupun tidak tertulis tapi merasakan (R8:B1.28)		
			Kalau Tugu Pahlawan Itu putus, karena tugunya juga nggak terlalu tinggi ya, kalau monas kan lebih tinggi, dan pagar itu terlalu tinggi, bahkan kita melihat tugunya bahkan tidak kelihatan. Kita bisa melihat tugunya kalau dari lampu merah perempatan, kalau sudah agak deket mana kelihatan. Jadi ada ikon kota	Pagar yang terlalu tinggi dimaknai sebagai upaya privatisasi ruang agar apa yang ada didalam Areal Tugu Pahlawan dapat dinikmati ketika sudah memasuki Areal Tugu Pahlawan.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			yang hilang secara visual, kalau secara bendanya kita tahu disitu ada tugu. Kadang orang awam itu tetap butuh visual, makanya ada patung-patung di taman-taman kota. (R8:B1.29)		
			Wisata sejarah, tidak seperti taman-taman lainnya, bahkan cenderung seperti Taman Makam Pahlawan, kalau saya gambarkan contohnya di Indonesia yang suasanya setara itu seperti ke Museum Jogja Kembali, ada jiwa yang tenang. (B8:B1.30)	Fungsi utama areal sebagai wisata sejarah. Dikarenakan adanya hierarki ruang yang terjadi berupa areal sakral-profan yang mengeliminir dari fungsi ruang publik / taman kota.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
B2	Perilaku Masyarakat	R1	Satu yang pingin kita output secara tidak langsungnya, menanamkan kedisiplinan	Desain ruang yang mempengaruhi perilaku masyarakat untuk	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			kepada masyarakat itu sendiri, jika masyarakat patuh akhirnya jadi rapi dan teratur, artinya kita memfungsikan area publik dan area indoor, kita punya aturan yang harus diikuti oleh masyarakat. (R1:B2.1)	memanfaatkan dan menikmati ruang di Areal Tugu Pahlawan	Spasial
			Kita ada mural di sisi barat dan timur, nanti disitu ada space space kosong yang dapat digunakan untuk mengekspresikan tulisan dan gambarnya. (R1:B2.2)	Pengelola mewadahi masyarakat untuk mengekspresikan diri di dalam Areal Tugu Pahlawan	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			yang menjadi favorit ya di museumnya (R1:B2.3)	Museum menjadi lokasi favorit pengunjung	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
		R2	Ga ada (R2:B2.4)	Menurut ahli tidak adanya perlakuan masyarakat terhadap	Faktor yang mempengaruhi

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
				ruang	Konfigurasi Spasial
		R3	Ada beberapa kegiatan/ peristiwa, bentuk kegiatannya misalnya anak-anak itu kan sering main-main di sana di sekitar monumen. Sehingga itu bentuk bagian bawah Tugu Pahlawan itu kan lengkung miring, itu disenangi oleh anak-anak. Mereka suka bergelayut/ bergelantung /meluncur disana. (R3:B2:5)	Perlakuan masyarakat terhadap ruang dinilai mendegradasi nilai ruang yang terkandung didalam areal.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			Bagi remaja ada yang berpasangan duduk di tepi-tepi taman-taman yang ada di tengah itu. (R3:B2.6)	Perlakuan masyarakat terhadap ruang dinilai mendegradasi nilai ruang yang terkandung didalam areal.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
		R4	Karena tertutup, yang saya	Terjadinya segregasi ruang	Faktor yang

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			tangkap, masyarakat tidak lagi selalu teringatkan disini ada Tugu Pahlawan yang mempunyai makna sebagai simbolisasi perjuangan masa lalu, katakanlah yang banyak itukan sirkulasi kendaraan ya. (R4:B2.7)	dikarenakan arealnya menjadi tertutup	mempengaruhi Konfigurasi Spasial
		R5	Kalau perilaku langsung terhadap monumen itu sendiri saya kira tidak ada ya, karena itu tadi, sense of belongin terhadap monumen yang belum ada, jadi yauda mau diapain lagi, orang masih belum bisa ikut memiliki itu. Kalau misalnya ada fungsi-fungsi lain yang orang bisa melakukan sesuatu. (R5:B2.8)	Belum adanya rasa memiliki yang muncul dari masyarakat terhadap ruang	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
		R6	lokasi favorit museum, kayak ada hiburannya dan tidak panas juga. (R6:B2.9)	Lokasi favorit pengunjung di museum	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
		R7	di tugunya dibagian bawah seperti agak melengkung gitu kan, seingat saya tuh Saya pernah lihat anak-anak kecil itu main itu jadi kayak perosotan gitu loh, harusnya kan cuman bentuknya seperti itu. (R7:B2.10)	Perlakuan masyarakat terhadap ruang dinilai mendegradasi nilai ruang yang terkandung didalam areal	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			Ini sih jadi rame ada orang yang ke sana misalnya mencari ketenangan karena rame itu jadi bingung mau beraktivitas gimana kayak gitu. Dan misalnya orang mau berfoto didepan tugu terus ada anak	Tidak adanya pembatasan orang menyebabkan degradasi konsep ruang	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			kecil lagi prosotan kan susah. (R7:B2.11)		
		R8	Mungkin ada tapi balik lagi Tugu Pahlawan yang mempengaruhi manusia, yang memaksakan manusia untuk datang, jadi apa yang dikehendaki Tugu Pahlawan. Misalnya orang kalau ke taman untuk pacaran, Tugu Pahlawan memaksakan orang untuk tidak bisa berpacaran disitu, udah dibatasin, udah diproteksi dari desain dari awal. (R8:B2.12)	Desain ruang yang mempengaruhi perilaku masyarakat untuk memanfaatkan dan menikmati ruang di Areal Tugu Pahlawan.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			Kalau saya paling suka di pagar pinggir-pinggir dekat taman yang banyak pohonnya itu. Karena satu teduh, karena	Lokasi favorit responden di taman	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			saya bisa ngelapang melihat halaman ya luas. (R8:B2.13)		
B3	Nilai Ekonomi	R1	Memiliki nilai ekonomis, destinasi apapun yang dibangun oleh pemerintah khususnya pemerintah kota harus mempunyai dampak dan efek yang bagus untuk masyarakat sekitar, termasuk dulu sebelum pandemi kita itu ramai dengan tukang foto dadakan. (R1:B3.1)	Areal Tugu Pahlawan dinilai memberikan dampak terhadap masyarakat sekitar, dikarenakan pada areal memberdayakan masyarakat sekitar untuk melakukan kegiatan ekonomi	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			Ada orang umkm yang memiliki barangnya, itu juga bisa dijual disini khususnya souvenir. (R1:B3.2)	Pengelola memberikan ruang kepada umkm untuk melakukan aktivitas ekonomi	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			Menikmati outdoor disitu publik tidak dikenai biaya sepeserpun, kecuali ada	Penggunaan ruang publik dapat menjadi privat menggunakan mekanisme	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			kegiatan yang menggunakan lahan dengan konsep menyewa yang diatur perda. karena nanti yang menyewa disini menjadi kas. Dan untuk yang menyewa hanya untuk orang orang tertentu, yang menggunakan ruang tersebut untuk kegiatan sekunder, artinya untuk kegiatan yang sifatnya ceremonial. Biasanya digunakan untuk gathering, jalan sehat dan olahraga. Selain itu disini yang diatur hanya museumnya dan itupun untuk kegiatan edukasi atau sekolah. (R1:B3.3)	yang telah disediakan pengelola yang diperuntukkan untuk kegiatan-kegiatan tertentu yang sudah diatur dalam perda.	Spasial
		R2	Ga ada, dulu diharapkan bisa mengenerate penjual souvenir,	Konsepsi Areal Tugu Pahlawan menyediakan ruang	Faktor yang mempengaruhi

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			makanan. Tapi tidak terwujud. (R2:B3.4)	untuk kegiatan ekonomi	Konfigurasi Spasial
			Bayar cuma berapa cuma 5 rb. Taman-taman seperti itu tentu menghasilkan tapi belum tentu menguntungkan. (R2:B3.5)	Keberadaan museum tidak ditujukan untuk mencari keuntungan	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
		R3	Tidak ditujukan untuk mengambil keuntungan, jadi sifatnya kalau ada karcis masuk hanya untuk pemeliharaan saja, tidak untuk keuntungan ekonomis. (R3:B3.6)	Retribusi yang dikenakan pengunjung bertujuan untuk pemeliharaan areal	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			kegiatan mengkomersilkan kios untuk souvenir, untuk snack, itu tujuannya untuk memberi kesempatan pengunjung untuk mendapatkan benda-benda	Kegiatan komersil yang ada di Tugu Pahlawan sebagai memfasilitasi tanda kasih yang berhubungan dengan sejarah	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			kenangan, yang berhubungan dengan peristiwa 10 November. (R3:B3.7)		
		R4	Wah gak bisa dihitung dari nilai ekonomi mas, karena itukan fasilitas yang sifatnya " menjaga dan merawat nilai kejuangan" jangan dinilai dengan profit, harus ada anggaran yang disediakan oleh pemerintah, tidak bisa mandiri, tidak bakal bisa mandiri. (R4:B3.8)	Perlunya dukungan dan perhatian dari pemerintah terkait anggaran pemelihaaran Areal Tugu Pahlawan	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
		R5	Sebuah kawasan itu menjadi menarik apabila dikunjungi orang banyak, setiap tempat yang dikunjungi orang banyak akan menjadi menarik bagi pelaku ekonomi, karena dia	Tugu Pahlawan dimaknai oleh masyarakat sebagai ikon kegiatan ekonomi di sekitar areal	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			bisa berjualan, berpromosi, bisa apa. Sekarang pertanyaannya apakah sudah menarik orang banyak? Kecuali ada TP jongkok. (R5:B3.9)		
			Jadi menciptakan sebuah ke ekonomi sebuah kawasan itu, dari bagaimana ia menangkap banyak orang untuk pingin disitu. Kalau sudah banyak dikunjungi, karena suka selfie, tamannya bermanfaat, akan timbul sendiri banyak orang berkerumun disitu, sehingga banyak orang memanfaatkan disitu, terus nanti jangan lupa disitu dikasi jalan, supaya tidak akhirnya orang	Kegiatan ekonomi di areal Tugu Pahlawan akan muncul ketika Tugu Pahlawan sudah menjadi magnet bagi pengunjung, setelah itu dipersiapkan mekanismenya.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			sembarangan. Kalau mau jalan disini, kalau mau makan disini, kalau mau beli baju disini, sehingga flownya dekat situ, enggak ganggu. (R5:B3.10)		
		R6	Yang paling kelihatan ya dari museum itu tadi, pengelola/pemerintah bisa mengambil keuntungan atau enggak pokoknya ada bisa komersialkan. (R6:B3.11)	Kegiatan ekonomi yang terjadi saat ini tidak mempengaruhi ruang Tugu Pahlawan.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
		R7	Kegiatan ekonomi yang di situ tuh di luar, iya kurang terjadi kegiatan ekonomi dalamnya. (R6:B3.12)	Kegiatan ekonomi yang terjadi saat ini tidak mempengaruhi ruang Tugu Pahlawan.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
		R8	Gak terlalu gede, karena memang konsepnya memang tidak ditujukan untuk itu. Walaupun dia menambahkan	Areal Tugu Pahlawan tidak ditujukan untuk kegiatan ekonomi	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			fungsi museum, museumnya memiliki aula yang bisa disewakan untuk acara-acara, tapi saya rasa tidak itu. (R8:B3.13)		
B4	Pemanfaatan Ruang	R1	Monumen Tugu Pahlawan itu memang dibangun, dengan tujuan untuk menghargai peristiwa pertempuran yang pernah terjadi di kota Surabaya. Artinya apresiasi pada pendahulu bangsa kita. Terus dengan membuat monumen yang dilengkapi dengan filosofi monumen tugu pahlawan itu sendiri. Yang bangunan monumen itu sendiri dengan filosofi paku yang terbalik itu menggambarkan	Fungsi monumen Tugu Pahlawan sebagai lambang/simbol apresiasi terhadap peristiwa pertempuran yang pernah terjadi (kontemplatif).	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			ketajaman paku yang terbalik melambangkan ketajaman para pejuang pada waktu itu. (R1:B4.1)		
			Museum 10 Nopember itu memang tujuannya untuk melengkapi keberadaan daripada Monumen Tugu Pahlawan, Dimana nanti museum berfungsi sebagai jendela/etalase untuk melihat sejarah peristiwa pertempuran di Kota Surabaya pada waktu itu. Untuk museum sendiri memiliki fungsi edukasi, riset serta rekreasi. (R1:B4.2)	Fungsi museum sebagai sarana untuk mengenang peristiwa sejarah dan juga sebagai media pembelajaran (kontemplatif)	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			Ruang terbuka sebagai akses untuk operasional kita, sebagai support system konten story	Fungsi ruang terbuka sebagai sarana pendukung dan menikmati suasana	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			disini, dan untuk fungsi eksternalnya memang ini terkait sama ruang publik, jadi untuk masyarakat, Ketika orang datang kesini bisa menikmati areal terbuka hijaunya dan bisa menikmati konten konten cerita yang ada disini, Pengunjung bisa menikmati ruang terbuka hijau itu untuk kegiatan rekreasi,ada juga fungsi edukasi dan enjoyment. (R1:B4.3)	(kontemplatif)	Spasial
			Dari depan dibuat masyarakat juga, di areal parkiran, orang juga bisa berkegiatan disitu, dilokasi tersebut juga kita sewakan, dan sudah ada perdanya, Perda Nomer 12	Masyarakat juga bisa memanfaatkan ruang Tugu Pahlawan untuk kegiatan yang bersifat privat dengan adanya biaya sewa yang diatur oleh perda.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			tahun 2013, terkait PAD. Jadi setiap tempat ini diatur ada nilainya, Ketika publik mau menyewa tempat ini untuk kepentingan acara. Untuk areal lapangan itu juga bisa digunakan publik, diperda juga diatur sewa perlahannya. Jika masyarakat untuk melakukan kegiatan ceremonial. (R1:B4.4)		
			Patung-patung itu bagian dari peraga kita untuk mengkomunikasikan cerita sejarah pada publik, untuk fungsi eksternalnya untuk memberi edukasi sejarah terkait dengan ketokohan patung patung tersebut.	Patung memiliki fungsi sebagai sarana untuk mengenang siapa saja tokoh pahlawan yang terlibat peristiwa (kontemplatif)	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			(R1:B4.5)		
			Itu memang sebagai kegiatan penyelenggaraan upacara apapun, tetapi kita secara regular, memfungsikan tempat tersebut sebagai tempat upacara, kurang lebih fungsinya sebagai fasilitas penyelenggaraan internal kita. (R1:B4.6)	Lapangan memiliki fungsi sebagai sarana untuk kegiatan ceremonial	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			karena tidak sama dengan ruang terbuka lainnya di Kota Surabaya, makanya disini memiliki pembatas tembok di setiap sisinya, dengan tujuan agar sakralitas di situs kompleks Tugu Pahlawan ini bener bener terjaga. Didalam sini kami memiliki tujuan	Ruang kontemplasi didalam Areal Tugu Pahlawan dibatasi oleh tembok sehingga pengguna tidak bisa mengakses ruang sembarangan	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			edukasi, karena proses edukasi tidak hanya dilakukan di indoor (museum) saja tetapi dioutdoor pun kita lakukan edukasi. Kalo kata pak sugeng gunadi arsitek yang membuat konsep ini, secara teknis tembok untuk peredam suara dari kebisingan lalu lintas yang ada disekitar situs. Makanya saya sampaikan beda, konsep taman yang lain yang ada di Kota Surabaya, dengan taman yang ada disini. (R1:B4.7)		
		R2	untuk menyimpan koleksi aja, tapi ya gak komplit disitu, karena kan koleksi benda-benda perang surabaya itu kan tersebar, (R2:B4.8)	Museum memiliki fungsi sebagai tempat menyimpan koleksi sejarah (Kontemplatif)	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			Pagar digunakan untuk kontemplasi agar tidak terganggu. (R2:B4.9)	Fungsi pagar dalam Areal Tugu Pahlawan untuk membuat kesan ruang yang tertutup agar suasana yang tercipta mendukung pengunjung untuk melakukan kontemplasi	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
		R3	museum yang dimaksud menyimpan sejarah, nah menyimpan sejarah itu tentu ada macam-macam sejarah itu bisa ada bendanya, bisa ada ilustrasinya, bisa ada filmnya, bisa ada elemen yang bisa menunjang untuk memberi penjelasan tentang sejarah. Sejarah perjuangan yang terjadi pada tahun 45 itu, itu dicoba untuk di tampilkan di	Fungsi museum sebagai sarana edukasi terkait sejarah peristiwa yang pernah terjadi.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			dalam museum. (R3:B4.10)		
			Patung-patung yang ada menggambarkan tokoh-tokoh yang terlibat langsung pada waktu itu jadi ada 7 tokoh, (R3:B4.11)	Fungsi patung sebagai pengingat tokoh yang terlibat dalam perjuangan (Kontemplatif)	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			Kemudian patung itu ditempatkan kan dibagian dalam tembok, disekeliling lapangan itu untuk menahan kebisingan suara dari lalu lintas di sekitarnya juga untuk menyatukan tampilan bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya maka tembok penyengker itu mempunyai makna seperti itu Jadi dua dua hal jadi untuk untuk menyatukan pandangan ke	Fungsi tembok sebagai penahan kebisingan dan menyatukan pandangan untuk membuat kesan ruang tertutup	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			sekitar lingkungan Kemudian untuk menghalang/ menahan kebisingan lalu lintas, 2 hal itu, lalu ada fungsi lanjutan dari tembok itu di bagian dalam. (R3:B4.12)		
			intinya adalah untuk memberikan sarana bagi para pelajar untuk membaca atau bisa memahami cerita perjuangan bangsa itu kalau membaca buku misalnya itu barangkali agak sulit tapi membayangkan, tapi dengan relief itu bisa lebih mudah jadi lebih mudah untuk bisa mengerti/ memahami. Kemudian tembok itu juga tidak sekedar tembok mati di	Tokoh yang terlibat peristiwa pertempuran digambarkan dengan patung dan peristiwa pejuangan digambarkan dengan relief yang ada dibelakang dari patung tersebut	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			bagian dalamnya tadi dipasang relief, ditempel atau dibangun relief, (R3:B4.13)		
			di bagian luarnya dibangun taman, jadi mengapa bagian luar itu dibuat trap-trap dari taman. Jadi itu untuk memberi tambahan nilai pada lingkungan sehingga lapangan Tugu Pahlawan itu mati, jadi orang yang berjalan atau sedang lewat di sekitarnya itu, tidak sekedar melihat tembok masif saja tetapi tembok yang yang ada tumbuhannya hijau ada bunga-bunganya itu intinya seri untuk melunakkan secara visual landscape kota, itu di situ kita mempunyai nilai	Terdapat trap-trap taman yang berada dibalik tembok penyengger yang menghadap ke areal luar berfungsi sebagai elemen landscape kota.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			tambah sebagai elemen landscape kota untuk menghijaukan kota, itu maksud dari tembok penyengger bagian luar. (R3:B4.14)		
			Ya sebagai taman, tidak dibiarkan kosong. Begini karena dibagian tengah, diantara Tugu Pahlawan ke gerbang selatan. Itu kan ada lapangan, lapangan itu digunakan untuk upacara peringatan peristiwa kemerdekaan itu peristiwa perang kemerdekaan. ini hal yang sebenernya jadi keinginan saya, yang menjadi angan-angan saya.	Lapangan didalam Areal Tugu Pahlawan berfungsi untuk mengadakan kegiatan ceremonial seperti upacara hari-hari penting, peringatan 10 November, dan festival	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			Peringatan10 November itu seharusnya dilakukan disitu, di taman itu. (R3:B4.15)		
			Selain itu, ada festival drumband, festival lari maraton, festival tari tradisional daerah dari masing-masing kecamatan. Anak-anak SD dari masing-masing kecamatan melakukan festival tari-tarian macam-macam, ada pameran. (R3:B4.16)		
			di bagian sebelah utara ada tribun/trap, untuk undangan bagi perwakilan-perwakilan negara asing. Jadi bagi para pejabat-pejabat penting, dan juga perwakilan-perwakilan asing (konsulat) diundang	Tribun berfungsi sebagai tempat duduk tamu undangan saat kegiatan ceremonial	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			untuk menyaksikan upacara peringatan kemerdekaan. Disediakan juga mimbar, kemudian dibelakang tribun ada tembok pendek, itu untuk menyimpan peralatan sound system. (R3:B4.17)		
			untuk mengkomersilkan kios untuk souvenir, untuk snack, itu tujuannya untuk memberi kesempatan pengunjung untuk mendapatkan benda-benda kenangan, yang berhubungan dengan peristiwa 10 November. (R3:B4.18)	Fungsi kios didalam museum untuk memberikan ruang bagi pengunjung mendapatkan kenangan	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			Dua-duanya, yang pasti itukan tempat bersejarah yang dirancang sedemikian. Jadi ruang yang nyaman	Fungsi ruang Areal Tugu Pahlawan sebagai ruang publik yang memiliki nilai sejarah yang diperuntukan untuk	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			dijalani/digunakan lalu orang mendapat cerita tentang sejarah perjuangan bangsa. Ya memang ini jadi sejarah, jadi sifatnya publik. Pengertian publik disini bukan orang masuk sembarangan, seperti museum di tempat-tempat lain di dunia itu kan semua museum itu kan *public spaces*. Dan mempunyai nilai sebagai tempat bersejarah itu, memang dua-duanya disatukan seperti itu. (R3:B4.19)	publik .	
		R4	Untuk museum, sebuah sarana untuk menceritakan kejadian apa saja yang ada di sekitar Tugu Pahlawan pada saat revolusi fisik dan kondisi	Fungsi museum dalam ruang luar sebagai sarana edukasi pengunjung terkait peristiwa perjuangan (kontemplatif)	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			surabaya secara keseluruhan, perobekan bendera merah biru oranye, pertempuran 10 nopember dan sebagainya. Itu generasi muda dapat melihat dan belajar disitu. (R4:B4.20)		
			Kalau Tugu Pahlawan sebagai simbol/lambang bahwa disitu pernah terjadi peristiwa "perjuangan" dan Tugu Pahlawan itu disimbolkan sebagai Kota Pahlawan Kota Surabaya. (R4:B4.21)	Fungsi Tugu secara kawasan sebagai penanda identitas Kota Surabaya sebagai Kota Pahlawan	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			Kalau resmi, ceremonial (upacara) dsb, kalau yang tidak resmi apakah iya sekarang itu digunakan untuk kunjungan rutin taman kanak-kanak sampai smp. Untuk belajar	Fungsi ruang Areal Tugu Pahlawan sebagai ruang luar yang mengakomodir kegiatan ceremonial dan kegiatan edukasi. Konsepsi ruang yang dibangun tidak diperuntukkan	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			sejarah kesitu, apakah ada masyarakat markir sepeda masuk kesitu (bersantai), nah itu yang saya gak bisa lihat lagi setelah tertutup ini. Jadi ada pemanfaatan secara formal ada pemanfaatan secara informal, justru kalau ruang publik harusnya dibuka untuk informal (bukan liar). (R4:B4.22)	untuk kegiatan-kegiatan informal diluar konsepsi ruang yang telah ditentukan	
		R5	Kalau pagar itu terkenalnya sendiri itu sebagai batas ya, membatasi sesuatu dari wilayah orang lain, oh ini milikku. Dengan sebuah otoritas seperti itu, pagar itu menjadi batasan keamanan, sehingga orang lain tidak	Fungsi pagar dalam ruang luar seharusnya menjadi Batasan visual, tetapi dalam kasus ini menjadi Batasan fisik juga	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			boleh melihat, masuk, itu secara harfiah pagar. Dalam konteks ruang luar pagar itu hanya sebagai batasan visual bukan berupa batasan fisik, karena setiap ruang luar itu dalam konotasi saya, adalah hak publik, R5:B4.23)		
			Relief itu adalah bentuk 3 dimensi dari sebuah penggambaran visual peristiwa, apakah itu sejarah, apakah itu dokumentasi. Kalau dia ditaruh di tempat yang bersejarah, (R5:B4.24)	Fungsi relief dalam kawasan wisata sejarah sebagai bentuk sarana visual penceritaan peristiwa sejarah	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			Tugu Pahlawan itu monumen utama ya Tugu Pahlawan itu sendiri, dalam konteks monumen (sesuatu yang	Fungsi Tugu sebagai penanda keberadaan areal tersebut.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			monumental) bukan karena besarnya, entah karena fungsinya, entah karena historinya (R5:B4.25)		
			Museum itu penjabaran detail dari relief ini tadi, jadi ada orang yang hanya punya waktu sekilas, ada orang yang punya waktu lama, ada orang yang khusus pengen tahu. Semua tipe orang itu harus bisa diakomodasi. Kita bayangkan bagaimana orang luar untuk mengetahui, itu harus ada semacam filter, yang sekedar icip-icip, lebih detail, lebih ke rincian. Dari museumnya harus ada yang menjadi penarik ke arah museum.	Museum berfungsi sebagai media kontemplasi peristiwa sejarah yang pernah terjadi	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			(R5:B4.26)		
			Taman itukan bersifat relaksasi, salah satu fungsinya untuk relaksasi. Tujuan warga ke sebuah taman itukan ingin menghibur diri sendiri, apakah itu hanya melihat hijaunya, apakah melihat bunga-bunga, atau hanya menghirup udaranya, itu harus tercover, dari esensi sebuah taman, dan pencapaian. (R5:B4.27)	Fungsi taman di dalam areal Tugu Pahlawan untuk memenuhi kebutuhan ekologis kawasan	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
		R6	museum itu untuk memamerkan/memperkenalkan barang-barang bersejarah, benda-benda yang memiliki nilai sejarah. (R6:B4.28)	Museum berfungsi sebagai media kontemplasi peristiwa sejarah yang pernah terjadi	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			Kalau taman itukan ruang terbuka, kalau tergantung	Taman berfungsi sebagai pelengkap dari areal yang	Faktor yang mempengaruhi

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			orang-orangnya yang kesana. Emang buat foto aja terus buat duduk-duduk tapi tidak biasanya soalnya kan panas disitu. Tapi yang waktu itu sempat ada anak-anak SD dari sekolah mana itu memakai olahraga di taman itu. (R6:B4.29)	dapat digunakan oleh pengunjung untuk menikmati suasana	Konfigurasi Spasial
		R7	Fungsinya sebagai monumen agar masyarakat itu mengingat sebuah peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu. (R7:B4.30)	Fungsi Monumen dalam ruang luar sebagai penanda areal kontemplasi.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			Patung secara internal menandakan peristiwa proklamasi kemerdekaan yang terjadi pada 1945. (R7:B4.31)	Fungsi patung dalam ruang luar sebagai penanda /pengingat akan tokoh yang terlibat dalam sejarah perjuangan kemerdekaan.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			Museum secara internal untuk menjadi pelengkap dari Tugu Pahlawan. Jadi selain tugunya masyarakat juga tahu fenomena secara mendalam yang dijelaskan di museum itu. (R7:B4.32)	Fungsi Museum di dalam Areal Tugu Pahlawan sebagai fungsi kontemplatif fenomena sejarah yang pernah terjadi	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			Untuk ruang terbuka hijau yang bisa dimanfaatkan ketika mengunjungi Tugu Pahlawan. (R7:B4.33)	Fungsi ruang terbuka hijau untuk memenuhi fungsi ekologis didalam areal Tugu Pahlawan	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
		R8	Pagar untuk membentuk suasana. Tugu Pahlawan itukan di desain untuk menjadi ruang/area yang sakral. (R8:B4.34)	Fungsi pagar dalam ruang luar untuk mengenclosure ruang agar menjaga kesan ruang yang dibangun	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			Taman kontemplasi, hanya untuk melihat-lihat, ya untuk mendapatkan ketenangan,	Fungsi taman dalam areal sebagai ruang untuk kontemplasi dan juga untuk	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			mendukung dari konsep kawasan itu sendiri, yang harus tenang dihadapan Tugu Pahlawan. Jadi lanskap hijau yang ada rumput. (R8:B4.35)	memenuhi kebutuhan ekologis kawasan	Spasial
			Patung untuk memperkuat konsep kepahlawanan, ya mempertegas aja gitu. Ada patung pahlawan tak dikenal juga didalam. Jadi itu benar-benar merespon suasana hati semakin khusyuk apa yang diinginkan oleh taman itu, menambah sakral. Soekarno-Hatta kan istilahnya ikon perjuangan, terus masuk ke dalam.(R8:B4.36)	Fungsi patung dalam ruang luar untuk menambah kesan sakralitas yang dibangun dan mendukung elemen-elemen inti areal.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
B5	Nilai ruang	R1	karena tidak sama dengan ruang terbuka lainnya di Kota	Areal dalam Tugu Pahlawan merupakan area sakral yang	Faktor yang mempengaruhi

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			Surabaya, makanya disini memiliki pembatas tembok di setiap sisinya, dengan tujuan agar sakralitas di situs kompleks Tugu Pahlawan ini bener bener terjaga. (R1:B5.1)	ditandai dengan keberadaan pagar yang melingkupi areal	Konfigurasi Spasial
			Disini ada monumen, dan monumen ini ditujukan untuk menghargai jasad-jasad para pahlawan, artinya situs didaerah sini, ada proses presevasi didalam sini, terus ada proses menjaga dari gangguan eksternal. Yang kita maksud sakralkan agar daerah situs ini tidak digunakan untuk kegiatan-kegiatan masyarakat yang diluar ekspektasi kita. Misalnya orang bisa masuk	Sakralitas yang dibangun untuk membatasi perilaku masyarakat dalam penggunaan ruang.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			disini kapanpun tanpa ada aturan, artinya orang tidak menggunakan areal publik ini seenaknya. Dan menjaga dari sikap-sikap yang tidak sesuai dengan norma. (R1:B5.2)		
		R2	tidak ada ruang sakral di sana, tapi ruang kontemplatif. Untuk merenung, mengheningkan cipta, untuk berdoa, upacara. Kalau ruang sakral itu mengandung nilai-nilai kosmologis, kosmologis itu berkait dengan nilai transtendensial, (R2:B5.3)	Menurut ahli Areal Tugu Pahlawan memiliki nilai kesejarahan 45 yang digunakan sebagai areal kontemplatif	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
		R3	dengan adanya tembok penyengger itu kan suci, sakral itukan juga suci. Maksudnya tidak terbuka terhadap	Areal Tugu Pahlawan didesain agar membatasi ruang kontemplatif dengan pagar agar menciptakan	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			kebisingan, tidak terbuka terhadap secara visual tetapi terpelihara di dalam suatu lingkungan yang formal yang resmi tetapi tetap terbuka. Jadi sifat saya bilang suci itu sebagai tempat suci. Sehingga orang-orang tidak melakukan hal-hal yang tidak terhormat. Orang masuk situ Itu juga lalu bisa menghormati bisa menghargai lingkungan itu. (R3:B5.4)	suasana/kesan sakral/suci.	
		R4	Saya nggak hafal persis ya mas, karena Tugu Pahlawan ini didesain dengan simbol simbol tertentu ya mas, ada catatan sejarah konsep desainnya, tetapi secara	Menurut ahli Tugu Pahlawan diartikan sebagai simbol dari kebudayaan jawa masa lalu. Yang menimbulkan kesan adanya tingkatan ruang yang tidak terlihat secara fisik.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			keseluruhan dalam konteks monumen Tugu Pahlawan nilai nilai kebersamaan, nilai nilai kejuangan, dalam rangka manusia harus merdeka, itu yang menjadi pokok, tetapi tidak cukup hanya itu, saya justru tertarik pada kenapa dia linggayoni, karena nilai-nilai budaya jawa masa lalu itu dibawa masuk kesitu mas, bukan sekedar pensil yang tegakkan. (R4:B5.5)	Simbol-simbol yang ditampilkan berupa elemen-elemen yang terdapat di dalam Areal seperti : Tugu yang lingga-yoni.	
		R5	Sifatnya masih sebuah bangunan monumental, sebagai monumen, monumen itu apasih, mengenang sebuah sejarah, berarti ada momennya. Saya kira ruang terbuka yang	Pengunjung belum memaknai sakralitas yang muncul di Areal Tugu Pahlawan.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			monumental. (R5:B5.6)		
		R6	Lebih ke nilai historis yang tinggi sih, kayak sifat historikal, yang kepikiran itu kayak nilai sejarah gitu kalau ke Tugu Pahlawan. Nilai sejarah kalau engga identitas Kota Surabaya. (R6:B5.7)	Pengunjung belum memaknai sakralitas yang muncul di Areal Tugu Pahlawan.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
		R7	Cukup sakral tetapi dalam historis, kalau misalnya kesana aja itu udah langsung tahu kalau ini tempat yang menandakan perjuangan pahlawan. Tapi bukan sampai yang harus ada ritual-ritual tertentu untuk masuk. (R7:B5.8)	Nilai sejarah mempengaruhi sifat sakral pada ruang	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			Karena monumennya ada untuk menandakan fenomena	Monumen dimaknai oleh pengunjung sebagai simbol	Faktor yang mempengaruhi

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			sejarah yang terjadi, kalau misalnya di pegang atau di rusak kan tidak boleh. Nanti jadinya harus dibenahi, padahal kan itu sudah lama ada disana. (R7:B5.9)	ruang sakral.	Konfigurasi Spasial
		R8	Kalau saya melihat di Surabaya, saya menganggap Tugu Pahlawan itu mungkin bisa seperti alun-alun, tapi kenyataannya itu tidak terjadi, tidak terlalu terjadi. Jadi kesannya tuh, kalau saya kesana tuh agak beda. Kalau saya ke taman bungkul itu bisa fun, bisa main terserah mau ngapain. Kalau di Tugu Pahlawan kan engga, dia tertutupi, seolah-olah ada	Pengunjung merasakan adanya hieraki ruang yang diciptakan untuk menimbulkan kesan ruang sakral di Areal Tugu Pahlawan	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			hierarki, dan dia dibatasi sih waktunya, dia tidak buka 24 jam. (R8:B5.10)		
			Jadi saya melihat jadi kayak keraton-keraton, plasa-plasa keraton, ada proses khidmat kita kalau mau masuk, tidak bisa sembarang, ada unggah-ungguhnya gitu. Seperti itulah, yang saya tangkap dan saya bayangkan. (R8:B5.11)	Adanya prosesi dalam menikmati Areal Tugu Pahlawan menimbulkan kesan ruang sakral yang dimaknai oleh pengunjung	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			Karena sejarah si mas, karena dari desainnya mau tidak mau membuat seperti itu. Perancang membuat pagar tinggi, taman itu kosong, istilahnya memutus antara hubungan sekitar dan tempat itu. Saya menerjemahkan itu	Pengunjung menganggap sakralitas yang diciptakan dari desain areal dan nilai sejarah dibalik itu.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			sebagai pemutus antara kota dan tempat itu. (R8:B5.12)		
			Secara subjektif estetis si sebenernya, walaupun mungkin pingin menampilkan ke jawa-jawannya karena ini ada di jawa. Karena kalau yang saya lihat bentuk didalamnya itu sangat netral, tugunya mirip seperti tugu monas. Walaupun sebenernya itu lingga dan yoni, budaya Indonesia itukan mesti tugu dibuat lingga & yoni, simbol laki-laki dan perempuan kan memang itu dari zaman mataram kuno. Intinya jika ada bentuk-bentuk seperti ini, berarti bentuk yang sakral "oh ada sesuatu ini	Terdapat simbol-simbol sakral dalam budaya jawa yang diciptakan dalam bentuk desain elemen Tugu. Dapat diartikan bahwa Tugu menjadi titik sakral yang terdapat di dalam Areal. Seperti Tugu yang berbentuk Lingga-yoni.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			disini". Meskipun kita tidak tahu itu tempat apa. (R8:B5.13)		
			saya rasa mungkin kenapa bentuk museum bentuk tajug, mungkin terinspirasi dari itu. Sesuatu yang sangat sakral, memiliki hierarki yang tertinggi. Dari sebuah kota, ini sebuah pusat yang monumennya seperti lingga dan joni, museumnya kita bikin tajug ada unsur-unsur budaya. Ada pula gerbang yang bentuknya limasan itu, bagi orang jawa pasti menganggap kayak masuk ke keraton, sesuatu yang sakral kan. (R8:B5.14)	Desain museum yang berbentuk pyramid/tajug memiliki hierarki yang tertinggi di adat jawa, yang menandakan tempat sakral. Dapat diartikan bahwa museum menjadi titik sakral yang terdapat di dalam Areal.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			Secara fisik sih, ya oleh desain bangunan itu, ada pagarnya. Kalau secara kegiatan kita harus benar-benar tenang, khidmat. (R8:B5.15)	Batas sakral secara fisik dibatasi oleh pagar	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
B6	Zonasi Ruang	R1	Bisa ruang publik, bisa ruang privat, artinya semua pengunjung dapat menggunakan itu, meskipun ada mekanisme yang berbeda. (R1:B6.1)	Tugu pahlawan memang diperuntukkan untuk publik, tetapi bisa digunakan secara privat dengan mekanisme yang ada	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			Kalau yang saya pahami, memang monumen Tugu Pahlawan dan Museum 10 Nopember memang dibangun untuk kepentingan publik, saya memaknainya, orang yang masuk bisa publik, bisa privat, tetapi secara makro memang		

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			untuk kepentingan publik, hanya mekanismenya saja yang menjadi privat untuk kepentingan PAD. Tetapi konteksnya untuk monumen dan museum bersifat publik. (R1:B6.2)		
		R2	Jadi kalau yang di tugu dan sekitarnya itu ruang inti, sebagai ruang privat kontemplasi, yang depan yang publik itu pengantar namanya. Jadi akan menuju ke suatu ruangan itu ada urut-urutan, Jadi ruang luar itu punya hierarki, pertama itu publik, semi publik, privat. (R2:B6.3)	Secara hierarki ruang Tugu pahlawan sebagai ruang inti, dan area parkir sebagai ruang penghantar	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			Ruang tugu pahlawan itu ruang inti, di depannya itu	Pembagian zonasi bertujuan agar tidak mengganggu	Faktor yang mempengaruhi

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			ruang pengantar. Jadi pengantarnya bertahap mulai dari yang publik, semi privat sampai ke inti nya. Hierarki tersebut digunakan untuk kontemplasi agar tidak terganggu. (R2:B6.4)	kontemplasi	Konfigurasi Spasial
		R3	Seluruhnya itukan publik, baik museum, taman, lapangan. Yang private itu hanya kantor pengelola. Kalau penggunaan secara umum lapangan taman Tugu Pahlawan publik itukan, museum juga publik. (R3:B6.5)	Peruntukan ruang seluruhnya milik publik dan untuk kepentingan publik	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			Bahwa apa yang disajikan disana untuk kepentingan umum, relief, museum, patung, itu semua untuk kepentingan		

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			publik itu apa yang disajikan disana itu untuk kepentingan umum yang disajikan disana memang bertujuan untuk mempengaruhi publik dan memberi pemahaman kepada publik apa yang terjadi disana. (R3:B6.6)		
		R4	Menjadi private semua, karena didalam pagar. (R4:B6.7)	Ahli menganggap Areal Tugu Pahlawan yang berada didalam pagar menjadi ruang privat	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
		R5	Ini kawasan publiknya (pintu masuk, parkiran) ini semi privat (monumen dan sekitarnya), ini privatnya (museum). (R5:B6.8)	Zonasi ruang dibagi berdasarkan penggunaan ruang	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
			Karena satu inikan bukan seperti taman-taman pada	Hierarki ruang yang dibentuk dipengaruhi oleh tingkat	Faktor yang mempengaruhi

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			umumnya, dia taman yang monumental, dalam konteks monumental, kemonumentalannya kan harus terjaga, jadi memang harus ada seperti itu, harus ada zonasinya, misalnya orang masih bisa selfie jauh dari Tugu Pahlawan, tapi kemudian menyentuh Tugu Pahlawan kan memang tidak boleh. Tapi dari sisi kesakralannya akan hilang karena dipegangi. Tidak harus ada larangan, mungkin ada tarif yang agak dalem sehingga orang harus berada di jarak-jarak tertentu, itu elemen visual yang membatasi. (R5:B6.9)	kesakralan areal.	Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
		R6	Kalau di dalam kayak tipikal tempat pariwisata sih, yang publik yang masih bisa diakses semuanya, mungkin parkirannya, kan kalau mau kesana udah mau masuk ke Tugu Pahlawan harus bayar dulu, jadi lebih banyak di privatenya, soalnya mengingat ada biaya untuk masuk ke Tugu Pahlawannya (R6:B6.10)	Pengunjung memaknai zonasi ruang yang dibentuk karena adanya biaya.	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
		R7	Kebanyakan zona publik, emang ada zona privatenya ya? (R7:B6.11)	Pengunjung merasa peruntukan ruang seluruhnya milik publik	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial
		R8	Privatenya itu mungkin kantor-kantornya kali ya, sisanya publik semua, cuma ada publik yang butuh ketenangan, ada	Pengunjung merasa peruntukan ruang seluruhnya milik publik	Faktor yang mempengaruhi Konfigurasi Spasial

Variabel		Kode	Kutipan dalam Wawancara	Interpretasi	Kesimpulan
			publik yang hura-hura. Rasanya yang area private kantor pengelola (menggambar di peta), didalam tugu ada kantor pengelola, sisanya semua publik. (R8:B6.12)		

Sumber: Hasil Analisis, 2021

4.2.4 Frekuensi Unit Analisis Per Responden

Berdasarkan tabel sebelumnya, maka dapat disusun jumlah frekuensi unit analisis per masing-masing responden untuk mendapatkan variabel dengan total iterasi/pengulangan terbanyak. Unit analisis yang digunakan meliputi unit kata hingga kalimat, tergantung dari makna atau arti yang telah disebutkan pada definisi operesional masing-masing variabel. Frekuensi unit analisis per responden penelitian dapat peneliti sajikam dalam tabel dibawah ini:

Tabel 4. 4 Frekuensi Unit Analisis Per Responden

No	Variabel	Kode	Responden								Total Unit Analisis	Indikasi Faktor
			R1	R2	R3	R4	R5	R6	R7	R8		
1	Organisasi keruangan	A1	2	2	4	2	2	1	1	1	15	P
2	Tata letak	A2	2	1	5	1	2	2	1	4	18	P
3	Sirkulasi	A3	2	1	2	1	1	1	1	2	11	P
4	Orientasi	A4	2	3	2	1	1	1	1	2	13	P
5	Penanda (*Signages)*	A5	2	3	2	1	2	1	1	2	14	P
6	Persepsi	B1	5	5	3	5	1	1	3	7	30	P

7	Perilaku Masyarakat	B2	3	1	2	1	1	1	2	2	13	P
8	Nilai Ekonomi	B3	3	2	2	1	2	1	1	1	13	P
9	Pemanfaatan ruang	B4	7	2	10	3	5	2	4	3	36	P
10	Nilai ruang	B5	2	1	1	1	1	1	2	6	15	P
11	Zonasi Ruang	B6	2	2	2	1	2	1	1	1	12	P

Sumber: Hasil Analisis, 2021

Keterangan
P = Faktor Berpengaruh
TP = Faktor Tidak Berpengaruh

4.2.5 Kesimpulan Faktor Yang Berpengaruh Konfigurasi Spasial

Berdasarkan hasil *content analysis* pada sub bab sebelumnya dari 8 responden dan 11 variabel, didapatkan sebelas variabel yang mempengaruhi konfigurasi spasial ruang publik Tugu Pahlawan Kota Surabaya, meliputi faktor-faktor berikut:

a. Organisasi Keruangan (A1)

Berdasarkan hasil *content analysis* faktor organisasi keruangan yang dimaknai di dalam Areal Tugu Pahlawan membentuk identitas ruang dan kesan ruang. Berdasarkan hasil analisa *content analysis* di dalam areal dimaknai memiliki beberapa elemen yang menjadi identitas ruang bernilai sejarah. Elemen tersebut berupa tugu, museum, relief, patung, dan alat perang. Elemen tugu memiliki peran yang sentral baik didalam areal maupun kawasan sekitar Tugu Pahlawan menjadi elemen pembentuk ruang secara kawasan sebagai landmark/tetenger. Secara fisik terdapat elemen utama dari areal yang merupakan *main point* (tugu) dan *secondary point* (museum). Elemen tersebut dimaknai ketika pengguna memasuki areal. Dua elemen ini menjadi daya tarik secara visual. Maka dari itu faktor organisasi keruangan memberikan pengaruh terhadap pembentukan konfigurasi spasial. Berikut visualisasi dari peta elemen utama:

Gambar 4. 11 Peta Elemen Utama

Sumber: Hasil Analisis, 2021

b. Tata Letak Elemen Ruang (A2)

Berdasarkan hasil *content analysis* dalam konsepsi ruang Areal Tugu Pahlawan, peletakan elemen dibuat secara sekuen. Tujuannya agar pengunjung dapat menikmati areal sambil berjalan kaki. Sekuen yang dimaksud berupa lintasan gerak manusia yang terdiri dari berbagai macam tempat yang tersusun secata berurutan dan masing-masing memancarkan makna yang terkandung didalamnya. Setiap elemen ruang yang ada di Areal Tugu Pahlawan memiliki hubungan secara non fisik (makna) yang saling berkaitan untuk memberikan pesan kepada pengunjung. Pengaturan setiap elemen yang ada dikonsep agar memiliki alur yang jelas, jadi ketika pengunjung memasuki areal dapat memahami apa yang ingin disampaikan.

Peletakan elemen juga tidak tanpa sebab, berikut deskrispsi pemaknaan tata letak elemen ruang yang ada di Tugu Pahlawan, misalnya:

Ruang Yang Mengandung Nilai Sejarah

Keberadaan museum yang berada di utara areal, karena dimaknai sebagai ruang yang dulunya digunakan sebagai gedung pengadilan *raad van justitie* dan sebagai lokasi pertempuran paling sengit. Peletakan museum dibangun dibawah permukaan tanah juga ada sebabnya, Hal ini dimaknai agar tugu tetap menjadi dominan serta dapat dilihat dari berbagai arah pandang. Terdapat patung yang tersebar di sebelah barat dan timur taman. Dibelakang patung tersebut diletakkan relief sebagai penggambaran cerita tentang tokoh-tokoh tersebut. Peletakan patung dan relief dimaknai memperkuat nilai kesejarahan areal.

Ruang Yang Mengandung Nilai Kepahlawanan

Di utara tugu terdapat makam pahlawan tak dikenal yang dimaknai simbol kepahlawanan dan menjadi ruang kontemplatif. Sehingga pengguna dapat mengingat perjuangan pahlawan. Dan yang terpenting keberadaan Monumen Tugu Pahlawan sebagai simbol perjuangan peristiwa kemerdekaan.

Ruang Yang Mengandung Nilai Ketokohan

Keberadaan patung Soekarno-Hatta dimaknai untuk menggambarkan bahwa ada tokoh penting yang terlibat peristiwa perjuangan kemerdekaan. Patung tersebut diletakkan di pintu masuk areal untuk penanda memasuki areal kontemplatif. Tidak hanya itu, ada pula patung 6 tokoh perjuangan yang tersebar di sebelah barat dan timur taman. Patung tersebut sebagai bentuk penghargaan kepada tokoh pejuang pada peristiwa perjuangan kemerdekaan. Maka dari itu tata letak elemen mempengaruhi terbentuknya konfigurasi spasial. Berikut visualisasi peta pemaknaan tata letak elemen ruang yang ada di areal Tugu Pahlawan:

Gambar 4. 12 Peta Pemaknaan Tata Letak

Sumber: Hasil Analisis, 2021

c. Sirkulasi (A3)

Berdasarkan hasil *content analysis* konsep sirkulasi pada areal ini adalah sirkulasi untuk pejalan kaki. Sirkulasi pejalan kaki diarahkan dari selatan ke utara dan mengelilingi ruang luar. Dalam konsepnya tidak terdapat pembatasan sirkulasi menuju ruang-ruang tertentu di dalam ruang publik atau semuanya terbuka bagi pengunjung. Setelah memasuki areal pengunjung dapat mengikuti petunjuk yang telah disediakan pengelola. Petunjuk tersebut ditempelkan diatas material jaringan jalan yang berada di dalam Areal Tugu Pahlawan. Fitur penanda berupa pengarah mobilisasi pengunjung yang berguna untuk mengatur alur wisata. Pola sirkulasi manusia yang muncul seperti memutar areal Tugu Pahlawan. Meskipun diberikan fitur tersebut, publik dapat menikmati seluruh elemen yang ada.

Pola sirkulasi pengunjung berdasarkan fungsinya dimaknai menjadi tiga yaitu: sirkulasi menikmati museum dari pintu masuk museum hingga pintu keluar museum, sirkulasi menikmati ruang terbuka berupa jalan setapak yang berada di sisi barat dan timur areal, dan sirkulasi menikmati tugu yang berupa jalan setapak di sekeliling lapangan upacara dan plasa. Seluruh bagian sirkulasi berorientasi langsung terhadap monumen sehingga dapat dirasakan bahwa monumen merupakan bagian utama dari ruang luar. Dengan adanya pola sirkulasi pengunjung dapat lebih menikmati areal. Pola sirkulasi tersebut diselaraskan dengan jalan cerita yang ingin disampaikan oleh perancang melalui penataan elemen-elemen yang ada. Jalan cerita yang dibentuk menyambung dari awal masuk areal hingga akhir areal. maka dari itu sirkulasi berpengaruh dalam pembentukan

konfigurasi spasial. Berikut visualisasi peta pola sirkulasi menurut fungsinya di areal Tugu Pahlawan:

Gambar 4. 13 Peta Pola Sirkulasi Menurut Fungsinya

Sumber: Hasil Analisa, 2021

d. Orientasi (A4)

Berdasarkan hasil *content analysis* penataan ruang luar areal Tugu Pahlawan ini menggunakan sistem sumbu yang tujuannya antara lain untuk membuat Tugu Pahlawan menjadi pusat orientasi kawasan. Secara kongkret bangunan tugu dimaknai memberikan ciri visual sudut kota tertentu, sehingga memberikan orientasi arah bagian suatu kota. Maka dari tugu dimaknai memiliki arah hadap yang netral. Tugu dimaknai sebagai landmark kawasan yang dapat dilihat dari berbagai sisi. Oleh karena itu faktor orientasi memberikan pengaruh terhadap terbentuknya konfigurasi spasial.

e. Penanda (A5)

Berdasarkan hasil *content analysis* komponen yang dimaknai sebagai penanda yang berada di areal Tugu Pahlawan tidak hanya tersurat, melainkan dapat tersirat dengan wujud elemen ruang. Elemen tersebut dapat dimaknai secara mental oleh pengguna. Mulai yang nampak dari depan gerbang selatan terluar bersifat *sculpture* yang dimaknai untuk memberikan petunjuk sebuah perjalanan sejarah dari suatu wilayah areal. Selanjutnya pagar selatan bagian barat yang dimaknai sebagai penanda akses utama kendaraan dan manusia untuk memasuki Areal Tugu Pahlawan.

Kemudian keberadaan pintu masuk utama yang ditandai oleh adanya patung proklamator. Keberadaan patung tersebut dimaknai sebagai untuk penanda akses utama menikmati areal utama Tugu Pahlawan. Lalu adanya tembok penyengger dan pagar sebelah barat dan timur yang dimaknai sebagai penanda batas secara fisik. Keberadaan pembatas dimaknai sebagai upaya untuk menciptakan kesan adanya prosesi untuk masuk ke dalam

areal. Pengguna ketika memasuki areal sebelum dan sesudah pagar sangat terasa perbedaannya.

Selanjutnya terdapat 2 elemen utama, tugu dan museum yang dimaknai sebagai penanda. Tugu merupakan elemen yang perlu divisualisasikan sebagai penanda dalam skala lingkungan atau kota. Tugu menjadi elemen yang dominan agar menjadi pusat perhatian ketika memasuki areal. Pengunjung seakan-akan digiring melalui elemen tersebut. Karena penanda bisa berupa sesuatu hal yang menarik yang bisa membentuk alur pandangan. Sementara museum merupakan elemen yang tidak perlu divisualisasikan secara dominan karena ditujukan untuk kepentingan kontemplasi. Selanjutnya elemen-elemen tersebut sudah menjadi penanda yang akan ditangkap oleh pengunjung. Maka dari itu penanda memberikan pengaruh terhadap terbentuknya konfigurasi spasial. Berikut visualisasi peta pemaknaan penanda di areal Tugu Pahlawan:

Gambar 4. 14 Peta Pemaknaan Penanda

Sumber: Hasil Analisis, 2021

f. Persepsi (B1)

Berdasarkan hasil *content analysis* areal Tugu Pahlawan memuat nilai-nilai yang ditanamkan kepada masyarakat dan diharapkan masyarakat dapat memahami dan memaknai nilai tersebut. Keberadaan areal Tugu Pahlawan memang dijadikan sebagai landmark bersejarah tingkat I di Kota Surabaya. Yang membuat segala elemen yang ada di areal, menyiratkan simbol tertentu sehingga melengkapi makna sebagai tempat bersejarah. Tugu Pahlawan memang dibuat dengan konsep berupa keheningan, atau dengan kata lain mengajak pengunjung untuk mengingat dan merefleksikan diri bahwa ruang ini sebagai bagian dari sejarah Kota Surabaya. Meskipun ruang ini adalah ruang publik, tetapi memiliki alur dibalik itu. Maka dari itu persepsi memberikan pengaruh terhadap konfigurasi spasial.

g. Perilaku Masyarakat (B2)

Berdasarkan hasil *content analysis* dalam konsepsi ruang Tugu Pahlawan seharusnya desain yang ada dimaknai dapat mempengaruhi perilaku masyarakat dalam memanfaatkan ruang yang ada. Keberadaan areal yang tertutup dari hiruk pikuk seharusnya dapat dimaknai bahwa tempat ini tidak bisa diperlakukan seenaknya. Perilaku masyarakat terhadap ruang Tugu Pahlawan dimaknai harus sesuai dengan norma-norma sosial yang ada di masyarakat. Perilaku masyarakat dalam berkegiatan dimaknai berhubungan dengan nilai ruang yang ada.

Adanya upaya pembatasan akses pintu masuk dan jam operasional juga dimaknai bahwa areal ini tidak sebebas ruang publik lainnya. Maka dari itu perilaku masyarakat memberikan pengaruh terhadap konfigurasi spasial yaitu dalam pembentukan ruang sosial.

h. Nilai Ekonomi (B3)

Berdasarkan hasil *content analysis* Tugu Pahlawan dimaknai sebagai bangunan monumental. Dikarenakan tugu yang sangat tinggi menjulang dan dapat dilihat dari berbagai arah. Hal itu menyebabkan Tugu Pahlawan dimaknai menjadi pusat orientasi kawasan. Sehingga kawasan sekitar Tugu Pahlawan dapat merasakan pengaruh dari ruang itu sendiri.

Tugu Pahlawan juga dimaknai oleh masyarakat sebagai ikon kegiatan ekonomi di sekitar areal. Karena kegiatan yang berada di sekitar Tugu Pahlawan dimaknai keberadaannya lebih mudah diingat. Salah satu yang terkenal adalah kegiatan pasar pagi pada hari minggu. Kegiatan tersebut tidak berada didalam areal Tugu Pahlawan tetapi masyarakat memaknai Tugu Pahlawan dapat menjadi tetenger kegiatan ekonomi di sekitar. Sehingga faktor nilai ekonomi memberikan pengaruh terhadap pembentukan konfigurasi spasial.

i. Pemanfaatan Ruang (B4)

Berdasarkan hasil *content analysis* pemanfaatan ruang yang ada di Tugu Pahlawan dipengaruhi oleh fungsi ruang secara internal dan fungsi ruang secara eksternal. Setiap elemen yang ada memiliki fungsi yang merepresentasikan kegiatan yang dilakukan pada ruang ruang tersebut. Sehingga pemanfaatan ruang yang ada di Tugu Pahlawan dapat memberikan pengaruh terhadap pembentukan konfigurasi spasial.

j. Nilai ruang (B5)

Berdasarkan hasil *content analysis* konsepsi ruang yang didesain oleh perancang, keberadaan elemen berserta susunannya yang melingkupi areal Tugu Pahlawan bukan tanpa arti. Salah satunya dengan keberadaan elemen pagar dan tembok penyengger yang dimaknai untuk mengenclose ruang agar menciptakan suasana/kesan sakral. Kesan tersebut menimbulkan adanya tingkatan ruang yang tidak terlihat secara fisik. Kesan sakral tersebut diciptakan untuk membatasi perilaku masyarakat dalam menggunakan ruang dan memperkuat nilai kesejarahan yang ditampilkan dalam areal. Nilai sakralitas mampu mempengaruhi situasi di sekitarnya. Misalnya pemaknaan sakral di areal ini sebagai bentuk penghormatan peristiwa sejarah yang pernah terjadi. Maka dari itu ruang yang digunakan untuk kegiatan tersebut dianggap suci/khidmat.

Terdapat penanda dalam budaya jawa yang dimaknai dalam bentuk desain elemen ruang yang ada, Keberadaan desain bangunan digunakan agar dapat menunjang/ memperkuat kesan sakralitas yang dibangun, contohnya: desain atap museum yang berbentuk tajug dan pagar timur-barat yang berbentuk regol. Atap tajug dimaknai oleh responden seperti atap yang biasanya digunakan pada bangunan masjid. Sehingga responden memaknai keberadaan desain elemen tersebut pada areal Tugu Pahlawan dibayangkan seperti memasuki tempat sakral. Sehingga keberadaan simbol nilai ruang sakral tersebut memberikan pengaruh terhadap konfigurasi spasial. Berikut visualisasi kenampakan atap museum yang dimaknai sebagai atap tajug:

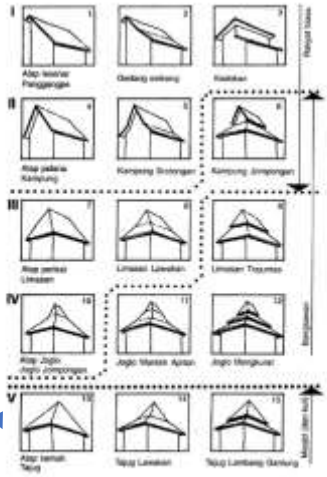

Gambar 4. 15 Atap Museum

Sumber: Hasil Analisa, 2021

k. Zonasi Ruang (B6)

Berdasarkan hasil *content analysis* konsepsi ruang Tugu Pahlawan memang diperuntukkan untuk publik. Seluruh elemen yang ada pun dimaknai untuk kepentingan publik. Keberadaan seluruh elemen yang ada juga dapat dinikmati oleh publik. Tetapi ruang Tugu Pahlawan memang dibatasi secara fisik oleh keberadaan pagar dan tembok penyengger yang menyebabkan pemaknaan terhadap areal ruang publik ini menjadi ruang privat. Meskipun begitu dalam mengakses areal Tugu Pahlawan secara fisik pengguna harus melalui pintu utama terlebih dahulu untuk bisa menikmati secara suasana. Adanya prosesi dalam penggunaan ruang yang dimaknai menimbulkan zonasi ruang yang dapat mempengaruhi terbentuknya konfigurasi spasial.

4.3 Perumusan Konfigurasi Spasial Ruang Publik Tugu Pahlawan Kota Surabaya yang Terbentuk Berdasarkan Kajian Faktor

Tata ruang dalam konteks konfigurasi akan membentuk keseimbangan pola dan struktur spasial. Pada dasarnya penataan ruang sebagai pola dan struktur ruang dapat terbentuk dengan sendirinya atau tidak disadari oleh masyarakat secara alami.

Menurut Bill Hillier (2007) konfigurasi seperti sebuah konsep yang menunjukan sebagian kecil yang menuju sesuatu yang lebih rumit dari sebuah kesatuan. Konfigurasi spasial yang terbentuk dimaknai sebagai pola hubungan spasial yang membentuk susunan sehingga memiliki arti yang dapat dibaca dan dipahami oleh setiap orang.

Temuan yang dihasilkan pada areal Tugu Pahlawan berupa ruang luar. Ruang luar ialah ruang yang terjadi dengan membatasi alam. Ruang luar dapat terdiri dari satu ruang, dua ruang atau sejumlah ruang-ruang yang lebih kompleks. Salah satu cara untuk menciptakan ruang dengan segala kaidah-kaidahnya yaitu dengan menetapkan daerah-daerah dalam hubungan dengan penggunaan dan fungsi-fungsinya.

Susunan dari ruang ke ruang setiap area yang digunakan lalu dimaknai secara hierarki. Maka dalam sub bab ini akan membahas mengenai pembentukan konfigurasi spasial secara detail menurut pola penggunaan ruang dan struktur ruangnya.

4.3.1 Zonasi Pemanfaatan Ruang Berdasarkan Fungsi Ruang

Secara fisik pemanfaatan ruang digunakan sesuai dengan fungsi ruang. Terdapat beberapa pemanfaatan ruang yang diwujudkan dalam elemen-elemen yang terdapat di dalam Areal Tugu Pahlawan. Untuk menentukan zonasi pemanfaatan ruang berdasarkan fungsi ruang tersebut yang telah di analisa pada sub bab

sebelumnya. Hasil bentuk konfigurasi dipengaruhi oleh faktor pemanfaatan ruang. Berdasarkan hasil analisa disimpulkan terdapat beberapa zona. Berikut penjabaran zonasi pemanfaatan ruang berdasarkan fungsinya:

Zona Rekreasi

Zona rekreasi pada areal Tugu Pahlawan yang terdiri dari area tugu dan plasa. Didalam zona tersebut pengunjung dapat melakukan swafoto dan menikmati suasana areal dengan keheningan yang diciptakan oleh desain areal. Pengunjung memaknai tugu sebagai objek inti areal yang biasanya dijadikan latar belakang dalam mengabadikan momen di ruang tersebut.

Zona Edukasi

Zona edukasi pada areal Tugu Pahlawan berupa area museum. Museum dimaknai sebagai ruang untuk menyimpan koleksi benda sejarah dan visualisasi peristiwa perjuangan kemerdekaan. Di dalam ruang tersebut pengunjung dapat mempelajari runtutan peristiwa sejarah dan tokoh tokoh yang terlibat dalam peristiwa. Kebanyakan ruang ini difungsikan untuk kegiatan pembelajaran bagi anak-anak sekolah. Dan ruang ini dimaknai menjadi ruang favorit pengunjung.

Zona Ruang Terbuka Hijau

Zona ruang terbuka hijau pada areal Tugu Pahlawan berupa taman taman di sisi barat dan timur areal. Ruang tersebut dimaknai sebagai ruang menikmati suasana dan bersantai dari areal. Ruang tersebut juga digunakan sebagai fungsi ekologis areal. Oleh karena itu pada ruang tersebut ditanami beberapa tumbuhan langka dan pohon keben. Tumbuhan langka yang ditanam disitu dimaknai agar tumbuhan tersebut bisa tetap lestari. Keberadaan pohon keben dimaknai sebagai manifestasi dari kelanggengan.

Zona Administrasi

Zona administrasi pada areal Tugu Pahlawan berupa kantor pengelola. Kantor yang bersifat lazim keberadaannya di areal wisata. Keberadaan kantor tersebut dimaknai untuk mengelola areal agar tetap terjaga seperti konsepsi ruang yang dicanangkan. Fungsi dari kantor tersebut untuk melindungi, mengembangkan dan memanfaatkan areal agar tetap sesuai dengan nilai dari areal tersebut.

Zona Aksesibilitas

Zona aksesibilitas pada areal Tugu Pahlawan berupa pagar dan area parkir. Pagar tersebut dimaknai sebagai pembatas areal ruang luar dengan areal luar kawasan. Pagar tersebut tidak semua digunakan sebagai akses masuk areal. Pagar yang bersifat *sculpture* atau simbol saja. Yang keberadaan nya dimaknai sebagai simbol dari keberadaan areal yang memiliki nilai sejarah. Area parkir dimaknai sebagai ruang akses dan parkir kendaraan.

Zona-zona tersebut divisualisasikan dalam bentuk peta zonasi pemanfaatan ruang berdasarkan fungsi ruang sebagai berikut:

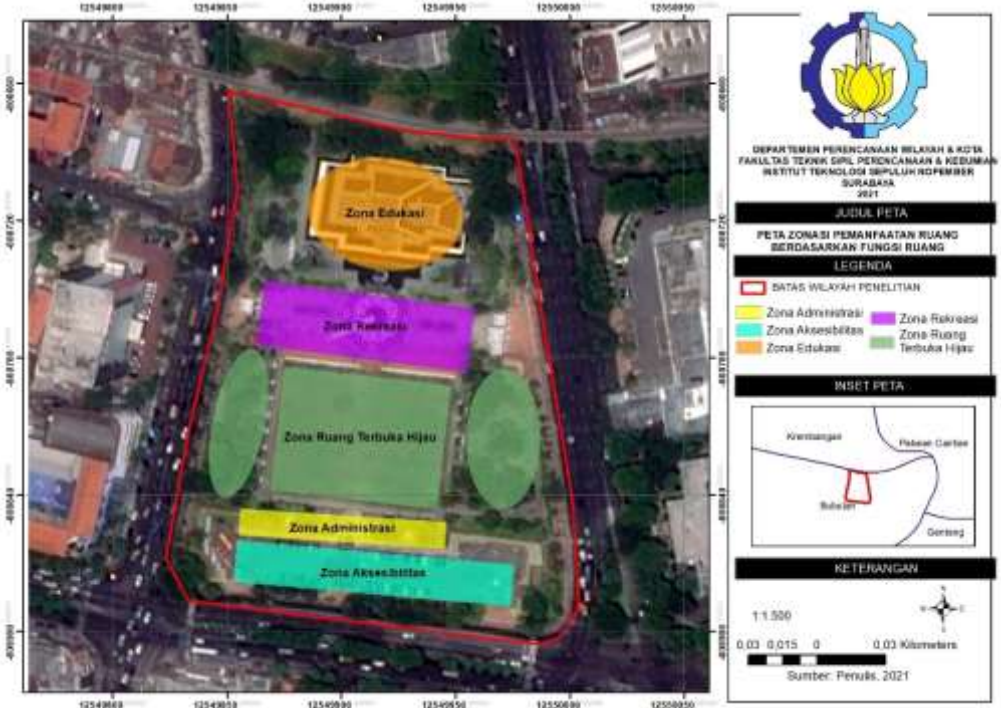

Gambar 4. 16 Peta Zonasi Pemanfaatan Ruang Berdasarkan Fungsi Ruang

Sumber: Hasil Analisis, 2021

4.3.2 Zonasi Penguasaan Ruang

Berdasarkan analisis pada sub bab sebelumnya dimaknai adanya pembatasan akses untuk menikmati suasana diperuntukkan untuk menjaga nilai ruang yang telah dijelaskan dalam hierarki sakral-profan. Keberadaan hierarki yang dibentuk berupa zonasi ruang yang ada dimaknai karena adanya pengaruh berupa akses secara fisik dan nilai ruang yang ada. Pembagian zona didasari oleh batasan ruang secara fisik yang terwujud dengan elemen-elemen ruang. Temuan zonasi agar diperoleh nilai pemakaian ruang yang sesuai dengan sifat-sifat publik, semi-privat, dan privat. Hasil bentuk konfigurasi dipengaruhi oleh faktor organisasi keruangan dan zonasi ruang. Berikut penjabaran zonasi penguasaan ruang:

Zona Publik

Zona publik yang dimulai ketika memasuki areal melalui pintu selatan terluar hingga tempat parkir, Areal tersebut ditandai dengan adanya ruang yang berbeda tingginya dan keberadaan tangga. Hal itu dimaknai bahwa adanya perbedaan zona dan tangga sebagai alat penghubung ruang tersebut. Pada zona ini pemakaian ruang berupa areal parkir dan pintu masuk.

Zona Semi Privat

Selanjutnya memasuki zona semi-privat yang ditandai dengan keberadaan pintu masuk utama areal dan patung Soekarno-Hatta. Hal ini ditandai dengan adanya ruang yang berbeda tingginya antara zona publik dengan zona semi-privat. Peralihan zona tersebut dihubungkan melalui pintu masuk dan tangga.

Didalam zona ini dibatasi secara fisik oleh tembok penyengger pada bagian utara, barat dan timur areal. Pada zona ini terdapat beberapa elemen yang dimaknai sebagai inti dari areal. Sehingga areal ini dimaknai penguasaannya pada zona semi privat.

Zona Privat

Lalu zona privatnya berada di ruang museum, karena museum dibatasi akses secara fisik. Museum yang dibatasi secara fisik oleh pintu masuk dan pintu keluar dimaknai sebagai ruang privat. Keberadaan museum yang berada di bawah tanah sebagai penanda ruang privat, karena adanya perbedaan tinggi dan dihubungkan dengan tangga untuk memasuki areal. Museum juga berada pada ruang tertutup. Sehungga areal ini dimaknai penguasaannya pada zona privat.

Hierarki zonasi penguasaan ruang tersebut dimaknai untuk menetapkan daerah-daerah dalam hubungan penggunaan dan fungsinya. Maka dari itu terbentuk konfigurasi spasial yang divisualisasikan dalam bentuk peta zonasi penguasaan ruang dibawah ini:

Gambar 4. 17 Peta Zonasi Penguasaan Ruang

Sumber: Hasil Analisis, 2021

4.3.3 Zonasi Spritual Ruang

Dengan adanya pemahaman ruang sakral-profan yang dimaknai bahwa pengguna ruang menganggap ruang-ruang tertentu memiliki nilai ruang. Untuk mempermudah pemahaman ruang sakral-profan yang terbentuk pada areal Tugu Pahlawan. Pembagian hierarki ruang sakral-profan ditentukan berdasarkan fungsi ruang dan nilai ruang yang dibatasi secara fisik.

Zonasi spiritual ruang yang dibentuk karena keberadaan elemen-elemen yang ada di Tugu Pahlawan. Elemen elemen tersebut dimaknai secara non fisik sehingga menciptakan kesan ruang sakral. Kesan tersebut dibentuk karena adanya elemen pembatas areal secara fisik berupa elemen tembok penyengger (barat dan timur) dan viaduct (utara). Elemen pembatas dimaknai sebagai elemen yang melingkupi ruang agar tercipta kesan ruang sakral. Keberadaan pembatas itu juga menjadi sebuah pembenaran tertutupnya areal dari hiruk-pikuk areal luar kawasan. Dapat dilihat bahwa ruang dengan nilai sakral cukup luas dibandingkan ruang profan. Ruang sakral berada pada areal setelah pintu masuk utama. Pada ruang sakral terdapat elemen-elemen inti areal yang memiliki hubungan secara non fisik berupa cerita sejarah dibalik keberadaan elemen tersebut. Berikut deskripsi pembagian zonasi spiritual ruang:

Ruang Sakral

Adanya prosesi dalam menikmati areal Tugu Pahlawan menimbulkan kesan ruang sakral yang dimaknai oleh pengunjung. Prosesi berupa untuk menikmati ruang inti dari areal pengguna diharus melewati beberapa pintu masuk. Prosesi tersebut membentuk kesan terhadap ruang. Kesan berupa khidmat yang dimaknai sebagai pendukung dari konsep ruang Tugu Pahlawan berupa keheningan. Ruang sakral yang dimaksud di areal ini digunakan untuk kegiatan

kontemplasi akan nilai sejarah yang ada, agar muncul suasana khidmat/suci di dalam areal. Sakralitas yang dibangun juga untuk membatasi perilaku masyarakat dalam penggunaan ruang. Oleh karena itu pada ruang sakral tidak boleh digunakan untuk kegiatan yang tidak sesuai norma-norma sosial.

Ruang Profan

Selanjutnya ruang profan yang terdiri dari areal parkir yang berada di halam luar areal. Ruang profan ini dibatasi oleh pagar masuk utama areal. Ruang ini dimaknai hanya sebagai ruang penunjang areal karena digunakan untuk parkir kendaraan roda dua dan roda empat. Ruang ini juga tidak digunakan untuk kegiatan kegiatan inti seperti kontemplasi.

Hasil bentuk konfigurasi tersebut dipengaruhi oleh faktor nilai ruang, organisasi keruangan, perilaku masyarakat, penanda dan tata letak. Untuk lebih jelasnya terkait pembagian ruang sakral dan profan dapat divisualiasasikan dalam peta zonasi spiritual ruang dibawah ini:

Gambar 4. 18 Peta Zonasi Spritual Ruang

Sumber: Hasil Analisis, 2021

4.3.4 Zonasi Persepsional Ruang

Elemen yang ada di tugu pahlawan tidak hanya dilihat secara fisik fungsi bangunannya saja. Secara pemaknaan ruang elemen yang ada di areal Tugu Pahlawan dimaknai terbagi dalam beberapa bentuk pemetaan zonasi. Terdapat beberapa zona yang dibentuk oleh pemaknaan tiap ruangnya. Dapat disimpulkan bahwa pola ruang yang terdapat pada areal Tugu Pahlawan dapat dikelompokan menjadi beberapa zona sebagai berikut:

Ruang Kontemplatif

Ruang kontemplatif pada areal Tugu Pahlawan terdiri dari elemen museum, elemen patung dan elemen relief. Museum yang dimaknai sebagai ruang kontemplatif inti. Museum diperuntukkan untuk pengunjung merefleksikan diri akan sejarah yang pernah terjadi. Selain untuk mengajak pengunjung merenung, area ini digunakan sebagai media edukasi dan ruang penyimpanan koleksi benda-benda bersejarah. Keberadaan museum dibawah tanah juga mendukung pemaknaan ruang kontemplatif. Sehingga pengunjung dapat merasakan suasana keheningan. Keberadaan museum didalam areal bersejarah memang sangat lazim. Karena memang mendukung konsepsi ruang Tugu Pahlawan. Selain di museum ruang kontemplatif juga terdapat di sisi barat dan timur areal, berupa elemen patung tokoh dan relief. Di ruang tersebut dimaknai agar pengguna dapat merefleksikan cerita perjuangan yang dilakukan oleh tokoh-tokoh tersebut.

Ruang Seremonial

Ruang Seremonial pada areal Tugu Pahlawan berada di lapangan terbuka. Lapangan berupa hamparan rumput hijau yang berada di depan tugu merupakan ruang yang diperuntukkan untuk mengadakan kegiatan ceremonial seperti upacara hari-hari penting, peringatan 10 November dan festival. Lapangan ini juga bisa disewa

untuk kegiatan yang bersifat privat, tetapi harus mengikuti mekanisme yang telah ditetapkan di perda. Meskipun disewakan ruang tersebut hanya bisa untuk kegiatan yang bersifat formal, agar tidak mendegradasi nilai ruang yang ada.

Ruang Sosial

Ruang sosial pada areal Tugu Pahlawan berupa taman di sebelah barat dan timur areal dan plaza di sekitar tugu. Ruang sosial yang dimaknai untuk memenuhi kebutuhan ekologis dan menikmati suasana. Pengunjung dapat bersantai dan belajar sejarah. Pengunjung dapat duduk dan merasakan keheningan areal. Di taman tersebut ditanami pohon keben yang dimaknai sebagai lambang nilai sejarah. Selain itu terdapat ruang sosial secara teknis berupa tempat parkir, kantor pengelola, dan mushola. Yang dimaknai sebagai ruang untuk memenuhi kebutuhan pengguna.

Hasil bentuk konfigurasi tersebut dipengaruhi oleh faktor persepsi dan nilai ruang. Berikut visualisasi pemetaan zonasi persepsional ruang dibawah ini:

Gambar 4. 19 Peta Zonasi Persepsional Ruang

Sumber: Hasil Analisis, 2021

4.3.5 Orientasi Spasial

Ruang Tugu Pahlawan di desain untuk menciptakan suasana yang berbeda ketika memasuki areal. Areal Tugu Pahlawan mengadopsi susunan elemen ruang dengan konsep jawa yang cenderung menempatkan elemen ruang dalam konsepsi sumbu Utara dan Selatan. Penataan ruang luar areal Tugu Pahlawan ini menggunakan sistem sumbu yang tujuannya antara lain untuk membuat Tugu Pahlawan menjadi pusat orientasi kawasan. Secara kongkret bangunan tugu dimaknai memberikan ciri visual sudut kota tertentu, sehingga memberikan orientasi arah bagian suatu kota. Maka dari tugu dimaknai memiliki arah hadap yang netral. Tugu dimaknai sebagai landmark kawasan yang dapat dilihat dari berbagai sisi.

Hal ini disesuaikan pula dengan konsep Jawa dalam mengatur tempat tinggal. Tugu Pahlawan dalam hal ini diposisikan sebagai titik pusat perpotongan kedua sumbu utara-selatan dan timur-barat tersebut. Selanjutnya, pada titik-titik perpotongan sumbu itu, ditempatkan pintu-pintu masuk kawasan yang diwujudkan dalam bentuk pintu gerbang.

Setiap gerbang yang ada dimaknai berdasarkan arah hadap dari gerbang tersebut. Berikut penjelasannya

Gerbang Sebelah Barat

Gerbang sebelah barat yang menghadap ke portokoan. Hal ini dimaknai sebagai keterbukaan komunikasi dengan warga/ masyarakat (sosial). Meskipun begitu gerbang ini tidak digunakan sebagai akses memasuki areal, hanya pada saat momen momen tertentu saja gerbang ini dapat digunakan.

Gerbang Sebelah Timur

Berbeda halnya dengan gerbang sebelah timur yang menghadap ke arah kantor gubernur. Hal ini dimaknai sebagai keterbukaan komunikasi dengan penguasa daerah (politik). Meskipun menghadap ke kantor penting, gerbang ini tidak menjadi akses memasuki areal, hanya pada saat momen momen tertentun saja gerbang ini dapat digunakan.

Gerbang Sebelah Selatan

Untuk gerbang selatan yang menghadap ke arah jalan tembaan Hal ini dimaknai hanya berfungsi secara teknis sebagai akses utama memasuki areal. Yang mana terdapat ruang untuk parkir kendaraan dan akses jalan primer.

Hasil bentuk konfigurasi tersebut dipengaruhi oleh orientasi dan tata letak. Berikut visualisasi peta orientasi spasial yang ada di Tugu Pahlawan:

Gambar 4. 20 Peta Orientasi Spasial

Sumber: Hasil Analisis, 2021

4.3.6 Keterpusatan Ruang

Areal Tugu Pahlawan dapat dijabarkan secara hierarki berupa tingkatan ruang luar. Konsep hirarki yang artinya terdapat alur dan bagian-bagian ruang luar yang ditata secara berurutan. Tingkatan tersebut dikelompokkan berdasarkan tata letak dan fungsi ruang dalam areal. Pembagian hierarki berupa ruang inti dan ruang penunjang. Tiap ruang tersebut memiliki karakteristik dari tiap ruang. Yang tentunya membedakan penggunaan ruang inti dan ruang penunjang.

Ruang Inti

Didalam ruang inti terdapat beberapa elemen penting berupa tugu, museum, patung, lapangan, plasa, relief, dan taman. Secara fungsi ruang didalam ruang inti digunakan sebagai ruang kontemplasi, ruang upacara, hingga tempat berkumpul. Sehingga merepresentasikan pusat kegiatan utama yang ada di areal terjadi di ruang inti tersebut. Elemen ruang yang berada di ruang inti memiliki keterhubungan secara non fisik. Keterhubungan tersebut dimaknai sebagai runtutan atau alur cerita sejarah yang disampaikan dalam bentuk elemen ruang. Di ruang tersebut tidak bisa sembarangan di akses dan harus melalui ruang penunjang terlebih dahulu.

Ruang Penunjang

Didalam ruang penunjang terdapat elemen berupa areal parkir, mushola, pagar masuk areal dan kantor. Secara fungsi ruang didalam ruang penunjang digunakan sebagai ruang sarana pendukung. Yang mana ruang tersebut digunakan sebagai kegiatan pendukung areal. Sehingga tidak terjadi kegiatan penting di areal tersebut.

Hasil bentuk konfigurasi dipengaruhi oleh faktor organisasi keruangan dan tata letak. Berikut visualisasi peta keterpusatan ruang:

Gambar 4. 21 Peta Keterpusatan Ruang

Sumber: Hasil Analisis, 2021

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan pada pembahasan sebelumnya, maka diperoleh kesimpulan dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Didapatkan faktor-faktor yang berpengaruh pada konfigurasi spasial ruang publik Tugu Pahlawan Kota Surabaya, meliputi: organisasi keruangan, tata letak, sirkulasi, orientasi, penanda, persepsi, perilaku masyarakat, nilai ekonomi, pemanfaatan ruang, nilai ruang, dan zonasi ruang.
2. Temuan bentuk konfigurasi spasial ruang publik Tugu Pahlawan berupa zonasi pemanfaatan ruang, zonasi penguasaan ruang, zonasi spiritual ruang, zonasi persepsional ruang, orientasi spasial dan keterpusatan ruang yang digambarkan dalam bentuk peta mental berdasarkan pemaknaan yang dipengaruhi oleh faktor-faktor pada poin 1.

5.2 Rekomendasi

Adapun rekomendasi yang diajukan berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Perlunya penelitian lanjutan yang mempertimbangkan aspek sejarah keberadaan ruang Tugu Pahlawan
2. Perlunya penelitian lanjutan dengan lingkup yang lebih makro dan keterkaitan dengan kawasan sekitar secara detail dan mendalam.
3. Kondisi Tugu Pahlawan saat ini baru 40% bagian dari konsep perancangan yang sudah selesai, dengan itu adanya

hierarki ruang yang putus, oleh sebab itu diperlukan penelitian lanjutan dengan konsep rancangan secara keseluruhan.

4. Temuan-temuan terkait faktor-faktor yang mempengaruhi konfigurasi spasial ruang publik Tugu Pahlawan digunakan sebagai pengayaan bidang keilmuan penelitian dengan topik yang sama di daerah lain.

DAFTAR PUSTAKA

Aulia, D. N., Marpaung, B. O. Y., & Zahrah, W. (2016). *Konsep Komunitas Layak Huni pada Ruang Publik Perumahan Taman Setia Budi Indah , Medan*. (1), 67–72.

Bachtiar, J. C. U., & Kusuma, H. E. (2019). Tipologi Taman-Taman Kota berdasarkan Sense of Place Pengunjung. *Ruas*, *17*(2), 1–12.

Günaydin, A. S., & Yücekaya, M. (2020). Evaluation of the history of cities in the context of spatial configuration to preview their future. *Sustainable Cities and Society*, *59*(October 2019), 102202. https://doi.org/10.1016/j.scs.2020.102202

Hantono, D., Sidabutar, Y. F. D., & Hanafiah, U. I. M. (2018). Kajian Ruang Publik Kota Antara Aktivitas Dan Keterbatasan. *Langkau Betang: Jurnal Arsitektur*, *5*(2), 80. https://doi.org/10.26418/lantang.v5i2.29387

Harisah, A., & Masiming, Z. (2008). Persepsi manusia terhadap tanda,simbol dan spasial. *SMARTek*, *6*(1 Februari), 29–43.

Liu, M., & Nijhuis, S. (2020). Mapping landscape spaces: Methods for understanding spatial-visual characteristics in landscape design. *Environmental Impact Assessment Review*, *82*(June 2019), 106376. https://doi.org/10.1016/j.eiar.2020.106376

Mutfianti, R. D., Teknik, F., Arsitektur, J., & Kartika, U. W. (2013). *Optimalisasi Perubahan Taman Tugu Pahlawan Surabaya dari Close Square menjadi Market Square*. *I*(2), 11–17.

Ramadhanita, R. A., & Satiawan, P. R. (2019). Faktor-Fakor yang Mempengaruhi Kognisi Spasial Masyarakat Kampung Merak terhadap Bentuk Permukimannya. *Jurnal Teknik ITS*, *8*(2), 78–83.

Paramitha, N. W., & Salura, P. (2020). Relasi antara sakralitas ritual peribadatan berjamaah dengan konfigurasi spasial arsitektur Masjid Sulthoni Plosokuning. *ARTEKS : Jurnal Teknik Arsitektur*, *5*(2), 143–152. https://doi.org/10.30822/arteks.v5i2.103

Pradinie, K., Navastara, A. M., & Martha, K. D. E. (2016). Who's Own the Public Space?: The Adaptation of Limited Space in Arabic Kampong. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, *227*(November 2015), 693–698. https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2016.06.134

Perkasa, M. I. (2020). *PENINGGALAN ISLAM DI WILAYAH PERKOTAAN JAWA TIMUR : STUDI KASUS KAWASAN MAULANA MALIK IBRAHIM , AMPEL , DAN GIRI*.

Purwanto, E., & Darmawan, E. (2013). MEMAHAMI CITRA KOTA BERDASARKAN KOGNISI SPASIAL PENGAMAT (Studi Kasus: Pusat Kota Semarang). *Jurnal Tataloka*, *15*(4), 248. https://doi.org/10.14710/tataloka.15.4.248-261

Purwanto, E. (2014). Privatisasi Ruang Publik dari Civic Centre menjadi Central Business District (Belajar dari kasus Kawasan Simpang Lima Semarang). *Jurnal Tataloka*, *16*(3), 153. https://doi.org/10.14710/tataloka.16.3.153-167

Rahmiati, D. (2017). Kajian Elemen Pembentuk Ruang Kota Pada Ruang Terbuka Publik Kota. Ikraith-Teknologi, 1(2), 8.

Ramadhana,D. (2014). Ruang Sakral Dan Profan Dalam Arsitektur Masjid Agung. 13–25.

Silva, P. (2016). Tactical urbanism: Towards an evolutionary cities' approach? *Environment and Planning B: Planning and Design*, *43*(6), 1040–1051. https://doi.org/10.1177/0265813516657340

Surasetja, R. I. (2007). Fungsi, ruang, bentuk dan ekspresi dalam arsitektur. *Bahan Kuliah*, 1–13.

Tucunan, K. P., & Lopes, J. T. (2019). Reclaiming public space in Avenida dos Aliados: An ethnographic approach in the way society perceptualize their ideal public space. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, *340*(1). https://doi.org/10.1088/1755-1315/340/1/012026

Yudono, A., Akil, A., & Arisandy, D. R. (2016). Perspektif Sosio-Kultural : Sebuah Kearifan Lokal dalam Perencanaan dan Perancangan Kota Makassar. *Jurnal Penelitian Enjiniring*, *20*(1), 44–57. Retrieved from http://www.cotpublications.com/index.php/jpe/article/view/22/22

LAMPIRAN

Lampiran 1 Desain Survei Penelitian

No	Sasaran	Aspek	Jenis Data	Sumber Data	Instansi Terkait	Metode Pengumpulan Data	Teknik/ Metode Analisis	Output Analisis
1	Mengkaji faktor-faktor yang mempengaruhi bentukan konfigurasi spasial	Fisik	Organisasi keruangan	- Observasi - Wawancara - Dokumentasi	- Pengunjung - Pengelola - Ahli	Survei Primer	*Content Analysis*	Faktor-faktor yang membentuk konfigurasi spasial di Tugu Pahlawan Kota Surabaya
			Tata letak					
			Sirkulasi					
			Pengaturan ruang(orientasi)					

			Penanda (*Signages)*	Dokumen siteplan				
		Non Fisik	Persepsi	Wawancara		Survei Primer		
			Perilaku Masyarakat					
			Nilai ekonomi					
			Pemanfaatan ruang					
			Nilai ruang					
			Zonasi Ruang					
2	Merumuskan konfigurasi spasial Tugu Pahlawan Kota Surabaya	Output dari Sasaran I	Output dari Sasaran I	Output dari Sasaran I	-	-	Analisis Deskriptif Kualitatif	Konfigurasi Spasial Tugu Pahlawan Kota Surabaya

Lampiran 2 Form Wawancara *In-Depth Interview*

Judul Penelitian : Konfigurasi Spasial Ruang Publik Tugu Pahlawan Kota Surabaya

Informasi Responden
Nama Responden :
Umur :
Alamat :
Pekerjaan :
Jabatan :
Pelaksanaan Wawancara
Hari, Tanggal :
Waktu :
Tempat :
Jam Mulai:
Jam Selesai :

NO	VARIABEL	PERTANYAAN
1	Komponen / elemen	Apa saja komponen / elemen yang ada di Tugu Pahlawan? 1. 2. 3. 4. 5. 6. 7. 8. 9. dst
2	Bangunan A	Apa fungsi bangunan secara internal?

NO	VARIABEL	PERTANYAAN
	(Monumen)	Berapa jumlah bangunan ? Apa jenis bangunan ? (Bangunan fisik)
		Apa fungsi bangunan secara eksternal?
		Apa makna dari keberadaan bangunan dalam konteks eksternal
3	Bangunan B (Patung Soekarno-Hatta)	Apa fungsi bangunan secara internal?
		Berapa jumlah bangunan ? Apa jenis bangunan ?
		Apa fungsi bangunan secara eksternal?
		Apa makna dari keberadaan bangunan dalam konteks eksternal
4	Bangunan C (Museum)	Apa fungsi bangunan secara internal?
		Berapa jumlah bangunan ? Apa jenis bangunan ?
		Apa fungsi bangunan secara eksternal?
		Apa makna dari keberadaan bangunan dalam konteks eksternal
5	Ruang Terbuka (Areal Upacara)	Apa fungsi bangunan secara internal?
		Berapa jumlah bangunan ? Apa jenis bangunan ?
		Apa fungsi bangunan secara eksternal?
		Apa makna dari keberadaan bangunan dalam konteks eksternal
6	Ruang Terbuka (Taman)	Apa fungsi bangunan secara internal?
		Berapa jumlah bangunan ? Apa jenis bangunan ?
		Apa fungsi bangunan secara eksternal?
		Apa makna dari keberadaan bangunan dalam konteks eksternal
7	Pagar	Apa fungsi bangunan secara internal?

NO	VARIABEL	PERTANYAAN
		Apa pagar menjadi upaya membatasi akses? Baik secara visual maupun suasana?
		Apa fungsi bangunan secara eksternal?
		Apa makna dari keberadaan bangunan dalam konteks eksternal
8	Penanda (*Signages)*	Bagaimana fungsi penanda yang ada?
		Bagaimana penggunaan penanda di Tugu Pahlawan?
		Berada dimana saja penanda dalam Tugu Pahlawan?
		Apakah dengan adanya penanda dapat memahami fungsi ruang tsb?
		Mengapa diperlukan penanda?
9	Antar komponen di dalam obyek penelitian	Apakah ada hubungan antar komponen yang terdapat di Tugu Pahlawan?
		Bagaimana hubungan terkait desain Tugu Pahlawan dengan pemahaman pengguna?
		Apakah dengan desain tersebut pengguna sudah dapat mengingat dan merefleksikan diri akan sejarah kota Surabaya?
10	Organisasi Ruang Yang Terdiri Atas Kumpulan Bangunan A, B, C, dst	Bagaimana bentuk susunan komponen yang ada di Tugu Pahlawan?
		Mengapa bentuk susunan komponen yang ada di Tugu Pahlawan seperti itu?
		Apa makna dari keberadaan ruang dalam konteks eksternal
11	Orientasi (arah hadap)	Bagaimana arah hadap dari bangunan?
		Seberapa penting arah hadap dalam ruang?
		Bagaimana fungsi arah hadap tersebut?
		Apa makna dari arah hadap tersebut?

NO	VARIABEL	PERTANYAAN
12	Sirkulasi	Bagaimana bentuk pola sirkulasi manusia pada Tugu Pahlawan?
		Bagaimana kualitas sirkulasi pada Tugu Pahlawan?
		Apakah dengan sirkulasi/jalur penghubung seperti ini membentuk suatu perilaku?
13	Perilaku Masyarakat	Apa ada perilaku masyarakat yang mempengaruhi fungsi ruang TP?
		Bagaimana pengaruh perilaku masyarakat terhadap kegiatan di Tugu Pahlawan?
		Dimana lokasi yang paling disukai?
		Mengapa nilai tersebut dapat mempengaruhi kegiatan di Tugu Pahlawan?
14	Nilai Ekonomi	Bagaimana nilai ekonomi pada Tugu Pahlawan?
		Bagaimana dengan aktivitas ekonomi yang terjadi di Tugu Pahlawan?
		Dimana saja tempat yang dikenakan biaya?
		Apakah pembuatan museum berbayar sebagai upaya mencari pemasukan?
15	Tata Letak	Bagaimana penggunaan lahan didalam Tugu Pahlawan?
		Mengapa tata letak tiap elemen didesain seperti ini?
		Apakah sudah memahami tata letak seperti itu?
		Dengan bentuk seperti itu, bagaimana pemaknaan terhadap tata letak tsb?
	Pemanfaatan Ruang	Sebutkan dan jelaskan fungsi ruang yang ada di Tugu Pahlawan? (komersil dan publik)(wisata edukasi dll)
16		Apakah setiap pemanfaatan ruang sudah digunakan sesuai fungsinya?

NO	VARIABEL	PERTANYAAN
		Bagaimana memaknai ruang public yang digunakan sebagai fungsi tsb?
17	Nilai ruang	Bagaimana nilai ruang/nilai ruang yang ada di Tugu pahlawan?
		Bagaimana ruang yang bisa dikatakan sakral? Mengapa dikatakan sakral?
		Dimana saja ruang yang sering digunakan?
		Apakah anda paham terkait nilai ruang yang ada di Tugu Pahlawan?
		Bagaimana pemaknaan terhadap nilai ruang tersebut?
18	Zonasi Ruang	Jelaskan zonasi area yang ada di Tugu Pahlawan terkait zona publik hingga privat?
		Mengapa muncul pembagian zonasi ruang di TP? Dan persentase besaran privat dan public nya bagaimana?
		Dimana saja lokasi yang masuk kedalam zona privat dan zona publik?
		Apakah anda memahami manfaat zonasi ruang yang ada didalam Tugu Pahlawan?
		Bagaimana pemaknaan terhadap zonasi ruang tersebut?

Lampiran 3 Transkrip Wawancara Penelitian

Responden 1
Informasi Responden
Nama Responden : M.T Agustiono
Umur : 52 Tahun
Alamat : Pakal residen A-17
Pekerjaan : Pegawai pengelola Tugu Pahlawan
Jabatan : Pakal residen A-17
Pelaksanaan Wawancara
Hari, Tanggal : Selasa, 30 Maret 2021
Tempat : Kantor Pengelola Tugu Pahlawan
Jam Mulai: 09.37
Jam Selesai : 10.49
Durasi: 82 Menit
Keterangan
I : Interviewer
N : Narasumber

I : Nama bapak?

N : M.T. Agustiono

I : Umur bapak?

N : 52 tahun

I : Alamatnya pak?

N : Pakal residen A-17

I : Pekerjaannya apa pak?

N : Kurator

I : Yang pertama saya akan membahas tentang komponen atau elemen ruang yang ada di tugu pahlawan sendiri. Kalau di Tugu Pahlawan ini apa saja Pak, komponen atau elemen yang ada di Tugu Pahlawan ini seperti bangunannya atau open space nya?

N : Jadi, monumen Tugu Pahlawan itu dalam pengembangannya ada museum 10 november, lalu di ruang Tugu Pahlawan itu ada ruang terbuka dan ruang tertutup. Kalau ruang terbukanya adalah fasilitas umum di lingkungan taman, istilahnya monumen park. (R1:A1.1) Itu terkait sama koleksi-koleksi semuanya. Banyak sekali, Saya sebutkan item nya saja gitu ta?

I : Iya Pak, di setiap item apa saja yang ada disini?

N : Jadi yang dimaksut itu fasilitas umumnya?

I : Iya, jadi didalam fasilitas umum itu terdapat apa saja?

N : Oh iya, disini dimulai dari area parkir, ada toiletnya juga, lalu ada akses jalan ke dalamnya bukan hanya taman saja tp ada akses nya, terus ada terkait sama koleksi patung, ada relief di tembok itu ya, terus disini juga ada setiap dinding ada dinding pembatas komplek ya kita ada dinding pembatas komplek. (R1:A1.2)Jadi kenapa ada dinding, kita bukan tempat yang terbuka seperti taman-taman di Surabaya pada umumnya, nah tapi kita khusus jadi punya tembok-tembok pembatas itu untuk framenya monumen ini nah disitu dia ada mural-mural yang kita gambarkan disitu terkait sama story nya.

I : Jadi di dalam dinding pembatas kompleks ini ada story tentang Tugu Pahlawan?

N : Tentang konten patung yang ada di kompleks tugu pahlawan, patung-patung ketokohan tadi itu, kita bikin mural disitu tentang storynya. Apakah itu yang dimaksud?

I : Iya, bener Pak. Sudah pak?

N : Banyak mas ya yang didalem itu juga

I : Mungkin yang didalam satu kompleks yang sama aja, misal di dalam museum cuman dijelaskan tentang museum saja.

N : Kalau disekitar sini ya kurang lebih seperti itu ya. Terus ada taman-taman, taman resapan.

I : Oke Pak. Selanjutnya saya tanya terkait tentang definisi atau pengertian setiap penggunaannya, saya tanya satu-satu ya pak mungkin. Untuk monumennya sendiri Pak, fungsi bangunan secara internal itu apa Pak?

N : Monumen Tugu Pahlawan itu memang dibangun, dengan tujuan untuk menghargai peristiwa pertempuran yang pernah terjadi di kota Surabaya. Artinya apresiasi pada pendahulu bangsa kita. Terus dengan membuat monumen yang dilengkapi dengan filosofi monumen tugu pahlawan itu sendiri. Yang bangunan monument itu sendiri dengan filosofi paku yang terbalik itu menggambarkan ketajaman paku yang terbalik melambangkan ketajaman para pejuang pada waktu itu. (R1:B1.2) (R1:B4.1)

I : Jumlah bangunan monumennya cuma satu ya pak?

N : Monumen yang sebagai bangunan cagar budaya cuma satu, monumen Tugu Pahlawan.

I : Berarti monumennya itu termasuk cagar budaya ya pak?

N : Iya, disini sudah ada plakatnya, ditetapkan di Peraturan Pemerintah Kota

I : Selanjutnya, fungsi bangunan ini secara eksternal bagaimana pak?

N : Monumen sendiri, kita punya tujuan untuk memberikan edukasi kepada masyarakat betapa pentingnya sebuah penghargaan yang kita berikan kepada para pendahulu bangsa, disitu ada nilai – nilai untuk membangun semangat nasionalisme, semangat patriotisme, semangat siapa yang dibangun? ya semangat masyarakat itu. Nah itu yang dimaksud tujuan eksternal dari Monumen Tugu Pahlawan yang digagas oleh Ir Soekarno.

I : Kalau nilai nilai yang dibawa disitu apa saja pak?

N : Nilai semangat nasionalisme, semangat patriotism yang dibawa, Ketika orang yang masuk kedalam sini, orang eksternal ya, masyarakat publik masuk sini setelah keluar dari sini, outputnya bisa mendapat nilai nilai itu, dan goal nya harus diaplikasikan di kehidupan sehari-hari (R1:B1.1)

I : Bagaimana fungsi bangunan museum secara internal?

N : Museum 10 Nopember itu memang tujuannya untuk melengkapi keberadaan daripada Monumen Tugu Pahlawan, Dimana nanti museum berfungsi sebagai jendela/etalase untuk melihat sejarah peristiwa pertempuran di Kota Surabaya pada waktu itu. Untuk museum sendiri memiliki fungsi edukasi, riset serta rekreasi(R1:B4.2).

I : Berarti didalam museum sendiri itu juga terdapat cerita sendiri pak?

N : Iya, karena tematiknya sudah jelas, tematiknya adalah museum sepuluh nopember, artinya tematiknya terkait dengan peristiwa sepuluh nopember di Kota Surabaya. Jadi monument Tugu Pahlawan sebagai tonggaknya, yang dianggap waktu itu terkait dengan pertempuran 10 November. Ide tersebut kan dari Pak Karno, sesuai dengan perkembangan zaman, ada ide dari pemerintah kota,

pemerintah provinsi, dan korps veteran Jakarta untuk membangun museum sebagai jendela/etalase bagi masyarakat untuk mengenal lebih jauh sejarah lebih jauh pertempuran, jadi orang kalau mau tau tentang cerita/stori peristiwa sepuluh nopember, ya ada disini. Maka dari itu museum klasifikasi khusus / museum tematik. Kan ada museum umum seperti mpu tantular, konten koleksinya juga tidak tematik. Di ad/art kita juga sudah jelas, museum kita tematik. Makanya apa yang ada disini terkait dengan edukasi pertempuran di Surabaya.

I : Mengapa pak kok dikhususkan memiliki museum tematik yang letaknya di Tugu Pahlawan ini pak?

N : Dikarenakan untuk mempermudah sinergitas konten terkait sama Tugu Pahlawan itu ada keterkaitan dengan peristiwa pertempuran, tidak harus jauh jauh, tidak harus terpisah dari lokasi, justru idealnya harus berdekatan. Maka dari itu, meskipun letaknya berdekatan kita tidak harus mematikan dari sosok Tugu Pahlawan itu sendiri, makanya bangun museum itu letaknya tidak diatas tanah, karena agar tidak menghalang-halangi sudut pandang dari monumennya, makanya dibangun dikedalaman 7 meter dibawah permukaan tanah, itupun dengan bentuk yang minimalis, dengan bentuk kerucut/piramid seperti itu. (R1:A2.2)

I : Berarti memang pembangunan museum untuk mensinergikan dengan Monumen itu sendiri ya pak?

N : Iya, memang tujuan museum untuk melengkapi keberadaan Tugu Pahlawan, orang ketika datang kesini hanya melihat Tugu Pahlawan, orang akan sempit memaknai cerita sejarahnya, tetapi Ketika ada museumnya, orang bisa mengenal lebih jauh tentang storynya(R1:B1.3).

I : Lalu bagaimana fungsi museum secara eksternalnya pak?

N : Fungsi museum secara eksternal ingin memberikan pembelajaran kepada masyarakat, tentang pentingnya sebuah sejarah. Publik harus tau sejarah peristiwa pertempuran Surabaya itu seperti apa, bahwa dulu peristiwa yang pernah terjadi di Surabaya, dengan tujuan edukasi.

I : Kalau dari berdirinya yang dibangun duluan museum apa monumennya pak?

N : Yang dibangun dulu ya monumennya, untuk melengkapi keberadaan dari Tugu Pahlawan maka dibangunlah museum 10 November, akhirnya ada nomenklatur yang terbit. Jadi Tugu Pahlawan dibangun tahun 1951, diresmikan tahun 1952, museum diresmikan tahun 1998, dan grand openingnya tahun 2001

I : Apakah museum juga termasuk dari Cagar Budaya juga pak?

N : Tidak dek, yang termasuk cagar budaya hanya bangunan Monumennya saja.

I : Bagaimana fungsi ruang terbuka secara internal ini seperti apa pak?

N : Ruang terbuka sebagai akses untuk operasional kita, sebagai support system konten story disini, dan untuk fungsi eksternalnya memang ini terkait sama ruang publik, jadi untuk masyarakat, Ketika orang datang kesini bisa menikmati areal terbuka hijaunya dan bisa menikmati konten konten cerita yang ada disini, makanya disini kan ada patung patung, salah satunya juga ada fungsi edukasi disini. (R1:B4.3)

I : Biasanya kan diruang publik lainnya, ruang terbuka digunakan untuk bersantai, menikmati suasana, apakah disini sama juga atau bagaimana pak?

N : Pengunjung bisa menikmati ruang terbuka hijau itu untuk kegiatan rekreasi, ada juga fungsi edukasi dan enjoyment. (R1:B4.3)

I : Di bagian mana saja pak yang diperuntukkan untuk masyarakat?

N : Dari depan dibuat masyarakat juga, di areal parkiran, orang juga bisa berkegiatan disitu, dilokasi tersebut juga kita sewakan, dan sudah ada perdanya, Perda Nomer 12 tahun 2013, terkait PAD. Jadi setiap tempat ini diatur ada nilainya, Ketika publik mau menyewa tempat ini untuk kepentingan acara. Untuk areal lapangan itu juga bisa digunakan publik, diperda juga diatur sewa perlahannya. Jika masyarakat untuk melakukan kegiatan ceremonial(R1:B4.4).

I : Untuk ruang terbuka, kenapa dikenai biaya untuk penyewaan pak?

N : Itu memang sudah diatur dalam perdanya, karena nanti yang menyewa disini menjadi kas. Dan untuk yang menyewa hanya untuk orang orang tertentu, yang menggunakan ruang tersebut untuk kegiatan sekunder, artinya untuk kegiatan yang sifatnya ceremonial. Biasanya digunakan untuk gathering, jalan sehat dan olahraga.

I : Untuk patung koleksi, disini ada patung apa saja pak?

N : Disini untuk patung, bisa kita awali dari patung tokoh-tokoh, ada patung soekarno-hatta, ada patung gubernur suryo, patung doel arnowo, bung tomo, soedirman, hr Muhammad.

I : Bagaimana fungsi patung-patung itu secara internal?

N : Patung-patung itu bagian dari peraga kita untuk mengkomunikasikan cerita sejarah pada publik, untuk fungsi

eksternalnya untuk memberi edukasi sejarah terkait dengan ketokohan patung patung tersebut.

I : Bagaimana makna keberadaan patung didalam areal Tugu Pahlawan?

N : Patung itu memang sebagai konten yang ada keterkaitan dengan peristiwa sejarah itu sendiri, maka tokoh tokoh itu kita tampilkan/profilnya kita tampilkan melalui patung, sangat bermanfaat sekali untuk menggambarkan sosok siapa yang terlibat dalam peristiwa pertempuran di Kota Surabaya(R1:B1.4).

I : Apakah tokoh tokoh tersebut berkaitan dengan cerita yang dibawa dalam areal Tugu Pahlawan?

N : Karena ada keterkaitan cerita, maka tokoh tokoh tersebut dibuat sesuai dengan peran masing masing.

I : Seperti yang bisa dilihat, terdapat areal upacara, bagaimana fungsi areal upacara secara internal?

N : Itu memang sebagai kegiatan penyelenggaraan upacara apapun, tetapi kita secara regular, memfungsikan tempat tersebut sebagai tempat upacara, kurang lebih fungsinya sebagai fasilitas penyelenggaraan internal kita (R1:B4.6).

I : Kalau fungsi secara eksternalnya pak?

N : Memberikan fasilitas umum pada publik untuk penyelenggaraan kegiatan apapun tentunya dalam konteks sesuai dengan peraturan yang ada di perda.

I : Berarti hampir sama dengan ruang terbuka lainnya ya pak?

N : Hampir sama dengan ruang terbuka lainnya tetapi disini ada perlakuan khusus, karena tidak sama dengan ruang terbuka lainnya di Kota Surabaya, makanya disini memiliki pembatas tembok di setiap sisinya, dengan tujuan agar sakralitas di situs kompleks Tugu Pahlawan ini bener bener terjaga (R1:B5.1). Didalam sini kami memiliki tujuan edukasi, karena proses edukasi tidak hanya dilakukan di indoor (museum) saja tetapi dioutdoor pun kita lakukan edukasi. Kalo kata pak sugeng gunadi arsitek yang membuat konsep ini, secara teknis tembok untuk peredam suara dari kebisingan lalu lintas yang ada disekitar situs. Makanya saya sampaikan beda, konsep taman yang lain yang ada di Kota Surabaya, dengan taman yang ada disini. (R1:B1.5) (R1:B4.7)

I : Baik pak, untuk dinding pembatas kompleks dan pagar apakah sama pak maknanya?

N : Secara teknis ada filosofinya, jadi Tugu Pahlawan itu jika ditampilkan hanya tugunya saja secara estetika itu tidak ada keindahan disitu, akan menjadi kelihatan menjadi lebih sakral dan elegan, Filosofinya pagar pagar ini semacam sebuah framing, tidak bisa kita bayangkan kalau Tugu Pahlawan itu tidak ada framingnya, artinya tidak lepas dari apa yang dimaksud agar sakralitas tetap terjaga. (R1:A5.1)

I : Berarti semua elemen yang sudah bapak jelaskan, memiliki hubungan pak?

N : Iya ada, tetapi memiliki filosofinya sendiri sendiri. (R1:A2.1)

I : Apakah disini memiliki penanda penanda khusus yang ada di areal Tugu Pahlawan?

N : Setiap destinasi dimanapun termasuk disini, harus memiliki sop/penanda/petunjuk/signage/ informasi terkait alur sama lokasi

atau fungsi dari tempat itu sendiri. Disini kami memiliki semua, dari mulai masuk hingga ke dalam kita ada semua.

I : Bagaimana penggunaan penanda di Tugu Pahlawan? Apakah sudah menjelaskan informasi terhadap pengguna?

N : InsyaAllah seperti itu, artinya signage itu diberikan untuk hal hal yang memberikan informasi pengunjung dan mempermudah pengunjung, saat mengunjungi lokasi ini, seperti itu, tapi kami harus selalu update apa yang perlu tambah dan perlu kita evaluasi. Yang baru seperti protokol kesehatan ini kan memang insidentil

I : Kalau bentuk dari penandanya apa saja pak?

N : Ada kombinasi dari logo dan tulisan, karena memang tujuannya untuk mempermudah informasi maka secara sajian dari signage itu sendiri, harus eyecatching, gampang dibaca, gampang diartikan, artinya signage yang mudah dibaca oleh pengujung.

I : Berada dimana saja pak signage tersebut:

N : Mulai dari pintu masuk sudah terdapat signage directory, ada arah masuk, ada signage flooring untuk penunjuk arah kemana kita harus masuk, untuk mengatur flownya, rute dengan arah yang kita atur(R1:A5.2), flownya dari kiri dan membentuk pola U. (R1:A3.1)

I : Untuk selanjutnya, bagaimana bentuk kumpulan bangunan yang ada di Tugu Pahlawan?

N : Tidak ada, kalau bentuk bentuk bangunan ada filosofinya, setiap bangunan memiliki arti sendiri-sendiri

I : Bagaimana arah hadap dari areal Tugu Pahlawan?

N : Menghadap ke selatan.

I : Bagaimana fungsi dan makna dari arah hadap tersebut?

N : Sementara ini yang pernah saya baca di literatur tidak ada, jadi memang alasannya memiliki tempat yang strategisnya menghadap ke selatan. (R1:A4.1) Kalau menurut saya juga hanya dilihat dari efektivitasnya saja(R1:A4.2) . Sehingga Ketika orang melewati jalan strategisnya itu lewatnya di arah selatan situ, dulu si ada yang mengatakan mengapa diarahkan ke selatan, karena ada makam kyai masjid gitu, tetapi di literasi belum ada yang mengatakan seperti itu.

I : Mengapa pak kok tidak menghadap ke BAPPEDA Jatim, yang mana dijalan tersebut adalah jalan utama?

N : Karena yang saya lihat efektifnya memang dari selatan.

I : Selanjutnya pak, Bagaimana bentuk pola sirkulasi manusia pada Tugu Pahlawan?

N : Kalau pola sirkulasinya kita hanya memutar dek, jadi polanya memutar dan oneway. (R1:A3.2)

I : Kenapa pak kok dibuat oneway seperti itu pak?

N : Sebenernya kan kita membuat flow untuk memberikan kemudahan akses, akses kepada pengunjung, makanya itu Ketika orang datang kesini, jangan sampai pengunjung itu ribet kalau berpapasan dengan pengunjung lain, karena space jalannya juga cuma 1,2 meter, kan itu kecil sekali. Memang idealnya kita bikin oneway, lebih lebih di masa pandemic seperti ini oneway memang konsep pola flow pengunjung.

I : Dengan pola seperti itu, apakah membentuk suatu perilaku masyarakat pak?

N : Satu yang pingin kita output secara tidak langsungnya, menanamkan kedisiplinan kepada masyarakat itu sendiri, jika masyarakat patuh akhirnya jadi rapi dan teratur (R1:B2.1).

I : Apakah ada perilaku masyarakat yang mempengaruhi fungsi ruang?

N : Selama inisih tidak seperti itu, artinya kita memfungsikan area publik dan area indoor, kita punya aturan yang harus diikuti oleh masyarakat(R1:B2.1) .

I : Kalau saya baca pak, ada perilaku vandalisme pak, kan itu perilaku masyarakat, apakah itu mempengaruhi pak?

N : Vandalisme kan memang momok setiap destinasi, vandalisme itu musuh utama kita apalagi di museum. Kita dulu punya spot spot yang terkait dengan tulisan tulisan, dan sekarang kita mulai lagi dengan adanya mural. Untuk memberikan fasilitas kepada masyarakat yang Sukanya coret coret, nanti kita arahkan. Kita ada mural di sisi barat dan timur, nanti disitu ada space space kosong yang dapat digunakan untuk mengekspresikan tulisan dan gambarnya (R1:B2.2). Dan kita hampir tidak menjumpai kasus seperti itu.

I : Jadi sebenernya Tugu Pahlawan itu memberikan ruang untuk masyarakat mengeksplor dirinya?

N : Iya, jadi yang mau kita mulai seperti itu dek.

I : Bagaimana nilai ekonomi pada Tugu Pahlawan?

N : Memiliki nilai ekonomis, destinasi apapun yang dibangun oleh pemerintah khususnya pemerintah kota harus mempunyai dampak dan efek yang bagus untuk masyarakat sekitar, termasuk dulu sebelum pandemic kita itu ramai dengan tukang foto

dadakan(R1:B3.1), karena semakin ramai jadi kami organisir mereka, kita berikan keplek/idcard bahwa dia resmi “mencari nafkah disini. Ada orang umkm yang memiliki barangnya, itu juga bisa dijual disini khususnya souvenir(R1:B3.2), itu sudah difikirkan semua oleh pemerintah kota. Ada dampak yang positif, ada geliat ekonomi yang bisa orang luar bikin kantin disini juga.

I : Berarti secara gak langsung Tugu Pahlawan ini mempengaruhi ekonomi masyarakat juga ya pak?

N : Oh iya, disini kemarin terdaftar 7 orang fotografer, dan sudah memiliki kesepakatan. Ada yang jasa foto langsung jadi, sayang sekali ada pandemic seperti ini.

I : Selanjutnya, dimana saja pak di areal Tugu Pahlawan yang dikenai biaya?

N : Jadi kalau untuk di kompleks terbukanya ini, menikmati outdoor disitu publik tidak dikenai biaya sepeserpun, kecuali ada kegiatan yang menggunakan lahan dengan konsep menyewa yang diatur perda. Selain itu disini yang diatur hanya museumnya dan itupun untuk kegiatan edukasi atau sekolah(R1:B3.3), teman teman itu free, yang pengunjung umum dikenai biaya Rp5.000 dan sudah diatur di perda.

I : Selanjutnya pak, mengapa tata letak yang dibuat seperti ini pak?

N : Untuk lebih detailnya bisa dilihat di masterplan, tapi yang pernah saya baca, Tugu Pahlawan kan menjadi centernya, artinya konsep pendukung bangunan yang ada disekitar sini tidak menghalang-halangi sudut penglihatan Tugu Pahlawan. Maka dari itu museum dibangun di 7 meter dibawah permukaan tanah.

I : Sebenernya kalau buat piknik di areal terbukanya, apakah bisa pak?

N : Bisa saja, artinya begini kita tidak membuat konsep seperti itu, karena kita menghindari estetik yang ada dikompleks ini tetap terjaga. Dulu ada yang izin mau berkemah disini, tidak kita bolehkan.

I : Apakah setiap pemanfaatan ruang sudah digunakan sesuai fungsinya pak?

N : Saya fikir sudah sesuai fungsinya.

I : Selanjutnya, bagaimana nilai ruang di Tugu Pahlawan?

N : Tadikan sudah sampaikan didepan, ada sakralitas yang khusus menjadi pembeda antara taman yang ada disini dengan taman lainnya. Ada sakralitas yang harus kita jaga.

I : Mengapa pak kok dikatakan sakral?

N : Disini ada monumen, dan monumen ini ditujukan untuk menghargai jasad-jasad para pahlawan, artinya situs didaerah sini, ada proses presevasi didalm sini, terus ada proses menjaga dari gangguan eksternal. Yang kita maksud sakralkan agar daerah situs ini tidak digunakan untuk kegiatan-kegiatan masyarakat yang diluar ekspektasi kita. Misalnya orang bisa masuk disini kapanpun tanpa ada aturan, orang bisa berpelukan, berpacaran disini, artinya orang tidak menggunakan areal publik ini seenaknya. Dan menjaga dari sikap-sikap yang tidak sesuai dengan norma(R1:B5.2).

I : Kalau begitu, dimana saja pak ruang yang disakralkan?

N : Bukan, artinya begini diruang terbukanya artinya mengsakralkan di area kompleksitas ini semua, tidak diperkenankan dilakukan hal

hal istilahnya tidak diinginkan, tidak boleh melanggar rambu rambu yang ada disini.

I : Berarti makna sakral yang ada di Tugu Pahlawan itu apa pak?

N : Makna sakral yang ada digunakan menurut saya itu bahwa disini ada nilai-nilai juang, ada nilai-nilai nasionalis, patriotik yang diwariskan oleh pendahulu bangsa oleh hal yang monumental tadi, disitu yang saya maksud ada nama besar pahlawan kita, terus ada kerja keras pejuang kita, maka dari itu kita tidak boleh menganggap hal yang biasa-biasa saja. Artinya harus kita jaga "dikotori" dengan kegiatan yang tidak semestinya. Artinya kita benar-benar menghargai/mengapresiasi

I : Selanjutnya pak, jelaskan zonasi area yang ada di Tugu Pahlawan?

N : Kita itu untuk area privat, didalam museum ada area laktasi. Saya pikir hanya itu yang bersifat privat, kami juga memiliki auditorium, tidak semua orang bisa menggunakan itu, selain publik yang membutuhkan itu. Untuk kegiatan workshop, seminar dengan dikenakan biaya.

I : Nah menurut bapak, museum ini termasuk ruang privat atau ruang publik pak?

N : Bisa ruang publik, bisa ruang privat, artinya semua pengunjung dapat menggunakan itu, meskipun ada mekanisme yang berbeda. (R1:B6.1)

I : Menurut bapak besaran persentase publik dan privatnya berapa pak?

N : Banyak publiknya, kalau persentase saya tidak menyebutkan, intinya itu saya menangkap Bahasa publik dan privat itu saat orang

datang kesini itu juga berbayar soalnya, kalau berbayar itu privat kan, tetapi untuk kepentingan edukasi mereka free, untuk tau persentasenya ada kami data yang ticketing dengan tidak. Bayarnya pun juga tidak mahal.

I : Menurut bapak, bagaimana pemaknaan terhadap zonasi ruang tersebut?

N : Kalau yang saya pahami, memang monument Tugu Pahlawan dan Museum 10 Nopember memang dibangun untuk kepentingan publik, saya memaknainya, orang yang masuk bisa publik, bisa privat, tetapi secara makro memang untuk kepentingan publik, hanya mekanismenya saja yang menjadi privat untuk kepentingan PAD. Tetapi konteksnya untuk monumen dan museum bersifat publik(R1:B6.2) .

I : Kalau lokasi favorit pak di areal Tugu Pahlawan?

N : Masing-masing dek, yang menjadi favorit ya di museumnya (R1:B2.3).

Dokumentasi

Responden 2

Informasi Responden

Nama Responden : Heru Purwadio
Umur : 76 Tahun
Alamat : Perum ITS
Pekerjaan : Pensiunan dosen
Jabatan : -

Pelaksanaan Wawancara

Hari, Tanggal : Jumat, 9 April 2021
Tempat : Platform zoom
Jam Mulai: 14.03
Jam Selesai : 14.14
Durasi: 81 Menit

Keterangan
I : Interviewer
N : Narasumber

I : Baik Pak. Saya mau tanya-tanya sedikit sih Pak tentang Tugu Pahlawan. Pak Heru sendiri itu ikut menjadi arsitek, atau ikut mengkonsep di Tupal?
N : Iya anggota tim di Tugu Pahlawan
I : Anggotanya siapa aja Pak saat itu?
N : Oh banyak sekali
I : Di tahun berapa?
N : Tahun 91 92, 2 tahun itu. Ketuanya Pak Gunadi
I : Oh gitu iya Pak. Nah sebelumnya Pak, pas di konsep atau dirancang tersebut apa saja Pak komponen atau elemen yang ada di Tugu Pahlawan?
N : Iya tugu itu, terus kemudian museum. Tugu itu menjadi bagian yang paling sulit, tugu dan museum itu. Terus kemudian ada relief-relief yang menggambarkan konsep-konsep kekunoan begitu ya jaman perjuangan (R2;B1.6). Jadi itu dulu kan idenya, museum itu ditenggelamkan ya gak keliatan atapnya pun gak keliatan. Tapi ternyata gak bisa, jadi kalau itu ditenggelamkan itu harus menggali hingga 12 meter, itu digali kalau gak salah itu masih 9 atau 8 ya masih ada sisa yang nongol di atas permukaan tanah. Kenapa begitu ya karena kalau itu digali Tugu Pahlawannya roboh. Kalau itu digali itukan ada fiaduk ada tugu tugu pahlawan kan ada ditengahnya gitu, itu kalau digali tugu pahlawannya roboh. Nah itu supaya Tugu Pahlawannya tetap jejeg itu kemudian tim dari teknik sipil itu nyarankan supaya di gruting, jadi tanahnya itu di gruting. Di gruting itu tanahnya itu dipadatkan gitu ya, jadi disuntik seperti cairan kimia gitu tapi mahal sekali itu, sehingga air itu ga ada, jadi tanah di sekitar

tugu itu kayak beton gitu kerasnya. Jadi tugu itu seperti dipegangi oleh beton besar gitu baru digali pelan-pelan. Soalnya kalau sampai roboh, itu taruhannya ITS itu. Terus, kebawah itu untuk masuk ke museum nya itu dulu direncanakan ada tabir air . Tabir air itu ya mancur setiap hari, tapi dihitung-hitung sebar sekali biayanya waktu itu, sampai ratusan milyar. Soalnya harus dipompa terus buangnya harus kemana? Kemudian dikonsep dibuang ke kalimas lewat jalan sulung itu, tapi masa mau bikin tabir air aja sampai bongkar jalan, gak realistis. Akhirnya tabir air cuma di mancurkan kalau ada event-event besar aja. Kalau ada presiden datang atau menteri atau pejabat itu baru. Tapi itu gak semua, cuma icir icir icir gitu aja. Jadi kalau cerita detailnya lengkap anda datang aja ke arsitek kalau pengen, coba cari disitu.

I : Berarti ada empat ya Pak elemen ruang yang ada disana?

N : Oh lebih, ada lebih banyak disitu. Konsep ruangnya itu kan gak begitu dek dulu dek, konsep ruangnya itu tidak hanya tugu pahlawan tok, tapi lingkungan sekitarnya juga. Jadi dulu ide dasarnya itu dia membuat As Utara Selatan.

I : As itu apa Pak?

N : Sumbu, sumbu utara selatan gitu nerabas sampai ke kampung kawatan itu. Nah pada arah sumbu ini dibuat mainspain yang lebar, dibuat jalur jalan kaki yang lebar menuju ke arah Tugu Pahlawan. Jadi tengah kampung itu digusur, di ujung ternyata ada makam, makamnya pondennya orang-orang tembakan ada makam di situ. Lah makam itu ditaruh ditengah dulu konsepnya. Jadi secara sekuans itu Tugu Pahlawan itu bisa diamati sambil berjalan kaki. Dulu seperti itu konsep ruangnya (R2:A2.3). Jadi tidak sekedar Tugu Pahlawan di dalamnya saja. Terus kemudian ruang-ruang disekiling itu misalnya bangunan-bangunan sekitarnya itu, itu juga dipandu. Itu fasadenya itu podium dari bangunan disitu, kalau ditarik dari tengah yaa itu

bangunan dibelakangnya tidak boleh nongol, jadi harus ada diruang bayangan. Jadi fasapnya itu podiumnya itu setinggi kantor gubernur.
I : Podiumnya monumen?
N : Bangunan yang mengelilingi tugu Pahlawan itu podiumnya itu kalau gasalah D per H nya berapa dulu ya, D 2 atau 2 setengah, lupa saya. Jadi itu dipakai patokan, jadi kalau membangun dibelakangnya itu tidak boleh nongol, ngerti maksutnya?
I : Berarti ada makna, mengapa tugu pahlawan dibuat jadi lebih tinggi dari bangunan sekitarnya. Apa itu maknanya Pak? Mengapa dibuat seperti itu Pak?
N : Karena itu landmark. (R2:A1.4)
I : Podiumnya dibuat lebih tinggi daripada bangunan sekitarnya?
N : Lo tidak, bukan begitu. Ya jadi podium ini, dipakai sebagai patokan ruang bayangan, jadi yang dibelakang itu bangunan ga boleh lebih tinggi dari ruang bayangan ini, seperti ini tidak boleh, harus dibalik ruang bayangan itu. Bangunan-bangunan sekitarnya harus seperti itu, supaya enclosure nya itu kuat(R2:A1.4). Jadi pelingkupannya dari ruang tugu pahlawan. Ingat ruang tugu pahlawan itu bukan taman tugu pahlawan lo dek, ya ruang jalannya itu ikut. Jalan disekitarnya itu ikut, ya jalan pahlawan, jalan tembakan, jalan bubutan, itu ikut semua. Itu yang disebut ruang tugu pahlawan.
I : Baik Pak, ruang publik tugu pahlawan ya Pak
N : Ya ya itu yang disebut ruangnya, jadi bukan yang didalam pagar itu. Jadi konsep urban desain nya dulu seperti itu. Nah terus kemudian dibuat As itu yang saya katakan tadi. As utara selatan itu ditembak an itu diterowok i begtiu, dibongkar untuk jalan kaki menuju ke utara terus kemudian disekitarnya itu tempat penjualan pernak-pernik khas perjuangan 45, seperti seragam, lagu, kaset, buku, helm
I : Yang disamping-samping nya itu ya Pak?

N : Iya disampingnya mainspain itu tadi.
I : Oo disamping jalan tembakan ya Pak
N : Iya, jadi kalau jalannya itu gini ya, gini lo. Ini ada jalan dari sini ni, ini ada As nya kesana. Jadi kampung kawatan itu dikerowoki ada jalan begitu
I : Tembus berarti Pak?
N : Iya nanti ada gang begitukan, ini ada gang kan. Jadi ada orang jalan dari sana mengamatannya dari situ, disini ini dipake untuk tempat berjualan yang tadi saya katakan itu, pernak-perniknya sejarah perjuangan 45 itu.
I : Oh iya Pak, untuk fungsi monumennya sendiri Pak secara internal itu apa Pak?
N : Cuman ruang luar kan punya banyak nilai kan macem-macem. Ruang luar disurabaya itu macem-macem jenisnya. Ada ruang yang sifatnya itu formal, kaya taman surya. Ada taman yang sakral, didepannya mlanlaasjid. Ada yang sifatnya monumental. Tugu Pahlawan itu termasuk monumental. Monumental itu bisa karena dia itu pusat pemerintahan, dia itu landmark bersejarah, pusat orientasi, macem-macem. Tugu Pahlawan itu Landmark nya Surabaya nomer 1. Landmark hierarkinya surabaya itu ya Tugu Pahlawan itu (R2;B1.7).
I : Monumen itu ya Pak?
N : Ya secara harfiahnya ya se Tugu Pahlawan itu. Tugu pahlawan bukan tugunya tok, tapi tugu pahlawan itu beserta sejarahnya. Jadi kalau anda memahami kaya tunjungan, anda memahami kampung balen, itu anda jangan liat jalan tunjungannya, tapi makna sejarahnya itu katut disitu gitulo, makanya nama jalan itu tidak pernah boleh diubah.
I : Berarti yang dijadikan landmark disitu hanya tugu nya saja?
N : Bukan, landmark nya itu ya ruang tugu nya itu plus ruang luarnya itu (R2;B1.7). Tugu ruang luar yang di enclosure oleh podium. Itu

yang disebut dengan landmarknya surabaya, bukan tugunya. Jadi anda jangan keliru karena tugu kan fisik, hanya sebuah menara, tapi nilai yang dikandung itulo dek. Tugu Pahlawan itu anda pindah ke sidoarjo, ke papua ya bisa saja, tapi tentu itu bukan surabaya. Tugu pahlawan sudah pindah ke jayapura misalnya, apa itu surabaya? Bukan. Karena tugu pahlawan itu sudah menyatu dengan lokasinya itu. Bukan tugunya sendiri. Jadi bukan kaya gapura gladak gitu ya, gapura keraton kalau anda liat di UPP dipakai, oh ini ciri jawa. Kalau tugu pahlawan tidak begitu, karena dia punya sejarah dibelakangnya.

I : Saya ingin tanya Pak, Fungsi fisik bangunannya sendiri secara tugunya itu apa Pak?

N : Ya landmark. Jadi itu fungsinya ya Landmark. Kalau di zaman mesir kuno, yunani kuno, disebut menhir itu lo. Sebuah monumen, seperti tempat untuk pusat orientasi, sebagai tempat untuk peringatan, dan sebagainya.

I : Kalau makna sendiri Pak? Makna dari keberadaan bangunan tugu pahlawan itu sendiri dalam konteks eksternal apa Pak?

N : Ya sebagai landmark, sebagai tempat orientasi.

I : Oiya tadi kan bapak juga menyebutkan ada patung, ada relief, dan lain-lain. Nah fungsi patung, relief itu sendir apa Pak secara internal?

N : Ya ngelengkapin aja, untuk memperjelas gambaran sejarahnya perang disitu itu gimana.

I : Apakah ada makna Pak dibalik pemilihan siapa-siapa saja patungnya, terus relief nya seperti apa?

N : Gaada, pokoknya gambarnya orang, kecuali proklamator itu bung karno sama bung hatta itu.

I : Apa itu makna nya Pak?

N : Ya, orang yang memproklamasikan kemerdekaan itu. Perang surabaya itukan terjadi setelah kemerdekaan, tahunnya masih 45, mulai september itu, kita merdeka agustus proklamasi, september oktober itu udah persiapan perang, perangnya sendiri november. Itu

baru selesai 3 bulan dek. Desember, januari, februari, itu sampai mojokerto tentara pelajar itu. Makanya saya katakan sejarah tugu pahlawan itu gabisa anda lihat begitu. Itu bergerak mulai dari perak sana lo dari daerah jakarta itu, di cegati di jembatan merah, terus kemudian perang besar di viadep itu, digempur lagi mundur lagi, bertahan di siola, digempur lagi mundur lagi, perang di jalan pemuda, jalan pangsud itu, mundur lagi ke sumoharjo keputran itu, perang besarnya lagi terjadi di sekitar kali wonokromo itu, makanya ada monumennya wirasurya agung disana disebelah kiri kalau dari arah kota. Setelah itu mundur keluar kota, itu masih perang dek. 3 bulan lama nya itu, 100 hari kira-kira. Jadi melihat sejarah perjuangan surabaya tidak bisa anda liat 1 spot begitu.

I : Selanjutnya, kalau fungsi patung sendiri secara eksternal dipandang orang diluar itu apa Pak patung relief itu, apakah ada ceritanya juga Pak dibalik itu?

N : Ya, menceritakan pertempuran aja disiitu. Pertempuran-pertempuran disurabaya gitu. Terutama yang ada disekitar tugu pahlawan ya, mulai dari jatuhnya malabi itu.

I : Jadi menceritakan sejarah pertempuran di daerah sekitar tugu pahlawan, di surabaya itu sendiri ya Pak?

N : Iya.

I : Selanjutnya, fungsi museum, fungsi bangunan museum sendiri secara internal itu apa Pak?

N : Ya untuk menyimpan koleksi aja, tapi ya gak komplit disitu, karena kan koleksi benda-benda perang surabya itu kan tersebar (R2;B4.8), ada yang di museum brawijaya malang, ada yang di museum 45 di jalan meyjen sungkono, ada yang di bondowoso. Gak komplit disitu, itukan makanya dia mengandalkan koleksinya koleksi audio, seperti suara pidatonya bung tomo, suara-suara pertempuran kan disitu diputarkan.

I : Nah pak untuk museum itu sendiri, kan dibangunnya dibawah tanah, kenapa pak dibangun dibawah tanah?
N : Iya supaya gak saingan sama tugunya. Jadi tugu itu harus kelihatan dominan(R2:A1.4). Tapi karena kendala teknis ya gabisa, masih nongol 3 meter itu museumnya, piramid itu.
I : Itu dalam mendesain bangunan museumnya itu apakah bangunan yang 3 meter sisanya itu apa dari bentuk segi estetika bangunan atau memang pengecoran dalamnya tidak mampu lebih dalam lagi?
N : Intinya itu mencari bentuk yang paling stabil, bentuk piramidanya itukan stabil banget.
I : Apakah ada makna pak dari keberadaan museum tadi itu di dalam komplek tugu pahlawan?
N : Iya untuk melengkapi sejarahnya itu juga, sebagai pelengkap dari komplek tugu aja.
I : Nah disana kan juga ada area ruang terbuka. Area yang ditengah yang didepannya tugu, apakah area yang didepannya tugu sama area yang di samping tugu kan ada tempat duduk ada dan lain-lain, apakah sama itu Pak?
N : Beda, satunya kan ruang pengantar saja.
I : Ruang pengantar maksudnya bagaimana Pak?
N : Jadi ginilo, Anda itu kalau mempelajari arsitektur semacam itu, teorinya harus paham dulu. Jadi ruang luar itu punya hierarki, pertama itu publik, semi publik, private (R2;B6.3). Ruang publik itu cirinya adalah dia skala ruang luarnya besar, bahan-bahan yang dipakai bahan-bahan yang keras, bangunannya tinggi, aktivitasnya umum. Semi publik mulai masuk lagi, skala nya lebih kecil, kemudian barang material yang dipakai lebih halus, kalau ada unsur-unsur ruang luar, pohon, tiang bendera itu dipilih yang pendek. Paling dalam itu yang private. Jadi ruang tugu pahlawan dalem itu dianggap private karena dipakai kontemplasi.
I : Dalam itu yang sebelah mana Pak?

N : Ya tugu nya itu. Ruang publiknya itu yang diluar itu dekatnya pintu masuk itu.
I : Berarti ruang yang didepannya tugu pahlawan pas nya yang ada kayak rumputnya itu, itu termasuk private nya pak?.
N : Yaiya, jadi ruang itu ruang intinya.
I : Ruang inti. Fungsinya pak sebagai apa?
N : Sebagai kontemplasi itu, konsepnya kemarin. Untuk perenungan.
I : Kalau untuk taman samping-samping itu Pak?
N : Ya melengkapi saja, bisa jadi tempat istirahat. Ya pelengkapnya monumen. Jadi intinya monumen itu.
I : Jadi ga ada maknanya ya Pak dari ruang-ruang terbuka yang di depan tugu dan samping-samping?
N : Iya, jadi kalau yang di tugu dan sekitarnya itu ruang inti, sebagai ruang private kontemplasi, yang depan yang publik itu pengantar namanya. Jadi akan menuju ke suatu ruangan itu ada urut-urutan (R2;B6.3), contohnya kalau anda masuk ke kompleknya arsitektur, ruang publik itu tempat parkir itulo, materialnya keras, skala pohonnya tinggi, lampu-lampunya juga tinggi. Masuk keruang, ada ruang lagikan anda masuk, itu semi publik, lebih kecil ukuran dari materialnya, materialnya lebih halus, skala lebih rendah, ada tempat-tempat duduk. Lebih nganu lagi ke ruang-ruang itu, itu paling inti, ruang-ruang kelas. Urutannya begitu
I : Mengapa muncul pembagian zonasi ruang di Tugu Pahlawan? Kenapa ga dibuat publik semua pak?
N : Iya memang semuakan begitu, kalau kita membuat rencana tata kan memang harus ada zoning. Kan ga bisa satu tata taman semua. Kan ada zoning pintu masuk, kemudian zoning untuk tempat ruang pengantar, zoning untuk tempat kantornya, zoning untuk tempat istirahat, zoning untuk museum. Itu berkaitan dengan konsep tadi, konsep utara selatan.

I : Berarti persentase besaran private dan publiknya, lebih banyak private nya ya Pak?
N : Iya, karena kan skalanya besar kan ada tugunya itu. Tapi dulu itu nyebutnya, kalau ruang tugu pahlawan itu ruang inti. Ruang tugu pahlawan itu ruang inti, di depannya itu ruang pengantar. Jadi pengantarnya bertahap mulai dari yang publik, semi private sampai ke inti nya (R2;B6.4) itu.
I : Tapikan Pak ya, untuk masuk ke dalam ruang taman dan tugu itu tidak ada.. Hm maksudnya semua orang bisa masuk kesana, tidak ada batasan. Berartikan bisa disebut ruang publik gitu Pak?
N : Iya, itu ruang publik. Tapi ruang publik itu ada hierarkinya. Ada tingkat-tingkatannya, mana yang paling publik, mana yang semi publik, mana yang paling private dari publik itu.
I : Berarti ketika orang datang kesana itu memaknai nya tetap ruang publik ya Pak?
N : Iya
I : Ketika ruang tersebut bisa dikatakan ruang publik, mengapa disana itu ada pagar-pagar yang membatasi Pak?
N : Iya karena itu digunakan untuk kontemplasi agar tidak terganggu (R2;B4.9) (R2;B6.4). Konsepnya kan kontemplatif seperti yang saya katakan tadi. Kalau anda pengen itu legalitar keceriaan dibuka itu transparan. Bisa dilihat secara visual tapi tidak bisa dimasukin secara fisik.
I : Berarti fungsi pagar sendiri itu apa Pak?
N : Ya melingkupi supaya ruang kontemplasinya itu tidak terganggu dari gangguan lalu lintas di luarnya.
I : Dari pagar sendiri itu apakah menjadi upaya membatasi akses Pak?
N : Ya pasti saja. Pagar itukan dengan kata lain orang tidak boleh masuk sembarang tempat kan gitu, kecuali di pintu-pintu yang disediakan (R2;B1.8).

I : Kan itu membatasi akses secara visual maupun suasana juga Pak. Nah menurut bapak?
N : Iya gapapa, kan konsepnya kontemplatif. Tapi kalau anda dengan konsep yang keterbukaan tadi ya dia bertentangan. Kalau dulu di desain dengan konsep terbuka ya bertentang yang ada sekarang itu, harus di buka semuanya. Tapi dulu dibuat konsepnya kontemplatif. Makanya ditutup sampai pandangan mata(R2;B1.8).
I : Berarti makna dari pagar itu ya untuk membatasi?
N : Iya supaya tidak mengganggu kontemplasi di dalam Tugu
I : Di dalam area tugu pahlawan sendiri Pak, apakah ada penanda atau signage?
N : Signage itu ya tugunya itu. Tugunya tidak boleh disaingi lagi (R2:A5.3)
I : Di dalamnya, maksudnya di dalam areal ruang tugu
N : Signage apa maksudnya itu belok kiri belok kanan?
I : Iyaa, terus ada penanda ini ruang untuk bersantai yang tadi yang ditaman, atau untuk ruang intinya.
N : Ya nggak, ditunjukkan aja arah jalannya. Kantor kesana, museum kesana, cuma gitu aja. Itu ya hanya penunjuk arah, ya seperti kalau anda berjalan kaki, atau anda naik mobil, dari arah jalan diponegoro sampai ke pertigaan dr sutomo, terus ada plank, ITS. Anda ngerti maksud saya itu?
I : Ada tapi pak di areal dalam situ ada pak penanda seperti itu? Seperti museum sebelah mana.
N : Oh itu ditunjukkan di peta besar aja (R2;A5.4). Kaya di kampus ITS itulo dek.
I : Tapi apakah di dalam peta tersebut ada maksudnya menjelaskan tentang pemaknaan itu sendiri?
N : Ga ada lah, itukan di konsep desain itu dalam proses perencanaan yang anda maksud itu.

I : Dengan itu, bagaimana agar konsep ini dapat dipahami oleh masyarakat ketika datang Pak, menurut Bapak?
N : Gak paham, orang-orang ga paham orang-orang. Yang paham itu kan yang merencanakan, saya sebagai perencana jadi ngerti. Coba anda tanya ke Pak Sum atau Pak Sarjito atau Pak Aji. Ini apa maknanya pager? Ya gak ngerti. Gak ngerti, ngertinya ya biar orang ga masuk gitu aja. Sebenarnya yang ngerti ya konseptornya saja. Bahasa verbalnya dibuat pager itu biar orang tidak masuk, dibuat pagar masif biar pandangan dari luar tidak kelihatan dari dalam, dari dalam tidak keluar dari luar, gitu aja sudah yang dimaknai (R2;A5.5). Tapi dibalik itu tidak ada yang mengerti. Kenapa kok dibuat orang tidak bisa melihat keluar kedalam, kedalam keluar. Tidak ada yang ngerti kalau buka arsiteknya.
I : Kenapa pak kok tidak dibuatkan, kaya petunjuk.
N : Buat apa itu petunjuknya? Petunjuk itukan hanya buat orang yang datang ke tugu pahlawan saja. Tapi kalau anda pengen lihat konsep, ya anda harus ke perpustakaan nyari konsep perencanaannya itu. Kan tidak semua orang butuh seperti yang anda tanyakan itu. Anda tanya gitu soalnya kan membuat tugas akhir. Apa semua orang punya pertanyaan seperti itu? Tidak. Orang taunya kok dipageri kenapa gitu aja. Iya jadi kalau pengen tau itu ya harus ke konsep perencanaannya. Saya ga tau bukunya masih ada apa gak ya, dulu punya saya sudah lama sekali.
I : Nah menurut bapak, apakah dengan adanya penanda itu dibutuhkan untuk memahami fungsi ruang?
N : Tidak butuh. Fungsi ruang itu lain lagi. Fungsi ruang itu ada di dunianya perencana, bukan di dunianya pengguna. Pengguna itu tinggal menggunakan saja, cocok tidak gitu lo. Perencana menginginkan ini nanti jadi ruang tunggu, eh kok jadi ruang balapan, berarti salah desain. Perencana menginginkan konsep kontemplasi, kok dipakai sepakbola, berarti salah desain.

I : Apakah ada hubungan antar komponen yang terdapat di dalam tugu pahlawan? Misalnya seperti museumnya, tugunya, patung-patung, lapang terbuka. Apakah semua itu berhubungan?
N : Iya ada hubungannya, cuma ya itu tadi, saling melengkapi saja. Jadi intinya itu adalah komplek tugu pahlawan dengan tugu itu adalah tempat yang disebut sebagai vocal point tingkat 1 sejarah surabaya. Daerah surabaya itu dilihat dari sejarah perjuangan 45. Sebagai vocal point, disitu diingatkan ada kejadian-kejadian apa, kemudian dimanifestasikan dalam 1) apa benda benda yang pernah ada/pernah ditinggalkan/pernah dipakai, disimpan di museum, 2) bagaimana peristiwa itu terjadi, digambar dalam relief, 3) bagaimana supaya suasananya alamnya dikasih tanaman-tanaman hidup, 4) bagaimana supaya kesan ini berlokasi di jawa timur, konsepnya dibuat tradisional. Padahal itukan bangunannya lebih mendekati tradisional (R2;B1.9). Gitu aja kaitannya. Dulu misalnya desain tempat sampah aja di pesan yang mencerminkan tradisi jawa. Jadi bentuknya seperti semacam joglo gitu.
I : Menurut bapak dengan desain tersebut, apakah pengguna sudah dapat mengingat atau merefleksikan diri akan sejarah kota surabaya?
N : Tidak bisa. Bagaimana dia bisa? Dia itu di sana liat-liat aja. Coba kalau anda lihat ke museum misalnya. Jadi makna di dalem-dalemnya itu ga tau kecuali sejarawan
I : Jadi sebenarnya bangunan sejarah itu, susah diterjemahkan untuk pengguna awam?
N : Iya, makanya kan diadakan penelitian arkeologi. Anda jangan masuk kesitu.
I : Selanjutnya bagaimana bentuk kumpulan bangunan yang ada di Tugu Pahlawan? apakah membentuk suatu pola atau gimana?
N : Yaiya kan dikonsep itu sumbunya utara selatan seperti konsep jawa itu, tugunya dibagian tengah, museumnya ditaruh bagian utara

setelah kontemplasi. Sudah gitu aja. Untuk pola-pola seperti rumah tradisional jawa itu tidak sampai kesana (R2:A1.3).

I : Berarti untuk Tugu Pahlawan sendiri, belum ada ya Pak?

N : Ya dari itu tadi zoning-zoning tata ruang itu saja. Jadi setelah kontemplasi itu ingin melihat seperti apa koleksi-koleksi dulu. Tujuannya itu.

I : Berarti makna yang membentuk xy itu untuk mengurutkan Pak?

N : Iya, tapi ingat, sumbu itu ga tercapai, tidak terwujud.

I : Berarti tidak simetris itu Pak bentuk Tugu Pahlawannya?

N : Simetris. Yang tidak terwujud itu yang disebelah selatan itu, yang dikampung kawasan itu.

I : Bagaimana arah hadap dari bangunan di area tugu pahlawan?

N : Ga ada hanya arah utara selatan aja (R2:A4.3).

I : Menurut bapak seberapa pengaruh arah hadap didalam ruang? Misalkan kalau seperti keraton itu menghadap ke selatan.

N : Ya tergantung, ruangnya apa dulu. Kalau itu sebuah bangunan monumental jawa/keraton jawa, itu rumusnya mesti utara selatan (R2:A4.4). Pasti itu. Rumah-rumah jawa didesa-desa menghadapnya utara selatan. Tapi kalau anda lihat di Bali, rumusnya bukan begitu. Orientasinya menghadap gunung agung. Kalau itu bangunan kantor pemerintahan, arah hadap itu mesti pada sumbu utama dari jalan utama.

I : Kalau tugu pahlawan pak? Tugu pahlawan sendiri kan menghadap jalan?

N : Tidak, tugu pahlawan itu menghadap ke empat arah. Menuju kemana-mana (R2:A4.5) itu.

I : Kenapa Pak dibuat menuju ke segala arah?

N : Supaya dapat diamati dari mana-mana, bentuknya kan netral (R2:A4.5). Kalau anda punya sebuah ruang terbuka, anda ingin menempatkan monumen di tengahnya, bentuknya itu mesti bentuk netral, yang bisa dilihat dari segala sisi. Sama seperti monas, tugu

malang itu menghadap ke semua arah, bukan ke satu arah. Sumbu itu hanya sebagai alat bantu perencanaan.
I : Kalau ruangnya sendiri, seperti area tugu pahlawan itu menghadap kemana?
N : Ya kemana-mana, itu cuma ga bisa diakses dari arah piaduk aja. Itu dari timur barat ada pintunya.
I : Tapi yang dibuka hanya yg depan Pak?
N : Iya ditutup terus karena ga ada yang lewat.
I : Berarti dibuka yang depan saja, yang lainnya gak ya Pak?
N : Iya soalnya pengunjungnya sedikit. Museum aja kalau ga ada pemandu wisata atau gurunya juga ga ada yang mau datang.
I : Bagaimana bentuk pola sirkulasi manusia di dalam tugu pahlawan?
N : Bebas (R2:A3.3).
I : Kenapa dibebaskan Pak?
N : Karena itu ruang publik (R2:A3.3).
I : Menurut bapak, bagaimana kualitas sirkulasi manusia pada tugu pahlawan? Apakah sudah baik atau belum?
N : Menurut saya ya oke-oke saja. Anda kalau misalnya ada jalan tertutup taman, tapi jalanan itu melingkar, apakah anda mau nurut mengelilingi taman itu? Kan nerabas
I : Berarti dengan pola sirkulasi bebas tersebut, apakah membentuk suatu perilaku masyarakat Pak ?
N : Gak nyambung dek
I : Apakah ada perilaku masyarakat yang mempengaruhi fungsi ruang di tugu pahlawan?
N : Ga ada (R2;B2.4)
I : Kalau nilai ekonomi, bagaimana nilai ekonomi pada tugu pahlawan?
N : Ga ada, dulu diharapkan bisa mengenerate penjual souvenir, makanan. Tapi tidak terwujud (R2;B3.4).

I : Tapi mengapa masuk museum tapi bayar Pak?
N : Bayar cuma berapa cuma 5 rb. Taman-taman seperti itu tentu menghasilkan tapi belum tentu menguntungkan (R2;R3.5).
I : Dalam konsepnya, tugu pahlawan dibuat agar menguntungkan atau tidak Pak?
N : Tidak
I : Sebenarnya Tugu Pahlawan itu termasuk aset pemerintah atau bukan Pak?
N : Iya. Jadi tanah itu punya pemerintah
I : Jadi dengan pembuatan museum berbayar tersebut, sebagai upaya dari pemasukan Pak?
N : Tidak.
I : Berarti memang tugu Pahlawan itu sebagai ruang komersial atau publik?
N : Kalau komersial jadinya pasar dek.
I : Menurut Bapak bagaimana memaknai ruang publik tersebut yang digunakan sebagai fungsi-fungsinya?
N : Ruang publik yang sifatnya sejarahan aja tidak ada fungsi lain(R2;B1.10)
I : Menurut bapak, bagaimana nilai ruang yang ada di tugu pahlawan?
N : Nilai ruang itu berkait dengan fungsinya, nilai ruang sakral memang fungsinya untuk fungsi-fungsi sakral. Jadi kaya borobudur itu sakral, nilai ruangnya bukan nilai ruang. Kalau nilai ruang itu ya terbuka tertutup gitu aja. Kesan ruang itu menjepit, menekan, longgar. Coba anda baca dulu teori landskap. Baca buku karangan yosino sihara.
I : Kalau nilai ruang dalam tugu Pahlawan?
N : Nilainya nilai kesejarahan 45. Bukan sakral, tidak ada ruang sakral di sana, tapi ruang kontemplatif. Untuk merenung, mengheningkan cipta, untuk berdoa, upacara. Kalau ruang sakral itu

mengandung nilai-nilai kosmologis, kosmologis itu berkait dengan nilai transtendensial (R2;B5.3), kenapa kok mengarah ke gunung karena gunung tempatnya dewa-dewa. Pahami dulu skala ruang, hirarki ruang, nilai ruang, sekuensial ruang, kesan ruang.
I : Baik Pak Terimakasih banyak

Dokumentasi

Responden 3

Informasi Responden
Nama Responden : Sugeng Gunadi
Umur : 81 Tahun
Alamat : Kali Kepiting
Pekerjaan : Pensiunan dosen
Jabatan : -
Pelaksanaan Wawancara
Hari, Tanggal : Rabu, 14 April 2021
Tempat : Platform zoom

Jam Mulai: 09.03
Jam Selesai : 10.40
Durasi: 100 Menit
Keterangan
I : Interviewer
N : Narasumber

I : Baik pak, boleh dijabarkan secara singkat bagaimana sejarah Tugu Pahlawan pak?
N : Nah itu sejak tahun 1991 dirancang, dengan alasan untuk membenahi taman itu, jadi disana akan ada semacam museum, jadi di museum itu diperuntukkan untuk menyimpan sejarah, jadi Istilahnya sejarah-sejarah perjuangan bangsa, jadi kita tahu bahwa Surabaya ini menjadi kota satu-satunya kota pahlawan yang menyebabkan Indonesia merdeka itu ya karena Surabaya, karena Surabaya ini merupakan kota di mana rakyatnya warganya tuh menentang pemerintahan Belanda pada waktu tahun 45 itu sekutu mau menduduki lagi, tapi rakyat Surabaya tidak tersedia dan waktu itu dipimpin oleh Gubernur .. (lupa saya). Jadi gubernur itu menolak kan ada selebaran dari pesawat udara rakyat Surabaya tapi gubernur menolak, tidak bersedia untuk untuk menyerah. Sehingga terjadi pertempuran, nah didalam pertempuran itulah yang menyebabkan kita menang, sampai ada jenderal-jenderal Inggris yang meninggal karena di dalam peperangan itu, intinya awalnya seperti itu, jadi untuk memperingati kemerdekaan itu maka dibangunlah Tugu Pahlawan oleh bung karno tahun 1952. Jadi yang punya inisiatif untuk membangun Tugu Pahlawan itu adalah bung karno, yang minta untuk dibangunkan Tugu Pahlawan. Untuk meningkatkan arti makna dari peringatan kemerdekaan itulah maka tidak dibiarkan gagasan untuk tidak membiarkan Tugu Pahlawan telanjang, telanjang

di tengah lapangan yang yang kiri kanan seluruhnya Timur Barat Utara Selatan itu semuanya sibuk dengan lalu lintas. Sehingga diperlukan adanya perencanaan yang meningkatkan adanya nilai /arti dari pada peringatan kemerdekaan itu, sehingga dibangunkan lapangan taman Tugu Pahlawan, itu adalah gagasan dari walikota waktu itu, bukan hanya walikota, beberapa instansi, yaitu dhd 45, gubernur sularso, lalu sama walikota purnomo rosidi. jadi ada 4 instansi yang mempunyai gagasan bersama untuk membangun meningkatkan lingkungan Taman Tugu Pahlawan itu pertama gitu mas.

I : Berarti ada dua periode, maksudnya itu zaman sebelum dibangun taman-taman selain pahlawannya dan Tugu Pahlawan itu

N : Jadi periode tahun 52 itu periodenya bung karno, kemudian baru tahun 90 ide/gagasan untuk membangun meningkatkan nilai kualitas makna kemerdekaan bangsa Indonesia

I : Tetapi spirit yang dibawa dari awal sampai akhir, maksudnya dari periode awal sama periode selanjutnya sama pak?

N : Ooo sama

I : Dan tujuan dibangunnya lingkungan kawasan Tugu Pahlawan juga sama dengan yang awal?

N : O iya, jadi tujuan utama, adalah memperingati peringatan kemerdekaan bangsa Indonesia

I : Setelah dirancang lingkungan pada tahun 1991, apa saja komponen/elemen yang ada di Tugu Pahlawan?

N : Komponen yang ada di Tugu Pahlawan, adalah museum yang dimaksud menyimpan sejarah, nah menyimpan sejarah itu tentu ada macam-macam sejarah itu bisa ada bendanya, bisa ada ilustrasinya, bisa ada filmnya, bisa ada elemen yang bisa menunjang untuk memberi penjelasan tentang sejarah. sejarah perjuangan yang terjadi pada tahun 45 itu, itu dicoba untuk di tampilkan di dalam museum. (R3:B4.10) Kemudian selain museum, itu ada patung patung yang

ada menggambarkan tokoh-tokoh yang terlibat langsung pada waktu itu jadi ada 7 tokoh, (R3:A2.5) (R3:B4.11)jadi ada ada Gubernur Suryo, Bung Tomo, ada Walikota Mustajab ada ini saya harus buka dulu, nanti bisa saya kirim nama-namanya termasuk termasuk Ruslan Abdul Gani juga yang waktu itu karena beliau masih hidup itu jadi tidak dibuatkan patungnya, Nah sekarang posisinya sudah disiapkan tempat untuk Ruslan Abdul Gani. Cuman sekarang belum sempat dibangun itu waktu patungnya roeslan abdulgani. Kemudian patung itu ditempatkan kan dibagian dalam tembok, disekeliling lapangan itu untuk menahan kebisingan suara dari lalu lintas di sekitarnya juga untuk menyatukan tampilan bangunan-bangunan yang ada di sekitarnya maka tembok penyengker itu mempunyai makna seperti itu Jadi dua dua hal jadi untuk untuk menyatukan pandangan ke sekitar lingkungan Kemudian untuk menghalang/ menahan kebisingan lalu lintas, 2 hal itu, lalu ada fungsi lanjutan dari tembok itu di bagian dalam. (R3:B4.12) Karena akan dibangun relief, relief yang menggambarkan sejarah perjuangan bangsa cuman sampai sekarang belum dibangun belum dibuat yaitu tapi intinya seperti itu karena tidak sekedar tembok saja, tapi tembok itu harus di diberi makna yang tinggi tidak hanya menghalang visual maupun kebisingan, tetapi juga digunakan untuk menceritakan sejarah, (R3:B1.11) untuk menceritakan itu maka akan dibangun relief, relief yang menggambarkan proses perjuangan bangsa bahkan relief itu bisa dimulai dari zaman Jaman airlangga, Apa itu zaman sesudah majapahit sudah muncul, ketika tentara tartar itu datang kita untuk tapi di dilawan oleh rakyat Surabaya jadi perjuangan itu tidak hanya pada peristiwa 45 tapi dimulai jauh sebelumnya itu untuk memberi latar belakang jadi untuk membela tanpa tetapi intinya adalah pada perjuangan tahun 45 itu. Nah jadi relief itu dibangun di sepanjang bagian dalam dari tembok penyengger, itu juga mempunyai arti mengapa relief, karena maksudnya adalah ditujukan untuk para

pelajar, jadi mungkin pelajar sejak SD SMP bahkan SMA ya tapi intinya adalah untuk memberikan sarana bagi para pelajar untuk membaca atau bisa memahami cerita perjuangan bangsa itu kalau membaca buku misalnya itu barangkali agak sulit tapi membayangkan, tapi dengan relief itu bisa lebih mudah jadi lebih mudah untuk bisa mengerti/ memahami. (R3:B1.12) Kemudian tembok itu juga tidak sekedar tembok mati di bagian dalamnya tadi dipasang relief, ditempel atau dibangun relief, (R3:B4.13)di bagian luarnya dibangun taman, jadi mengapa bagian luar itu dibuat trap-trap dari taman. Jadi itu untuk memberi tambahan nilai pada lingkungan sehingga lapangan Tugu Pahlawan itu mati, jadi orang yang berjalan atau sedang lewat di sekitarnya itu, tidak sekedar melihat tembok masif saja tetapi tembok yang yang ada tumbuhannya hijau ada bunga-bunganya itu intinya seri untuk melunakkan secara visual landscape kota, itu di situ kita mempunyai nilai tambah sebagai elemen landscape kota untuk menghijaukan kota, itu maksud dari tembok penyengger bagian luar(R3:B4.14). Kemudian ada tiga gerbang, gerbang yang terbuka ke arah timur gedung gubernur, ada gerbang yang terbuka ke arah barat adalah pertokoan, kemudian gerbang utamanya yang menghadap ke selatan. Jadi gerbang utama memang ke selatan(R3:A3.4), kita melihat karena pertempuran itu yang paling seru katanya yang paling berat itu menurut ceritanya orang-orang dari beliau-beliau para senior-senior dulu itu terjadi di lerengnya lerengnya viaduct. Oleh karena itu pintu gerbang utamanya ada di sebelah selatan karena sebelah utara itu yang menjadi fokus dari pada pertempuran itu di lereng itu di jalan anderpati waktu itu yang di jalan itu sampai ke lereng. Oleh karena itu gerbangnya ke arah selatan, supaya melihat langsung ke arah kanan.(R3:A4.6) Museum itu sendiri ditempatkan di situ jadi tempat pertempuran yang paling sengit itu di situlah tempatnya museum jadi juga di situ dulunya ada gedung "lan raad van yustisi"

gedung pengadilan yang sudah di hancurkan oleh rakyat Surabaya. Jadi bekas gedung pengadilan tersebut jadi disitulah kita tempatkan museum. Museum itu juga memberi tanda sebagai tempat yang paling seru di dalam pertempuran itu(R3:A2.4). Oleh karena itu pintu gerbang utamanya di sebelah Selatan. Di depan pintu gerbang sebelah selatan disediakan parkir ,parkir kendaraan parkir mobil maupun parkir jadi motor ya secukupnya karena karena tidak bisa memberi tempat yang terlalu banyak dan itu pun sekarang ternyata memang sudah sangat mencukupi. Kemudian ada hal lain yang perlu juga saya sampaikan disini sudut selatan Itu di sana ada pohon keben, Pohon yang melambangkan kesinambungan, keberlanjutan, kelanggenggan. Jadi pohon keben berada di Barat dan Timur Sisi Selatan jadi itu punya makna seperti itulah, jadi pohon yang mengingatkan punya nilai sejarah yang dari zaman dulu sampai yang kapanpun gitu ya. (R3:A1.5) Kemudian kalau di sebelah utara itu dibatasi oleh viaduct, lalu di sebelah barat dan timur oleh tembok. (R3:A1.6)Lalu yang di sisi selatan di sana ada ruang-ruang yang digunakan untuk kantor, jadi untuk pengelola. Jadi lapangan Taman Tugu Pahlawan itu supaya bisa digunakan dengan baik maka harus ada pengelola. Disediakan kantor pengelola, lalu ada mushola, ada toilet, ada gudang. Jadi disana ada kesekretariatan, di tembok Selatan itu temboknya diperbesar menjadi ruangan. Kemudian di samping gerbang Selatan itu ada gerbang Selatan terluar lain, itu yang menjadi batas lahan. Tapi gerbang itu sifatnya simbolik, tidak dilalui tetapi sifatnya *sculpture*, sama dengan patung. (R3:A5.7) Itu lalu di bagian dalam selain patung-patung tadi juga ada di sebelah timur dan sebelah barat itu ada taman. Taman taman itu ditanami oleh pohon-pohon yang langka, jadi tidak sembarangan pohon tapi pohon-pohon yang langka. Kemudian itu di bagian taman yang di bagian selatan ya lalu taman yang di bagian utara itu dilengkapi juga dengan alat-alat perang jadi alat-alat perang yang tersimpan itu

misalnya *canon* atau *mortir*. Ada *tank*, ada *jeep*, jadi itu alat-alat perang yang masih bisa ditempatkan di sana. (R3:A1.7) Itu isi dari lapangan Taman Tugu Pahlawan kira-kira itu yang pokok-pokok.

I : Bagaimana fungsi Tugu Pahlawan sendiri?

N : Tugu Pahlawan memang itu pokoknya(inti), artinya itu yang menjadi lambang kemerdekaan bangsa, namanya saja sudah Tugu yang untuk mengingat pahlawan-pahlawan yang gugur di dalam peperangan kemerdekaan itu, cuman tokoh yang diambil cuma 7 orang itu, sebetulnya banyak sekali. Ada satu lagi mas, jadi di sebelah utara tugu itu,di museum itu kan dibawah tanah ditempatkan 7 meter dibawah tanah, lalu pondasi museum itu setebal 2 meter, galian untuk museum itu sedalam 9 meter. kemudian dengan perhitungan tersebut sehingga tebal pondasinya paling bawah itu 2 meter sendiri(R3:A2.6),museum itu dikelilingi oleh air mancur, Oleh kolam air mancur, dibagian atas kolam didekat Tugu Pahlawan itu ada semacam.. tujuannya adalah untuk menyimpan rangka manusia yang ditemukan pada waktu menggali museum itu (sebuah ruang kecil) . Kerangka tersebut diduga sebagai rangka-rangka para pejuang yang gugur, lalu kemudian ditanam disitu oleh orang Jepang. Yang menguburkan itu orang-orang Jepang, (R3:A1.8) lalu dikumpulkan dan ditempatkan disitu. Anda sudah pernah masuk museum?

I : Sudah pak

N : Di ruang tersebut juga disimpan kerangka dan tulang belulang para pejuang yang gugur, untuk memperingati juga. Ya memang tugunya itu yang menjadi fokus, fokus sebagai lambang dari kemenangan perang kemerdekaan 1945.

I : Kalau patung, bagaimana fungsi keberadaan patung sendiri didalam Tugu Pahlawan pak?

N : Patung kan untuk memperingati para tokoh-tokoh pejuang kemerdekaan. Jadi dia ditempatkan didepan relief, Nanti setiap

bagian relief yang belakangnya patung itu nanti ada cerita tentang masing-masing tokoh itu, catatan lalu fungsi dari masing-masing tokoh itu juga diceritakan di situ, jadi sebagai selingan dari deretan relief sepanjang itu kan, cerita tentang tokoh itu.

I : (menunjukkan gambar relief dan patung di kondisi eksisting)

N : Ohh sudah dibangun, malah saya tidak tahu kalau sudah dibangun. Saya sudah lama tidak kesana. Ada hal yang bagus, jadi begini, ada anak SD SMP kalau melihat relief itu mereka kan bisa berdiskusi sambil berjalan di jalan setapaknya itu mereka kan bisa berdebat berdiskusi yang pada waktu itu seperti apa, kalau membaca itu kan tidak ada diskusi tapi kalau melihat itu mereka akan berdiskusi diantara mereka itu akan lebih mendalam di dalam pemahamannya.

I : Mengapa kok ditanami pohon langka di situ? Apakah ada makna tersendiri?

N : Untuk memperkenalkan juga kepada masyarakat bahwa di Jawa Timur khususnya atau di Indonesia atau lebih khusus lagi sekitar Surabaya itu ada pohon-pohon yang yang dulu pernah ada tapi mungkin sekarang tidak terlalu diperhatikan atau sudah tidak banyak ditanam. Misalnya pohon sawo kecik, bisanya itu kan tidak setiap orang punya, jadi sifatnya langka

I : Tadi kan ada taman yang bapak sebutkan disamping, Bagaimana fungsi dari taman itu sendiri?

N : Ya sebagai taman, tidak dibiarkan kosong. Begini karena dibagian tengah, diantara Tugu Pahlawan ke gerbang selatan. Itu kan ada lapangan, lapangan itu digunakan untuk upacara peringatan peristiwa kemerdekaan itu peristiwa perang kemerdekaan. ini hal yang sebenernya jadi keinginan saya, yang menjadi angan-angan saya. Peringatan10 November itu seharusnya dilakukan disitu, di taman itu. (R3:B4.15) Jadi sekarang ini kan peringatan-peringatan itu apakah 17/10 November itu kan di Grahadi. Itu tidak benar, sudah

saya sampaikan beliau-beliau ke Gubernur Soelarso sama Walikota Poernomo Rosidi. Satu-satunya presiden yang mau melakukan peringatan itu baru Gusdur. Presiden yang punya niatan dan mau melakukan upacara peringatan kemerdekaan hanya Gusdur. Itu yang perlu ditekankan pada setiap presiden mestinya ya, Jokowi itu memperingati 10 November di situ pastinya Hal ini karena Surabaya yang merupakan kota satu-satunya menjadi kota pahlawan jarang loh ada Kota Pahlawan. Untuk menginformasikan ini kan mestinya gubernur yang menginformasikan kepada presiden ,satu-satunya yang pernah yang sudah pernah mau bersedia hanya Gusdur. Kembali lagi, taman itu ya sebagai taman, untuk memberi kerindangan lingkungan, juga untuk memberi kesempatan menanam pohon langka. Taman itu bukan sekedar hiasan biasa.

I : Lapangan upacara yang tadi itu difungsikan sebagai apa? Apakah lapangan tersebut hanya digunakan saat upacara atau kegiatan lain?

N : Ada, sangat sangat banyak dan udah sering dilakukan, kalau anda bisa kasih saya email nanti saya kirim foto-foto tentang apa kegiatan yang dilakukan di taman. Ada festival drumband, festival lari maraton, festival tari tradisional daerah dari masing-masing kecamatan. Anak-anak SD dari masing-masing kecamatan melakukan festival tari-tarian macam-macam, ada pameran. (R3:B4.16)

I : Berarti di lapangan tersebut juga dilakukan kegiatan-kegiatan festival?

N : Betul, tetapi fungsi utamanya peringatan 10 November, di bagian sebelah utara ada tribun/trap, untuk undangan bagi perwakilan-perwakilan negara asing. Jadi bagi para pejabat-pejabat penting, dan juga perwakilan-perwakilan asing (konsulat) diundang untuk menyaksikan upacara peringatan kemerdekaan. Disediakan juga mimbar, kemudian dibelakang tribun ada tembok pendek, itu untuk menyimpan peralatan *sound syste*m (R3:B4.17)

I : Kemarin saya baca-baca juga pak, kan sebenernya konsep Tugu Pahlawan keheningan, apakah dengan adanya festival, acara, apakah tidak bertentangan dengan fungsi utamanya pak?

N : Oh ya tidak, kan pada waktu 10 November Itu kan tidak ada kegiatan lain kecuali untuk untuk kemerdekaan sehari-harinya kan bisa digunakan jadi tidak ada masalah kan. Keheningan itu kan pada saat-saat yang memang diperlukan pada saat 10 November. Sepanjang jalan setapak yang di kiri kanan lapangan itu kan ada lampu-lampu ya. Itu pada waktu upacara ada detik-detik tertentu itu matikan, jadi gelap juga lingkungan di sekitar perbedaan pertokoan tuh di daerah sekitar lapangan itu lampu itu dimatikan, mungkin hanya dalam beberapa detik saja lalu ada obor. Jadi ada penyulutnya, ketika lampu itu mati lalu obornya nyala. Sifatnya untuk memberikan sensasi saat upacara, untuk memberikan kesan keheningan.

I : Selanjutnya saya akan menanyakan terkait pagar, apakah pagar tersebut menjadi upaya membatasi akses maupun suasana?

N : Yang dibatasi apanya? Kalau akses orang kan sudah diberi gerbang, semua orang bisa masuk lewat gerbang itu. Orang diberikan kebebasan untuk masuk, misalnya kalau bayar sedikitlah untuk pemeliharaan kan butuh biaya juga, perlu juga untuk membayar. Nah itu cuman jangan terlalu mahal itu orang bisa masuk sana kalau cara akses masuk secara fisik itukan ada gerbang. Tapi kemudian kalau visual tugu kan menjulang tinggi, benda utamanya itu kan tidak terhalang jadi malah akan kelihatan lebih megah daripada misalnya ya coba, dulu bayangkan ketika tidak ada tembok penyengker. Lapangan itu terbuka, telanjang. Jadi saya memberi memberi istilahnya telanjang, telanjang itu ya tidak sopan tidak terhormat. Jadi tugu itu menjadi tidak terhormat tapi dengan adanya itu menjadi terhormat, menjadi suci. (R3:B1.13) Anda tahu di keraton jogja, itukan dikelilingi tembok penyengger, istilah itu saya

pakai juga karena di keraton joga itu namanya tembok penyengger. Itu untuk menjaga kesucian, untuk menjaga keheningan, ya ketenangan lah. Itu diperlukan, tapi elemen utamanya, dari Tugu Pahlawan kan memang tugunya itu sendiri terlihat tegar menjulang ke atas, tidak terhalang kan. Ya memang dulu pernah ada beberapa orang/beberapa masyarakat yang menilai "menghalangi Tugu Pahlawan". Justru yang utama untuk menjaga kesucian, tempat suci itu harus dilindungi dengan pagar. Tempat yang terhormat untuk lebih memberi kehormatan itu fungsi dari tembok penyengger.

I : Menurut bapak, bagaimana penggunaan penanda di Tugu Pahlawan?

N : Tidak ada tanda, jadi karena sudah terlihat semua, mungkin hanya waktu dari luar orang mau masuk pakai mobil atau pakai itu barangkali ada tanda tulisannya masuk/keluar itu nggak terlalu penting, tetapi desain itu sendiri sudah memberi tanda dimana tempat masuk keluar, dimana ada wc, semuanya sudah terlihat jelas tidak perlu ditunjukkan. Ya tandanya itu ya elemen-elemen itu sendiri menjadi tanda, seperti : relief, patung itu sudah mewujud sendiri, sudah menampakan diri (R3:A5.6)

I : Berarti menurut pak sugeng di Tugu Pahlawan tidak membutuhkan penanda untuk memperjelas fungsi ruang, memperjelas makna dll

N : Tidak perlu mas, ketika masuk museum, ya ada ruang masuk, ada tulisan-tulisan kecil yang sangat lazim, bukan hal yang istimewah. Maksudnya *signage* itukan yang istimewa, mestinya kalau yang seperti itu, tidak perlu lah.

I : Berarti menurut bapak dengan adanya denah saja apakah sudah cukup pak?

N : Iya, dan itukan sangat simpel, orang mau kemana-mana. Bukan sesuatu gedung yang memiliki banyak ruangan. Ini kan terbuka sekali. Jadi kalau liat denah gambar di kantor itu ada,

I : Bagaimana hubungan antar komponen yang terdapat di Tugu Pahlawan?

N : Jadi kalau yang jelas, komponen-komponen elemen-elemen benda-benda sebagai elemen lanskap itu tadi kan ada kan ada canon, ada tank, ada jeep. Itukan komponen peperangan itu diletakkan di sekitar tempat peperangan yang paling seru. Kemudian patung ditempatkan di depan lukisan/relief peristiwa perjuangan itu selalu ditempatkan patung, lalu cerita didalam relief diselingi oleh siapa tokoh itu, jadi relief dan patung itu ada hubungannya. Kemudia kalau lapangan, itu ya sebagai tempat untuk upacara nya gitu kan, hubungannya ya sederhana saja. Kalau maksud anda hubungan peletakan, museum itukan letaknya di paling gencar terjadinya peperangan, itu secara kaitan. Hubungannya ya masing-masing ditempatkan sesuai dengan peristiwa sejarah sendiri. Hubungan itukan masalah lokasi, sudah jelas itu tempat-tempatnya, bendanya, bentuknya, peristiwanya, sudah sesuai dengan cerita sejarah perjuangannya. (R3:A2.7) (R3:A2.8)

I :Selanjutnya, bagaimana bentuk kumpulan bangunan yang ada di Tugu Pahlawan?

N : Yang didalamnya kan hanya ada patungnya, bangunannya hanya itu museum saja, museum yang ditenggelamkan, nah ini satu hal yang tadi belum gak jelaskan. Mengapa museum itu harus ditenggelamkan sedalam 9 meter, kalau tidak ditenggelamkan itu kan jadi tinggi sekali, kalau secara visual, secara konsep ruang itu lalu menekan Tugu Pahlawan, bangunan yang begitu besar kalau di tempatkan diatas itu terlalu menyaingi Tugu Pahlawan. Oleh karena itu harus ditenggelamkan supaya supaya Tugu Pahlawan tidak tersaingi bahkan itu menjadi unsur yang memperkuat (lalu putus-putus sinyal beliau) Jadi atapnya, di atap itu sebetulnya belum selesai, masih ada lagi bagian yang harus ditambahkan cuman nggak tahu apakah sudah waktunya itu belum ada. Tujuannya nanti disana

nanti ada lampu-lampu yang waktu malah hari menyala. Jadi atapnya idenya pada waktu malam hari itu menyala. Itu masih ada hal yang perlu ditambahkan yang belum selesai.

I : Tadi yang maksudnya bapak dibangun dibawah tanah itu apa pak? Tadi kurang jelas dengarnya

N : Karena bagian bawah bangunan museum itukan cukup besar, kalau di atas tanah menjadi menyaingi. Oleh karena itu supaya kemegahan tugu itu tidak dikurangi, maka museum itu ditenggelamkan sedalam 9 meter. Dengan ditenggelamkan itu, malah makin mendukung kemegahan/keberadaan Tugu Pahlawan.

I : Menurut bapak, bagaimana arah hadap dari kawasan Tugu Pahlawan?

N : Tadi kan sudah saya jelaskan, Mengapa pintu gerbang utamanya ada di Selatan? karena fokus lokasi pertempuran yang terbesar kan di utara.

I : Seberapa penting pak arah hadap ini didalam ruang pak?

N : Ini bukan soal penting atau tidak itu, misalnya apakah Barat itu penting, Timur penting yang penting itu bukan bukan hal-hal penting nya tetapi kondisi atau situasi nya itu begitu meminta seperti itu. Jadi kalau katakan kalau dilihat buat yang paling barat itu barangkali gerbang yang paling tidak penting, yang ke timur penting karena menghadap ke kantor gubernur, tetapi kalau dilihat dari peristiwa, kalau mau dikasih apa tingkatan penting itu yang paling penting ya selatan.(R3:A4.7) Bentuk lapangan itu sendir lebih panjang utara-selatan daripada timur- barat. Jadi kalau melihat as Tugu Pahlawan utara-selatan dan as timur-barat. As yang kuat itukan utara-selatan. Kalau misalnya mengambil as dari lapangan itu nanti posisi Tugu Pahlawan di luar as yang Timur Barat, tapi kalau yang Utara Selatan ya memang as nya pada Tugu Pahlawan. Jadi karena posisi Tugu Pahlawan itu lebih ke utara, dibanding dari pertengahan

lapangan yang timur-barat ada di selatan Tugu Pahlawan. Jadi kalau mau tingkat kepentingan itu gerbang utamanya ya gerbang selatan.

I : Bagaimana bentuk pola sirkulasi manusia pada Tugu Pahlawan?

N : Pertama masuk dari dari selatan lalu diterima sculpture yang membentuk setengah lingkaran itu, ada kolom-kolom itu sebagai gerbang yang lebih dalam lagi. Itu orang bisa menembus dibawah kolom itu. Lalu ada patung proklamator soekarno-hatta itu kan dilatarbelakangi kolom-kolom setengah lingkaran itu, Nah itu kan pertanyaan juga kalau tanda-tanda tadi. Kolom-kolom itu mengambil polanya rad van justice. Lolom-kolom itu itu saya ambil di situ tapi bentuknya dibuat setengah lingkaran. Supaya melingkupi patung proklamator, itu sudah signage yang hidup, bukan sekedar tulisan, tetapi itu merupakan tanda masuk utama.

Jadi itu gerbang masuknya. Lalu Itu juga mengingatkan gedung raad van justice. Kemudian arahnya ke kiri ke kanan, ke timur dan ke barat tuh jalannya, jadi karena belakangnya ada lapangan, jalannya mengelilingi lapangan upacara ke timur dan ke barat itu sirkulasinya. Kemudian di sisi Timur lapangan dan Jalan Setapak yang memisahkan antara lapangan dan taman sampai ke plaza (tempat masuk gerbang timur dan barat). Itu ada plaza, disitu menyatukan jalan setapak dari kiri kanan lapangan upacara lalu ketemu di Tugu Pahlawan. Kalau untuk masuk ke museum itu masuknya di sebelah barat lalu pintu keluarnya di sebelah timur. (R3:A3.5)

I : Baik pak, selanjutnya apakah ada perilaku masyarakat yang mempengaruhi fungsi ruang di Tugu Pahlawan?

N : Ada sedikit, kalau dilihat sehari-hari ada beberapa foto, ada beberapa kegiatan/peristiwa, kegiatan yang bentuk kegiatannya misalnya anak-anak itu kan sering main-main di sana di sekitar Tugu Pahlawan. Sehingga itu bentuk bagian bawah Tugu Pahlawan itu kan lengkung miring, itu disenangi oleh anak-anak. Mereka suka bergelayut/bergelantung/meluncur disana. (R3:B2:5) Kemudian yang

kedua, bagi remaja ada yang berpasangan duduk di tepi-tepi taman-taman yang ada di tengah itu. (R3:B2.6) Taman itu kan dibatasi oleh tangga itu yang tepat untuk duduk memang disengaja di tempat untuk duduk, jadi tempat duduk untuk orang-orang yang bisanya apa sudah jalan-jalan ke sekeliling lalu istirahat ya disitu.

I : Bagaimana nilai ekonomi pada Tugu Pahlawan?

N : Tidak ditujukan untuk mengambil keuntungan, jadi sifatnya kalau ada karcis masuk hanya untuk pemeliharaan saja, tidak untuk keuntungan ekonomis. (R3:B3.6) Saya tidak tahu pengelola sekarang konsepnya seperti apa. Baik ide utamanya mengapa diadakan pengelola itu adalah untuk mengelola secara ekonomi bagaimana pemeliharaan lapangan Taman Tugu Pahlawan itu. Maksudnya kalau ada karcis masuk itu hanya bertujuan untuk pengelolaan tidak untuk keuntungan.

I : Menurut bapak misalnya dibangun tempat souvenir, hal-hal komersial, menurut bapak bagaimana pak?

N : Itu ada didalam museum, ya itu untuk memberi kenangan saja. Apakah si pengelola bermaksud untuk mengkomersilkan kios untuk souvenir, untuk snack, itu tujuannya untuk memberi kesempatan pengunjung untuk mendapatkan benda-benda kenangan, yang berhubungan dengan peristiwa 10 November. (R3:B3.7) (R3:B4.18)

I : Menurut bapak, bagaimana fungsi ruang yang ada di Tugu Pahlawan? Apakah sebagai wisata sejarah atau ruang publik pak?

N : Dua-duanya, yang pasti itukan tempat bersejarah yang dirancang sedemikian. Jadi ruang yang nyaman dijalani/digunakan lalu orang mendapat cerita tentang sejarah perjuangan bangsa. Ya memang ini jadi sejarah, jadi sifatnya publik. Pengertian publik disini bukan orang masuk sembarangan, seperti museum di tempat-tempat lain di dunia itu kan semua museum itu kan public spaces. Dan mempunyai nilai sebagai tempat bersejarah itu, memang dua-duanya disatukan seperti itu. (R3:B4.19)

I : Selanjutnya, bagaimana nilai ruang yang ada di Tugu Pahlawan?
N : Terbuka, maksudnya terbuka ya dia tidak..., anda kalau pernah membaca buku merancang ruang luar, itukan ada perbandingan antara dinding pembatas dan lebar ruang, 1 banding 2. Itu kan kalau 1 banding 2 kan terlingkung terlingkup 1 banding 3 lebih terbuka 1 banding 4 lebih terbuka lagi. Kalau ini kan dinding penyengger pendek sekali cuma 2 meter lebih sedikit, padahal lapangannya lebar sekali, akan sangat terbuka. Kalau dilihat dari ilmu teori tentang perbandingan ruang atau skala ruang. Kalau skala ruang ini sangat terbuka
I : Bagaimana nilai ruang yang ada di Tugu Pahlawan?
N : Kalau mau disebut sakral, itu dengan adanya tembok penyengger itu kan suci, sakral itukan juga suci. Maksudnya tidak terbuka terhadap kebisingan, tidak terbuka terhadap secara visual tetapi terpelihara di dalam suatu lingkungan yang formal yang resmi tetapi tetap terbuka. Jadi sifat saya bilang suci itu sebagai tempat suci. Sehingga orang-orang tidak melakukan hal-hal yang tidak terformat. Orang masuk situ Itu juga lalu bisa menghormati bisa menghargai lingkungan itu. (R3:B5.4)
I : Bagaimana zonasi area yang ada di Tugu Pahlawan?
N : Seluruhnya itukan publik, baik museum, taman, lapangan. Yang private itu hanya kantor, kantor pengelola. Kalau penggunaan secara umum lapangan taman Tugu Pahlawan publik itukan, museum juga publik. (R3:B6.5)
I : Menurut bapak, apa saja pak aspek yang dapat mempengaruhi pemaknaan disuatu ruang publik pak?
N : Bahwa apa yang disajikan disana untuk kepentingan umum, relief, museum, patung, itu semua untuk kepentingan publik itu apa yang disajikan disana itu untuk kepentingan umum yang disajikan disana memang bertujuan untuk mempengaruhi publik dan memberi pemahaman kepada publik apa yang terjadi disana. (R3:B6.6)Kan

yang terjadi peristiwa besarnya disana ya itu adalah perjuangan mempertahankan kemerdekaan bangsa, itu diwujudkan dalam benda-benda, tempat-tempat, bentuk-bentuk yang sifatnya bisa dinikmati secara publik

I : Terimakasih banyak pak atas waktunya

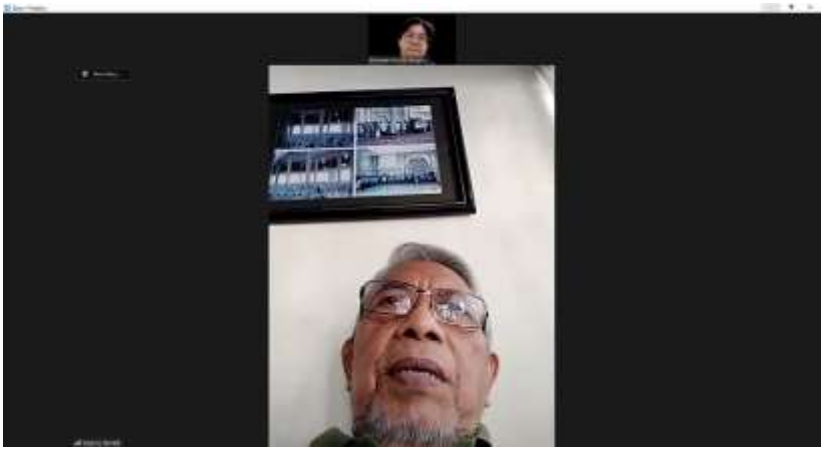

Dokumentasi

Responden 4

Informasi Responden

Nama Responden : Benny Poerbatanoe

Umur : 67 Tahun

Alamat : Gianyar 4 No J2

Pekerjaan : Dosen Arsitektur UK Petra

Jabatan : Dosen NIDK

Pelaksanaan Wawancara

Hari, Tanggal : Minggu, 18 April 2021

Tempat : Platform zoom

Jam Mulai: 09.03

Jam Selesai : 10.33
Durasi: 90 Menit
Keterangan
I : Interviewer
N : Narasumber
I : Saya ingin mau cari fenomena yang terjadi di Tugu Pahlawan ini dan posisi saya sekarang ini ingin menjadikan pak benny menjadi ahli/expert pada interview kali ini
N : Matur nuwun, terimakasih
I : Nah, kemarin saya di rekomkan pak putu rudy, untuk menjadikan pak benny ahli dalam penelitian ini. Kebetulan saya juga sudah menginterview pak Sugeng Gunadi. Untuk selanjutnya saya ingin menanyakan data dirinya pak, untuk nama lengkapnya siapa pak?
N : Benny Poerbatanoe
I : Usianya pak?
N : 67 5 bulan
I : Alamatnya pak?
N : Jl Gianyar (purimas)
I : Untuk pekerjaannya sekarang pak?
N : Dosen NIDK di prodi Arsitektur
I : Untuk background pendidikannya pak?
N : Saya S1 nya lulusan arsitektur petra, S2 nya PWK ITB, untuk bidang pada S2 lebih kepada "*Human Settlement"* karna sejak di arsitek itu saya aktif di studio perancangan, urban designnya lebih ke autodidak. Sebetulnya banyak dibantu kakak kayak kelas anda.
I : Baik pak, saya mulai pertanyaannya ya pak, sebutkan dan jelaskan komponen atau elemen ruang yang ada di Tugu Pahlawan, menurut bapak?
N : Sebelumnya saya ingin bertanya, bahasan kita cenderung ke struktur dan pola ruang kawasan Tugu Pahlawan atau tugu pahlawan sebagai objek karena tentunya akan menjadi berbeda, kalau bicara

komponen secara urban design, komponen pembentuk urban design itukan mulai dari massa bangunan dan fungsinya, ruang luar yang terbentuk, vegetasi, sirkulasi, pedestrian plus area parkir, sarana penunjang lainnya dan yang non utilitas, tentunya tidak lepas dari keputusan-keputusan yang mempengaruhi pembentukan ruang, entah itu keputusan politik, ekonomi, budaya dll. Mungkin nanti bisa jadi, pendapat saya agak kontradiksi dengan pak gunadi. Tapi saya berharap mas arfi harus kritis karena yang saya sampaikan belum tentu benar. Jadi itu sementara jawaban sementara terkait komponen-komponen

I : Jadi komponen yang dimaksud itu struktur dan pola ruangnya pak, jadi dari aspek fisik dan non fisiknya pak, jadi nanti variabel yang saya tanyakan terkait itu pak. Nah sementara ini yang dimaksud komponen aspek fisiknya pak.

N : Okei, barangkali kalo saya boleh ngomong gedung-gedung massa bangunan dan fungsi yang ada di radius 1 kilometer dari Tugu Pahlawan menurut saya ya mas

I : Jadi di penelitian saya ini berfokusnya di areal Tugu Pahlawannya pak.

N : Hati hati mas, kalo di areal Tugu Pahlawannya. Saya bukan ingin membawa mas arfi keluar yah, kalau saya boleh kita diskusi bebas dulu sebelum masuk ke topiknya mas arfi, paling tidak mengetahui perspektif saya, barangkali ada gunanya, kalaupun tidak selesai siang ini, kita beri kesempatan untuk kita sambung, agar apa yang mas arfi dapatkan komperehensif dan saya berusaha obyektif. Saya berharap kalau boleh saya usul mas arfi jangan terlalu pagi berfokus ke Tugu Pahlawan “kavlingnya”. Bahwa Tugu Pahlawan untuk menjadi seperti sekarang ini adalah sebuah proses. Tugu Pahlawan struktur dan pola ruang disekitar Tugu Pahlawan itu konsekuensi sebuah proses dan keputusan politik atau keputusan-keputusan yang lain. Kalau merunut kepada serial time dari Kawasan Tugu Pahlawan

radius 1 kilometer, sebelum Tugu Pahlawan berdiri itu ada yang namanya *lan raad* gedung pengadilan di titik Tugu Pahlawan itu. *Lan raad* adalah gedung pengadilan untuk orang-orang belanda. Nah untuk orang-orang pribumi itu ada di jalan arjuno. Nah lan raad itu sendiri karena masa revolusi itukan kemudian dibakar habis rata tanah, nah diatas bekas gedung lan raad itu kemudian pada tahun 1950an disayembarakan untuk dijadikan Tugu Pahlawan, ini menarik banget kalau saya boleh cerita dari time seriesnya. Bahwa Tugu Pahlawan itu asalnya adalah sebuah kavling yang ada bangunan gedung pengadilan belanda. Nah mas arfi pernah tau gedung BI ya?

I : Tau pak

N : Gedung BI itu, karena apapun itu ruang kota itu terkait dengan sistim adminitrasi pemerintahan mas, Gedung BI itu asalnya adalah "alun-alun Kabupaten Surabaya" dan kantor kabupatennya di kantor pos besar itu mas, nah itu menarik itu mas. Kantor pos awalnya dijalan ibis sebelum dipindahkan oleh belanda ke kebon rojo itu, oleh pemerintahan belanda kantor kabupaten itu dipindahkan ke genteng kali cak durasim, gedung kesenian cak durasim.

Nah ketika dipindahkan ke genteng kali, gedung BI itu dijadikan sebagai taman kota yang sekaligus pentas kesenian. Nah ketika taman kota itu dibangun dan berdiri jalur kereta api tidak sebidang itu belum ada (viaduct tugu pahlawan), dan sekarang dia menjadi komponen kota yang kuat, kalau bahasa kevin lynchnya sebagai edges, dulu belum ada. Jadi kantor kabupaten menghadap ke selatan ada alun-alunnya, terus pemerintahan belanda membuat kantor pengadilan, tetapi perlu diketahui gubernur jenderal di Jakarta, itu menunjuk pembantu urusan jawa bagian timur pertama kali kantornya di gedung setan di jalan diponegoro (gang dolly). Dulu adalah kantor pembantu gubernur jenderal untuk jawa bagian timur (rumah sekaligus kantor). Karena perkembangan jaman yang tidak pas, kantor pembantu berubah menjadi residen, kemudian dibangun

kantor residen di mulut jembaran merah. Terus kembali lagi, tuntutan administrasi berkembang, Jawa Timur perlu gubernur, dibangunlah kantor gubernur yang ada di Tugu Pahlawan (jalan johar) termasuk grahadi (rumah dinas) kantornya yang di Tugu Pahlawan itu, ketika itu didirkan bersamaan itu revolusi fisik gedung van raat dibakar. Jadi kalau boleh saya ngomong struktur ruang dan pola ruang kota itu sangat dipengaruhi oleh sistim pemerintahan, fenomena itu adalah salah satunya, proses pengembangan yang menurut pandangan saya perlu dilihat, baru 1920 karena kotanya makin pesat, crossing jalan rayanya makin intensif, dibangunlah viaduct tugu pahlawan itu, makanya tahun 1965(g30s) gedung BI itu dibangun "menggusur" taman kota itu tadi. Kalau anggap saja setelah g30s, ketika gedung pengadilan itu dibakar, dia menjadi ruang terbuka rata tanah, kemudian didirikan Tugu Pahlawan, kemudian timbul kesan Tugu Pahlawan sebagai halaman depan kantor gubernur (karena tanpa pagar). Justru itu menariknya disitu, karena sayangnya pemerintah Kota Surabaya pada tahun itu sampai 1965, itu tidak punya masterplan. Jadi kalau dilihat tatanannya 1965 Kantor Gubernur-Tugu Pahlawan(ruang terbuka)-Viaduct-Gedung BI- Sekolah Stella Maris, kemudian bank ANK muncul tahun 1970, dan sayembara Monumen Tugu Pahlawan itu tahun 80an, sehingga kalau boleh saya katakan, dari kapling menjadi ruang terbuka, kembali menjadi kapling. Nah ketika menjadi kapling, saya katakan begitu karena dipagari (tidak lagi menjadi ruang publik). Dulu itu bisa orang bisa layangan disitu, orang bisa bermain disitu ditengah berdirinya Tugu Pahlawan yang gagah itu, sayang gitu, itu beda fikir saya dengan pak Gunadi. Secara tidak sengaja, menjadi sebuah halaman bersama, ruang luar, pengikat massa bangunan sekitarnya, kalaupun masih jadi Tugu Pahlawan yang dulu, dia akan mengikat kantor gubernur, kantor Bi, bank ank yang disebelah baratnya, yang menjadi sayang bagi saya sebagai orang urban design. Kalau pemerintah punya duit,

seharusnya Bank ANK itu dijadikan gedung DPRD di indrapura itu. Jadi menarik kan, betul-betul pusat pemerintahan yang secara tipologi ala indonesia “alun-alun”. Nah, sebelum lan raad berdiri di tanah itu, ada masjid, yang kemudian masjidnya oleh pemerintah kolonial hindia belanda diganti rugi dan dipindah ke masjid kemayoran(sebrang gedung dprd). Ada proses transformasi itu yang sebenernya bisa menjadi obyek penelitian tersendiri. Jadi transformasi struktur dan pola ruang terkait dengan sistem pemerintahan, kalaupun ada sistem pemerintahan yang terjadi bukan proses sesuatu yang direncanakan, urban design itu sesuatu yang direncanakan, ada yang di sengaja dan tidak sengaja, banyak tidak disengajanya. Dan ketika menjadi Tugu Pahlawan yang sekarang urban design belum naik ke permukaan. Tapi sayang, ada sebuah ruang publik terbuka kalau dalam komposisi arsitektur eksterior, dia kan menjadi urban poach, menjadi ruang pengikat massa massa di sekitarnya, nah sekarang secara skala manusia, ditempat itu saya rada bingung, orientasinya kan di selatan, dan kemudia secara utuh, seolah tidak menyatu dengan kantor gubernur itu, apalagi dengan gedung BI itu kan, masalah designnya disitu. Kalau misal dirunut bisa menjadi sesuatu yang menarik proses transformasinya.

I : Kalau yang saya tangkap ya pak, bapak menjelaskan secara runtut time series secara makro, sejarah berdirinya Tugu Pahlawan, sampai akhirnya dilakukan sayembara Pak Sugeng menyempurnakan dengan konsep dan design yang seperti sekarang ini ya pak, begitu ya pak?

N: Betul Sekali

I : Nah, saya ingin membahas secara mikronya, kalau yang bapak ketahui, menurut bapak, komponen yang ada didalam Tugu Pahlawan?

N : Lapangan, museum, dan Tugu Pahlawan itu sendiri (R4:A1.9)

I : Ada 3 komponen utama ya pak, menurut bapak, mungkin bisa dijelaskan satu satu fungsi bangunan secara internal dan makna dibalik itu?

N : Untuk museum, sebuah sarana untuk menceritakan kejadian apa saja yang ada di sekitar Tugu Pahlawan pada saat revolusi fisik dan kondisi surabaya secara keseluruhan, perobekan bendera merah biru oranye, pertempuran 10 nopember dan sebagainya. Itu generasi muda dapat melihat dan belajar disitu(R4:B4.20) (R4:B1.14). Kalau Tugu Pahlawan sebagai simbol/lambang bahwa disitu pernah terjadi peristiwa "perjuangan" dan Tugu Pahlawan itu disimbolkan sebagai Kota Pahlawan Kota Surabaya(R4:B4.21) (R4:B1.15). Kalau lapangan upacara biasanya secara rutin ritual upacara di halaman Tugu Pahlawan "merasa terganggu dengan kebisingan lalu lintas yang ada makanya dibentengi/dipageri" dulu itu kalau ada event upacara, jalan bubutan dan jalan pahlawan itu ditutup temporer, sebenernya kan cukup itu ditutup, tetapi entah kenapa merasa perlu dengan biaya gede sampai kemudian menutup Tugu Pahlawan "ruang luar" yang baik mengikat kawasan (R4:B1.16), itu versi saya.

I : Baik pak, saya menemukan point of view yang sangat baik, berarti menurut bapak sebenernya Tugu Pahlawan itu dulu konsepnya hampir sama dengan taman taman yang lain yang ada di Surabaya?

N : Kurang lebih, seperti alun alun di jogja, alun alun di solo, tapi bukan keraton sentris, karena sudah berbeda bentuk

I : Baik pak, nah setelah adanya pagar membentuk perspektif/ pikiran masyarakat sebenernya Tugu Pahlawan itu dibatasi atau adanya upaya membatasi akses, sebenernya menurut bapak Tugu Pahlawan lebih baik seperti apa pak?

N : Kalau subyektif ya mas, saya lebih suka terbuka, karena itu tidak publik, karena itu milik publik, sekarang Tugu Pahlawan dikarcisi kan, ya itu yang saya agak tidak sependapat, dulu itu orang jualan es, orang naik sepeda di parkir, angin-angin sore jadi enak, melihat

orang main layangan, saya bisa melihat pesawat take off, landing di lapangan morokembang, itu satu garis runway. Ada ruang publik yang kemudian di privatisasi, eman gitu.

I : Berarti pak, menurut bapak dengan adanya pagar ada upaya memprivatisasi ruang publik?

N : Betul, ada kesan seperti itu.

I : Dengan adanya pagar tersebut, pandangan masyarakat terhadap Tugu Pahlawan apakah tetap menjadi ruang publik atau ruang private pak menurut bapak?

N : Saya kira, lebih banyak masyarakat menggangap ruang private, punya nya pemerintah, bukan milik masyarakat lagi, meskipun pemerintah yang mengelola dan memelihara, tidak lagi rasa memiliki (R4:B1.17), contohnya mas, balai kota/taman surya telah berubah menjadi begitu, kalau waktu saya kecil hari minggu, pada bulan-bulan tertentu menjadi finish defile, pada sore hari ada yang jualan, ada yang layang-layang, tanpa pagar dulu, menjadi ruang publik yang terbuka, yang merdeka, tapi kebersihannya masih terawat. Ketika sudah dipagar seperti itu, Indonesia sudah tidak merdeka lagi, karena dibelenggu oleh sebuah pagar. Dan tugu pahlawan sebagai ikon, secara skala manusia, ketinggiannya terkurangi karena padat. Arsitek ngomong menjadi konten, karena tereliminir dengan pagar. Jadi ibarat kalau saya melihat mas arfi secara postur saya tahu mas arfi laki laki, tetapi kalau mas arfi berdiri dibalik pagar saya tidak bisa melihat secara utuh.

I : Menurut bapak, di Tugu Pahlawan fungsi ruangmya digunakan untuk kegiatan apa saja pak?

N : Kalau resmi, ceremonial (upacara) dsb, kalau yang tidak resmi apakah iya sekarang itu digunakan untuk kunjungan rutin taman kanak-kanak sampai smp. Untuk belajar sejarah kesitu, apakah ada masyarakat markir sepeda masuk kesitu (bersantai), nah itu yang saya gak bisa lihat lagi setelah tertutup ini. Jadi ada pemanfaatan

secara formal ada pemanfaatan secara informal, justru kalau ruang publik harusnya dibuka untuk informal (bukan liar) (R4:B4.22).

I : Menurut bapak, Bagaimana pengaruh perilaku masyarakat terhadap fungsi ruang di Tugu Pahlawan?

N : Karena tertutup, yang saya tangkap, masyarakat tidak lagi selalu teringatkan disini ada Tugu Pahlawan yang mempunyai makna sebagai simbolisasi perjuangan masa lalu, katakanlah yang banyak itukan sirkulasi kendaraan(R4:B2.7) ya, dijalan pahlawan dan jalan bubutan, gedung gedung tinggi muncul kan di sekelilingnya, coba tanya responden, tau gak arti dibalik pagar itu, tanpa anda menyebut Tugu Pahlawan, kalau dulu tanpa pagar (bleger) postur tubuh Tugu Pahlawannya kuat kan mas, begitu setelah tertutup posturnya menjadi, erat kaitannya kalau mas bisa interview orang lanskap, karena lebih mikro.

I : Selanjutnya pak, kan didalam taman Tugu Pahlawan yang hampir sama dengan taman kota lainnya, menurut bapak dengan adanya itu apakah terframing ruang publik terbuka pak?

N : Enggak, karena kalau bilang taman kota, bayangin kalau taman bungkul dipagerin kayak Tugu Pahlawan, terus anda bermain didalamnya, saya mengatakan seperti itu, enggak kelihatan lagi mobil seliweran, enggak kelihatan lagi deru mobil, klakson mobil. Sejauh mata memandang kita sudah dibatasi oleh pagar, melihat kedalam maupun melihat keluar. Itu sudah menjadi taman privat, seperti taman didalam halaman rumah tinggal.

I : Menurut bapak, Tugu Pahlawan ini membawa nilai nilai apa saja pak?

N : Saya nggak hafal persis ya mas, karena Tugu Pahlawan ini didesain dengan simbol simbol tertentu ya mas, ada catatan sejarah konsep desainnya, tetapi secara keseluruhan dalam konteks monumen Tugu Pahlawan nilai nilai kebersamaan, nilai nilai kejuangan, dalam rangka manusia harus merdeka, itu yang menjadi

pokok, tetapi tidak cukup hanya itu, saya justru tertarik pada kenapa dia linggayoni, karena nilai-nilai budaya jawa masa lalu itu dibawa masuk kesitu mas, bukan sekedar pensil yang tegakkan(R4:B5.5)

I : Menurut bapak, bagaimana nilai ruang yang ada di Tugu Pahlawan pak?

N : Sekarang ya? Lebih privat dan lebih tertutup, bukan bernilai ruang publik

I : Dengan nilai ruang tertutup, bagaimana memunculkan nilai ruang pak didalam ruang tersebut?

N : Sakral itu kalau orang berfikiran klenik, masuk ke dalam untuk semedi atau mencari wahyu/wangsit (karena tertutup ya) kalau yang lain, harusnya kembali apasih monumen itu, apasih Tugu Pahlawan itu, apasih ruang publik itu, apasih ruang luar itu, apasih eksterior space itu, jika kita kembali kesitu, mungkin tidak akan terjadi seperti sekarang ini

I : Jadi ada mispersepsi ya pak?

N : Iya iya, definisinya disamaain dulu deh, memang kalau aku memahami pak gunadi, mungkin referensi pak gunadi berbeda dengan referensi saya, jadi saya bukan paling benar, tidak, itulah murni persepsi.

I : Menurut pak benny, bagaimana zonasi area yang ada di Tugu Pahlawan?

N : Menjadi private semua, karena didalam pagar (R4:B6.7), dan kalo zonasi di tata ruang itukan ada zonasi komersial, zonasi perumahan, zonasi fasilitas umum, ini sudah sama dengan zona fasilitas umum karena sudah dikelilingi pager. Sudah menjadi seperti sekolahan, rumah sakit, bukan RTH, kembali lagi pembatas itu bisa rel kereta api, bisa masjid, bisa transparan.

I : Berarti pagar ini menjadi momok yang sangat luar biasa ya pak?

N : Mengganggu gitu, membuat mindset orang terhadap Tugu Pahlawan jadi berbeda, kalau berbeda tidak apa apa, kalau

mendegradasi penghargaan bahwa kemerdekaan itu direbut dengan susah payah, berdarah darah, itu yang apa gaada lagi. Nilai nasionalisme, nilai kegotongroyongan, nilai bersatu, nilai saling menolong, itu kan ada semua dalam event pembakaran gedung lan raad, bagaimana yang jatuh dilarikan, yang kuat nyerbu terus.

I : Berarti itu makna pagar yang bapak pahami ya?

N : Iya mendegradasi nilai, nilai apreasiasi terhadap perjuangan ya mas, sehingga kemudian pembangunan anak muda "menjadi luntur" membangun semua tanpa membedakan itu menjadi luntur.

I : Menurut bapak, bagaimana dengan desain yang sudah ada saat ini, apakah sudah dapat mengingat dan merefleksikan sejarah perjuangan di Kota Surabaya?

N : Kalau menggambarkan itukan, tergantung dari skenario/konsep desain yang dibuat ya mas, itu bagaimana membawa audiens secara runut bisa mengerti alur perjuangan itu tanpa ada pemandu, sekarang saya tanya, kalau saya masuk kesitu tanpa pemandu, bisakah saya mengerti perjuangan? Nah itu yang saya maksud. Karena asalnya kan dominannya Tugu Pahlawannya, dan disitu ada museum sepuluh nopember, sementara peristiwa sepuluh nopember itu bukan disitu gitulo, bukan disitu saja. Kota itu kan terkait dengan pola pikir ya mas ya, peristiwa, tempat, dan waktu. Harusnya dicermati dulu, tempat itu apa(R4:B1.18).

I : Menurut bapak, tadikan bapak bilang belum tentu pengunjung memahami alur/jalan cerita dari konsep tugu pahlawan, apakah memerlukan penanda didalam Tugu Pahlawan?

N : Sebelumnya, kalo orang arsitek subyektif saya ngomong, itu tidak dilakukan kalau tidak terpaksa, dalam seni bangunan/arsitektur itu jangan dipake. Jadi buatlah sebuah sekuens atas dari skenario/konsep desain. Jadi orang mengalir tidak liar untuk bisa membaca serial/time series perjuangan, kalau tidak terpaksa jangan dipakai (R4:A5.8).

I : Berarti menurut bapak, jika perancang masih menggunakan penanda tersebut berarti perancang belum bisa konsep/cerita dalam rancangan itu (alur kepahlawanan). Tapi sebenernya dibutuhkan apa tidak pak kalau di Tugu Pahlawan?

N : Engga kalau arsiteknya itu sudah mix pendekatan antara desain bangunan dan pendekatan urban desain secara mikro (beda dengan lanskap).

I : Menurut bapak, bagaimana bentuk kumpulan bangunan yang ada di Tugu Pahlawan?

N : Pola itu yang saya membentuk 2 dimensi/ 3 dimensi, konfigurasi 2 dimensi berbeda dengan konfigurasi 3 dimensi. Konfigurasi 2 dimensi lebih kepada kalau urban desain itu *figure ground* atau struktur ruang, kalau 3 dimensi itu membentuk ruangnya/placesnya. Referensi seseorang yang tidak berbasis arsitek / tidak berbasis urban desain pembentukan ruang 2 dimensi dan 3 dimensi dasarnya apa? Ada ulang laras, harmoni, keseimbangan, ada kesatuan, ada aksen, ada klimaks itu building desainnya itukan ada di kaidah komposisi. Di 2 dimensi kan ada grid, linear, aku bingung di Tugu Pahlawan bacanya grid/linear. Aku bingung bacanya 3 dimensi apakah dia membentuk sebuah places, urban poach nya dimana, atau didalam kapling itu poachnya dimana, perjalananya, klimaksnya dimana kita akan diberi, kontrasnya dimana, pembentukan itunya yang kaidah/kriteria desainnya secara 2 dimensi dan 3 dimensi diikutin enggak (R4:A2.9).

I : Tadi bapak kan sudah menjelaskan orientasi/arah hadap ke arah selatan, menurut bapak, mengapa kok areal Tugu Pahlawan ini menghadap ke selatan?

N : Waduh mas, itu sebaiknya tidak ditanyakan ke saya, kalau saya jangan-jangan itu saya tidak mengikuti analisis entrancenya, jangan-jangan sekedar hanya mengarah ke akses menuju jalan tol (arteri itu saja), tidak jelas(R4:A4.8). Jika kita bandingkan kalau misalnya

halaman bersama dia kemudian menjadi orientasi dari kantor gubernur, orientasi dari bank ank, orientasi dari gedung BI, karena ini sudah menjadi kavling, aku bingung.

I : Apakah ada konsep orientasi/arah hadap di ruang publik lainnya?

N : Mas orientasi itu macam-macam, kaitannya dengan struktur ruang atau kavling. Kalau orang jawa ada makro kosmos, mikro kosmos, keraton jogja menghadap ke Gunung Merapi/pantai selatan, itu jelaskan. Ketika pemerintahan belanda makro kosmos dan mikro kosmos di rasionalisasi, tidak lagi dilhat sebagai nilai budaya religi, dilihat sebagai nilai arah mata angin. Taruhlah contoh mas arfi berdiri didepan Balai Kota Surabaya menghadap ke selaran, itu kayak ada poros, jalan panglima sudirman, jalan darmo. Bagaimana perancang itu merangkul alam, untuk membuat sebuah desain, diselatan itu kalau udara surabaya cerah dan belum penuh bertingkat tinggi seperti sekarang ini, mas arfi pernah mendengar istilah vista kota mas? Atau pemandangan kota? Mas arfi akan mendapatkan pemandangan siluet Gunung Penanggungan, sebagai background selatan Kota Surabaya. Itu bisa di buat, dengan memakai jalan. Mas arfi pernah ke delta plaza enggak? Mas arfi pernah berdiri diatas jembatan kayun yang diatas sungai dan mas arfi menghadap ke selatan? Mas arfi bisa melihat Gunung Penanggungan kalau udara cerah, sebuah pemandangan yang bagus, bahwa sudut sudut kota itu, perlu juga di create menjadi begitu. Kalau saya leyeh-leyeh di Tugu Pahlawan dapet pemandangan apa? Enggak dapet apa apa. Itulah yang sering kali dilupakan oleh urban desain/planolog ketika dia membuat zoning/gsb/kdb/klb yang melepaskan begitu saja, sehingga potensi-potensi estetis kota jadi hilang, potensi estetis alam. Harusnya kalau saya duduk di pintu gerbang Tugu Pahlawan terframe oleh pintu gerbang itu, gak dapat apa-apa. Arsitek itu harus mampu mendesain ke dalam maupun ke luar. Sekarang kalau saya duduk di kaki nya Tugu Pahlawan, saya ingin menikmati estetika

gedung kantor gubernur, separuh kan tertutup pagar (mata itu kan ada sudut pandangnya 27 derajat) enggak dapat pelajaran apa apa kan, tidak dapat pelajaran apa apa tentang yang ada diluar yang tidak bisa dipisahkan dengan Tugu Pahlawan itu sendiri. Jadi pandangan itu harus ke luar dan ke dalam, desain itu harus ke luar dan ke dalam.

I : Selanjutnya pak, bagaimana bentuk sirkulasi manusia di dalam Tugu Pahlawan menurut bapak?

N : Tidak mempunyai pola yang jelas tanpa arah penunjuk, jadi orang itu seharusnya kalau berjalan itu dituntun oleh alur. Oleh alur itu bisa dibentuk dari warna yang kita ijak, terus mengarah kemana, istilahnya itu trotoar nyambung terus(R4:A3.6). Saya dulu pernah membayangkan punya cita-cita surabaya ini ada daerah perdagangan, industri, ada fasilitas pemerintahan, bagaimana kalau trotoar di surabaya ini materialnya sama semua, tapi ketika sampai di area perumahan, warna materialnya itu diganti, itukan kemudian bisa menjadi tanda. Atau pola materialnya, kalau segitiga itu daerah perumahan, tapi pijakan trotoarnya itu kan kontinyu kemana-mana, itukan bisa didesain, dari pintu gerbang itu orang digiring kemana, adakah itu? Enggak ada. Digiring sampe masuk ke bangunan, keluar ke bangunan lagi, sama aja seperti daun yang hanyut di aliran sungai, aliran sungai itukan kadang ada jerangnya, ada datarnya, ada terantuk batunya, tapikan alur sungai, ada suasana yang berbeda, ada fungsi ruang yang berbeda.

I : Pengaruh berarti ya pak suasana itu ?

N : Itu arsitektural mas, arsitektur yang berfikir detail, nggiring tanpa orang kerasa digiring.

I : Sebenernya kalau Tugu Pahlawan dibuat begitu, seru ya pak, kita merasakan suasana jaman dulunya, perjuangan-perjuangan itu digambarkan oleh suasana

N : Seru mas, sangat sangat seru mas, jalur yang kita pijak atau lewati itu, tekstur warna patra, itu didesain gitu, halus kasar kilap tidak. Itu tidak disentuh gitulo

I : Bagaimana nilai ekonomi pada Tugu Pahlawan?

N : Wah gak bisa dihitung dari nilai ekonomi mas, karena itukan fasilitas yang sifatnya " menjaga dan merawat nilai kejuangan" jangan dinilai dengan profit, harus ada anggaran yang disediakan oleh pemerintah, tidak bisa mandiri, tidak bakal bisa mandiri (R4:B3.8).

I : Berarti seharusnya didanai oleh pemerintah melalui APBD mungkin

N : Betul, tapi saya menjadi tanda tanya ya mas, prambanan mendut borobudur itu bisa didanai oleh dana turis yang masuk, berarti kan dia punya program, punya skenario desain, kalau Tugu Pahlawan bisa dijadikan seperti itu, bagus seharusnya. Nah ini untuk destinasi wisata, orang dipaksa kan, murid sekolah digiring, bukan karena rasa ingin tahu, kalau desainnya betul-betul dipikirkan saya pikir bisa dikelola seperti prambanan, mendut, borobudur.

I : Sepertinya Tugu Pahlawan ini sangat seru sekali ya pak, sangat kompleks sekali

N : Sangat kompleks sekali, jadi ada kepentingan politik, ada kepentingan ekonomi, yah kembali lagi melihat lagi masalah kejuangan itu tidak sempit seharusnya, yang harusnya bisa hidup kenapa tidak hidup, itu emannya disitu karena tadi, eksplorasinya tidak mendalam, sebelum sampai diputuskan pemenang, pemenang dibentuk tim untuk supaya pemenang untuk bisa mengakomodasi personal veteran secara utuh, dengan persepsi perjuangan, jadi seharusnya tidak hanya melihat belanda menjajah merebut, tapi ada nilai-nilai positif misalnya tadi saya menyebut struktur ruang seperti itu, itukan sengaja, kenapa lan raad itu dibangun didepan kantor gubernur, dari perspektif perencanaan kota, lo kenapa menyusul

viaduct, nah kenapa kemudian kebobolan taman kota menjadi gedung BI, kenapa kantor kabupaten menjadi kantor pos. Itukan sebenernya referensi yang bisa menjadi pustaka, yang baik bisa kita teruskan.

I : Jadi sebetulnya kalau tempat tempat tersebut tidak dirombak seperti sekarang ini bisa menjadi alun-alun Kota Surabaya ya pak?

N : Alun-alun provinsi, karena ibukota provinsi, kantor drpdnya tidak usah di indrapura, museum hidup itu sebenernya mas, jadi museumnya bukan museum 10 nopember saja, museum tata ruang

I : Oh paham maksudnya

N : Sekarang kan lagi kenceng-kencengnya bilang cagar budaya, dimana? Apa? Perencanaan bisa banyak belajar dari situ, tidak usah ke luar negeri. Disini itu struktur ruang itu banyak, fenomenanya bagus bagus. Boleh dinilai mikronya, tetapi makronya tidak kalah menarik.

I : Terakhir pak, menurut bapak apa saja aspek yang dapat mempengaruhi pemaknaan di suatu ruang publik?

N : Referensi, pengalaman yang berbeda beda setiap orang, akhirnya semua bermuara ke subjektifitas, semuanya adalah hasil dari sebuah kebudayaan, kebudayaan hari ini dan kebudayaan masa lalu itukan berbeda beda, nah mau melihat masa lalu, masa sekarang, masa depan, tanpa mengatakan ini baik atau buruk. Itulah yang seharusnya dipakai untuk kita melihat, saya khawatir juga apa yang saya katakan mendoktrin, makanya saya selalu katakan ke mahasiswa saya, untuk selalu kritis terhadap omongan saya. Jadi subjektifitas manusia sudah banyak berbeda beda, kita tidak tau apa maksudnya, kita harus se objektif mungkin tanpa harus menyinggung satu sama lain. Saya berharap mas bisa menghasilkan yang terbaik di bawah arahan pak putu rudy, karena ini adalah hal yang menarik, pesan saya lanjutkan pada s2 kalau anda punya kesempatan dan eksplorasi yang lebih keluar, lebih besar, lebih komprehensif, karena saya khawatir kalau

orang membaca yang mas kerjakan, tanpa tahu yang masa lalu, itu bisa mispersepsi.

Dokumentasi

Responden 5

Informasi Responden
Nama Responden : Masich Presetyo
Umur : 55 Tahun
Alamat : Griya Mapan Sentosa MA 4
Pekerjaan : Kontraktor
Jabatan : Tenaga Ahli
Pelaksanaan Wawancara
Hari, Tanggal : Kamis, 29 April 2021
Tempat : Kantor responden
Jam Mulai: 11.45

Jam Selesai : 12.45
Durasi: 60 Menit
Keterangan
I : Interviewer
N : Narasumber
I : Nama lengkapnya siapa ?
N : Masich Prasetiyo
I : Umurnya?
N : 55 tahun
I : Alamat?
N : Griya mapan sentosa sa 4
I : Pekerjaannya apa om?
N : Kontraktor
I : Sebelumnya om, sudah berapa kali ke Tugu Pahlawan?
N : Beberapa kali ya, tapi saya itu pengamat dari luar, tidak dari dalamnya (basement). Karena kebetulan saya suka fotografi, dan saya arsitek. Dan saya awal-awal komen secara tata ruang saja. Tapi saya beberapa kali ikut lomba foto disana, 2-3 kali. Hanya dari luar saja tidak sampai masuk ke dalam museumnya. Jadi nanti saya tidak akan komentar museumnya ya. Karena justru yang saya komentari itu ruang luarnya. 2 kali itu yang melakukan pengamatan. Orang lomba foto dan ambil angle itukan harus bener-bener mengamati. Dari sudut pandang orang lain, karena lomba foto itu cirinya harus berbeda dan harus ngambil titik keunggulan yang orang lain tidak melihat, sehingga itu ada beberapa hal yang pernah saya lihat tidak pas.
I : Apa saja komponen atau elemen yang ada di Tugu Pahlawan yang bapak ketahui?
N : Ya satu yang paling utama adalah batas, jadi orang melihat itu yang pertama batas, dari luar ya, kemudian masuk. Batas dalam arti pagar ya, pagar kemudian tempat parkir, bangunan bangunan

penunjangnya (pos satpam) itu menurut saya bagian yang paling menonjol didepan. Bagian dalamnya ya tribun, kemudian ada pedestrian, itu yang saya amati(R5:A1.11), itu saja.

I : Tadi kan jelasin pagar, menurut om, fungsi pagar itu sendiri secara internal itu apa om?

N : Kalau pagar itu terkenalnya sendiri itu sebagai batas ya, membatasi sesuatu dari wilayah orang lain, oh ini milikku. Dengan sebuah otoritas seperti itu, pagar itu menjadi batasan keamanan, sehingga orang lain tidak boleh melihat, masuk, itu secara harfiah pagar. Dalam konteks ruang luar pagar itu hanya sebagai batasan visual bukan berupa batasan fisik, karena setiap ruang luar itu dalam konotasi saya, adalah hak publik (R5:B4.23), ya saya belum pernah ke luar negeri, tetapi saya beberapa kali lihat, setiap ruang luar yang bersifat publik itu banyak dikunjungi orang luar, tidak dibatasi oleh sebuah pagar yang tertutup(R5:B1.19). Contohnya ya kegiatan bu risma akhir akhir ini untuk proses revitalisasi ruang luar ini kan pagar-pagar dihilangi semua. Dulu pemerintah itu menganggap kalau setelah diperbaiki, dipager, supaya orang bisa lihat dari luar saja tidak boleh masuk, justru itu menghambat kebutuhan publik kan. Orang tidak bisa masuk menikmati, konotasinya memang “sudah ditata bagus-bagus, nanti dicopoti, diambil, diinjak-injak” itu stigma lama ya, ternyata itu dibongkar oleh bu risma. Bahwa dibuka pun itu ya nggak ilang juga, ya mungkin ada kasus ya. Ya memang saya tahu, ada cara-cara, semua itu ada cara-caranya. Kalau takut begini, ya harus begini. Ternyata saya tahu ada beberapa teman dari pemkot, yang lurah, camat, di minggu-minggu awal itu ada pengamanan, hampir 24 jam. Dan itu dipasrahi di masing masing lurah, lurah bertanggung jawab terhadap taman disekitarnya. Dan itu pegawai pns yang sifatnya menengah, itu diberi tugas untuk giliran jaga, itu mungkin dibalik layarnya. Artinya bahwa sebenernya, itu bisa gitulo. Kedua masalah tanggung jawab perawatan, yang kebetulan saya juga

mengamati taman-taman itu, mungkin ada suatu yang kecolongan, tapi kalau saya lihat, kalo memang anggarannya itu difokuskan kesitu, itu diserah seperti semacam vendor/kontraktor tukang taman gitu. Jadi mereka tanggung jawab dalam satu segmen, entah itu mati, entah itu kering, entah itu ilang. Saya beberapa kali lihat di taman itu, diganti sama vendor tersebut. Artinya apa, berarti bisa taman itu dirawat. Kembali lagi ke masalah pagar, contohnya di balai pemuda itu, itukan ilang tapi pagarnya masih ada yaitu: tumbuh-tumbuhan. Publik itukan menikmati macem-macem. Yang tidak sibuk, parkir-turun-jalan. Yang kepingin foto-foto ya dari luar. Atau yang kepingin sekelewatan sambil naik mobil, itu sudah kelihatan bagus, sehingga betul-betul bisa dinikmati. Kembali lagi ke Tugu Pahlawan, stigma itu masih belum terbongkar, masih tertutup, bahkan satu pintu. Kita tidak bisa masuk dari sini, dari sini. Hanya masuk dari pintu utama (meskipun tidak ada penjaganya) tidak ada tarif/karcisnya juga tetapi orang harus memutar (poin pertama kesulitan) kalau detail-detail saya kurang paham, seperti jalur difabel (kalau didepan ada, kalau disamping tidak ada) itu masalah komponen ya. Tapi saya yang paling besar itu adalah keterbatasan orang untuk mencapai kawasan publik, itu satu. Yang kedua pak gunadi itu kan dosen its, termasuk dosen saya juga, tujuannya bagus, membuat sebuah taman miring, tapi saya bilang ketinggian (taman depan pagar) jadi orang kan melihat, ini vocal poin ya, ini pagar, ini kan ada jarak. Jarak antara taman ini dengan pagar, itukan ada jarak, orang tidak akan melihat ditengah jalan kan (ketabrak mobil kan) liatnya kan di trotoar sini, atau di trotoar sebrang. Apakah pagar ini hanya ditujukan untuk orang di trotoar sebrang saja (depan kantor bappeprov) sehingga dia bisa melihat Tugu Pahlawan bagus, kalau dia melihat di pagar dekat taman tidak akan kelihatan Tugu Pahlawan, pucuknya saja mungkin. Jika orang berdiri di trotoar sini, ada tanaman ini, tidak akan bisa melihat, dalamnya tidak bisa dinikmati, memang terasiringnya sudah

betul, tapi posisinya sangat-sangat kurang turun, menurut saya pagar ini menghambat visual, fisik, dan secara esensi ruang terbuka juga tidak dapat(R5:A1.12) (R5:A2.10).

I : Jadi menurut om pras, itu menjadi upaya untuk membatasi akses baik visual, suasana

N : Pasti, karena pagarnya ditutup tadi itu, dikunci

I : Dengan adanya pagar tersebut apakah stigma masyarakat/pengunjung seperti om pras ini, ruang publik yang ada di Tugu Pahlawan ini menjadi terprivatkan atau bagaimana?

N : Saya kira dalam pandangan saya, Tugu Pahlawan ini masih belum menjadi milik publik, gitu. Ya contohnya gini, taman surya, dulu ya dipagerin, dijaga, orang tidak boleh masuk, sekarang? Orang bisa masuk, kotor enggak? Enggak juga. Kacau enggak? Diinjak-injak enggak? Engga juga, inikan ada caranya, jadi bolehlah kita mencontoh keberhasilan/sesuatu di tempat lain, tidak usah jauh-jauh, didalam kota. Tidak usah jauh jauh ngambil dari DKI, luar negeri. Jadi kalau itu menjadi milik publik, dalam hal tertentu, ada event-event, sehingga warga-warga itu memiliki, menjadi kebanggan. Orang mana pernah selfie di Tugu Pahlawan, belum pernah viral, tapi saya kira masih belum ada *sense of belonging* yang tertanam ke warga, karena mungkin seperti itu, tidak ada apa-apanya, tidak bisa apa apa. Tidak bisa apa apa itu makna,orang cuma lewat, begitu didalam “oalah begini saja”. Terus yang dimaksud dengan Tugu Pahlawan itu, taman Tugu Pahlawan atau kawasan Tugu Pahlawan.

I : Saya membatasinya di dalam areal Tugu Pahlawan

N : Kalau kamu membatasi kawasan Tugu Pahlawan itu dia harus integrasinya ke daerah sekitarnya, tetapi cuma kadang-kadang terkait dengan pihak-pihak lain. Tapi kalau ini sudah bisa menjadi iconnya Jawa Timur katakanlah, bisa dibikin semacam peraturan, semacam subsidi, misalnya bangunan yang tua tua ini disuruh dibenahi, disubsidi oleh pemerintah, terus mungkin peraturan, kawasan sini itu

ada bangunan kolonial, ruko disini, itu kalau misalnya ada sebuah peraturan, bahwa bangunan disitu harus ditata bentuk bangunannya, dia adalah komite estetika kota.

I : Menurut om, bagaimana makna dari keberadaan pagar itu sendiri?

N : Dari sisi bentuk maknanya ok, bahwa dia mengarahkan ke Tugunya. Jadi sebuah geometris yang mengarah ke atas, berarti kan dia mengarahkan ke sesuatu. Itu harus dilihat dari skalanya, jarak pandang dsb. Kemudian komposisinya, itukan harus dilihat. Tinggi dasarnya itu sudah setinggi manusia, jadi orang disitu itu, melihat tembok, baru kemudian terasiringnya.

I : Tadikan sudah menyebutkan tentang relief, bagaimana fungsi relief secara internal?

N : Relief itu adalah bentuk 3 dimensi dari sebuah penggambaran visual peristiwa, apakah itu sejarah, apakah itu dokumentasi. Kalau dia ditaruh di tempat yang bersejarah(R5:A1.10) (R5:B4.24), tidak masalah, dan barangkali kalau untuk setara relief didepan si, saya kira tidak ada masalah. Kalau relief sejarah memang sudah sewajarnya ada disitu(R5:A1.10).

I : Nah untuk makna dari keberadaan relief itu sendiri, menurut om apa makna keberadaan relief?

N : Bahwa relief itu bisa menggambarkan tentang sejarah, jadi relief itu kalau dari sisi sebuah tempat bersejarah, secara singkat orang tau bahwa (oh tugu ini) kalau ada orang dari luar negeri, dia tidak usah bertanya, cukup melihat (oh tempat ini). Orang bercerita itukan bisa macem-macem bisa dengan tulisan, bisa dengan suara, bisa dengan relief. Kalau dia bisa berhasil menciptakan sebuah penceritaan yang singkat, padat, dan mengena, itu berhasil berarti (tujuan reliefnya). Kalau di dalam (museum) bisa pake diorama.

I : Menurut om, fungsi bangunan monumen di dalam areal itu bagaimana?

N : Tugu Pahlawan itu monumen utama ya Tugu Pahlawan itu sendiri, dalam konteks monumen (sesuatu yang monumental) bukan karena besarnya, entah karena fungsinya, entah karena historinya (R5:B4.25), kalau karena besarnya, ya tergantung orang melihat, kalau orang biasa yang sudah melihat bandingannya yang lain (monas) itukan dari besarnya. Dari bentuknya ya biasa saja seperti pensil. Dari sisi monumen bersejarahnya, itu harus bisa menggambarkan bahwa disitu terjadi sebuah peristiwa yang besar, karena memang pusat hiruk pikuk perjuangan di revolusi Surabaya itu, itukan memang di area sekitar situ.jadi jatohnya kalau ada aksi teatrikal itu yang kita lihat, bagaimana peristiwa yang bisa tergambar, hiruk pikuk kawasan itu, karena memang titik pusatnya peristiwa. Epicentrum perang itu disekitar situ, kalau memang ini sebagai monumen tentang perjuangan arek-arek suroboyo memerangi itu, yang terjadinya peristiwa di sekitar itu, nah kalau bisa tergambar monumen itu, kalau bisa tergambarkan sekitar itu, bagus. Secara fisik hanya begitu saja, tapi mungkin itu sudah bisa digambarkan di museum, tapi kalau monumen itu bisa tergambar bagaimana peristiwa.

I : Menurut om, bagaimana fungsi museum?

N : Museum itu penjabaran detail dari relief ini tadi, jadi ada orang yang hanya punya waktu sekilas, ada orang yang punya waktu lama, ada orang yang khusus pengen tahu. Semua tipe orang itu harus bisa diakomodasi. Kita bayangkan bagaimana orang luar untuk mengetahui, itu harus ada semacam filter, yang sekedar icip-icip, lebih detail, lebih ke rincian. Dari museumnya harus ada yang menjadi penarik ke arah museum(R5:B4.26). Jadi orang itu akan tertarik, kalau pingin lebih detail ya ke museum. Jadi seperti iklannya museum itu diluar, jadi orang itu melihat relief sebagai potongan potongan video yang diarahkan ke museum. Ya itu pola pikir

sekarang, orang jika pingin masuk kedalam sana harus ada iklannya. Dan itu harus jelas gambarnya.
I : Selanjutnya, bagian taman, fungsi taman sendiri secara internal bagaimana?
N : Taman itukan bersifat relaksasi, salah satu fungsinya untuk relaksasi. Tujuan warga ke sebuah taman itukan ingin menghibur diri sendiri, apakah itu hanya melihat hijaunya, apakah melihat bunga-bunga, atau hanya menghirup udaranya, itu harus tercover, dari esensi sebuah taman, dan pencapaian(R5:B4.27). Contohnya misal taman pelangi, taman pelangi itu kalau orang pingin melihat dari luar, liat pernik-perniknya cukup, kalau ingin berjalan-jalan juga bisa. Kalau misalnya taman sebesar ini (TP) seharusnya terpisah saja sih, jadi misalnya taman yang pendek ada bunga-bunganya, orang masih bisa menikmati, jadi dia menjadi bagian dari taman.
I : Menurut om, taman disini sebagai sarana penunjang saja atau bagaimana?
N : Ya itu tadi, balik lagi menarik ke sense of belonging nya warga ke taman itu. Hampir semua kebutuhannya terpenuhi, kebutuhan untuk foto-foto, menghirup udara segar, kalau misalnya ini difasilitasi oleh taman yang berbunga yang bisa dinikmati dan dilewatin itu, saya kira lebih menarik, tapi itu tetap sebagai penunjang, jangan sampai itu menjadi menghilangkan fungsi monumennya. Taman disebuah monumen dengan taman disebuah alun-alun udah berbeda. Kembali ke konsepnya saja, mau dibuat taman alun-alun apa taman monumen, kalau ini sih sudah cocok dengan monumen, tertutup dan segalam macem. Kesannya itukan angker, kan tertanam, akhirnya orang tidak memiliki sense of belonging untuk mencapai.
I : Berarti menurut om, kesannya lebih tertutup
N : Orang itu tidak akan tahu didalamnya ada apa.

I : Kan om sudah sering mengunjungi Tugu Pahlawan, apakah di Tugu Pahlawan ada signage didalam Tugu Pahlawan?
N : Saya tidak mengamati itu, bukan berarti tidak ada ya, terus terang saya tidak tahu itu.
I : Tapi menurut om sendiri, di area seperti ini apakah membutuhkan penanda?
N : Menurut tidak terlalu harus, dalam sebuah teori lanskap itu, orang akan ditarik oleh sesuatu hal yang menarik saja, dari sini (pintu masuk) pandangannya ditangkap oleh kesini (Tugu) dia akan kesini, dan begitupun selanjutnya (ilmu sekuens). Sekuens itu didapatkan dari signing-signing tadi yang tidak harus berbentuk tulisan. Jadi misal dia dari titik sini, pasti pandangannya ke arah sini, setelah disini pandangannya akan berputar (R5:A5.9).
I : Dalam bentuk objek berarti ya, yang membuat orang terarahkan dari objek bangunannya?
N : Iya, cuman kan ada sebuah vocal point, ada yang namanya second point. Kalau vocal point pada saat *eye catching* harus telihat (entah dari warnanya, entah dari besarnya, dari bentuknya). Begitu dia bisa melihat itu, dia akan melihat sekitarnya(R5:A5.10) .
I : Selanjutnya, menurut om, apakah ada hubungan antar komponen yang ada di Tugu Pahlawan?
N : Kalau secara detail saya tidak megamati, apakah ada sign-sign seperti tadi, tidak mengerti(R5:A2.11).
I : Menurut om, apakah dari desain kompleks seperti ini, apakah sudah dapat mengingat dan merefleksikan diri akan sejarah Kota Surabaya?
N : Saya kira cukup, cukup untuk jamannya. Tapikan jaman selalu berubah, tuntutan masyarakat kan semakin macem-macem, apalagi ada pembandingnya. Jadi apakah itu sudah memenuhi kriteria monumen, sudah memenuhi. Komponen-komponen nya ada semua, ada museum, dll. Cuma kalau dituntut untuk sense of belongin itu

belum menurut saya, tapi itu belum tentu menjadi tujuan utama. Kalau jawaban pemerintah “memang ini untuk kawasan penting dan bersejarah provinsi Jawa Timur, kalau ingin main-main ya ke taman lain” ya bisa saja. Kalau ini disebut sebagai alun-alunnya Jawa Timur ya belum, karena alun-alun itu ruang publik. Ini publik space tapi masih belum maksimal, apalagi dengan visual-visual pandangan yang belum menarik. Kalau dari sisi monumentalnya karena ini monumen perjuangan segala macem, dapet. Karena komponen-komponennya ada (dari sisi komponen) ada museum, ada ornamen, ada relief.

I : Bagaimana bentuk susunan komponen yang ada di Tugu Pahlawan?

N : Peletakannya sudah bagus kok saya kira, alun-alun itu biasanya dia menghadap ke selatan, kebetulan mendukung, di bagian utara kan ada rel kereta yang posisinya dia lebih tinggi, sehingga komposisinya sudah benar. Museum itu sudah tepat peletakannya, karena berada di tanah kosong/tanah mati, posisinya memang bener disitu.

I : Menurut om sendiri, bagaimana arah hadap dari Tugu Pahlawan?

N : Tidak ada masalah

I : Mengapa arah hadap menghadap ke selatan?

N : Menurut saya, dari potensi lokasinya, ya memang paling pas ya disitu, kedua dari sisi fisiologinya, memang alun-alun itu bagusnya menghadap ke selatan, jadi ini serba pas gitu(R5:A4.9). Jadi kalau misalnya hak rel itu disini, pintu masuknya disana. Malah idealnya ini (jalan depan bappeda) menjadi kawasan pedestrian, jadi parkir menjadi lebih luas, jadi misalkan orang kalau lewat sini harus muter.

I : Menurut om bagaimana makna dibalik arah hadap ke selatan?

N : Kurang tau saya, dan kurang ahli. Kalau saya lihat dari sejarah perkotaan, kebanyakan alun-alunnya menghadap ke selatan.

I : Bagaimana bentuk pola sirkulasi manusia di areal Tugu Pahlawan?

N : Ya karena dia “one gate system” jadi ya yauda. Masuk sini (pintu masuk), keluar sini (pintu keluar eksisting). Andai kata pintu sebelah barat dan timur dibuka, sirkulasinya lebih enak lagi. Orang dari sini (barat) jalan, orang dari sini (timur) jadi lebih dinamis gitu, karena ini ditutup (barat), ini ditutup (timur) dibuka sini saja (selatan) sirkulasinya ya itu itu saja (R5:A3.7).

I : Menurut om apakah ada perilaku masyarakat yang memperangaruhi fungsi ruang yang ada di Tugu Pahlawan?

N : Banyak, yaitu TP jongkok itu. Kalau tunjungan plaza kan belanjanya berdiri, kalau Tugu Pahlawan sambil jongkok. Pasar kaki limanya sini, istilahnya TP jongkok. Jadi banyak mempengaruhi Tugu Pahlawan, karena menjadi pasar kalau minggu pagi. Kamu kalau meniliti kawasan ini harus di pagi hari, disiang hari, hari libur. Jalan bawa kamera potret. Kamu bisa mempelajari satu-satu sambil menganalisa. Ada satu segmen yang kamu tidak bisa lihat, tapi kamera bisa lihat.

I : Bagaimana pengaruh perilaku masyarakat terhadap kegiatan yang ada di Tugu Pahlawan?

N : Kalau perilaku langsung terhadap monumen itu sendiri saya kira tidak ada ya, karena itu tadi, sense of belongin terhadap monumen yang belum ada, jadi yauda mau diapain lagi, orang masih belum bisa ikut memiliki itu. Kalau misalnya ada fungsi-fungsi lain yang orang bisa melakukan sesuatu(R5:B2.8). Aku belum pernah liat kalau minggu-minggu pagi, selain ke TP jongkok, kamu lihatin terus kamu kedalam, apa yang orang-orang lakukan ketika hari libur dengan kondisi tersebut.

I : Kalau om sendiri, dimana lokasi yang paling disukai?

N : Bingung njawabnya, karena titik penekanan kawasan itu belum ada, jadi kalau misalnya paling bagus itu andai kata orang bisa jalan kaki, kemudian di terasiring keatas begini, kemudian orang bisa naik diatas rel, dia bisa melihat dari sisi pandangan yang tidak biasa,

tetapi jalan kaki. Misalnya dibikin taman tapi terasiring (tamannya diatas) mungkin itu menjadi sebuah momen kawasan yang paling manarik, disini tidak ada kan, coba kalau orang selfie paling menarik dimana? Depan patung. Karena apa? Orang masih bisa selfie background patung. Karena titik dimana banyak orang selfie di sebuah kawasan, itulah titik yang paling menarik. Coba kamu cari, google, image, Tugu Pahlawan Surabaya, kamu pelajari banyak gambar disitu, itu yang kamu amati, disitu akan tergambar orang paling banyak berada disitu, itulah kawasan paling menarik.

I : Bagaimana nilai ekonomi pada Tugu Pahlawan?

N : Sebuah kawasan itu menjadi menarik apabila dikunjungi orang banyak, setiap tempat yang dikunjungi orang banyak akan menjadi menarik bagi pelaku ekonomi, karena dia bisa berjualan, berpromosi, bisa apa. Sekarang pertanyaannya apakah sudah menarik orang banyak? Kecuali ada TP jongkok(R5:B3.9). Jadi menciptakan sebuah ke ekonomian sebuah kawasan itu, dari bagaimana ia menangkap banyak orang untuk pingin disitu. Kalau sudah banyak dikunjungi, karena suka selfie, tamannya bermanfaat, akan timbul sendiri banyak orang berkerumun disitu, sehingga banyak orang memanfaatkan disitu, terus nanti jangan lupa disitu dikasi jalan, supaya tidak akhirnya orang sembarangan. Kalau mau jalan disini, kalau mau makan disini, kalau mau beli baju disini, sehingga flownya dekat situ, enggak ganggu (R5:B3.10).

I : Bagaimana nilai ruang yang ada di Tugu Pahlawan menurut om?

N : Sifatnya masih sebuah bangunan monumental, sebagai monumen, monumen itu apasih, mengenang sebuah sejarah, berarti ada momennya. Saya kira ruang terbuka yang monumental(R5:B5.6). Kalau buat sarana publik, menurut saya belum maksimal.

I : Jelaskan zonasi area yang ada di Tugu Pahlawan ?

N : Ini kawasan publiknya (pintu masuk, parkiran) ini semi publiknya (monumen dan sekitarnya), ini privatnya (museum)

(R5:B6.8). Kalau ini kan orang masuk tertentu kan ya? Ada tiketnya kalau tidak salah.

I : Mengapa om membagi kedalam tiga bagian tersebut?

N : Karena satu inikan bukan seperti taman-taman pada umumnya, dia taman yang monumental, dalam konteks monumental, kemonumentalannya kan harus terjaga, jadi memang harus ada seperti itu, harus ada zonasinya, misalnya orang masih bisa selfie jauh dari Tugu Pahlawan, tapi kemudian menyentuh Tugu Pahlawan kan memang tidak boleh. Tapi dari sisi kesakralannya akan hilang karena dipegangi. Tidak harus ada larangan, mungkin ada tarif yang agak dalem sehingga orang harus berada di jarak-jarak tertentu, itu elemen visual yang membatasi. (R5:B6.9)

I : Menurut om, bagaimana keterkaitan Tugu Pahlawan dengan kawasan sekitarnya?

N : Karena dia bersifat monumental, orang akan menstigmakan bahwa Tugu Pahlawan sebagai pusatnya, cikal bakal. Orang akan melihat bahwa disekitar sini itu kawasan ini itu, harus tercemin disini (Tugu Pahlawan) tentang masa lalu, karena kaitannya dengan monumen. Artinya harus tertata, jaman dulu yang namanya alun-alun, disitu ada kantor pemerintahan, ada kantor pos, ada penjara, ada segala macam, karena ini bersifat monumen saja, tidak harus seperti itu, jadi tidak harus berkait dengan sekitarnya. Tapi kalau ini ada kantor pos ada, ada kantor pemerintahan, ada. Sudah memenuhi harusnya kalau ini dibuat alun-alun sebenernya.

N : Memang mungkin konsep yang dicanangkan oleh pak sugeng gunadi emang membuat ini menjadi tempat yang ekslusif, mungkin

I : Ya kembali lagi ke konsep awalnya, boleh ini kalau menjadi privat tidak harus menjadi kawasan publik. Karena memang ini bukan milik publik, seperti itu. Tapi tidak bisa dibatasi secara visual gitu, kan ini sekarang juga tidak ada yang visual juga. Misalnya terasiring begini, ini membatasi pandangan orang keluar, sehingga

orang menjadi tidak tahu bagian dalamnya. Kalau misalnya ya alun-alun ini diturunkan, jadi orang itu kalau upacara bisa lihat dari atas, terus kemudian sekitar itu kan menjadi tribun, dan atap dari tribun ini menjadi selevel jalan, jadi dia akan menjadi lebih pendek. Tribun ini kan gunanya buat melihat upacara. Dengan demikian besarannya Tugu Pahlawan jadi lebih monumental, karena lantainya diturunkan, kalau misalnya ini diturunkan, terus upacara, terlihat besar-besar.

Dokumentasi

Responden 6

Informasi Responden

Nama Responden : Biyan Shandy
Umur : 23 Tahun
Alamat : Nginden Intan Timur 18 A4-8 Surabaya

Pekerjaan : Mahasiswa
Jabatan : -

Pelaksanaan Wawancara

Hari, Tanggal : Kamis, 20 Mei 2021
Tempat : Platform zoom
Jam Mulai: 12.57
Jam Selesai : 13.41
Durasi: 45 Menit
Keterangan
I : Interviewer
N : Narasumber

I : Sebelumnya mas biyan sendiri sudah berapa kali mas ke Tugu Pahlawan?

N : Kalau saya sih seingat saya 4/5 kali ya, selama SMP sampai sekarang

I : Kalau tujuannya ke Tugu Pahlawan apa saja mas?

N : Yang paling sering itu ketika ada teman dari luar negeri soalnya dulu waktu kuliah kan ikut organisasi itu . Kebanyakan perginya itu buat nganterin, bahwa Surabaya itu ada Tugu Pahlawan. Tiga kali yang tadi itu, yang duanya itu pertama itu cuman ada tim paduan suara buat upacara, ya udah sama yang terakhir itu kalau di sebelahnya Tugu Pahlawan kalau hari Minggu pagi ada yang jual jualan macam-macam (thrift shop) jual baju baju itu.

I : Berarti mas biyan sudah sering dan sudah menjelajahi Tugu Pahlawan

N : Iya, paling tidak sudah tahu isinya apa saja.

I : Apa saja komponen atau elemen yang ada di areal Tugu Pahlawan?

N : Pertama itu ada yang pasti monumennya, sebelahnya atau di bawahnya itu ada museum Tugu Pahlawan terus di apa sebelum masuk Tugu Pahlawan ada taman itu itu itu sempat juga pernah lihat

di sana anak-anak SD olahraga disitu. Kalau di sekitarnya saya ini di perkantoran ada bank, Di sebelah utaranya ada Kantor Pos.
I : Bagaimana fungsi bangunan monumen secara internal?
N : Kalau menurut saya sih lebih ke ikon Kota Surabaya, mesti kalau ada temen dari luar kota atau luar negeri, mesti bilang "eh inilo Tugu Pahlawahan". Pokoknya menjadi identitas.
I : Apakah bangunan Tugu Pahlawan memiliki makna dari keberadaannya?
N : Maknanya sih ada ya, kalau lagi ada temen kesana jelasin tentang identitas itu udah jadi yang pertama, itu yang kedua itu kan ada yang di depannya ada patung proklamasi, sebagai memorial untuk pejuang-pejuang di masa kemerdekaan. Kalau saya sih masih nangkep itu.
I : Kalau yang mas biyan jelasin biasanya ke orang yang dateng kesana itu apa mas?
N : Yang pasti monumen sih, yang berisi museum dan taman seperti apa begitu mas
I : Menurut mas biyan, bagaimana fungsi museum secara internal?
N : Fungsi museum itu untuk memamerkan/memperkenalkan barang-barang bersejarah, benda-benda yang memiliki nilai sejarah. (R6:B4.28)
I : Didalam museum itukan banyak elemen yang disuguhkan, menurut mas biyan apa maksud dari keberadaan itu mas?
N : Sebagai pengingat sejarah sama buat orang biar orang lebih banyak tahu ini ada benda ini apa dulunya dipakai ini atau bekas ini gitu. Jadi ketika keluar dari museum mendapatkan pemahaman terkait sejarah.
I : Menurut mas biyan, fungsi dari taman/areal terbuka itu sendiri didalam Tugu Pahlawan?
N : Kalau taman itukan ruang terbuka, kalau tergantung orang-orangnya yang kesana. Emang buat foto aja terus buat duduk-duduk

tapi tidak biasanya soalnya kan panas disitu. Tapi yang waktu itu sempat ada anak-anak SD dari sekolah mana itu memakai olahraga di taman itu. (R6:B4.29)

I : Menurut mas biyan, taman di Tugu Pahlawan ini sama tidak dengan taman taman yang ada di Kota Surabaya?

N : Menurutku beda, soalnya kalau di taman-taman lain itu lebih mereka lebih menonjolkan tanamannya sama fasilitas tempat duduknya, mungkin ada tempat bermain anak-anak. Kalau di Tugu Pahlawan kayak cuma kebanyakan rumput sama ada bunga-bunga di pinggir, cuma seperti ruang terbuka gitu aja.

I : Menurut mas biyan, mengapa kok di taman Tugu Pahlawan tidak seperti taman-taman lainnya?

N : Kurang tahu ya, tetapi pemikiran saya itu kalau tamannya terlalu wow/terlalu banyak fiturnya Tugu Pahlawannya jadi tidak muncul karakternya. Kayak orang kesana tidak mencari tamannya, tapi mencari monumen dan museumnya gitu.

I : Berarti menurut mas biyan, taman itu menjadi pelengkap saja ya mas?

N : Iya pelengkap saja kalau menurut saya

I : Kan disebelah taman ada lapangan terbuka, kegiatan yang dilakukan di tempat itu apa saja mas?

N : Itu cukup untuk upacara bendera, terus ada tribun untuk orang paduan suara dan tempat duduk orang yang diundang.

I : Selain digunakan untuk kegiatan ceremonial, digunakan untuk kegiatan apa saja mas?

N : Sempet melihat anak-anak SD untuk olahraga

I : Berarti tidak hanya digunakan kegiatan ceremonial saja ya mas?

N : Nah itu, entah karena anak-anak SD itu kebetulan saja, tapi sempet lihat

I : Menurut mas biyan, areal lapangan upacara itu ada maknanya mas?

N : Maknanya kurang paham si, lapangan itu cuman seperti space yang dimanfaatkan orang untuk upacara, kebetulan di Monumen ada lapangan yang bisa dipakai upacara. Hanya untuk melengkapi fungsinya sebagai monumen

I : Selanjutnya, biasanya mas biyan kalau ke Tugu Pahlawan lewat sebelah mana ams?

N : Dari bubutan terus lurus baru puter balik.

I : Menurut mas biyan, mengapa Tugu Pahlawan dibuat hanya satu pintu saja?

N : Mungkin biar aksesnya lebih mudah kali ya, sama mungkin untuk pengawasan. Biar orang yang keluar masuk lebih terawasi.

I : Disitu kan ada pagar, ada berapa pagar mas disitu yang mas ketahui?

N : Ada 4 pagar, disamping itu 3 dan yang di pagar parkir itu (R6:A2.12)

I : Menurut mas biyan, fungsi pagar sendiri di Tugu Pahlawan itu apa mas?

N : Kayak pengaman, biar orang tidak sembarangan masuk, itu saja mungkin

I : Menurut mas biyan, apakah pagar itu menjadi upaya untuk membatasii akses mas? Baik secara visual maupun suasana

N : Menurut saya, tidak menjadi penghambat akses banget ya, belum pernah liat juga Tugu Pahlawan rame kecuali sempet yang demo itu. Kayak satu pintu itu masih cukup, dan secara visual itu tidak mengganggu. Kayak meskipun dari naik kendaraan gitu, monumen dan tamannya masih kelihatan.

I : Biasanya kan di ruang terbuka, itu tidak ada pembatasnya, menurut mas biyan, mengapa di Tugu Pahlawan itu diberikan pembatas atau pagar?

N : Karena mungkin itu fungsinya sebagai monumen dan karena ada museumnya. Jadi karena dia sebagai monumen dan museum itukan

bisa jadi tempat pariwisata, itukan butuh biaya operasional, seperti tiket, parkir, dsb untuk income bagi pengelolaan.
I : Menurut mas biyan, apakah sebuah wisata sejarah atau ruang publik bagi masyarakat?
N : Kalau menurut saya lebih ke wisata sejarah
I : Kenapa mas kok disebut sebagai wisata sejarah?
N : Karena memang pertama sudah ikonik surabaya identik dengan Tugu Pahlawan, ya memang sejarahnya juga mendukung dan mungkin tujuannya dibangun Tugu Pahlawan untuk mengingat perjuangan itu. Jadi memang nilai sejarahnya cukup kental di Tugu Pahlawan itu. (R6:B1.20)
I : Mas biyan tadi kan menjelaskan masuk dari pintu depan, mas biyan menemukan penanda atau signage disitu mas?
N : Paling dari parkiran tidak inget kalau ada signage untuk masuk seperti apa, kayak cuman kalau dilihat saja sudah tau sendiri sih, buat saya.
I : Berarti menurut mas biyan, bagaimana fungsi penanda itu didalam ?
N : Kalau saya kan memang orang surabaya, lebih paham. Fungsinya (signage) bakal lebih paham bagi orang-orang luar surabaya. Jadi membantu sih, terutama di akses parkirnya, karena harus muter dulu, tidak bisa dari bubutan langsung belok, itu mungkin disitu sih untuk signage.
I : Berada dimana saja penanda yang ada di Tugu Pahlawan?
N : Tidak terlalu ingat si, cuman arah ke museum sama arah ke toilet. Sama di dalam museumnya sih arah alur untuk menikmati museumnya lewat mana saja. (R6:A5.11)
I : Menurut mas biyan, apakah memerlukan sebuah penanda ?
N : Kalau itu meskipun ada orang lokal, tapi tetap butuh. Biar pengalaman di Tugu Pahlawan itu lebih maksimal. Agar kalau mencari museum dimana, toliet dimana itu mudah.

I : Menurut mas biyan, Bagaimana hubungan antar komponen yang terdapat didalam areal Tugu Pahlawan?
N : Hubungan antar komponen ya, yang jelas di taman bisa melengkapi monumen dan bisa dimanfaatkan untuk kegiatan seperti upacara itu. Museum untuk hiburan, menarik orang, untuk mengundang orang. Jadi mereka tahu itu apa masa cuman melihat tugu doang.
I : Selanjutnya bagaimana hubungan antara desain areal Tugu Pahlawan sudah dapat dipahami oleh pengunjung?
N : Menurut saya sudah cukup paham, ada juga pengalaman dari temen-temen luar negeri itu mereka juga cepet ngerti, meskipun ada beberapa tulisan di benda-benda peninggalan yang tidak ada bahasa inggrisnya. Meskipun gitu mereka tetep ngerti " oh ini benda benda bersejarah di jaman-jaman kemerdekaan"
I : Menurut bentuk kumpulan bangunan yang ada di Tugu Pahlawan?
N : Pokoknya yang pasti apa daya tarik utamanya itu ya tugunya itu sendiri yang ditengah. Terus mungkin untuk mencapai tugu itu, kita harus melewati taman dulu, mungkin melewati museumnya juga. (R6:A1.13)
I : Mengapa bentuk susunan komponennya seperti itu mas?
N : Ya memang identitas Tugu pahlawan di tengah biar karakternya menonjol. Yang lain melengkapi, itu jadi kayak orang berada disana tidak terlalu bosen nggak ketemu lihat tugu doang. (R6:A2.13)
I : Bagaimana arah hadap dari areal Tugu Pahlawan?
N : Menghadap ke selatan ya itu ya, arah hadapnya kalau dari saya sih tidak ada masalah(R6:A4.10), cuman untuk beberapa orang yang kurang familiar di daerah Tugu Pahlawan bakal bingung ini masuknya lewat mana, kan tadi ada pagar kok ditutup. Dan itu jalan masuk areal tidak seperti biasanya, yang di kanan.
I : Menurut mas biyan, mengapa arah hadapnya ke selatan?
N : Tidak tahu, enggak kepikiran sih

I : Bisa dijelaskan mas, bagaimana bentuk pola sirkulasi manusia di Tugu Pahlawan mas?

N : Biasanya dari pintu masuk itu, pintu masuk parkiran masuk terus mulai masuk ke tengah itu kan ada tamannya itu kan taman itu biasanya orang-orang jalan ada kayak jalan telapaknya di pinggir-pinggir itu biasanya mereka mengarah ke museum. Kalau mau ya masuk bayar masuk ke museum terus ya udah keluar museum mungkin lewat jalan itu tadi lagi terus keluar.

I : Menurut mas biyan, dengan jalur sirkulasi seperti itu apakah membentuk suatu perilaku masyarakat mas?

N : Iya, soalnya apa ya kayak orang-orang teratur untuk menikmati areal Tugu Pahlawan, untuk lebih jelas juga. (R6:A3.8) Biasanya kalau saya habis masuk ke museum mungkin jalan-jalan dikit atau foto-foto

I : Apakah ada perilaku masyarakat yang memperngaruhi fungsi ruang di Tugu Pahlawan?

N : Kalau didalam tugunya, didalam pagarnya tidak ada. Mungkin yang saya sempat cerita di sekitar Tugu Pahlawan kalau hari minggu pagi ada pasar kaget.

I : Berarti kebanyakan masyarakat sudah memanfaatkan atau memfungsikan ruang-ruang sesuai dengan fungsinya ya mas?

N : Iya iya

I : Dimana lokasi yang paling disukai mas?

N : Museum sih, kayak ada hiburannya dan tidak panas juga. (R6:B2.9)

I : Bagaimana nilai ekonomi pada Tugu Pahlawan?

N : Yang paling kelihatan ya dari museum itu tadi, pengelola/pemerintah bisa mengambil keuntungan atau enggak pokoknya ada bisa komersialkan. (R6:B3.11)

I : Berarti menurut mas biyan konsep Tugu Pahlawan ini lebih ke komersial atau publik mas?

N : Komersial sih, soalnya mengingat ada tiket masuknya, dan orang-orang kesana tujuannya memang kesana wisata, bukan enjoy kayak duduk-duduk di taman, kayaknya enggak deh.
I : Bagaimana nilai ruang yang ada di Tugu Pahlawan?
N : Lebih ke nilai historis yang tinggi sih, kayak sifat historikal, yang kepikiran itu kayak nilai sejarah gitu kalau ke Tugu Pahlawan. Nilai sejarah kalau engga identitas Kota Surabaya. (R6:B5.7)
I : Menurut mas, nilai sejarah apa sih mas yang di tanamkan?
N : Pastinya perjuangan mempertahankan kemerdekaan, kan jaman-jamannya setelah bung tomo proklamasi perjuangan mempertahankan kemerdekaan dan memperingati event-event kayak 10 November.
I : Berarti dengan apa yang sudah ada di Tugu Pahlawan saat ini sudah bisa membuat kita ingat akan sejarah yang sudah terjadi?
N : Iya benar, didukung sama patung-patung yang ada didepan, sama barang-barang yang ada di museumnya itu.
I : Oh iya mas lupa nanya, tadi kan mas nyebutin patung ya mas, bagaimana fungsi keberadaan patung?
N : Yang pertama yang paling jelas itu buat estetika dan buat daya tarik penglihatan orang-orang, makna dari patung itu sendiri untuk kasusnya Tugu Pahlawan perjuangan mempertahankan kemerdekaan.
I : Bagaimana zonasi area yang ada di Tugu Pahlawan hingga zona publik dan privat ?
N : Kalau di dalam kayak tipikal tempat pariwisata sih, yang publik yang masih bisa diakses semuanya, mungkin parkirannya, kan kalau mau kesana udah mau masuk ke Tugu Pahlawan harus bayar dulu, jadi lebih banyak di privatenya, soalnya mengingat ada biaya untuk masuk ke Tugu Pahlawannya (R6:B6.10).
I : Menurut mas biyan, ketika melihat Tugu Pahlawan itu dengan adanya pagar tertutup, bagaimana pandangan mas biyan apakah Tugu Pahlawan ruang publik?

N : Tugu Pahlawan itu monumen dan lebih ke museum. Kalau ruang publik orang-orang bisa melakukan aktivitas publik sih engga terlalu.
I : Berarti lebih terfokusnya ke museum atau pariwisata ya mas, selanjutnya mengapa muncul pembagian zonasi ruang seperti itu mas?
N : Mungkin tujuannya ada Tugu Pahlawan itu karena didalamnya ada museum, jadi harus dibagi zona private dan zona publik. Soalnya untuk menikmati harus bayar dulu.
I : Menurut mas biyan, Bagaimana keterkaitan Tugu Pahlawan dengan kawasan sekitarnya?
N : Kawasan sekitar kebanyakan perkantoran-perkantoran tapi cuman itu desain bangunannya, bangunan-bangunan tua, jadi keterkaitannya lebih ke visual atau fisiknya saja sih
I : Menurut mas, bagaimana kaitannya Tugu Pahlawan dengan kawasan sekitarnya?
N : Diluar fisik sih belum kepikiran, bingung juga mencari keterkaitan perkantoran dan tempat wisata, apalagi tempat wisatanya di dalam zona perkantoran.
I : Sebenernya sudah selesai sih mas, makasih banyak ya mas

Dokumentasi

Responden 7

Informasi Responden

Nama Responden : Aulia Djati
Umur : 20 Tahun
Alamat : -
Pekerjaan : Mahasiswa
Jabatan : -

Pelaksanaan Wawancara

Hari, Tanggal : Jumat, 21 Mei 2021
Tempat : Platform zoom
Jam Mulai: 09.04
Jam Selesai : 09.57
Durasi: 53 Menit
Keterangan
I : Interviewer
N : Narasumber

I : Sebelumnya pernah ke Tugu Pahlawan berapa kali mbak?
N : Kalau dihitung 4 kali, itu kayaknya tiga kali, tapi yang sebelum pandemi, itu udah cukup lama jadi saya lupa lupa ingat, itu dalamnya detail itu nggak ingat, tapi kayak titik-titik yang pernah saya diam sebentar, foto-foto cukup ingat.
I : Berarti mbak sudah pernah mengunjungi dan mengetahui seluruh areal Tugu Pahlawan ya?
N : Yang ruang terbuka iya, tapi kalau ruang tertutupnya kurang, seperti museum.
I : Sebelumnya, tujuan mbak ke Tugu Pahlawan itu melakukan kegiatan apa?
N : Mencari ruang terbuka hijau, soalnya kalau di sekitar perkampungan tuh rasanya kurang jadi kayak isinya tuh rumah-rumah orang. Jadi nyari yang mana yang tempatnya tuh luas dan bisa untuk sekalian berjemur dan berolahraga gitu.
I : Berarti rumahnya di daerah Tugu Pahlawan?
N : Rumah saudara.
I : Apa saja komponen/elemen yang ada di Tugu Pahlawan?
N : Ada tugunya kalau itu yang ditengah kalau yang diluar ada patung proklamator kalau nggak salah, terus ini kayak taman dan apa sih hijau hijau gitu yang buat nyaman untuk ada di dalam. Didekat museum itu ada toiletnya. Terus ada tempat duduk bertingkat, seingat saya itu.
I : Bagaimana fungsi bangunan tugu secara internal?
N : Fungsinya sebagai monumen agar masyarakat itu mengingat sebuah peristiwa yang pernah terjadi di masa lalu. (R7:B4.30)
I : Bagaimana fungsi bangunan tugu secara eksternal?
N : Seperti penanda bahwa di situ ada Tugu Pahlawan jadi, kalau dari jauh juga orang-orang tahu disitu Itu adalah daerah Tugu Pahlawan. Tapi kalau untuk sebagai pengunjung rasanya kurang bisa dimanfaatkan karena hanya bisa duduk-duduk di dekatnya saja.

I : Maksudnya dimanfaatkan itu seperti apa mbak?
N : Kalau misalnya monas itu kan tugunya itu bisa dimasukin gitu loh mas, kalau Tugu Pahlawan hanya monumen.
I : Menurut mbak, bagaimana makna dari keberadaan bangunan Tugu Pahlawan?
N : Maknanya menandakan patriotisme yang terjadi pada masa perebutan kemerdekaan Indonesia.
I : Sebelumnya ingin bertanya, mengapa mbak sering mengunjungi Tugu Pahlawan?
N : Kayaknya kalau dibilang sering itu nggak sering, Soalnya gini sih mas kayak gitu 3 kali dalam setahun sekali kayak gitu Jadi saya ke sana pas kuliah lagi gitu bukan yang frequently, karena saya enggak terlalu sering ke Surabaya juga
I : Berarti mbak aulia ini pengunjung dari luar Surabaya ya mbak?
N : Iya betul
I : Bagaimana fungsi patung secara internal?
N : Secara internal menandakan peristiwa proklamasi kemerdekaan yang terjadi pada 1945. (R7:B4.31)
I : Menurut mbak, mengapa ada patung Soekarno-Hatta di areal Tugu Pahlawan?
N : Karena sangat berhubungan dengan peristiwa kemerdekaan jadi kayaknya kalau ada tokoh proklamasi juga disitu untuk menandakan proklamasi, masyarakat akan menjadi lebih ingat tentang peristiwa yang berhubungan dengan hari pahlawan itu juga. (R7:B1.21)
I : Bagaimana fungsi bangunan patung itu sendiri secara eksternal?
N : Kalau eksternal untuk penanda gerbang masuknya, bisa juga untuk foto-foto.
I : Menurut mbak, bagaimana makna dari keberadaan patung Soekarno-Hatta?
N : Makna untuk memperingati proklamasi yang terjadi yang dilakukan oleh Soekarno dan Hatta

I : Menurut mbak, Bagaimana fungsi bangunan museum secara internal?
N : Secara internal untuk menjadi pelengkap dari Tugu Pahlawan. Jadi selain tugunya masyarakat juga tahu fenomena secara mendalam yang dijelaskan di museum itu. (R7:B4.32)
I : Kalau fungsi bangunan museum secara eksternal bagaimana mbak?
N : Sebagai salah satu ruang tertutup yang ada di Tugu Pahlawan agar masyarakat juga bisa mengunjungi museum dan mendapatkan informasi lebih lanjut tentang Hari Pahlawan.
I : Menurut mbak, mengapa ada museum didalam areal Tugu Pahlawan?
N : Agar bisa lebih mengedukasi, karena kalau hanya berdasarkan pengetahuan dari sekolah rasanya kurang banyak jadi kalau misalnya ingin tahu lebih lanjut bisa mendatangi museum nya
I : Menurut mbak. Bagaimana makna dari keberadaan bangunan museum itu?
N : Makna sebagai wadah edukasi masyarakat apalagi kalau misalnya ada kayak study tour gitu kan bisa masuk ke museum
I : Bagaimana fungsi taman secara internal?
N : Untuk ruang terbuka hijau yang bisa dimanfaatkan ketika mengunjungi Tugu Pahlawan. (R7:B4.33)
I : Biasanya kegiatan apa saja yang mbak lakukan ketika di taman?
N : Duduk dan bersantai bisa foto-foto juga mungkin kalau punya hobi misalnya membaca bisa, kaya suasananya itu tenang dan mendukung untuk melaksanakan hobinya
I : Bagaimana fungsi taman secara eksternal?
N : Taman secara eksternal dapat mempercantik Tugu Pahlawan, karena bunga-bunganya itu juga bisa terlihat sampai luar
I : Menurut mbak. Mengapa ada taman di areal Tugu Pahlawan?

N : Mungkin ini salah satu opsi agar masyarakat jika istilahnya sudah hafal dengan Tugu Pahlawan. Jadi kalau ke sana mungkin ada motivasi lain yaitu bersantai dan mencari udara segar seperti itu.
I : Menurut mbak, fungsi utama Tugu Pahlawan bagaimana?
N : Kalau saya ruang terbuka hijaunya yang lebih banyak dimanfaatkan. Karena kalau di museum itu masuk terus nanti keluar ,tapi kalau yang di luar luar itu kan bisa duduk lama terus menikmati udara segar nya itu lebih lama daripada tour yang di dalam Museum nya, apalagi luas kan tempatnya.
I : Menurut mbak, konsep taman di Tugu Pahlawan dengan taman kota lainnya bagaimana?
N : Sepertinya kalau taman kota yang lain kan kadang ada wahana bermain gitu-gitu ya, kalau disini itu hanya hamparan rumput terus ada bunga. Kalau saya, kurang tahu untuk fungsi yang lain tapi lapangan itu bisa digunakan upacara juga. Karena luas sekali lapangannya.
I : Kan taman ada yang disamping dan ditengah, kalau yang ditengah menurut mbak, fungsinya sebagai apa?
N : Tempat lari-larian, karena anak kecil-kecil itu bermain di lapangan yang luas itu.
I : Ketika mbak masuk ke Tugu Pahlawan itu biasanya lewat sebelah mana mbak?
N : Lewat yang ada patungnya di tengah itu
I : Kalau mbak melihat Tugu Pahlawan dari luar itu seperti gimana mbak?
N : Lebih ke monumen sejarah sih, karena kan kalau dari luar ada kayak diorama-dioramanya gitu ya, kayak ada reliefnya. Kalau ke dalam beda lagi, karena kalau belum sampai museum belum terlalu kelihatan.
I : Mbak tadikan menyebutkan ada dinding/relief, bagaimana fungsi tersebut?

N : Itu juga menjelaskan fenomena sejarah yang terjadi di Hari Pahlawan, mungkin gambaran sekilas itu melihat dari luarnya terus nanti kalau pas ke museum nya itu yang gambaran lebih detail nya.
I : Menurut mbak, bagaimana fungsi pagar secara internal?
N : Untuk pembatas dan tempat keluar masuknya pengunjung
I : Yang mbak ketahui pagar mana saja yang dibuka untuk akses?
N : Kalau yang saya pernah tahu itu yang depan aja, soalnya dulu yang terakhir kali saya masuk itu saya bisa duduk-duduk di dekat pagar yang samping karena pagarnya tidak dibuka
I : Apakah dengan pagar tersebut menjadi upaya membatasi akses baik secara visual maupun suasana?
N : Cukup membatasi sih, karena cuman terpusat hanya keluar dan masuk di titik yang dibuka saja
I : Mengapa mbak pagar menjadi upaya membatasi akses ?
N : Karena frekuensi pengunjungnya juga harus dibatasi, karena kalau terlalu penuh jadinya yang didalam itu tidak maksimal. (R7:B1.22)
I : Menurut mbak, bagaimana fungsi dari tembok itu?
N : Itu menurut saya hanya estetika, karena ada tulisannya “dilarang duduk”. Karena mungkin kalau duduk ditakutkan merusak tanaman yang ada disitu.
I : Kalau fungsi tembok itu secara eksternal?
N : Itu juga bisa jadi pembatas sih kayak tembok juga jadi kayak nggak bisa masuk ke Tugu Pahlawan lewat situ itukan hanya bisa lewat pagarnya
I : Bagaimana fungsi penanda yang ada di Tugu Pahlawan?
N : Cukup efektif dan cukup lengkap, karena ada ada denahnya juga, jadi apa yang masuk kedalam itu juga tahu kalau mau ke mana itu arahnya gimana. (R7:A5.12)
I : Dengan adanya penanda, mbak itu dapat memahami fungsi ruang yang ada di Tugu Pahlawan?

N : ya, bisa memahami, karena kalau dari luar saja bisa saja salah kira itu ruang apa, kalau misal ada penandanya jadi lebih jelas.
I : Menurut mbak, mengapa diperlukan penanda?
N : Agar orang-orang yang datang khususnya yang baru pertama kali kesana, itu apa, tempat apa, bisa digunakan untuk apa.
I : tadi ada pertanyaan yang kelewatan, mengapa Tugu Pahlawan itu membutuhkan tembok/pagar?
N : Agar masyarakat yang keluar sama masuk itu tidak bisa seenaknya, kan kalau misalnya tidak dikasi pembatas, nanti bisa-bisa disaat jam tutup malah ada yang masuk.
I : Dari semua komponen yang sudah disampaikan, bagaimana hubungan antar komponen yang terdapat di Tugu Pahlawan?
N : Komponen yang ada di Tugu Pahlawan sudah cukup dapat dimanfaatkan oleh pengunjung yang datang ke sana dan cukup lengkap juga.
I : Menurut mbak, apakah desain yang sudah ada sekarang, pengunjung itu sudah dapat mengingat atau merefleksikan diri akan sejarah ?
N : Sudah cukup bisa merepresentasikan.
I : Maksudnya cukup seperti gimana mbak?
N : Sudah cukup memuat sejarah karena Tugu, patung, museum, dan relief sangat representative, tapi kalau untuk taman itu hanya pelengkap nya sih
I : Bagaimana bentuk susunan bangunan yang ada di Tugu Pahlawan?
N : Ada tugunya ditengah, lalu di pinggir-pinggirnya hanya pelengkapnya, seperti itu yang saya lihat, tugu menjadi sentral pusat perhatiannya. (R7: A1.14)
I : Menurut mbak, mengapa Tugu Pahlawannya berada di tengah posisinya?

N : Agar bisa dilihat dari sisi manapun, ketika masyarakat yang ada di dalam itu sedang duduk di taman sebelah mana sebelah mana(R7:A2.14) atau di pagar yang samping itu masih bisa melihat bahwa ada Tugu di situ. Karena kalau di samping di pojok misalnya itu nanti nggak ketahuan jadi kan cuman kelihatan ujungnya aja kayak gitu

I : Mengapa lokasi museum berada disitu?

N : Agar kalau masuk terus langsung keliling-keliling bentar baru nanti ke museum jadi kayak itu tujuan yang akhir, baru setelah dari museum keliling-keliling sebentar baru keluar

I : Bagaimana arah hadap dari bangunan di areal Tugu Pahlawan?

N : Saya kurang ingat arahnya. (R7:A4.11)

I : Bagaimana rute ketika masuk ke Tugu Pahlawan?

N : Lewat jalan tembaan dari arah barat

I : Menurut mbak, Bagaimana pola sirkulasi manusia di dalam Tugu Pahlawan?

N : Memutar kayaknya, soalnya kalau jalan itu cenderung langsung menyamping. Kalau masuk itu masuk melewati patung nanti ada pilihan kan bisa ke kanan atau ke kiri. Nah itu tuh cenderung nya itu ke situ ke samping situ bukan jalan langsung ke lapangan nya yaitu lurus gitu. Jadi cenderung yang mengitari area Tugu Pahlawannya. Terus nanti berakhirnya di gerbangnya lagi. (R7:A3.9)

I : Mengapa pola sirkulasinya seperti itu?

N :Kalau saya karena mengikuti jalur. Kalau mau nggak ngelewatin yang di paving itu kan aneh masa mau langsung loncat ke rumput-rumput gitu ya. Jadi saya mengikuti yang ada pavingnya itu tadi

I : Mengapa alur perjalanannya itu memutar?

N : Jalan masih masih belum tahu mau ke mana. Jadi hitungannya itu sambil muter itu sambil lihat-lihat yang ada di sana itu apa aja komponennya ada tugu, museum gitu-gitu. Terus nanti kalau sudah atau misalnya belum ke museum tapi udah nemu tempat yang enak

buat duduk nanti bisa berhenti dulu seperti itu. Karena kalau di samping samping itu kan penuh sama teman jadi kayak orang juga bisa langsung duduk di situ

I : Menurut mbak, apakah ada perilaku masyarakat yang mempengaruhi fungsi ruang yang ada di Tugu Pahlawan?

N : Sepertinya ada, di tugunya dibagian bawah seperti agak melengkung gitu kan, seingat saya tuh Saya pernah lihat anak-anak kecil itu main itu jadi kayak perosotan gitu loh, harusnya kan cuman bentuknya seperti itu. (R7:B2.10)

I : Menurut mbak, apakah adanya perilaku seperti itu dapat mengurangi nilai ruang?

N : Menurut saya sih cukup mengurangi nilainya, karena jadi kayak monumen itu malah dijadikan tempat bermain, kalau misalnya cuma sebentar, tidak sampai merusak, menurut saya masih aman. Kan itu mungkin refleknya anak anak juga.

I : Bagaimana pengaruh perilaku masyarakat terhadap kegiatan yang ada di Tugu Pahlawan?

N : Ini sih jadi rame ada orang yang ke sana misalnya mencari ketenangan karena rame itu jadi bingung mau beraktivitas gimana kayak gitu. Dan misalnya orang mau berfoto didepan tugu terus ada anak kecil lagi prosotan kan susah. (R7:B1.23) (R7:B2.11)

I : Kalau menurut mbak, dimana lokasi yang paling disukai?

N : Lokasi yang paling disukai, taman di gerbang samping. Disana itu meskipun tidak ada tempat duduknya tetap bisa duduk didekat bunga-bunga. (dipavingnya). Kan karena gerbang ditutup jadi bisa duduk tanpa mikirin orang lewat didekat situ.

I : Bagaimana nilai ekonomi di areal Tugu Pahlawan?

N : Kegiatan ekonomi yang di situ tuh di luar, iya kurang terjadi kegiatan ekonomi dalamnya. (R6:B3.12)

I : Bagaimana nilai ruang yang ada di Tugu Pahlawan?

N : Cukup sakral tetapi dalam historis, kalau misalnya kesana aja itu udah langsung tahu kalau ini tempat yang menandakan perjuangan pahlawan. Tapi bukan sampai yang harus ada ritual-ritual tertentu untuk masuk. (R7:B5.8)

I : Menurut mbak, dimana saja ruang yang menurut mbak sakral?

N : Yang patung-patung itu, terus museum, tugunya, dan relief.

I : Mengapa mbak bisa dikatakan sakral?

N : Karena monumennya ada untuk menandakan fenomena sejarah yang terjadi, kalau misalnya di pegang atau di rusak kan tidak boleh. Nanti jadinya harus dibenahi, padahal kan itu sudah lama ada disana. (R7:B5.9)

I : Jelaskan zonasi area yang ada di Tugu Pahlawan?

N : Kebanyakan zona publik, emang ada zona privatenya ya? (R7:B6.11)

I : Berarti menurut mbak zona publik semua ya mbak?

N : Iya publik semua

I : Menurut mbak apakah Tugu Pahlawan itu dibuat untuk publik semua bisa mengakses atau digolongkan mana saja yang bisa mengakses?

N : Semua masyarakat bisa mengakses, karena pas masuk juga tidak ditanya-tanya, langsung boleh masuk selama itu sudah masuk jam buka.

I : Menurut mbak, nilai apa saja yang dibangun di Tugu Pahlawan?

N : Nilai historis si kebanyakan, karena setelah dari sana jadi keinget lagi, kalau Indonesia itu pernah melewati masa-masa kemerdekaan. Apalagi kan ada Tugu/Monumen, ada visualnya.

Dokumentasi

Responden 8

Informasi Responden

Nama Responden : Delta Perdana
Umur : 32 Tahun
Alamat : Surabaya
Pekerjaan : Arsitek
Jabatan : -

Pelaksanaan Wawancara

Hari, Tanggal : Sabtu, 22 Mei 2021
Tempat : Platform zoom
Jam Mulai: 12.11
Jam Selesai : 13. 59
Durasi: 108 Menit
Keterangan
I : Interviewer
N : Narasumber
I : Sebelumnya, mas sudah berapa kali ke Tugu Pahlawan mas?

N : Nggak begitu ya tapi mungkin sekitar 10 ada kali ya, yang saya ceritakan di instagram. Lebih sering sih kan saya pernah itu tahun 2011 pemkot itu pingin dulu kan ada isu tentang pagar Tugu Pahlawan. Sempat ramai di Surabaya lalu pemkot meminta tenaga ahli arsitek untuk mengadakan review desain terhadap terutama pagar, karena pada tahun-tahun itu saya sering kesitu. Tapi kalau akhir-akhir ini sudah tidak pernah. Terakhir mungkin 2015-2016, untuk jalan-jalan.

I : Menurut mas, apa saja komponen/elemen yang ada di Tugu Pahlawan?

N : Plaza, museum, dan pagar. Itu yang saya tangkap

I : Selain untuk kebutuhan proyek, tujuan mas datang ke Tugu Pahlawan itu apa?

N : Yang pertama ya sebagai wisatawan, maksudnya itukan ya ikon Surabaya juga kan, saya juga mengajak banyak orang juga, saudara apa temen. dan beberapa kali karena ada acara-acara seminar, talkshow di Tugu Pahlawan.

I : Untuk acara seminar dan talkshownya itu dimananya mas?

N : Di dalam museum nya dan di lapangan terbukanya untuk acara non-formalnya. Kebanyakan acara yang saya datangi tentang arsitektur.

I : Menurut mas tata, bagaimana fungsi bangunan monumen secara internal?

N : Kalau menurut saya sih sentral banget sih tugunya itu terhadap kawasan, bahkan sebenarnya terhadap kota perannya sentral banget, ini tuh kalau di Jakarta, diibaratkan seperti monas, plazanya Kota Surabaya. Secara fungsi sih sesuatu yang ikonik, menjadi pusat orientasi dari kawasan. (R8:A1.15) Apalagi desainnya Tugu Pahlawan bener-bener berpagar, pagar itu fungsinya bener-bener menutup ruang. Jadi ketika kita masuk di Tugu Pahlawan itu bener-bener kita fokusnya di tugunya itu, kita tidak terpengaruh dengan

kehadiran hiruk-pikuk diluar kawasan/diluar area. Fungsinya sebagar tengeran/ikon. (R8:B1.24)

I : Bagaimana makna dari keberadaan Tugu Pahlawan dalam konteks eksternal?

N : Memang saat ini ibaratnya seperti monas, mungkin kalau di paris seperti trium de art. Jadi ikon yang bener-bener ada objek yang terlihat fisik tugu. Terus di sekelilingnya ada plaza/taman/rumput yang luas. Jadi sebenernya bisa menjadi seperti alun-alun, kalau saya lihat ya. Apalagi Surabaya kota di jawa yang struktur kotanya tidak seperti struktur kota jawa pada umumnya, kita kan tidak punya alun-alun. Dulu punya tapi sudah lama hilang kita nggak tahu di mana, ada yang bilang alun-alun contong. Sepertinya itulah harusnya sentral sekali, cuman saat ini di kota sudah banyak berubah, terus sudah tidak terlalu sentral lagi, apalagi di eranya bambang dh ke bu risma ke walikota baru istilahnya kita mulai menyebarkan area-area publik tuh nggak sentral lagi, mulai membangun banyak taman. Tapi kalau bicara sejarah gak bisa dipungkiri sebenernya itu masih tetep kuat.

I : Menurut mas, fungsi utama areal Tugu Pahlawan itu seperti apa?

N : Kok saya nganggapnya itu seperti alun-alun sebuah kota, fungsi utama seharusnya ya, secara makna walaupun pada kenyataannya Surabaya menjadi tidak seperti itu pada rillnya, kalau kita lihat secara aktivitas. Surabaya itukan kota sangat besar, saat ini orang hidup sudah menyebar dimana-mana, transportasi, kemacetan dsb. Struktur kota akhirnya berubah, mungkin kalau secara aktivitas yang bisa disebut alun-alun seperti taman bungkul, ada taman-taman lainnya, kalau Tugu Pahlawan harusnya fungsinya alun-alun, tapi alun-alun yang sakral kali ya. Kayaknya historik banget, sakral banget, serem saya melihatnya.

I : Bagaimana mas maksud sakral yang dimaksud?

N : Secara mental gitu ya, kalau alun-alun yang saya anggap, alun-alun yang pas bagi sebuah kota adalah tempat(ruang publik) yang orang-orang melakukan segala aktivitas disitu, kalau di kota-kota Jawa secara struktur alun-alun tuh membuat kosmos dsbnya, hal-hal seperti itukan. Ada pusat, ada aktivitas, pasti struktur diatasnya, di utaranya pemerintahan kabupaten, kantor bupati, pendopo. Lalu alun-alun tuh kaya, mereka berbaurlah antara sesuatu yang ningrat/ pemerintahan gitu sama sesuatu yang rakyat dsb. Ya disitu ada kehidupan, ada komersial berjalan. Kalau saya melihat di Surabaya, saya menganggap Tugu Pahlawan itu mungkin bisa seperti alun-alun, tapi kenyataannya itu tidak terjadi, tidak terlalu terjadi. Jadi kesannya tuh, kalau saya kesana tuh agak beda. Kalau saya ke taman bungkul itu bisa fun, bisa main terserah mau ngapain. Kalau di Tugu Pahlawan kan engga, dia tertutupi, seolah-olah ada hierarki, dan dia dibatasi sih waktunya, dia tidak buka 24 jam. (R8:B5.10) (R8:B1.25)Saya tidak tahu sih sekarang gimana, tetapi kesana terakhir kali, kalau nggak salah jam 5 sudah tutup. Dengan *one gate system*, dulu ada beberapa pintu, maksudnya sebagai sebuah alun-alun itu semestinya bisa di akses dari manapun bagi para pedestrian. Tapi dia kan membentuk ada gerbang depan, gerbang samping, pada akhirnya yang dibuka hanya gerbang depan. Jadi kita tuh kayak ada prosesi masuk situ(R8:A3.11), ini sebenernya sama persis kalau saya mempelajari monas. Monas itu dibangun oleh belanda sebagai taman publik. Ibaratnya sebagai *central park* jadi dia taman publik yang asri yang rindang yang bisa diakses dari manapun, dulunya belum ada monas sih, tapi itu sudah menjadi sentralnya Jakarta, jakarta baru ya, kalau jakarta lama tuh yang di Kota Tua (fatahillah). Jadi terus era pemerintahan Indonesia masuk lalu dibangun Monas lalu dibangun pagar. Tujuannya memang memudahkan kontrol keamanan dan sebagainya. Tapi pada akhirnya itu menjadi seperti kayak ada hierarki, masuk lewat satu pintu, ya kayak ada prosesi dan

tidak terabsord. Kalau di arsitektur itu kayak ada fungsi kontrol yang terjadi itu yang saya lihat di monas dan Tugu Pahlawan. Kebayang kan, beda rasanya ketika taman Surabaya, yang saya selalu mengambil contoh bungkul deh, itukan saya rasa taman yang sukses saya mengalami bungkul, taman bungkul jelek banget ya, transformasi taman bungkul yang dulunya jelek, liar, banyak preman, banyak pemulung, lalu diubah menjadi taman bungkul yang sekarang. Menurut saya sih berhasil, saya enggak ngomong desainnya dia bagus atau tidak ya, tapi sebagai ruang publik itu dia berhasil. Ada fungsi taman anak-anak, ada skatepark, tapi pemerintah itu mencoba memasukkan fasilitas-fasilitas apa yang dibutuhkan oleh warganya itu kesitu, untuk rakyat lah. Nah padahal disitu ada, makam keramat lah istilahnya. Jadi itu bagus tuh, ada makam mbah bungkul yang dikeramatkan, ada pagernya, tapi disisi sebaliknya ada taman yang pagernya dibuka dimana-mana, kita mau ngapain, kita mau masuk, tidak dibatasi jam. Posisinya kebetulan ada di tengah kota yang dekat dengan permukiman, meskipun permukiman Surabaya sudah berkembang, dan disitu isinya jadi kantor-kantor. Mestinya taman Tugu Pahlawan seperti itu, tapi ternyata tidak. Jadi saya melihat jadi kayak keraton-keraton, plasa-plasa keraton, ada proses khidmat kita kalau mau masuk, tidak bisa sembarang, ada unggah-ungguhnya gitu. Seperti itulah, yang saya tangkap dan saya bayangkan. (R8:B5.11) (R8:B1.26)

I : Nah mas, tadi kan membahas tentang kesakralan, sakral yang dimaksud yang seperti gimana mas? Apa yang membuat tempat itu menjadi sakral?

N : Karena sejarah si mas, karena dari desainnya mau tidak mau membuat seperti itu. (R8:B5.12) Kalau cerita pak gunadi, memang berhasil sih desain yang dia bikin. Dia membuat pagar tinggi, taman itu kosong, istilahnya memutus antara hubungan sekitar dan tempat itu. Saya menerjemahkan itu sebagai pemutus antara kota dan tempat

itu. (R8:B5.12) Jadi kaya walaupun itu taman, kayak kita masuk gedung, jadi putus, kayak kita masuk mesjid, masuk gereja, putus hubungannya. Kalau masuk masjid kan hubungannya dengan Tuhan, ini enggak dengan siapa-siapa. Tapi memang dia ingin membuat suasana itu tenang, khidmat, seperti taman zen(jepang) mungkin ya. Karena memang ceritanya itu, kita mengenang sejarah, jadi ya jangan terlalu banyak bercanda, sejarah Surabaya, sejarah perjuangan, itu sih yang saya maksud sakralnya/khidmat dari desainnya. Dan pengelola juga mendukung, dengan hal-hal seperti itu. Mas kalau pernah lihat kesana orang pacaran saja, petugasnya datang, kayak negur gitu. Atau kita nongkrong rame-rame suka ditegur disuruh tenang. Disatu sisi mungkin berhasil "by design" dari ownernya dan arsitek, untuk sebagai sebuah taman publik, memang balik lagi ke definisi mau dibawa ke arah mana. Kalau alun-alun yang saya harapkan, tidak berhasil. Jadi kita benar-benar masuk museum, kalau di keraton jogja kan ada alun-alunnya. Dekat kantor publik, ramai, berisik, buka 24 jam, ada becak warna-warni, kalau kita masuk ke dalam kompleksnya itu ada plaza, yang memang untuk abdi dalam. Yang bahkan ketika kita mau masuk ke dalam pun, kita harus menuntun kendaraan, mesinnya tidak boleh dinyalakan, naik sepeda turun. Saya menganggap Tugu Pahlawan itu seperti yang plaza di dalam Kraton bukan sebagai alun-alun yang didepan itu yang terjadi. (R8:B1.27)

I : Menurut mas batasan sakral di dalam areal kawasan itu dibatasi oleh apa mas?

N : Secara fisik sih, ya oleh desain bangunan itu, ada pagarnya. Kalau secara kegiatan kita harus benar-benar tenang, khidmat(R8:B5.15).

I : Itu kan secara fisiknya ya mas, kalau areal yang disakralkan itu berada di bagian mana?

N : Semua setelah masuk di pagar (lalu menggambarkan area sakral-profan) ini tuh sama kayak di jogja tuh monumen jogja kembali (monjali). (R8:A5.13)Suasana non fisik yang terjadi tuh seperti itu, cuma saya kurang tahu ya, monjali itu kan untuk memperingati sejarah perjuangan pahlawan, sama seperti ini. Desainnya itu tidak tugu, tetapi museum bentuknya segitiga. Memang museum itu ada dioramanya di lantai dasar, terus kalau naik ke atas ada ruangan kontemplasi dan nanti dibikin tenang. Terus diluarnya itu halaman yang luas, ada kayak nama-nama pahlawan, ada pajangan tank, dsb. Dibuat tenang banget, memang suasananya mendukung, cuma kenyataannya saat ini (saya tidak tahu kenapa) tamannya itu diganti dijadiin taman pelangi, operasional juga kali ya. Taman pelangi itu menjadi meriah banget. Yang saya maksud ketenangan itu seperti monjali di zaman dulu, persis. Terus saya ngebayang kayak sakralnya seperti apa, seperti kita masuk ke taman makam pahlawan, kan yang kita tangkap kan sama suasananya, mengenang pahlawan, mengenang sejarah. (R8:A5.13)

I : Terus mas juga menyebutkan hierarki, hierarti yang seperti gimana yang dimaksud?

N : Saya ngerasa itu tadi mas, seperti kita di taman makam pahlawan ya mas, ketika kita diluar, walaupun kita sudah sampai di Tugu Pahlawannya, tempat parkir kita masih bisa santai haha hihi, lalu ketika mulai masuk ke dalam (gate/gerbang) yang ada gerbang runtuh dan patung Soekarno-Hatta, seperti kita sedang merasakan suasana berbeda gitu. Setelah itu dihamparkan dengan halaman rumput yang luas, kesannya kita itu seperti ingin bermain (wah lapangan hijau) tapi kita tidak bisa melakukan itu. Kita kayak harus lebih sopan, kalau masuk ke dalam, (R8:B1.28)kalo tugunya gabisa dimasukin kan ya, tetapi ketika sudah masuk museum kayak udah bener-bener khidmat, ya khidmat banget lah. Ada hierarki yang tidak tergambarkan oleh aturan, maksudnya tidak ada aturan tertulis tapi

kita ngerasa, kebayang kan ya mas. (R8:A2.16) (R8:B1.28) Saya menganggap kayak di masjid, kan seolah-olah ada hukum tertulis, hukum agama dsb. Kalau masuk masjid tuh secara konsep bangunan pusat agama islam. Masjid-masjid yang besar itu biasanya di area luarnya ada aktivitas muamalah (perdagangan) punya toko nyewain, terus masuk ke dalam ada kegiatan belajar mengajar anak-anak TPA, dari area ramai-tenang. Saya nganggapnya kurang lebih sama, walaupun tidak tertulis tapi merasakan, mudah-mudahan pak sugeng gunadi menginginkan seperti itu, dan berhasil.

I : Jadi ada perasaan yang berbeda setelah melewati pagar ya mas?

N : Iya, apalagi setelah masuk kita benar-benar tidak ada akses ke dunia luar, seperti terputus gitu secara fisik. Itukan daerah rame ya mas, kendaraan, kalau di area parkir trotoar masih ngerasa di area tengah kota, di area komersil, ketika kita masuk, kita mendengar suara berisik itu tidak bisa hilang, tetapi suara itu seperti putus, isinya rumput hijau, ada tugu. Orang itu kalau secara psikologis kata melihat tugu seperti itu, bawaannya "wah ini sesuatu yang penting". Karena memang sejarah kita itu menggambarkan, sesuatu yang penting digambarkan dengan sesuatu yang menonjol. (R8:A2.17)Saya tidak tahu bagaimana perasaan kalau orang bule masuk kesitu, mungkin ada perbedaan.

I : Menurut mas fungsi bangunan pagar seperti apa?

N : Untuk membentuk suasana. Tugu Pahlawan itukan di desain untuk menjadi ruang/area yang sakral. (R8:B4.34) Ini agak rancu sih sebenernya, saya pernah mendengar cerita/wacana itu kita pingin membikin itu untuk sebuah alun-alun di Surabaya, kebetulan kalau enggak salah Surabaya pernah punya alun-alun di area contong, area deket situ juga. Tapi kita tidak membuat seperti sebagaimana alun-alun ruang publik pada umumnya, saya tidak tahu keinginan si pemilik(pemerintah) atau arsiteknya yang mengusulkan seperti itu,

untuk membuat taman itu yang khidmat/sakral/tenang. Pagar itu fungsinya untuk itu, untuk mencapai tujuan itu, dan berhasil.

I : Menurut mas, apakah pagar itu menjadi upaya untuk membatasi akses baik visual maupun suasana?

N : Iya bener, itu yang akhirnya pernah digugat oleh warga pada era 2005,2006,2007, ada di koran, sampai waktu itu IAI membuat acara. Membuat wacana apakah Tugu Pahlawan itu harus ditutupi. Kalau mengacu pada Monas, monas itu juga tenang/khidmat seperti itu, dengan pagarnya yang tidak rapat, tapi monas itu halamannya luas banget, jadi jauh dari tugunya ke pagar itu jauh banget, jadi sudah hilang suasana hiruk-pikuknya, kalau Tugu Pahlawan kan tidak jauh tamannya (kecil). Ada wacana pagar okelah karena faktor keamanan, tapi ternyata memang pak sugeng gunadi sebagai arsitek sebenernya memang pingin untuk putus hubungan memang. Kalau monas memang *win-win solution*, ada yang pingin memutus hubungan dengan ruang luar itu berhasil karena tamannya terlalu luas, meskipun tidak ada pagar pun, kita sudah ditengah, tidak terasa ramainya jalan thamrin, merdeka barat. Karena tamannya luas dan pepohonan rindang, sedangkan tugu monas harus diperlihatkan dong, pagarnya mau dibikin besi-besi gitu, kita dari jauh juga bisa ngelihat monas, jadi tidak putus hubungan antara monas dengan kota. Kalau Tugu Pahlawan Itu putus, karena tugunya juga nggak terlalu tinggi ya, kalau monas kan lebih tinggi, dan pagar itu terlalu tinggi, bahkan kita melihat tugunya bahkan tidak kelihatan. Kita bisa melihat tugunya kalau dari lampu merah perempatan, kalau sudah agak deket mana kelihatan. Jadi ada ikon kota yang hilang secara visual, kalau secara bendanya kita tahu disitu ada tugu. Kadang orang awam itu tetap butuh visual, makanya ada patung-patung di taman-taman kota.(R8:B1.29)

I : Menurut mas, bagaimana fungsi bangunan museum itu secara internal?

N : Sangat mendukung kalau menurut saya, tepatlah artinya. Tadinya kan hanya ada tugu, taman, artinya sebuah areal itu rasanya penting untuk mencampurkan fungsi. Jadi tidak berdiri tunggal, hanya sebagai taman, hanya duduk-duduk. Jadi adanya museum itu cukup bagus, jadi ada fungsi lain untuk mempelajari sejarah, selain itu museum juga ada ruang-ruang yang bisa disewakan untuk mengadakan acara. Dan desainnya menurut saya bagus, karena dia itu, dipendam kan, kalo pak sugeng gunadi cerita sengaja memendam itu agar tidak mengalahkan tugunya, kan masuk dibawah tanah.

I : Kalau bagaimana makna dari keberadaan museum itu?

N : Menambah, memperkuat, mempertegas nasionalisme. Karena taman itu kan juga dibangunnya tugu saya rasa untuk nasionalisme, dengan adanya museum itu untuk mempertegas.

I : Bagaimana fungsi taman secara internal?

N : Kontemplasi, hanya untuk melihat-lihat, ya untuk mendapatkan ketenangan, mendukung dari konsep kawasan itu sendiri, yang harus tenang dihadapan Tugu Pahlawan. Jadi lanskap hijau yang ada rumput itu okei(R8:B4.35) menurut saya, secara desain (subjektif) pagarnyapada akhirnya itu bagus cocok, tapi di era-era 2000an kan ditanami tanaman warna-warni itu agak mengganggu ala-ala taman kota Surabaya. Artinya kalau taman warna-warni kita cenderung yang fun, makanya di taman makam pahlawan tidak ada warna-warni.

I : Bagaimana fungsi penanda yang ada di Tugu Pahlawan?

N : Saya agak lupa, tapi kalau dari ornamen-ornamen yang ada, misalnya kayak patung Soekarno-Hatta, ada kayak pager runtuh, ya itu menurut mendukung konsep taman itu, mengenang pahlawan. Secara ornamen saya tidak melihat. (R8:A5.14)

I : Oh iya tadi kan menyebutkan patung, menurut mas bagaimana fungsi patung secara internal?

N : Memperkuat konsep kepahlawanan, ya mempertegas aja gitu. Ada patung pahlawan tak dikenal juga didalam. Jadi itu benar-benar merespon suasana hati semakin khusyuk apa yang diinginkan oleh taman itu, menambah sakral. Soekarno-Hatta kan istilahnya ikon perjuangan, terus masuk ke dalam. (R8:B4.36) Patung itu suasananya sama kayak taman lubang buaya, efek yang didapat sama. Kekosongan itu membuat kita jadi lebih khusyuk. Tetapi setiap orang bakal mempersepsikan berbeda makna patung. Karena patung secara visual bisa jadi multitafsir. Tapi semuanya sepakat itu membuat lebih tenang.

I : Apakah ada hubungan antar komponen yang ada di Tugu Pahlawan?

N : Kalau saya sih iya, sangat berkaitan, selaraslah saling mendukung satu sama lain seperti itu akhirnya membentuk image Tugu Pahlawan yang kita rasakan saat ini. (R8:A2.18) Nah bagusnya bisa pas, kan desain pak gunadi itu belakangan, sudah dibangun dulu tugunya di era Soekarno, dan berhasil memperkuat. Karena kadang-kadang desain kalau ditambah-tambah malah menjadi saling mengalahkan. Soalnya era ini bangun lagi, era ini di renov, masing-masing era tuh saling memperkuat, kayak ada ego. Tidak bisa dipungkiri arsitek itu mempunyai ego, ownernya (kepala daerah era ini). Kalau ini saya rasa sih engga.

I : Bagaimana susunan komponen yang ada di Tugu Pahlawan?

N : Membentuk suatu dunia sendiri di dalamnya area itu, membentuk dunia sendiri. Istilahnya kita masuk ke dalam bangunan yang tertutup. (R8:A2.15)

I : Mengapa bentuk susunan komponen yang ada di Tugu Pahlawan seperti itu?

N : Kalau secara pastinya saya kurang tahu, tapi yang pasti itu semua pingin menghadirkan sebuah bentenglah, memutus hubungan dsb. Mungkin yang agak tidak nyambung itu pagar di sisi kiri dan kanan,

itu pagar tapi bentuknya jawa banget, saya tidak tahu itu memang dibangun di era nya pak sugeng gunadi atau sebelumnya. Secara subjektif estetis si sebenernya, walaupun mungkin pingin menampilkan ke jawa-jawannya karena ini ada jawa. Karena kalau yang saya lihat bentuk didalamnya itu sangat netral, tugunya mirip seperti tugu monas. Walaupun sebenernya itu lingga dan yoni, budaya Indonesia itukan mesti tugu dibuat lingga & yoni, simbol laki-laki dan perempuan kan memang itu dari zaman mataram kuno, (R8:B5.13) bahkan zaman hindu-buddha. Makanya saya bilang, saya tidak tahu di kebudayaan-kebudayaan yang mengenal lingga yoni kemudian dihadapkan dengan tugu seperti itu akan mengalami perasaan yang sama. Kalau kebudayaan kita kan pengaruh dari hindia-hindu-buddha. Intinya jika ada bentuk-bentuk seperti ini, berarti bentuk yang sakral "oh ada sesuatu ini disini". Meskipun kita tidak tahu itu tempat apa. (R8:B5.13) Jadi lingga yoni itu simbol seksualitas, kalau dikebudayaan di kultur asia kebudayaan seksualitas hal yang tabu (sesuatu yang sakral). Jadi ada lingga disimbolkan seperti kelamin laki-laki, yoni itu datar. Biasanya sesuatu yang sakral di Indonesia itu (tengeran) kebanyakan seperti itu, antropolog-antropolog lebih memahami. Makanya sebenernya secara tidak langsung kebanyakan tugu itu yang tradisional-tradisional seperti itu, didesain secara kontemporer. Ibarat kata kalau di eropa tuh sesuatu seperti trium de art (prancis) itukan ada gerbang bentuk segitiga. Itu kayak sesuatu yang sakral, orang eropa mengganggap sakral, kayak gerbang kemenangan di era kemenangan napoleon. Di eropa tu simbol-simbol seperti itu di sebuah plaza kota. Dan itu ditiru di kediri simpang gumul, nah ini saya bilang kita orang Indonesia hal kayak gini hanya kelihatan keren saja, kayak di eropa, kita tidak akan merasakan sesuatu di jiwa kita (oh ini sakral) (oh ini mengenang pahlawan) tidak ada yang ngerasa (oh ini penting

sebenernya). Tapi kalau bangunan jaman sekarang tidak pernah lagi menggunakan simbol-simbol lingga yoni.

I : Mas selain dari tugunya, simbol-simbol apa lagi yang dimunculkan di Tugu Pahlawan?

N : Saya lupa sih, sebenernya termasuk tadi bentuk tugu lingga & yoni itukan multitafsir juga, bisa jadi sebenernya bukan lingga & yoni, kembali lagi ke desainer nya, kita kan tidak tahu siapa. Kan kalau di era Soekarno kan desainer itu sesuatu yang misteri (anonim). Walaupun pada akhirnya di kreditkan bahwa ini desainnya Soekarno. Sama sepertinya dengan monas, kita tidak tahu siapa desainernya walaupun yang dimasukkan sebagai kreditnya Soekarno dan Silaban (arsitek tangan kanan Soekarno). Kalau kayak bentuk piramid itu juga saya lupa kenapa pak gunadi membentuk seperti itu. Mungkin pak gunadi sudah cerita, dulu itu kan sayembara, tapi ada pemenang tapi tidak memuaskan pihak penyelenggara. Lalu akhirnya desain-desain ini digabungin, ide-idenya digabungin, didesain ulang tidak menggunakan pemenang sayembara. Persis sama kayak monas, monas itu hasil sayembara, tetapi pemenangnya tidak memuaskan Soekarno, artinya digabungin ditunjukkan Silaban untuk memimpin proyek pendesainan yang baru, diambil dari pemenang pertama itu. Simbol-simbol lain saya kurang paham di Tugu Pahlawan, mungkin ada kaitannya bentuk piramid dengan bentuk tajug, itu sama kayak monjali. Bentuk tajug itu kalau dikebudayaan jawa itu yang paling tinggi. Jawa itu kalau atap-atap bangunan ada bentuk joglo, ada bentuk limasan, ada bentuk kampung. Nah yang paling tinggi tingkatannya bentuk tajug itu ya piramid kayak di Tugu Pahlawan. Bentuk tajug di era masa mataram kuno/mataram yang baru itu digunakan bangunan penting, biasanya di kebudayaan jawa bangunan seperti masjid, kalau mataram islam, kalau mataram kuno bentuknya vihara dsb. Dan itu bentuk tertinggi, saya rasa mungkin kenapa bentuk museum bentuk tajug, mungkin

terinspirasi dari itu. Sesuatu yang sangat sakral, memiliki hierarki yang tertinggi. Dari sebuah kota, ini sebuah pusat yang monumennya seperti lingga dan joni, museumnya kita bikin tajug ada unsur-unsur budaya. (R8:B5.14)

I : Berarti sangat komplek ya mas, dan sangat bisa dilihat dari berbagai perspektif

N : Iya betul, kalau saya memposisikan sebagai orang awam, katakanlah saya tidak mempelajari dunia arsitektur , saya kan orang jawa tengah, melihat Tugu Pahlawa yang seperti itu, ada lingga&yoni dan ada tajug. Saya tidak tahu kalau ada gerbang yang bentuknya limasan itu, bagi orang jawa pasti menganggap kayak masuk ke keraton, sesuatu yang sakral kan. (R8:B5.14)

I : Bagaimana arah hadap dari areal Tugu Pahlawan?

N : Kalau soal itu saya kurang paham, saya tidak melihat ada sesuatu yang secara hierarki, kaya membaca secara kota juga saya enggak nangkep, (R8:A4.12)kalau bodoh-bodohnya saya mungkin ada lahan disitu, dibangun disitu, terus disampingnya ada kantor gubernur.

I : Tapi sebenernya, arah hadap itu membentuk suasana atau kesakralan?

N : Bisa seperti itu, karena saya tidak melihat secara struktur kota, posisinya benar-benar pusat dari sesuatu, atau mungkin secara iklim/arah matahari/angin, kalau Tugu Pahlawan saya tidak melihat mengarah ke arah manapun, kalau mau diputer kemanapun juga tidak apa-apa. Saya sih menganggap karena ada lahan disitu, titik nol surabaya ada disitu, ya kita bangun sebuah plasa/taman disitu. (R8:A4.13)Mestinya kalau secara kota, titik nol itu di kantor walikota, bukan di gubernur. Pusat dari sebuah kota itu bukan di kantor gubernur, tapi di kantor bupati/walikota yang depannya dibangun plasa/taman/alun-alun. Saya melihat Surabaya kan kaya kota yang struktur kota tidak seperti kota di jawa pada umumnya, satu dia jauh dari keraton, saat itu kan mataram pusatnya di

jogja/solo kan , Surabaya sangat jauh dari situ. Kota ini berkembang dengan sangat modern bisa dibilang metropolitan, jadi struktur kota nya sudah tidak terbentuk lagi. Dan di era kuno Surabaya itu bukan kota penting, kota penting di era kuno itu adalah gresik dan pusatnya majapahit. Surabaya hanya kampung, pelabuhan, tiba-tiba menjadi kota besar, sudah sangat modern lah. Orientasi-orientasinya sudah tidak terlalu, tapi saya pernah mempelajari di bukunya pak johan silas, itu Surabaya punya struktur kota penting itu di grid dari balai kota kalau ditarik garis lurus, itu terus ke jalan ahmad yani, itu as Kota Surabaya. Kita juga tidak mengalami arah jalan kita kan sudah berubah. Kalau ngomong orientasi dsb, kalau mau membangun alun-alun mestinya di depan kantor walikota.

I : Bagaimana bentuk pola sirkulasi manusia pada Tugu Pahlawan?

N : Terlalu teratur, sirkulasi manusia itu idealnya tidak teratur seperti itu, kalau ini terlalu terpola, ya mungkin emang dimaksudkan seperti itu. Memang ada sesuatu yang dibikin memiliki tujuan. (R8:A3.10) Kalau saya bilang tidak setuju, bukan bermaksud desainernya salah, mungkin cuma berbeda pendapat saja, kalau saya sih tidak setuju sesuatu yang terlalu teratur seperti itu, kecuali memang ada tujuan-tujuan tertentu. Tujuan tertentu itu misalnya seperti kalau mas tau "ikea" toko furniture, ikea itu dia tokonya gedenya sirkulasi manusianya diatur, dari depan terus sampe akhir, walaupun sebenernya orang bisa berjalan ngacak, tapi mau tidak mau terbawa oleh alur itu supaya melihat semua produk yang dia jual. Ada tujuan seperti itu, semua produk dia dilihat orang, dirasakan orang. Lawannya adalah kalau mas masuk ke supermarket kan tidak ada hierarki, mau masuk ke kanan, ke kiri, kan bebas kan. Makanya saya bilang untuk sebuah taman terlalu teratur, sebaiknya bisa dari mana saja kalau manusia. (R8:A3.10)

I : Apakah ada perilaku masyarakat yang mempengaruhi fungsi ruang di Tugu Pahlawan?

N : Mungkin ada tapi balik lagi Tugu Pahlawan yang mempengaruhi manusia, yang memaksakan manusia untuk datang, jadi apa yang dikehendaki Tugu Pahlawan. Misalnya orang kalau ke taman untuk pacaran, Tugu Pahlawan memaksakan orang untuk tidak bisa berpacaran disitu, udah dibatasin, udah diproteksi dari desain dari awal. (R8:B2.12)

I : Berarti menurut mas, Tugu Pahlawan yang mempengaruhi perilakunya, bukan perilaku masyarakat yang mempengaruhi fungsi ruang itu sendiri

N : Iya

I : Menurut mas, dimana lokasi yang paling disukai?

N : Kalau saya paling suka di pagar pinggir-pinggir dekat taman yang banyak pohonnya itu. Karena satu teduh, karena saya bisa ngelapang melihat halaman ya luas. (R8:B2.13) Inikan subjektif juga, saya itu tidak suka melihat sesuatu yang ikonik, jadi ada rasa terintimidasi, jadi kalau saya duduk disitu itu Tugu dan Museum kan tidak di depan saya, tapi disamping saya. Yang saya lihat rumput, terus ada pohon. Mungkin kalau orang yang suka ikonik, mereka berdirinya di sisi patung Soekarno, jadi benar-benar melhat tugunya.

I : Bagaimana nilai ekonomi pada Tugu Pahlawan?

N : Gak terlalu gede, karena memang konsepnya memang tidak ditujukan untuk itu. Walaupun dia menambahkan fungsi museum, museumnya memiliki aula yang bisa disewakan untuk acara-acara, tapi saya rasa tidak itu. (R8:B3.13) Kalau memang ada nilai ekonomi yang gede, itu ada hitung-hitungannya mas. Kalau di arsitektur itu, ketika kita bangunan ada input komersil yang kita masukin di hitung-hitungannya. Makanya kenapa bangunan modern itu pengaruh terbesar itu nilai ekonominya. Makanya nilai ekonomi itu mempengaruhi bentuk dari sebuah bangunan/ sebuah kawasan. Kalau bikin masterplan, ekonomi itu besar sekali pengaruhnya, kalau saya melihat Tugu Pahlawan tidak terlalu.

I : Jelaskan zonasi area yang ada di Tugu Pahlawan?

N : Privatenya itu mungkin kantor-kantornya kali ya, sisanya publik semua, cuma ada publik yang butuh ketenangan, ada publik yang hura-hura. Rasanya yang area private kantor pengelola (menggambar di peta), didalam tugu ada kantor pengelola, sisanya semua publik (R8:B6.12), semuanya bisa diakses kok.

I : Selanjutnya, menurut mas sendiri sebagai pengunjung melihat Tugu Pahlawan seperti bagaimana mas? Apakah seperti ruang publik seperti taman-taman lain atau wisata sejarah mas?

N : Wisata sejarah, tidak seperti taman-taman lainnya, bahkan cenderung seperti Taman Makam Pahlawan, kalau saya gambarkan contohnya di Indonesia yang suasanya setara itu seperti ke Museum Jogja Kembali, ada jiwa yang tenang. (B8:B1.30)

I : Sepertinya sudah cukup mas

Dokumentasi

LEMBAR ASISTENSI TUGAS AKHIR

Nama	:	Muhammad Arfiansyah Husein
NRP	:	08211740000095
Judul TA	:	Konfigurasi Spasial Ruang Publik Tugu Pahlawan Kota Surabaya
Pembimbing TA	:	Ir. Putu Rudy Satiawan, M.Sc

Tanggal Bimbingan	Materi Bimbingan	Paraf Pembimbing
06 April 2021	• Pembahasan daftar pertanyaan wawancara dan pemilihan narasumber	
30 April 2021	• Pembahasan mengenai hasil *in depth interview* dan proses analisis sasaran 1	
07 Mei 2021	• Pembahasan mengenai hasil *in depth interview* dan proses analisis sasaran 1	
21 Mei 2021	• Pembahasan mengenai hasil analisis sasaran 1	
04 Juni 2021	• Pembahasan mengenai perbaikan hasil analisis sasaran 1	
16 Juni 2021	• Pembahasan mengenai hasil analisis sasaran 2	

DIREKOMENDASIKAN / ~~TIDAK DIREKOMENDASIKAN~~ UNTUK SIDANG (*)

Keterangan:
(*) Coret yang tidak perlu

DOKUMENTASI ASISTENSI

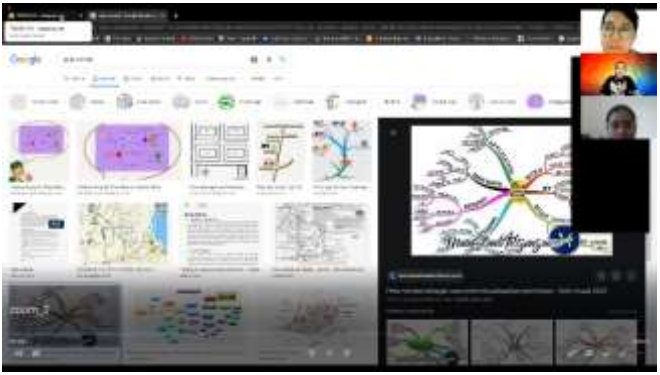

BIOGRAFI PENULIS

Penulis dengan nama Muhammad Arfiansyah Husein lahir di Surabaya, 18 Februari 1999. Terlahir sebagai anak pertama dari dua bersaudara. Penulis telah menempuh jalur pendidikan formal di SD Muhammadiyah 4 Surabaya (2005-2011), SMP Negeri 39 Surabaya (2011-2014), SMA Negeri 15 Surabaya (2014-2017), dan melanjutkan Pendidikan perkuliahan di Institut Teknologi Sepuluh Nopember di Departemen Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Sipil Perencanaan dan Kebumian.

Selama jadi mahasiswa, penulis aktif dalam organisasi mahasiswa yaitu Himpunan Mahasiswa Planologi (HMPL). Dalam organisasi tersebut penulis telah berkontribusi sebagai staff Divisi Minat Bakat (2018-2019) dan sebagai Kepada Departemen Minat Bakat (2019-2020). Selain itu, penulis aktif berkontribusi dalam kegiatan kepanitiaan dalam lingkup himpunan, fakultas, hingga institut. Pada masa perkuliahan penulis pernah melakukan Kerja Praktek di Konsultan PT Aria Ripta Sarana Bandung selama 3 bulan. Ketertarikan penulis terhadap penelitian pada ruang publik perkotaan membawanya untuk menyusun Tugas Akhir dengan judul "Konfigurasi Spasial Ruang Publik Tugu Pahlawan Kota Surabaya'. Masukan, kritik, dan diskusi terkait penulisan tugas akhir ini dapat dilakukan dengan menghubungi kontak penulis di *arfiansyah99@gmail.com*